Tertarik sama duda????
No way...

Aku kan cewek paling populer di kampus.
Cantik √
Tajir√
Pintar √
Semua cowok bertekuk lutut..

Tapi tantangan demi dapatin tas branded limited edition tentu saja itu hal yang lain

Aku, Nabila Bulan Dirgantara...

Putranya Papa Langit bertaruh akan memenangkan taruhan ini...

Kamu, Irgi Purnama Putra...

Akan bertekuk lutut di bawah kakiku..

Tapi satu kenyataan yang Bulan ragu karena Purnama adalah seorang duda..

Sanggupkah dia meneruskan pertarungan ini???

LovRinz Publishing

Bulan Purnama

Cepty Brown

a comedy love story by

Cepty Brown

Bibirnya,
Matanya
Alisnya ....

Jangan bangunkan gue dari sini
Jangan ...

Bulan Purnama

a comedy love story by

Cepty Brown

Bibirnya,
Matanya,
Alisnya ....

Jangan bangunkan gue dari sini
Jangan ....

Bulan Purnama

CeptyBrown

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bulan Purnama

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Cepty Brown

Bulan Purnama

Copyright © 2017
Cepty Brown

Cetakan 1. September 2017
Dimensi 14x20
viii + 360 halaman

PENYUNTING
Ajeng Maharani

Lay Out
LovRinz

Diterbitkan melalui

LovRinz Publishing
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta, Cirebon, Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com

ISBN: 978-902-6652-82-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh:
CV. RinMedia, Cirebon

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak berkah yang tiada habisnya.

Terima kasih kepada orang tua untuk doa yang tiada putus-putusnya.

Special thanks to my one and only, Cece Jenny, yang selalu bersamaku mewujudkan semua mimpi.

Tak lupa untuk Vania, Rico, Andre, dan Kendra yang menjadi inspirasi hadirnya cerita ini. Semoga para pembaca bisa mendapatkan banyak hikmah dan diberikan keajaiban cinta.

Tulisan ini dibuat dengan penuh cinta untuk kalian semua.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Cepty Brown

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Scene 01 Duren	1
Scene 02 Action!	7
Scene 03 Dimulai!	13
Scene 04 Hipotermia	17
Scene 05 Pacar!	23
Scene 06 Kisseu!	27
Scene 07 Bibir!	31
Scene 08 Gempar!	35
Scene 09 Terpaksa!	40
Scene 10 Sidang!	45
Scene 11 Will!	49
Scene 12 Siapa Dia?	53
Scene 13 Mengejar!	58
Scene 14 Ribet!	63
Scene 15 Duda!	68
Scene 16 Open Mind!	72
Scene 17 Mengejar Purnama!	76
Scene 18 Seberapa Pantas!	82
Scene 19 Marah!	88
Scene 20 Kibarkan Bendera Merah!	94
Scene 21 Hari H!	99
Scene 22 Cantik!	105
Scene 23 Merajuk!	110
Scene 24 Tak Berdaya!	115
Scene 25 Nyonya Or Nona!	119
Scene 26 Duniaku!	124
Scene 27 Meleleh!	131
Scene 28 Canggung!	136
Scene 29 Nyata Istri!	141
Scene 30 Suami Bulan!	147
Scene 31 Gemes!	154
Scene 32 Ngambek!	160

PREMIUM PLATINUM BOOK

Scene 33 Sadar Diri! 165
Scene 34 Terjadilah! 170
Scene 35 Rese! 177
Scene 36 Why? 181
Scene 37 Ngambek 185
Scene 38 Luluh 191
Scene 39 Run 195
Scene 41 Siapa Yang Kecil? 201
Scene 42 Cute 205
Scene 43 Malu 209
Scene 44 Apalagi? 215
Scene 45 Hayohloh 219
Scene 46 Positif 225
Scene 47 Astaga! 231
Scene 48 Jail 236
Scene 49 Sleepy 241
Scene 50 Ez Ba Two 246
Scene 51 Bulan Madu 251
Scene 52 Bumil 255
Scene 53 Jawa Lesson 261
Scene 54 The Lips 267
Scene 55 Pohon 272
Scene 56 Jeruk 279
Scene 57 Ke Kutub Utara 285
Scene 58 Song 291
Scene 59 Tahan Diri 296
Scene 60 Cukup 300
Scene 61 Cilok 306
Scene 62 Bumil 312
Scene 63 Rela 318
Scene 64 Cemburu 323
Scene 65 Saatnya 328
Scene 66 Lahir? 332
Scene 67 Nama! 336
Scene 68 Berempat 340
Scene 69 Baby Blues 344
Scene 70 Repot!!! 350
Scene 71 Akhirnya! 355

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Scene 01

Duren

Aku melangkah cepat melintasi taman yang harusnya diberi tanda ‘dilarang diinjak’ tapi biarlah. Toh jam segini ini rumput pun memaklumi diriku yang sekali lagi kesiangan.

Sungguh, semalam aku tidak bisa memejamkan mata sedikit pun karena masih harus menerima telepon dari satu-satunya pria yang paling kupuja dan kucintai. Memberikan ceramah panjang lebar.

“Bul, kamu pokoknya harus pulang satu minggu sekali. Kalau tak mau pulang, Papa yang akan jemput kamu sendiri.”

Astaga! Aku merasa seperti anak berusia 5 tahun saja. Mengingat ucapan papa semalam. Memangnya dekat apa jarak Jakarta Bandung? Capek, bolak balik tiap *weekend*. Kan lebih enak dihabiskan di kos dan tidur seharian? Lebih efektif, lebih hemat bensin dan juga duit.

“Ya naik pesawat. Cuma 20 menit.” Itulah jawaban papaku tercinta. Kan lebih baik uangnya ditabung atau diberikan kepada orang yang tidak mampu. Daripada cuma 20 menit kok ngeluarin uang banyak.

Aku berlari kecil saat tersadar sepertinya aku sudah terlambat dari waktu yang ditoleransi oleh dosen Manajemen Keuangan, Pak Rusli yang terkenal *killer*. Untung saja aku baru satu kali ini terlambat mata pelajarannya. Itu juga gara-gara jam bekerku rusak dan alhasil harus berlari-lari dari kos ke kampus. Untung saja jarak antara kos ke kampus lumayan dekat. Hanya dua kali lari sudah sampai, walaupun harus mengatur napas seperti ini.

Kuseka keringat yang sudah mulai mengalir membasahi kemeja yang kukenakan pagi ini. Tapi saat kulihat pintu kelas sudah tertutup rapat, harapanku sirna sudah. Pasti kalau mengetuk pintu juga hanya terkena bentakan. 'Anda mengganggu ketenangan kelas.'

Aku bergidik ngeri membayangkan hal itu. Lebih baik balik kanan, dan langsung menuju kantin kalau begini.

Bruk

"Awwwhhhhh..." Tubuhku limbung ke belakang saat tiba-tiba kepalaku sepertinya terantuk besi yang sangat keras. Dengan sempoyongan dan memegang kepalaku aku pun berusaha mengerjapkan mataku. Dan owh astaga, ini bukan besi tapi sepertinya...

"Astaga!" Aku pun memekik mundur saat menyadari ada seorang pria yang berdiri tegap di depanku dengan tatapan kesal.

Bibirnya...

Matanya...

Alisnya...

Aku kembali mengerjap dan mengernyitkan kening. Siapa gerangan dewa yang ada di depanku ini? Sungguh, pria yang sangat maskulin. Dengan dada bidang, alis tebal, dan rambutnya... owh, cocok untuk iklan sampo.

"Minggir!"

Hah? Aku kembali melongo saat mendengar ucapannya itu.

"Buuuullll... hei gue samperin ke kos juga. Eh taunya dah di sini." Suara cempreng Meita, sahabatku yang selama ini selalu jadi dewi penolongku setiap ada cowok yang mengekoriku ke mana saja. Kalian tak percaya?

Perkenalkan, aku Nabila Bulan Dirgantara... putri dari Papa Langit yang melegenda itu. Iya, aku anaknya yang sangat cantik. Dan tak lupa kecantikan mamaku sudah pasti menurun kepada diriku. Dan yah, seperti cerita di dongeng-dongeng, di mana putri cantik pasti banyak penggemarnya, kan? Hal itu juga berlaku di kampus ini. Sejak masa orientasi aku selalu dikejar-kejar *fans*-ku. Bahkan ada yang sampai membuat *fans club* Bulan. Astaga!

"Aduuuhh." Aku hampir terhempas ke belakang saat tubuh keras itu tiba-tiba mendorongku untuk menyingkir dan mengenai bahu kananku.

"Eh yang sopan, ya..." Aku menoleh ke arah pria yang tadi mendorongku itu. Tapi belum selesai aku membentak pria yang kini sudah pergi dengan tas punggung warna hitam itu, aku merasakan bahuku di tepuk dengan sedikit keras.

"Iiihh ngeliatinnya ampe itu ih. Eciee naksir juga nih ama si Irgi..."

Aku langsung menoleh dan mendapati Meita sudah berdiri di depanku. Sahabatku itu tampak masih menatap punggung pria songong yang tadi menubrukku dan pergi dengan tak sopan itu. Memangnya dia tak tahu apa siapa aku?

"Wooooiii yang diajak bicara di depan sini!" kutunjuk diriku sendiri dan hal itu membuat Meita langsung memamerkan senyum manisnya itu.

"Aih itu lo enggak tahu apa? Si Irgi. Primadona kampus." Kubenarkan tas puggungku dan kini langsung menggandeng Meita.

"Enggak. Mei, makan, yuk, laper. Lagi pula kita udah telat ini masuk kelasnya Pak Rusli."

Meita langsung berdecak sebal. "Kita? Lo kali, Bul. Orang gue gak ngambil Manajemen Keuangan. Jadi tenang."

Meita sudah mengibas-kibaskan tangannya ke udara.

"Yeeii, terus lo ngapain pagi-pagi gini ada di sini?"

Aku menatap Meita yang kini sudah membenarkan poninya itu. Lalu mengedipkan mata dengan genit.

"Itu tuh. Mau ngecengin si Irgi. Halah yang tadi lewat sini. Lo

gak tahu ama si cakep itu?"

Meita sudah benar-benar serius menatapku. Tapi tentu saja aku menggelengkan kepala. Emang Irgi siapa? Tahunya juga Irgi Fahrezi yang jadi Lupus Milenium.

"Itu tuh, Bul."

Aku putar bola mataku. Ini anak selalu manggil aku Bul, gak asyik banget. Bulan gitu kan lebih enak.

"Jadi dia itu dulu pernah sih putus kuliah tapi sekarang ngelanjutin lagi."

Kuseruput es teh yang sudah setengah gelas di depanku. Kami akhirnya berada di kantin, sarapan soto dan es teh sudah membuatku kenyang pagi ini.

Sedangkan Meita menolak sarapan dengan alasan sedang diet. Tapi sudah melahap 5 pisang goreng yang tersedia di piring. Sama aja itu mah.

"Lo ngomongin siapa, sih? Dari tadi kok dia, dia, gitu."

Aku memang tak mengerti apa yang dibicarakan Meita. Sejak duduk di sini mulutnya terus nyerocos mengatakan ini, itu. Tapi nama orang yang diceritakan itu juga tak disebut.

"Ih, lo bener- bener baru balik dari planet Mars deh, Bul. Gue itu cerita si Irgi itu. Cowok yang tadi nabrak lo. Masak udah satu mingguan tu cowok nangkring dimari, Bul, lo beneran gak tahu?"

Kugelengkan kepala dengan semangat. Irgi, Irgi lagi. Memangnya setampan apa sih dia? Ingatanku langsung kembali ke sosok cowok yang tadi memang sepertinya sudah memikatku. Tapi langsung menepis semuanya. Pria songong tak tahu sopan santun itu sudah aku coret dari daftar calon imamku. *No way* buat cowok songong kayak gitu.

"Lo cocok tuh, Bul, ama dia. Kan baru satu minggu aja dia udah populer, loh, di sini. Apalagi lo kan juga cewek populer di sini.

Aiihh pasti asyik."

Meita sudah heboh dengan sendirinya membuat orang-orang yang ada di kantin ini langsung menatapnya dengan penasaran.

"Mimpi deh lo. Gue udah ilpil ama cowok macam gituan. Mending tuh si Raffi, anak Fakultas Pertanian itu tuh. Walau tampang ancur tapi sopan santunnya masih ada."

Meita langsung menggelengkan kepalanya. "Dih model kayak gitu. Lo beneran perlu diperiksain deh. Nih, ya, si Irgi itu cakep, kaya, pinter. Kurang apa coba?"

"Kurang ajar iya." Aku kembali menyeruput es tehku yang sepertinya hanya tinggal es batunya aja. Isinya sepertinya sudah tumpah ke perutku.

"Bulan, serius ini. Lo bisa nyelametin dia dari traumanya ama cewek. Biar dia bisa senyum lagi gitu. Kan kasian muka cakep gitu dingin banget."

"Kenapa harus gue? Lo kali yang ngerayu sana."

Meita langsung mengerucutkan bibirnya tampak tak puas dengan ucapanku.

"Cuma lo yang bisa deh, Bul. Nih ya loe cantik, pinter lagi. Dan dulu itu si Irgi ceweknya cakep juga. Tapi lewatlah kalau sama lo ya...pokoknya lo yang bisa deh. Ayo, Bul, daripada loe milih dikejar-kejar ama *fans club* lo yang gak jelas itu."

"Enggak, enggak dan enggak. Titik besar. Gak pake koma dan gak pake ditawar."

Aku mulai beranjak berdiri dan malas membahas urusan gak penting tentang Irgi ini. Lebih baik menyiapkan diri untuk kelasnya Bu Lisa sebentar lagi.

"Eh, lo mau ke mana? Gue belum selesai ngomong." Meita masih mengunyah pisang gorengnya.

"Mau ke kelas. Bentar lagi Bu Lisa dateng."

"Eh, Bul, terus itu tantangannya gimana? Gue beliin tas Gucci terbaru deh. Mama gue ada di luar negeri, nih. Ntar gue pesenin deh, yang mau lo beli kemarin di Amazon itu."

Langkahku otomatis terhenti saat mendengar ucapan Meita. Tas yang memang aku inginkan sejak kemarin. Memang aku pun

bisa membelinya tapi kalau diberi gratis siapa yang nolak? Lagipula tas *original branded* itu kan harganya selangit. Nah hemat uang juga, kan?

"Serius lo?" Aku berbalik lagi dan kini melihat Meita sudah mengacungkan dua jempolnya. Gila ini anak.

"Lo mau ngeluarin uang sebanyak itu hanya demi melihat gue harus naklukin si songong itu?"

Kali ini Meita menganggukkan kepalanya lagi

"Iya taklukin dia. Dan lo dapat tas itu. Tapi ada tenggat waktunya. Lo harus bisa ngedapetin dia dalam waktu satu minggu dan tak lebih. Karena kalau gak, papanya akan jodohin dia sama wanita temen papanya. Dan gue gak rela. Gue peduli sama Irgi, dia sepupu gue sebenernya. Irgi perlu dapat cewek yang beneran baik."

Aku terkejut mendengar ucapan Meita.

"Dia sepupu lo?" Kali ini Meita langsung melangkah mendekatiku.

"Ok, Bul, lo mau, kan?"

Nah ini pilihan sulit. Tas itu impianku, tapiii...

Akhirnya tanpa sadar aku sudah mengulurkan tangan dan menjabat tangan Meita.

"Ok, *deal*." Dan Meita langsung tersenyum lebar.

"*Deal* ya, Bul. Lo gak boleh ingkar, loh. Tasnya gue tarik kalau lo ingkar."

Dan demilah tas itu, aku mengangguk pasti. Tapi kemudian Meita mendekat ke arahku dan berbisik.

"Tapi dia duda loh, Bul."

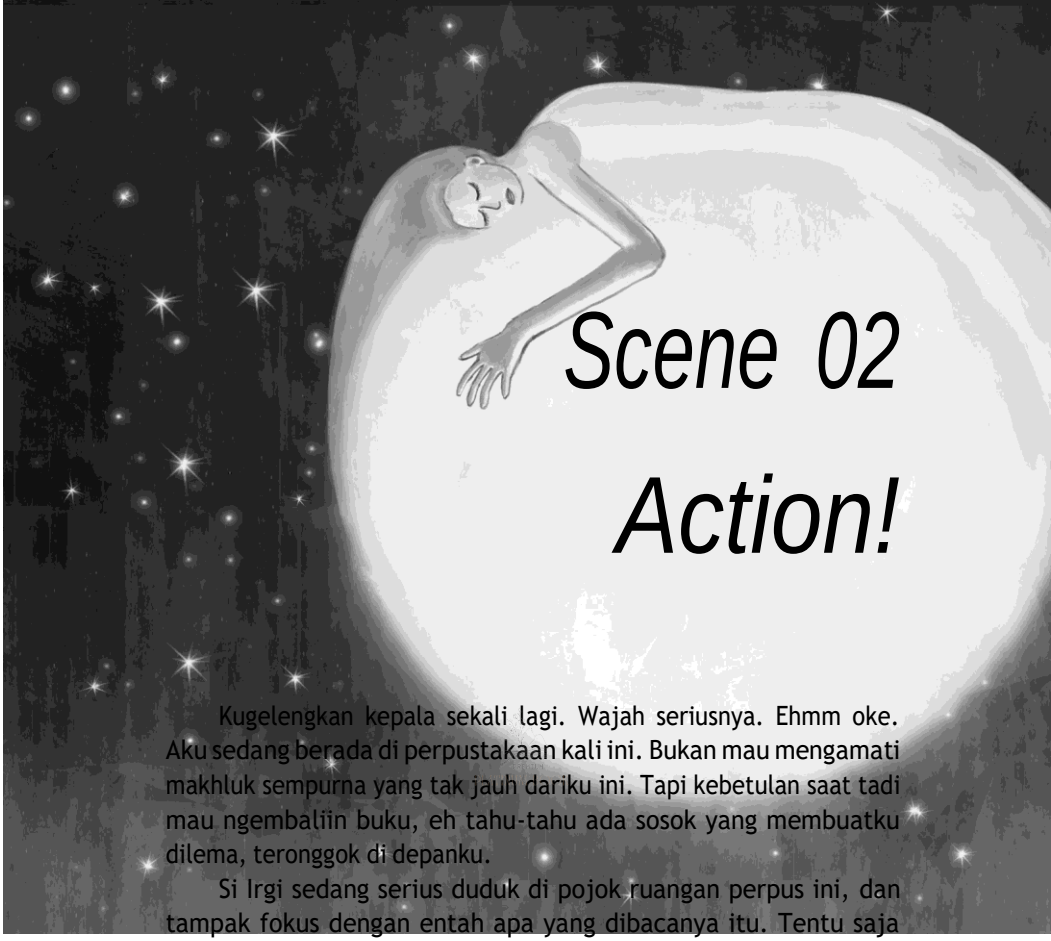

Scene 02

Action!

Kugelengkan kepala sekali lagi. Wajah seriusnya. Ehmm oke. Aku sedang berada di perpustakaan kali ini. Bukan mau mengamati makhluk sempurna yang tak jauh dariku ini. Tapi kebetulan saat tadi mau ngembaliin buku, eh tahu-tahu ada sosok yang membuatku dilema, teronggok di depanku.

Si Irgi sedang serius duduk di pojok ruangan perpus ini, dan tampak fokus dengan entah apa yang dibacanya itu. Tentu saja aku penasaran. Masa duda sekeren itu? Adanya itu duda kayak Mang Rojak, yang rumahnya di pengkolan jalan. Yang bulan lalu langsung datang ke rumah bawain mahar buat lamaran. Padahal dia pantas menjadi kakekku. Aku bergidik ngeri membayangkan hal itu.

"Eh ada Bulan cantik."

Nah suara horor ini nih. Bukan duren, masih bujangan. Tapi aku sudah *ilfeel* duluan denger suaranya. Aku menoleh ke arah samping di mana Sodiq salah satu pria yang sejak awal aku masih ke kampus ini sudah nangkring ngantre mau jadi pacarku.

"Apa lo!? Pergi sana, gangguin orang lagi baca." Kutunjuk

buku yang ada di depanku. Aku memang sedang membaca, atau katakanlah begitu. Meski sedari tadi mataku ini melirik ke arah Irgi yang ada di samping kiriku dua kursi.

"Ih, Bulan, kok galak sih. Bang Sodiq udah pesenin cincin buat kita nikah, loh."

Aku beringsut untuk menjauh. Tak mau tertular kesomplakan Sodiq. Dia itu aneh bin ajaib. Dengan giginya yang bisa buat nakutin anak kecil, Sodiq selalu mengaku wajahnya paling tampan di kampus. Yang artinya paling *ancur* kalau diartikan secara harafiah.

"Apa sih. Gue laporin ke penjaga perpus lo. Mengganggu ketenangan mahasiswa yang sedang belajar."Kukibaskan rambutku dan kini melirik lagi ke arah Sodiq yang malah meneteskan air liurnya melihatku. Iuh jijik banget.

"Alah, sama calon suami kok gitu, sih, Bulan ini. Malu-malu meong, yak? Aheeheheee."

Tuh kan sarap ini dasar orang. Aku angkat buku dan sudah akan menimpuknya.

"Pergi gak lo!"

"Hussst. Berisik. Kalau mau pacaran bukan di sini."

Deg.

Aku menoleh ke arah kiriku dan mendapati Irgi sudah menoleh kepadaku dan menatapku dengan galak. Wah, jutek juga ini orang.

"Siapa yang pacaran?" Aku bersungut-sungut ingin membantah. Tapi Irgi hanya berdecak sebal dan dia malah memberesi bukunya dan langsung beranjak dari duduknya. Sekali lagi menoleh ke arahku tapi kemudian langsung berjalan lurus ke depan. Dan akhirnya keluar dari perpus.

"Yaaahhh tuh kan, orang lain aja bilang kita pacaran loh dek Bulan. Udah terima ya cintanya Bang Sodiq ini."

Aku menatap horor ke arah Sodiq yang sudah memonyongkan bibirnya mmembuatku ingin muntah. Papa anakmu didzolimi ini.

Sial. Setelahkejadiandengan Sodiqdiperpusyangmembuatku diusir oleh mbaknya penjaga perpus. Karena aku membuat kehebohan dengan melempar buku yang aku baca tepat di wajah Sodiq. Dan membuat sang mbak langsung mendatangiku. Aku kira ingin menolong Sodiq yang wajahnya sudah merah karena terkena buku itu. Tapi ternyata mbaknya memarahiku karena membuang-buang buku. Alhasil aku terkena usir.

Apalagi saat kutelepon, Meita katanya masih ada kelas. Dan siangku ini berakhir sia-sia. Dosen di kelasku juga tidak masuk karena ada acara penting. Kutendang-tendang kerikil di sebelah taman yang kemarin aku injak ini. Masih siang begini juga malas balik ke kos. Anak-anak juga belum pada balik. Nanti yang ada aku cuma guling-guling di atas kasur. Bosan.

Akhirnya aku berbelok ke kantin. Membeli satu kantung penuh macaroni yang diberi bumbu pedas. Ada level-levelnya sih. Biasanya aku sama Meita beli level yang paling pedas, walau nantinya berebut ingin minum es teh yang sekalian dipesan.

Kuputuskan aku menunggu Meita di bangku yang ada di taman kampus ini. Sambil duduk aku makan macaroni pedas ini, tapi baru beberapa suap aku sudah kepedasan. Dan lupa membeli es tehnya. Wah, aku celingak-celinguk untuk melihat beberapa orang yang ada di taman. Sebagian banyak yang menunggu jadwal kelas selanjutnya. Dan semua kursi yang ada di taman sepertinya penuh. Aku tak rela apabila aku beli es teh di kantin kursi ini akan ditempati orang lain. Padahal kursi ini yang paling strategis. Di bawah pohon sehingga tempat ini teduh. Dari sini aku bisa melihat Meita yang keluar dari kelasnya.

Dan akhirnya aku memutuskan untuk meletakkan macaroni ini sebagai tanda kalau ada orangnya. Dan bergegas berlari ke kantin lagi untuk membeli es teh.

Tapi sesaat kemudian aku kembali melangkah ke arah kursi yang tadi kutinggalkan. Aku melihat seseorang yang tak asing sudah duduk di sana dan sedang memakan macaroni itu. Eh apa-apaan ini?

Segera aku berderap menuju ke tempatnya. Enak saja, siapa

yang beli siapa pula yang makan.

"Heh, mentang-mentang duren beraninya makan punya orang lain. Balikin sini."

Aku sudah berkacak pinggang di depan Irgi. Pria yang tampan memang tapi kelakuannya nyaris tak tampan sama sekali. Jutek dan dingin. Aku jadi berpikir ulang deh mau terima taruhan dari Meita kalau seperti ini.

Pria itu mengangkat wajahnya dari buku yang sejak dari perpustakaan tadi dibacanya. Tangan yang satunya masih memegang macaroni dan memakannya dengan santai. Dia menengadah dan tatapan kami bertemu. Lalu dia mengerutkan keningnya. Tapi kemudian menunduk lagi. Dan sepertinya mengabaikanku.

"Heh, Tuan Duren yang terhormat, saya bicara sama Anda. Sopan santunnya kayaknya terletak di kaki deh."

Aku sudah kesal dengan tabiat pria di depanku ini. Songongnya tingkat akut.

Dan dia akhirnya menatapku lagi. Tapi kali ini raut wajahnya tampak kesal. Enak saja, harusnya yang kesal aku, dia sudah mengambil macaroniku.

"Nona yang terhormat, caramu untuk merayuku sudah basi. Kalau ingin mendapat perhatianku tak usah memakai alasan aku mengambil makananmu. Kamu mau kenalan kan denganku?"

Dan kuhentakkan sepatuku. Enak saja dia bilang aku ingin berkenalan. Memangnya aku siapa? Dan saat itulah, aku mengerjap. Saat kuedarkan pandanganku. Ke kursi yang ada di sebelah kananku. Di sana ada satu bungkus macaroni yang sepertinya punyaku. Hah?

Langsung aku menoleh lagi ke arah Irgi. Owh, astaga! Aku salah tempat, alias salah kursi. Bulan dodol. Sungguh, kenapa aku bisa begini?

Dan saat itulah aku melihat senyumnya. Bukan sejenis senyum yang mengejek. Tapi senyum tulus yang menambah manis wajah itu.

"*Ehm gotcha* .. masih beneran mau kenalan?"

Dan seketika itu juga aku berlari ke arah kursiku. Langsung mengambil macaroni itu dan segera berlalu dari taman. Sungguh hal ini sangat membuatku malu. Bodohnya aku.

"Nona..."

Aku melangkahkan kaki dengan cepat tak mau lagi menoleh ke belakangku. Mau ditaruh di mana wajahku ini.

"Nona... Kamu menjatuhkan ini."

Secepat kilat aku berhenti saat tubuh tegap itu sudah melesat di depanku. Dia menunjukkan dompet milikku. Dan aku membelalakkan mata. Owh astaga, itu memang dompetku. Aku langsung menyambar dompet itu. Dan membuat Irgi mengangkat alisnya.

"Tak ada ucapan terima kasih?"

Dia menatapku dengan dingin dan datar. Tipe yang sepertinya setengah hati menolong. Dan alhasil aku kesal lagi.

Langsung kubuka dompetku dan kuambil uang 50 ribu lalu aku berikan kepadanya.

"Ini ucapan terima kasihku." Kuulurkan tanganku. Tapi dia menatapku sepertinya tak suka.

"Bukan itu tujuanku, Nona. Permisi." Dan langsung berbalik meninggalkanku.

Owh, dasar pria songong. Tapi begitu teringat tas *branded* itu, aku langsung berubah pikiran. Demilah, dapatin Si Irgi lalu minta tasnya ke Meita lalu putusin deh.

Aku langsung berlari menyusul Irgi. Ini kesempatanku untuk mendapatkan perhatiannya.

"Hei...hei... Tunggu!" aku mencoba mengatur napasku saat sudah bisa menyusulnya. Tapi pria itu tak melirikku sedikit pun dan terus berjalan.

"Hei... aku ingin bicara."

Kutarik lengannya membuat dia dengan cepat menghentikan langkahnya. Lalu menatapku dengan malas.

"Heheeh... maaf. Ehm aku cuma mau ngucapin makasih. Maaf atas sikapku barusan, ya. Aku Bulan... kamu?" Kuulurkan tanganku dan menunggunya untuk menjabat tanganku. Dia

masih menatapku malas dan sedikit kesal. Aku menahan napasku. Beberapa detik berlalu dan saat aku sudah merasa malu karena terlalu agresif. Dia mengulurkan tangannya. Dan menjabat tanganku dengan mantap.

"Irgi Purnama Putra"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Scene 03
Dimulai!

"Gue nyerah deh, Mei. Dingin kayak es batu. Bisa kena hipotermia gue." Kukerucutkan bibir sambil mengunyah es batu. Duh ngilu ternyata.

"Dih belum maju perang udah mundur Lo. Cemen!"

Meita mengejekku dan kini menarik gelas yang berisi es tehnya.

"Bulan tuh, kan. Mana bisa ini jadi dingin kalau es batu di teh gue dikunyah semuanya."

Kali ini aku terkekeh melihat Meita sudah melotot ke arahku.

Aku memang sangat suka mengunyah es batu. Rasanya lezat. Kadang di rumah pun mama sampai menutup telinganya kalau aku sedang asyik mengunyah.

Kuedarkan pandangan ke seluruh kantin. Hari masih pagi memang. Harusnya ini masuk kelasnya Pak Irwan, dosen statistik. Tapi aku kepagian. Hadewh, kemarin kesiangan sekarang malah kepagian. Cckckkck paaahh anakmu ini memang selalu sial.

Untung saja saat aku melangkah ke kantin ada Meita yang nampaknya juga baru datang.

"Abis kemarin juga udah kenalan. Eh itu si Irginya pergi gitu aja. Ninggalin gue, Mei." Aku teringat saat kemarin Si Irgi memang hanya nyalamin terus ngeloyor gitu aja. Ninggalin si cantik Bulan ini. Merana. Dan akhirnya aku malah dianterin pulang sama Riko. Tetangga kos anak fakultas kedokteran.

"Ya lo sabar, Bul. Namanya kan perlu usaha. Nah Irgi emang gitu. Dingin karena yah trauma sama bininya yang kurang ajar itu. Tahu gak, padahal Irgi tuh udah rela menentang orang tuanya demi buat nikahin cewek matre. Eh giliran Irgi udah miskin aja karena diusir papa mamanya, tuh cewek pergi ninggalin Irgi. Sarap, kan?"

Aku hanya mendengus. Padahal wajah Meita sudah merah padam. Dia sepertinya sangat membenci istri Irgi.

"Sarapan iya." Dan kukunyah lagi es batu yang ada di dalam gelas Meita. Tapi saat kunyahan itu mengenai gigi bagian dalam duuhh kenapa ini sangat ngilu sekali. Refleks aku langsung membungkam mulutku dan mengaduh. Kualat deh ini.

"Bul, ngapain?" Meita mengerjap ke arahku. Tapi kugelengkan kepalaku. Tak bisa menjawab karena gigiku masih sangat ngilu.

"Mei."

Astaga!

Suara itu sepertinya aku kenal. Dan saat melihat Meita yang langsung mendongak dan tersenyum lebar. Aku tahu ini masalah.

"Irgiiiii...siniin deh. Sini sini..."

Meita sudah semangat 45 menepuk-nepuk kursi di sebelahnya. Dan aku harus menyembunyikan wajahku. Enggak mau kalau wajah yang kesakitan ini terlihat di depan Irgi.

"Bul, ini nih ada Irgi. Wajah lo jangan ditekuk gitu deh."Tuh kan si Meita ini mulutnya perlu dicabein deh. Tentu saja aku langsung menatap Irgi yang tampak datar memandangiku dari seberang. Tepatnya pria itu sudah duduk di sebelah Meita persis. Dan kini tampak mengintimidasi.

"Ehmmmm." Aku hanya mencoba tersenyum tapi tetap menutup mulutku. Gigiku masih super super sakit.

"Owh, astaga. Dosen gue pasti udah masuk nih. Gue duluan ya, Bul. Tenang tuh es teh ana es batunya buat lo semua." Meita

langsung beranjak dari duduknya dan kini segera mengambil tasnya. Padahal aku udah melotot ke arah Meita tapi dia malah mengalihkan pandangannya ke arah Irgi.

"Titip si Bulbul, yak."

Tuh kan si Meita emang udah keterlaluan. Dan sebelum aku memprotes, Meita sudah berlari secepat kilat meninggalkanku terjebak dengan Irgi. Dasar.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan Irgi membuatku langsung menoleh kepadanya. Tapi Irgi terlihat hanya mengangkat alisnya dan menatapku dengan malas.

"Ehhmmm...cuma sakit gigi," kujawab dengan pelan sambil menunjuk mulutku. Dan pria itu hanya mengangguk. Lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Krik krik. Tuh kan, dingin banget deh.

Refleks kutarik gelas es teh Meita dan kuaduk-aduk untuk mencari es batu lagi. Tapi rasa ngilu itu kembali terasa.

"Aduuuhh. " kupegang pipiku lagi. Mengaduh. Sungguh ini gigi kenapa, sih, ya.

Tiba-tiba gelas es tehnya Meita dijauhkan oleh Irgi.

"Mang, air putih anget ya, satu gelas. Ditambahin garam dikit aja."

Aku menatap Irgi dengan bingung. Dia meminta Mang Udin, penjual soto di kantin ini. Memangnya dia minum air putih dan garam? Iuuuhh aneh.

Beberapa saat kemudian Mang Udin sudah mengantarkan air putih itu. Dan Irgi mengangsurkannya ke depanku.

"Lo minum."

"Hah?" Aku mengerjap tak percaya. Dan mendorong gelas itu menjauh. Buat apa coba aku minum air keruh kayak gitu?

"Diminum cepetan!"

"Ogah." Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat. Tapi Irgi malah menatapku dengan pandangan kesal.

"Ini untuk obat sakit gigi."

Aku kembali menatap gelas itu. Dan bergidik.

"Ck, dasar cewek. Jangan manja deh. Ini bukan untuk diminum tapi buat kumur. Coba kamu kumur."

Sekali lagi aku membelalak ke arah Irgi. Tapi pria itu sudah beranjak berdiri. Dan mengambil gelas itu lalu tiba-tiba sudah menarik tanganku.

"Ikut sini."

Tentu saja aku seperti boneka yang diseret mengikuti langkah Irgi. Dan ketika sampai di luar kantin, Irgi langsung membawaku ke arah selokan yang tak jauh dari depan kantin.

"Nih kumur di sini aja."

Aku masih menatap ragu. Tapi Irgi sudah mengulurkan gelas itu.

"Cepetan. Nanti uler di gigimu makin seneng."

Wah mendengar kata uler aku langsung meminum air putih itu. Asin.

"Kumurin jangan ditelen."

Langsung saja aku membungkuk dan memuntahkan air itu. Lalu berkumur lagi meski sangat asin. Hampir muntah saat berkumur untuk ketiga kalinya. Tapi ajaibnya, sakit gigiku langsung hilang.

"Udah?" Suara Irgi kini terdengar tak sabar. Dan saat kubasuh mulutku dengan lengan kemejaku, Irgi langsung mengulurkan sapu tangan. Bukan hanya itu saja dia langsung mengusap mulutku dengan sapu tangan itu. Astaga. meleleh.

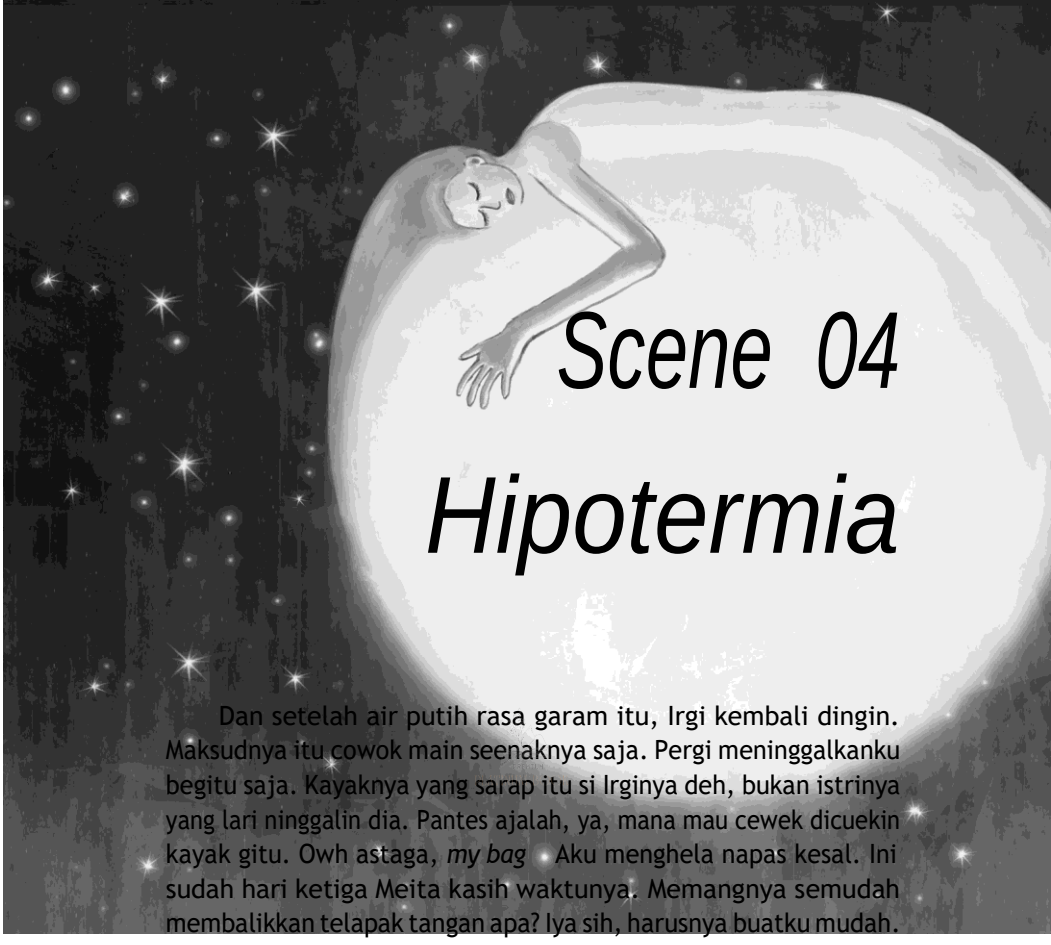

Scene 04
Hipotermia

Dan setelah air putih rasa garam itu, Irgi kembali dingin. Maksudnya itu cowok main seenaknya saja. Pergi meninggalkanku begitu saja. Kayaknya yang sarap itu si Irginya deh, bukan istrinya yang lari ninggalin dia. Pantes ajalah, ya, mana mau cewek dicuekin kayak gitu. Owh astaga, *my bag* . Aku menghela napas kesal. Ini sudah hari ketiga Meita kasih waktunya. Memangnya semudah membalikkan telapak tangan apa? Iya sih, harusnya buatku mudah. Dapatin cowok. Apalagi di sini. Kampusku tercinta di mana namaku sudah terkenal sampai ke seluruh fakultas.

"Nabila." Nah ini nih suara salah satu cowok yang dari tahun pertama juga udah getol deketin aku. Dan benar saja ketika aku menoleh, kudapati Rizky sudah duduk di bangku yang ada di sampingku.

"Hei."

Rizky itu cakep sih, dengan lesung pipi di wajahnya. Dan rambutnya yang jatuh lurus itu. Tapi aku gak suka sama pembawaannya yang terlalu licin mungkin. Rapilah. Kemeja dimasukin ke dalam celananya. Dan rambut yang selalu tersisir

rapi. Kayaknya ini cowok memang terlalu menjaga kerapiannya. Dan aku gak suka.

"Makan malam sama aku, ya, Sabtu ini."Rizky mulai menatapku yang tengah mencoret-coret kertas di depanku. Harusnya ini kelasnya Pak Seto, dosen bahasa Inggris. Tapi sepertinya beliau tak datang. Alhasil kelas berubah menjadi rame. Dengan ocehan anak-anak yang sepertinya sebentar lagi juga akan bosan karena terlalu lama menunggu.

"Aku malam minggu ini pulang ke Jakarta. Udah dibeliin tiket pesawat sama papa."

Nah biarlah bohong, padahal papa memang memaksaku untuk pulang, tapi minggu kemarin juga baru pulang. Jadi sebenarnya sabtu ini aku mau nginep di rumahnya Meita. Biasa, nonton film yang disewa Mei secara maraton. Selalu aku dan Meita menghabiskan waktu malam minggu begitu. Yah, cewek-cewek yang masih ngejomblo pasti gitu, kan?

Rizky tampak kecewa menatapku, tapi kemudian tersenyum lagi.

"Ehm atau aku antar deh ke Jakarta. Tanteku juga ada di Jakarta..."

Tuh kan ini anak pantang menyerah. Kugelengkan kepalaku saat tiba-tiba pintu kelas terbuka. Dan astaga, apa yang kulihat di depan sana membuat jantungku tiba-tiba berdegup kencang.

"Selamat siang. Saya di sini menggantikan Pak Seto yang berhalangan hadir. Dan seperti jadwal Pak Seto saya akan mengadakan quiz."

"Yaaaaaaaaahhhhhhhhh." Seisi kelas langsung berseru saat pria di depan kelas mengumumkan akan mengadakan quiz. Yah memang Pak Seto kemarin juga bilang begitu, tapi kenapa sekarang ada pria yang sebenarnya membuatku bingung.

"Dia memang siapa?" Refleks aku menoleh ke arah Rizky yang sudah duduk manis di kursinya. Dan sepertinya bingung dengan pertanyaanku.

"Loh dia kan dari minggu yang lalu jadi asisten dosennya Pak Seto. Irgi kan?"

"Hah?" Aku langsung berteriak dan tentu saja teriakanku itu sepertinya membuat seisi kelas berpaling kepadaku. Bayangkan betapa malunya aku ditatap lebih dari 100 anak yang ada di dalam kelas.

"Anda keberatan saya mengadakan quiz? Ok silakan Anda boleh keluar sekarang juga."

Mati.

Aku melongo mendengar teriakan Irgi yang dingin itu. Sungguh, pria itu seperti singa yang siap melahap mangsanya. Aku bukan terkejut karena akan diadakan quiz tapi, kenapa Irgi bisa jadi asdosnya Pak Seto?

"Sekarang juga silakan Anda angkat kaki!"

Kembali aku terkesiap. Maksudnya dia mengusirku begitu? Waaahhh..

"Owh, maaf Pak eh Mas, bukan itu maksud saya, ehmmm.." Tapi Irgi sepertinya sudah menatapku dengan tajam dan mengusirku dari kelas. Tentu saja daripada malu, aku segera memberesi buku yang ada di atas meja, memasukkan ke dalam tas punggungku dengan asal, dan langsung angkat kaki dari kelas. Memangnya dia siapa? Dia gak tahu apa kalau aku itu mahasiswi kesayangannya Pak Seto. Dalam artian aku itu cerdas kalau dalam mata kuliah ini.

"Lo gila!" Itu semprotan dari Meita. Ini sepupunya Irgi kayaknya sama deh sifatnya ama si singa dingin itu. Kukunyah es batu lagi. Biarin juga gigi ngilu, biar sakit sekalian dan aku gak masuk kuliah. Abisnya dongkol, orang aku gak melakukan kesalahan apa pun kok diusir dari kelas. Dan di sinilah kami berada, Meita yang baru saja keluar dari kelasnya langsung melihatku yang sedang terduduk di kantin menikmati es batu. Iya, kali ini aku pesen satu gelas es batu. Gak pake tehnya atau jeruknya, murni es batu.

"Lo kenapa kagak bilang kalau Irgi asdosnya Pak Seto? Gue

kan kaget gitu, Mei. Eh dia ngiranya gue gak mau ikutin quiz. Nyebeliiiinnnnn."

Meita langsung menatapku dengan terkekeh.

"Dari zaman dulu juga Irgi itu udah jadi asdos, Bul, yah cuma kemarin kan sempet mandek gara-gara kawin larinya itu. Yang hanya bertahan gak ada satu tahun deh. Makanya saat dia kembali ke sini juga langsung diterima kembali dengan baik. Dia itu cerdas."

Aku mencibir dan merasakan gigiku kembali ngilu. Mau dia cerdas kek, atau pinternya selangit juga. Kalau dingin dan galak begitu siapa yang mau coba?

Aku segera beranjak bangun. Sia-sia juga ngomong ama Meita. Mending pulang deh ke kos dan bobok imut kalau kayak gini. *Mood*-ku sudah berantakan sepertinya.

"Eh, Bul, mau ke mana lo?" Teriakan Meita tak kujawab. Kalau begini aku mah mending balik ke Jakarta aja deh. Satu atau dua hari di sana juga bisa membuat *mood*-ku kembali baik. Aku melangkah dengan cepat, menyusuri koridor yang membawaku ke arah taman.

"Nabila Bulan Dirgantara."

Aku langsung menghentikan langkahku saat mendengar suara itu. Siapa juga yang memanggilku dengan nama lengkap seperti itu. Dan ketika aku membalikkan tubuhku lagi, Irgi sudah berdiri menjulang di depanku. Alis pria itu sudah terangkat, dan wajah garangnya kembali terlihat.

"Kamu ikut aku."

"Hah?"

Irgi tampak berdecak sebal saat aku masih tak merespons perintahnya. Memangnya dia siapa coba?

"Cepat!"

Lah kok jadi dia yang galak, ya? Otomatis aku langsung berbalik dan kembali meneruskan langkahku. Tapi tiba-tiba tanganku ditarik olehnya.

"Heh yang sopan, ya."Aku berteriak meski dia sudah menarikku untuk melangkah mengikuti langkahnya.

"Aku ini bukan anakmu jadi gak usah deh tarik-tarik gini. Pacar

juga bukan kali..."

Aku benar-benar kesal sama pria yang bertindak seenaknya ini. Tapi kemudian dia menarikku lagi untuk melewati tempat parkir kampus yang luas. Menuju ke sebuah mobil, dan langsung membukanya.

"Masuk."

Aku membalikkan badanku dan siap akan memprotes tapi dia sudah menatapku galak lagi.

"Masuk sekarang juga."

Tuh kan, dia mau ngapain coba sama aku? Kenapa aku jadi merinding disko begini ya? Jangan-jangan dia mau memperkosaku?

"Atau kamu mau mengerjakan quiz ini di sini?"

"Nih." Kusodorkan kertas yang sudah berisi jawabanku. Kertas soal itu tadi diberikan Irgi dan dia akhirnya mengajakku untuk duduk di sebuah café yang tak jauh dari kampus. Mengatakan kalau memberiku kesempatan untuk mengerjakan quiz ini. Meski kesal, tapi apalah artinya kalau aku menolak, toh itu memang buat menambah nilaiku. Jadi meskipun dongkol sama sikap Irgi yang semena-mena itu, yah aku akhirnya menurut. Sungguh Bulan kali ini memang labil. Aku merutuki diriku sendiri.

"Maaf, aku sudah mengusirmu tadi." Itu suara Irgi yang saat ini sedang duduk di depanku. Dia tak terlihat menyesal, jadi mengapa dia masih meminta maaf? Wajahnya aja songong begitu.

Aku hanya mengibaskan tanganku. "Maaf diterima." Tapi kemudian satu ide gila terlintas di benakku. Ah ideku ini sepertinya bagus juga.

"Owh tapi tak semudah itu meminta maaf kepadaku. Kamu sudah mempermalukanku di dalam kelas dan aku tak terima. Aku kan selama ini mahasiswi teladan. Pintar dan juga cantik."

Dia mengangkat alisnya ketika aku mengatakan itu. Tapi

biarlah, narsis banyak juga sah-sah saja buat putrinya papa Langit ini.

"Dan aku ingin kamu melakukan sesuatu buatku biar aku bisa memaafkanmu."

Dan kali ini dua alisnya terangkat secara bersamaan. Hahahahah biarlah, dia juga terkejut, kan? Memangnya cuma dia yang bisa berbuat semena-mena.

Aku menyingkirkan gelas es teh yang dipesankan Irgi tadi. Lalu mengerjapkan mataku dengan genit kepada Irgi yang masih menatapku malas.

"Jadilah cowokku, maka aku akan memaafkanmu."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

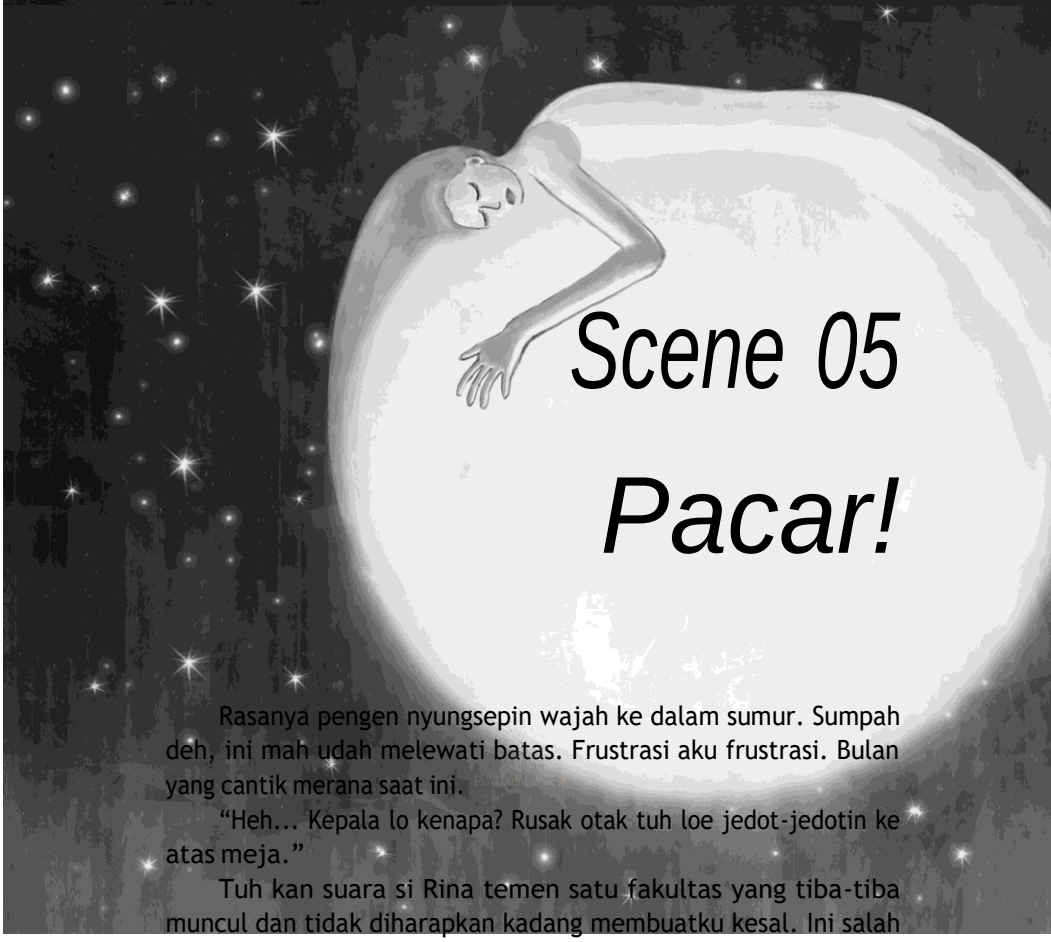

Scene 05

Pacar!

Rasanya pengen nyungsepin wajah ke dalam sumur. Sumpah deh, ini mah udah melewati batas. Frustrasi aku frustrasi. Bulan yang cantik merana saat ini.

"Heh... Kepala lo kenapa? Rusak otak tuh loe jedot-jedotin ke atas meja."

Tuh kan suara si Rina temen satu fakultas yang tiba-tiba muncul dan tidak diharapkan kadang membuatku kesal. Ini salah satu sahabatku selain Meita. Tapi bedanya kami satu fakultas dan sama-sama berada di kelas statistik.

"Berisik ah." Aku malas untuk keluar dari kelas. Padahal kelasnya Bu Ratih sudah kelar dari 15 menit yang lalu. Tapi takut ketemu sama si kutub es itu. Huhuhu Papa, anakmu malu.

Mengingat kejadian kemarin, dengan percaya dirinya aku meminta Irgi jadi pacarku. Reaksinya sungguh membuat aku rela mengunyah es satu kulkas penuh. Dia hanya mengangkat alis, lalu menggeleng. Dan pergi begitu aja meninggalkanku. Itu gimana coba?

Untung saja saat pagi tadi masuk kelas Bahasa Inggris juga

Irginya gak nongol. Tapi nanti kalau ketemu di lorong, di kantin atau di taman? Aku gak bisa menjaga wajahku ini. Malu sungguh malu. Aku hampir gila kalau begini.

"Ke kantin aja yuk, Bul." Tuh kan si Rina juga gak tahu apa temennya lagi tersiksa kayak gini.

Aku mengangkat wajah dan menggeleng dengan lesu. Rina mengangkat alisnya, tak mengerti apa maksudku.

"Lagi males ke kantin. Pengen pulang di kos aja."

Matanya langsung membelalak. Lalu menyentuh keningnya dan mengernyit lagi.

"Gak demam gini, ngapain pulang awal di kos. Lagian lo juga masih ada kelas, kan?"

Aku hanya mengangguk lesu dan kembali menyandarkan kepalaku di atas meja. Pokoknya aku lagi males berada di kampus.

"Loe lagi dapet, ya?" Rina mengerjap ke arahku. Dan aku kembali menggeleng.

"Gue ngantuk." Aku langsung bergegas beranjak dari kursi. Males deh dapat interogasi dari Rina.

"Ye, si Bul Bul ngambek deh. Beli es teh yuk, gue traktir deh es batunya yang banyak."

Rina berjalan mensejajariku. Tapi dia tiba-tiba langsung menarik tanganku untuk menghentikan langkahku.

"Astaga! Gue bisa jatuh ini." Tapi kemudian Rina menunjuk pintu kelas. Dan aku langsung memekik. Di sana, sudah ada Irgi yang berdiri dengan menatapku penuh intimidasi.

Tuh dia mau apa coba? Aku langsung merasakan tengkukku bergidik. Dia mengangkat tangan dan menyuruhku mendekat.

"Lo kenal sama si Irgi." Bisikan Rina membuatku menoleh kepadanya. Rina tampak berbinar matanya. Jangan bilang kalau ini salah satu *fans*-nya Irgi.

"Gue..." Tapi aku memekik lagi saat merasakan ada yang menarik tanganku dan membuatku mengalihkan pandangan lagi. Dan ternyata Irgi sudah menarik tangan kananku.

"Kamu ikut sama aku."

Aku hanya mengangkat alis. Tak percaya apa yang baru saja

kudengar. Ditambah lagi sorakan teman-teman yang masih ada beberapa di kelas membuatku makin malu. Ini apaan, sih?

Irgi menatapku dengan tatapan menilai. Lengkap dengan wajah datarnya dan songong itu.

"Memangnya...mau ke mana?" Ucapanku tersendat karena senggolan tangan Rina yang sudah menyeringai itu.

"Kencan."

Aku membelalakkan mata mendengar ucapan Irgi. Keras dan lugas. Tentu saja semua orang yang sedang menatap kami langsung bergumam.

"Kencan?" Aku seperti beo yang ikut saja ucapannya. Dan dia sepertinya tak sabar. Dia langsung menarikku, sampai di ambang pintu.

"Nabilaaaa...." Duh itu suara si Iwan yang kemarin malam aku janjiin makan siang bareng karena selama ini aku tak pernah menyambut traktirannya. Daripada membuatnya terus mengejarku aku putuskan untuk menerima ajakannya. Lagipula kemarin kan aku dalam kondisi putus asa karena ditolak Irgi.

Iwan menatapku dan Irgi bergantian. Dia sudah sampai di depan kami. Dan kurasakan Irgi makin mengeratkan genggaman tangannya.

"Katanya mau makan sama gue... Yuk udah gue pesenin tempat di *cafe* sebelah."

Tapi sebelum aku menjawab, Irgi sudah menarikku untuk melangkah. Tapi sedetik kemudian berdiri di depan Iwan yang nampak bingung itu.

"Dia pacarku." Hanya mengatakan itu dan terus menarikku sampai melangkah meninggalkan Iwan yang masih tak mengerti apa yang terjadi. Duh maafkan aku, ya, Wan.

"Ini mau ke mana, sih?" Aku mencoba menggerutu dan menarik tanganku. Dan pandangan tiap mahasiswa yang lewat atau kami lewati tampak penasaran. Sungguh pemandangan ini membuat semua orang pasti langsung bergosip.

Selama perjalanan dari koridor sampai tempat parkir Irgi tak menoleh sedikit pun ke arahku. Tapi genggaman tangannya makin

terasa semakin erat. Membuatku terseret-seret di belakangnya.

"Masuk!" Dia melepaskan tanganku dan menyuruhku masuk ke dalam mobilnya yang berbeda lagi dari yang kemarin dia bawa.

"Ih apaan sih? Gue mau pulang." Tapi Irgi menahan tanganku lagi dan menatapku dengan kesal.

"Sudah aku bilang kita mau kencan." Dia mengatakan itu masih dengan kesongongannya. Dan aku malah makin kesal.

"Siapa yang pacaran?" Aku menantangnya tapi kemudian melihat dia mengangkat alis lagi. Sumpah, itu alis terlalu sering diangkat deh.

"Kemarin kamu mengatakan ingin jadi pacarku."

Wajahku langsung memerah dan merasa malu. Dia mengingatkanku kembali kepada harga diriku ini.

"Itu kan kemarin. Lagipula Lo pergi gitu aja." Aku menunjuk dadanya dengan telunjukku. Tapi Irgi lagi-lagi menangkap jemariku.

"Aku tak suka dilamar." Dia tampak gelisah. Tapi kemudian menatapku lekat. Duh kenapa jantungku berdegup begini kencang ya. Aroma *musk*-nya menguar membuatku tak fokus. Irgi berdiri di depanku dan kini masih tampak mengintimidasi.

"Sekarang aku yang ingin melamarmu. *Be my girl!"*

Scene 06

Kisseu!

Aku menatap lorong di depanku. Sepertinya waktu yang tepat untuk melarikan diri. Aku mengantuk. Sangat mengantuk. Dan kuliahnya Pak Harno siang ini sungguh tak bisa menolongku. Semalam main PS sama anak-anak sebelah kos sampai larut malam. Dan yah, jadwal tidur malamku jadi terganggu.

Kurapatkan tas punggungku. Lari sebelum ketahuan si Meita. Aku pokoknya mau bolos kelas bahasa Inggris. Itu kelasnya si duren. Aku tahu dia yang akan mengajar karena baru aja dapat SMS dari teman kalau dosen bahasa inggris sekali lagi masih ada di luar kota.

Tidak. Dan tidak. Mau ditaruh di mana ini mukaku yang cantik kalau ketemu sama si Irgi. Setelah lamarannya itu, iya lamaran yang *be my girl* itu masih tak bisa membuatku bertemu dengannya.

Bulan memang bodoh. Gimana bisa dia bilang itu dengan sangat lembut, menggetarkan hati dan membuat seluruh tubuhku lemas. Baru dilamar dengan cara yang romantis gitu. Kalau lihat wajahnya Irgi saat itu, uuhh pengen rasanya langsung meluk dan cium itu wajah tampannya. Eh??

Aku mempercepat langkahku. Menembus beberapa mahasiswa yang bergerombol di jalanan. Pokoknya harus lari. Masih tak mau bertemu Irgi.

Buuuukkkk

Aduuuhhh apa lagi ini? Kupegang kepalaku. Seperti ada bintang -bintang ini di kepalaku. Menegakkan tubuh. Dan terkesiap saat melihat siapa yang kini ada di depanku. Owh tidak.

"Kelas di belakangmu. Kenapa kamu melangkah ke arah berlawanan?"

Menatap Irgi yang mengucapkan itu dengan dingin. Aku harus bagaimana? Mataku sudah kembali meredup. Ini rasa kantuk sudah tak bisa aku tahan.

Tapi tiba-tiba tanganku seakan ditarik. Dan ketika menunduk, benar saja Irgi langsung melangkah menarikku. Menyeretku sedemikian rupa.

"Eeehhhhhh mau dibawa ke mana?" Aku berteriak dan orang-orang yang kami lewati menatap kami dengan tatapan penasaran.

Tapi Irgi tak menjawab. Dia langsung masuk ke dalam kelas. Dan terdengar suara huuu dari depan kami. Rupanya kelas sudah penuh dan tentu saja tangan Irgi masih menggenggamku erat. Hal itu membuat Irgi langsung melepaskan tanganku. Membuatku terhuyung.

"Kamu cari tempat duduk." Tuh kan, galaknya kambuh. Aku hanya mengangguk dan mencari kursi kosong. Tapi rupanya tetap saja kursi kosong yang tersisa ada di depan. Dan alhasil aku duduk di deretan pertama.

Menguap lagi. Ah ini kenapa mata tak bisa diajak berkompromi. Setelah meletakkan tas dan duduk. Entah apa yang kudengar, karena sepertinya aku tertidur di dalam kelas.

Menguap lagi. Merenggangkan otot. Dan rasanya lebih segar. Tapi aku langsung menjerit saat mataku sudah bisa terbuka. Irgi duduk di depanku dengan kursi di balik. Dia hanya diam menatapku.

Dan ketika kuedarkan pandanganku ke sekeliling kelas. Semuanya sudah sepi. Kelas kosong. Kuusap-usap lagi mata dengan tanganku.

"Loh kelasnya gak jadi?" Dan Irgi kini memberengut. Kaku mengulurkan tangannya dan memukul kepalaku dengan gulungan kertas yang ada di dalam genggamannya.

"Mau jadi apa kamu kalau di kelas aja tidur? Kayak gitu masih sempet minta aku jadi cowokmu? Huh dasar cewek sama aja."

Irgi langsung beranjak dari duduknya. Membuatku merasa kesal dengan ucapannya itu. Dia tak tahu apa kalau aku ini cerdas?

"Ck, gak usah sok kenal deh. Belum juga jadi pacar udah sok tahu. Selidiki dulu dong. Aku ini cerdas. Besok pasti bisa lulus *cum laude*."

Tentu saja harus sombong dong. Bulan gitu. Putrinya papa Langit. Enak aja pria itu menghina.

Irgi kini sudah berdiri lagi di depanku. Menatapku dengan tatapan yang...

Ah entahlah. Orang Aneh. Sepupunya Meita ini orang songong dan aneh.

"Berdiri!"

Aku mengernyit mendengar ucapan Irgi. Enak saja.

"Apaan sih. Mau berdiri atau tidur lagi kan bukan siapa-siapaku."

Tapi Irgi kini mengangkat alisnya. Dan masih bergeming di depanku.

"Kita udah pacaran. Bukannya kemarin kamu mengangguk dan mengatakan iya?"

Dan mataku membulat mendengar ucapan Irgi. Memangnya aku kemarin mengangguk?

Tapi memang iya sih, aku kemarin bilang ya gitu. Habisnya wajah Irgi yang mempesona itu mengaburkan ucapanku. Harusnya

bilang tidak gitu, kan mau jual mahal dulu. Nah tapi kenapa jadi jawab ya? Oiiii Bulan bodoh memang.

"Jadi kamu sudah milikku." Sekali lagi bulu kuduk ku meremang. Dan ketika menatapnya dia tampak menegaskan dengan wajahnya yang kini berubah posesif itu.

"Mana ada orang pacaran kok jadi milik."

Irgi kembali berdecak kesal. Tapi dia langsung menarik tanganku untuk berdiri.

"Jangan pernah bermain denganku, Bulan. Sekalinya kamu menawarkan sesuatu, jangan pernah mengingkarinya lagi."

Irgi mencondongkan tubuhnya ke arahku. Dan tatapannya itu membuatku menggigil. Ini pria memang sepertinya punya persediaan es yang banyak di dalam tubuhnya.

Tapi aku segera menggelengkan kepala dengan kuat. Ah mana mau aku terikat sama pria dingin ini? Aku masih muda kali, masih pengen main-main. Dan sama Irgi kan cuma biar dapetin tas *branded* itu. Tak lebih. Tapi saat aku ingin mengucapkan sesuatu, Irgi sudah merapatkan tubuhnya dan tiba-tiba saja. owh kenapa bibirnya berada di bibirku? Astagaaaaaaaaa!

Scene 07

Bibir!

“W[illegible]iii wajah [illegible]enapa? Ditutupi [illegible]yak gi[illegible]

Tuh kan si bawel datang. Malas. Malas. Malas.

Kubenarkan masker wajah yang kupakai. Biar, pagi ini ke kampus pakai masker kayak gini. Biar kayak ninja.

“Kan gak bisa ngunyah es batu lo.”

Kupelototkan mataku ke arah Meita. Lalu mengambil buku dan belajar. Harus belajar. Ada quiz habis ini. Pelajarannya Bu Regan, Manajemen Bisnis.

“Ecieeee belajar. Biasanya juga kagak lo.”

Aku hanya melirik kesal lagi. Menatap pintu kelas yang belum terbuka. Lebih baik masuk kelas saja daripada dicoletehin sama burung beo kelaparan ini.

“Eh eh...Irgi tuh.” Senggolan Meita di lenganku langsung membuatku menegang. Tidak lagi. Aku tak mau bertemu dengan Irgi. Setelah kemarin. Sungguh hal itu membuatku malu.

Itu kan ciuman pertamaku. Dan si duda itu mencurinya. Bukannya pengalaman yang romantis tapi membuat aku traumatis. Karena saking terkejutnya kemarin bibir Irgi aku gigit. Dan sukses membuat pria itu berteriak. Dan setelah itu, aku langsung melarikan diri.

"Gue masuk kelas dulu deh." Aku langsung beranjak dari kursi yang ada di koridor dan membuat Meita membelalak terkejut.

"Heiii, Buuuulll." Secepat kilat aku berlari sebelum si Irgi bisa menarikku. Dan saat sudah masuk kelas, bertepatan dengan Bu Regan yang sama-sama masuk ke dalam kelas. Untung. Dan benar saja, semua mahasiswa ternyata sudah ada di dalam kelas. Aku langsung mengambil duduk pas dengan pintu ditutup. Tapi jantungku berdegup kencang saat melihat sosok Irgi yang terlihat di ambang pintu tepat pintu itu tertutup. Mati.

"Bulaaaan sakit flu ya?" Aku menoleh kesal ke arah samping kananku. Baru saja quiz selesai dan aku mau keluar saat Indra, duduk di sampingku dengan manis.

Aku hanya mengangguk dan malas menanggapi pria dari beberapa pria yang selalu setia mengejarku. Meski aku sudah mengatakan tidak.

"Gue anterin ke dokter yuk."

Aku langsung menggelengkan kepala dengan cepat. Sungguh, sedang malas bicara.

"Bulan, ayo dong." Tangan Indra sudah menarikku dan hal itu sungguh membuatku makin malas berurusan dengan Indra.

"Lepasin, Ndra..." Berteriak dari masker begini memang tak bisa membuat Indra menghentikan aksinya. Tapi tiba-tiba ada seseorang yang menyentuh lenganku. Dan ketika aku menoleh, Irgi berdiri di sampingku dengan tatapan tajam ke arah Indra.

"Lepasin tangan cewek gue."

Hah? Bilang apa dia?

Belum mendengar jawaban dari Indra, tapi pegangan tangannya memang terlepas. Dan aku merasakan Irgi langsung menarikku untuk keluar dari kelas.

"Buull, masa lo mau sama duda daripada gue!"

Itu teriakan Indra yang hanya kudengar sayup-sayup karena Irgi sudah menarikku menjauh dari kelas dan sekarang melangkah cepat menuju parkiran, dan sepertinya aku melihat mulut Meita yang menganga saat melihatku digandeng Irgi. Dan pria itu juga tak berhenti.

"Buuulll, wooooo tabungan gue habis ini." Astaga! Mulut si Meita perlu dicabein ini. Aku menoleh ke arah Meita yang menyeringai lebar.

Tapi tiba-tiba tubuhku menubruk Irgi. Pria itu berhenti begitu saja di depanku.

"Oiiii...duuuuhh." Kuusap-usap keningku yang sudah menubruk punggungnya yang keras itu.

Lalu Irgi berbalik untuk menghadapku. Dan kini menyentuh keningku.

"Kamu tak apa-apa?"

Tentu saja aku mengernyitkan kening. Tapi merasakan dia sudah tidak mencekal tanganku. Akhirnya aku bisa menginjak kaki Irgi dengan kuat dan langsung lari dari depannya.

Aku tak mau berada di dekatnya lagi. Tapi tiba-tiba kakiku terantuk dan langsung jatuh terjerembab di atas aspal. Duuhh sialnya aku hari ini.

Mencoba untuk berdiri ketika tangan Irgi terulur. Tentu saja karena aku jatuh, sakit semua badan dan akhirnya mau menerima uluran tangan Irgi. Wajahnya begitu dingin saat menatapku.

"Kenapa terus lari dariku?" Dia menunduk dan membantuku membersihkan kotoran yang menempel di celanaku.

Lalu sebelum aku menjawab, dia sudah menatapku lagi. Kali ini mengernyit dan menatap maskerku.

"Kamu kenapa? Sakit?" Lagi-lagi dia menatapku dengan

tatapan yang tak bisa diartikan.

Tapi aku mendengar dan mengibaskan tangannya. “Tak usah sok perhatian deh. Ujung-ujungnya juga kurang ajar.” Aku masih marah dengan ciumannya kemarin. Seenaknya saja menghancurkan khayalan ciuman pertamaku. Dan kini Irgi mengangkat alisnya. Tapi kemudian matanya menggelap.

“Kenapa kamu yang marah? Aku yang digigit oleh kamu. Bibirku sampai sobek.” Irgi menunjuk bibirnya yang sekarang memang terlihat sedikit luka. Apa itu perbuatanku?

Tapi Irgi langsung menatapku lagi. Mengulurkan tangan dan kini langsung membuka maskerku. Tentu saja aku langsung membelalakkan mata. Dan mulai melangkah mundur.

“Bukan salahku. Lagi pula kamu telah mencuri...” Aku langsung membekap mulutku. Tak mau memperlihatkan kalau aku belum pernah dicium.

Tapi salah, Irgi sudah menatapku dan tersenyum sinis. Dia melangkah mendekatiku lagi.

“Jadi aku sudah mengambil keperawananmu?”

Astagaaaaaaaa!!!! Hal itu dikatakan dengan lantang membuat semua mahasiswa yang berlalu-lalang di sekitar kami langsung menoleh. Tenggelamkan aku di Kutub Utara.

Scene 08

Gempar!

Aku tak mau kembali ke dunia. Apa lagi di dunia yang ada orang bernama Irgi Purnama Putra. Aku tak mau. Lebih baik aku menghilang di Kutub Utara biar bertemu sama pinguin sekalian. Atau di Gurun Sahara dan diselamatkan oleh pangeran tampan. Daripada harus menanggung malu.

Pria menyebalkan itu sudah mencoreng namaku. Bagaimana bisa si Bulan cantik ini, yang selama ini menyandang nama baik, mahasiswi paling cantik, cerdas dan gadis baik-baik kini tercoreng oleh si duda cekereme itu.

Dia udah membuat duniaku terbalik. Bukan, ini bukan judul sinetron. Tapi memang duniaku sudah ternoda.

Setelah dia mengatakan ucapan yang dengan lantang itu, aku langsung menendang kakinya, dan berlari pergi secepat kilat meninggalkan Irgi yang tak menampakkan wajah bersalahnya itu.

Dan seharian kemarin aku berhasil bersembunyi di balik kamar kos ku yang nyaman. Tapi tentu saja pagi ini aku harus berangkat ke kampus. Enggak pagi sih, karena aku ada kuliah statistik nanti jam satu. Dan sekarang aku sedang duduk di depan televisi yang

ada di dalam kamarku. Masih menyisir rambutku, dan menunggu BBM dari Meita.

Si bawel itu dari pagi sudah berteriak-teriak kalau di kampus semua heboh. Aku benar-benar tak menyangka kalau kemarin Irgi sudah membuat semuanya menjadi kacau.

Itu BBM Meita tadi pagi saat aku baru saja bangun dan menguap. Tapi saat aku menelepon Meita kemudian, si bawel itu malah marah-marah gak jelas. Yang katanya aku kok sampai melebihi batas kayak gitu. Duh senangnya batas apa?

Dan Meita mengatakan akan menjemputku untuk ke kampus siang ini. Dia akan menjelaskan semuanya. Tapi tentu saja firasatku tetap benar. Semua ini ada hubungannya dengan ucapan Irgi yang ngawur itu kemarin.

"Buuuuul." Suara cempreng Meita langsung membuatku terlonjak dan menoleh ke arah pintu kamar kos. Dan di sana, Meita sudah melangkah berderap ke arahku.

"Lo ceritain yang jelas, Mei. Ada apa?" Aku berbalik dan kini menghadap ke arah Meita yang mulai menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Cewek itu mengibas-kibaskan tangannya.

"Gerah gue." Meita tampak mengambil tisu dari dalam tasnya dan mengusap wajahnya yang memang sudah merah padam karena kepanasan.

Aku masih menunggu Meita untuk menceritakan semuanya.

"Lo kenapa gak bilang kalau udah jadian sama si Irgi. Dan astaga, Bul. Kenapa Lo nekat nyerahin keperawanan Lo sama Irgi. Istighfar, Bul."

Tentu saja aku melotot mendengar ucapan Meita. Langsung saja aku beranjak dari kursi dan melangkah mendekati Meita.

"Mulut lo perlu dicabein deh, Mei. Emang gue cewek apaan coba?"

"Emang apaan?" Meita mengangkat alisnya dan tentu saja aku langsung menimpuk wajahnya dengan bantal. Membuat Meita langsung bersungut-sungut.

"Buull, beneran loe udah enggak perawan?" Tuh mulut emang beneran minta dibeliin cabe satu kilo.

Aku memutar mataku dan kini bersedekap di depan Meita.

"Lo denger dari siapa?"

Meita langsung berdecak sebal dan menoyor kepalaku.

"Lo itu. Ya kemarin itu. Pernyataan Irgi di taman, buat seluruh isi kampus geger, Bul. Kucingnya Pak Somat aja ikutan heboh tadi pagi."

Tuh kan ini anak bercandanya kebangeten. Tapi aku mengangguk dan menghela napas. Merasa frustrasi saat ini.

"Emang separah itu ya?"

Meita langsung menganggukkan kepalanya. Menatapku dengan prihatin

"Seluruh fakultas tahu tuh. Katanya lo sok jual mahal selama ini. Eh ujung-ujungnya ama duda langsung nyerah gitu. Terus ada yang bilang lo maunya sama dudalah, apalah. Dan yang makin heboh tuh, deretan *fans* lo tuh. Kayaknya lagi patah hati bareng-bareng. Mereka mau bunuh diri di pohon toge."

Kali ini aku yang menjitak kepala Meita. Dia ini kalau ngomong suka kagak masuk akal. Tapi Meita kali ini menatapku dan mengerjapkan matanya.

"Emang Irgi seenak itu, ya?"

"Hah?"

Meita langsung tergelak melihat wajahku yang pastinya cengo.

"Huahhahaahhaha biasa saja lo, Bul. Tapi ni ya kalau lo sama Irgi gak ngapa-ngapain, kenapa dia kemarin ngomong kayak gitu?"

Pertanyaan Meita membuat pipiku terasa panas. Meita masih menunggu jawabanku. Tapi aku lelah. Membaringkan diri di atas kasur empuk ini.

Bagaimana kalau papa sampai tahu skandal ini? Pasti papa akan menyeretku pulang ke Jakarta.

"Gue itu emang gak melakukan hal yang terlarang sama Irgi. Tapi mulut sepupu lo tuh. Minta ditampar pake kipasnya dewi kipas deh. Dia itu entahlah... gue itu cuma bilang kalau dia sudah mengambil ciuman pertamaku dan dia..."

"Astagaaaa, lo ama Irgi ciumaaaaaaaaann?!"

Tuh kan, si bawel heboh lagi. Kali ini Meita bahkan sudah memelototkan matanya kepadaku. Dan hal itu membuat aku terkekeh. Wajahnya Meita jadi persis kayak bakpao.

"Bul, ada yang nyari." Tiba-tiba Asih, tetangga kamar kos melongokkan kepala. Dan memberitahu kalau aku punya tamu. Aku mengangguk mengiyakan.

Beranjak dari atas kasur dan mau melangkah saat suara Meita membuatku menoleh.

"Ikut gue."

"Kamu apa?" Aku menatap Irgi yang kini tengah duduk di sofa di ruang tamu kos. Dia masih menatapku lekat. Dan Meita terus menyenggol- nyenggol lenganku.

"Sudah aku bilang kita harus menikah." Tentu saja mataku membulat. Pria di depanku ini benar-benar sudah gila. Dia datang, dan langsung mengatakan kalau dia akan menikahiku.

"Lo sadar akan, Gi? Gak mabok?" Itu pertanyaan Meita. Yang memang aku iyain. Soalnya aku juga mau menanyakan hal itu.

Tapi Irgi kini menyugar rambutnya. Dan menggelengkan kepalanya.

"Aku sadar. 100%. Karena ucapan aku kemarin buat Bulan jadi tercemar. Jadi yah... aku ingin menikahi Bulan."

Tentu saja aku menghela napas. Sedangkan Meita tampaknya masih syok dengan ucapan Irgi.

"Gue gak mau."

"Harus mau!"

Kami saling melotot. Irgi gila.

Aku menoleh ke arah Meita, tapi cewek itu sepertinya mengalihkan tatapannya ke arah kuku-kukunya. Tak mau menatapku.

"Buat apa kita menikah coba?"

Dan kali ini Irgi menghela napasnya. Lalu menatapku lagi.

"Kita kan udah pacaran. Namamu juga tercemar karena aku. Jadi, yah kita harus menikah. Kalau tidak, aku jamin kamu tak bisa berjalan tegak kalau ke kampus." Nah dia mengancamku atau memperingatkanku?

"Terima, Bul." Itu bisikan Meita, tapi langsung kukepalkan tanganku. Dan Meita langsung tersenyum dengan manis.

"Kita menikah. Aku akan melamarmu *weekend* ini."

Duh ini gila sungguh gila.

"Aku tak mau!"

Tapi Irgi hanya menyipitkan matanya.

"Terserah. Yang pasti aku tadi sudah menelepon papamu kalau aku sudah menodai putrinya."

Astagaaaaaaaaaaa!!!!

Aku langsung membelalak mendengar ucapan Irgi.

"Kamu tak mungkin berani melakukan itu. Jangan papaku."

Tapi Irgi hanya mengangkat bahunya. Lalu menantangku untuk menolaknya.

PLATINUM BOOK

Aku bisa apa kalau sudah sampai ke papa. Duuhhh aku harus bagaimana?

Irgi mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian menunjuk PS yang ada di sebelah ruangan itu. PS yang setiap malam aku gunakan bermain dengan anak-anak kos.

"Kamu bisa maen itu, kan?" Irgi menunjuk PS itu dengan dagunya. Dan aku mengangguk.

"Wooii jangan, Gi. Bulan mah ratunya PS."

Aku tersenyum bangga ke arah Meita.

"Ok. Kita tanding. Kalau kamu menang aku tak akan melamarmu. Tapi kalau kamu kalah, Sabtu ini aku ke Jakarta melamarmu. Suka atau tidak aku tetap ke sana."

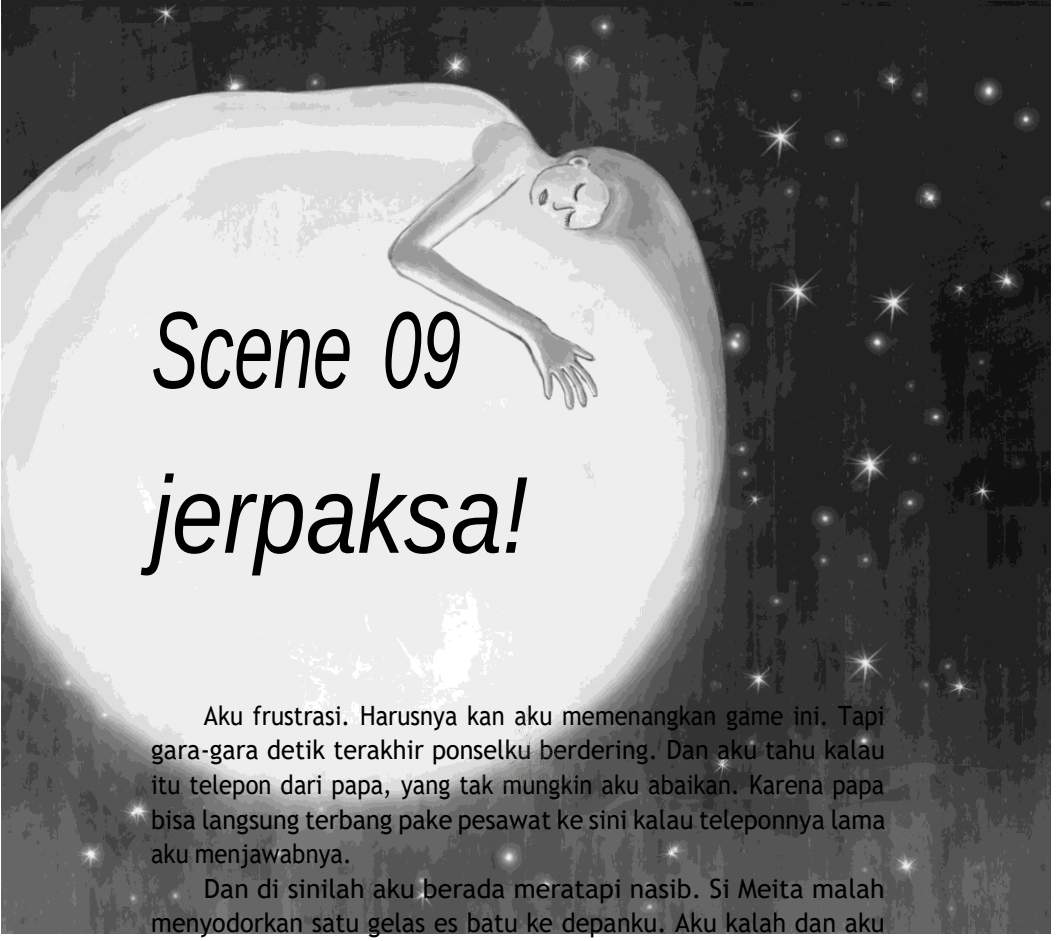

Scene 09

jerpaksa!

Aku frustrasi. Harusnya kan aku memenangkan game ini. Tapi gara-gara detik terakhir ponselku berdering. Dan aku tahu kalau itu telepon dari papa, yang tak mungkin aku abaikan. Karena papa bisa langsung terbang pake pesawat ke sini kalau teleponnya lama aku menjawabnya.

Dan di sinilah aku berada meratapi nasib. Si Meita malah menyodorkan satu gelas es batu ke depanku. Aku kalah dan aku bingung. Bulan bodoh. Aku terlalu sombong menerima tantangan Irgi itu.

Pria itu dengan tenangnya, setelah memenangkan pertandingan PS dariku langsung mengatakan dia akan segera melamarku. Owh, demi rasenggannya Naruto, aku tak mau menikah dengan pria songong itu.

"Cup cup, Bul. Nanti tasnya langsung aku kirim dari Italia deh."

Aku makin memberengut ke arah Meita. Dan menatapnya galak. Malas membahas tas malapetaka itu. Kalau taruhannya kayak gini aku kan lebih baik membobol tabunganku buat beli tas itu. Daripada harus mengorbankan keperawananku.

"Bul, ayo dong ngomong. Gue jadi merasa bersalah nih."

Aku melirik ke arah Meita yang tengah bergelung di atas kasurku. Gadis itu tak merasa bersalah sedikit pun dengan kelakuan sepupunya itu.

Dan duniaku hancur saat papa tadi meneleponku kalau aku harus pulang besok. Untuk menjelaskan semuanya. Rupanya duda songong itu sudah mengatakan sesuatu yang mengerikan kepada papa. Aku mati semati-matinya ini.

Aku memasukkan semua bajuku ke dalam tas ranselku. Pulang ke Jakarta dan akan mendapatkan amukan papa sungguh membuatku malas.

"Diem lo. Males gue." Meita menyeringai lebar. Lalu merentangkan kedua tangannya.

"Setidaknya tuh, Bul, diambil hikmahnya. Kita jadi bersaudara."

"Saudara pala Lo peyang." Meita makin terkekeh senang. Dasar.

Aku menunggu taksi di depan kos yang akan membawaku ke bandara. Karena papa memerintahkan ku untuk pulang naik pesawat. Biar cepat nyampe. Sungguh papa Langitku itu kalau sudah marah membuat Bumi gonjang-ganjing.

Tin

Tin

Suara klakson mobil membuatku mendongak. Meita sudah berpamitan sejak aku mengusirnya tadi. Tak mungkin, kan, dia balik lagi?

Tapi saat aku melihat mobil siapa yang ada di depanku, aku ingin berteriak saat ini. Kenapa duda songong itu kembali ke sini? Belum puas membuat hidupku menderita?

"Ngapain ke sini lagi?"

Aku menatapnya galak saat dia keluar dari mobil dan melangkah mendekatiku. Tatapan Irgi masih tetap dingin.

"Papamu meneleponku baru saja. Beliau ingin aku yang mengantarkanmu pulang naik mobil."

Sungguh hal itu membuatku mencibir. Enak saja, mana sudi aku mau berduaan selama dua jam dengan duda ini.

"Gak usah bohong. Papa menyuruhku untuk pulang pake pesawat. "

Tapi baru saja mengucapkan itu. Dering ponselku terdengar lagi. Dan secepat kilat aku membuka ponsel uang ada di dalam genggamanku.

Nama papa terlihat jelas di layar ponsel. "Ya, Pa."

"Bul, kamu pulang sama si Irgi ya. Papa mau lihat wajah cowok yang sudah menodai kamu."

Astaga!!!!

"Pa, tapi Bul..."

Klik.

Suara telepon diputus membuatku langsung menatap Irgi yang menatapku masih dengan datar. Aku ingin mewarnai wajahnya dengan crayon biar ada ekspresi wajah songong itu.

"Puas? Kamu udah buat papaku berprasangka buruk sama aku." Dengan kesal aku meninju bahu Irgi. Dan langsung berderap menuju mobilnya. Biar, semua cepet selesai. Aku yang menuju tiang gantungan.

"Kalau kamu mau makan dulu, kita bisa mampir ke rumah makan."

Aku hanya melirik Irgi yang berada di balik kemudinya. Kami sudah setengah perjalanan. Dan sejak naik ke dalam mobil si songong ini, aku memang mengunci mulutku dengan rapat.

"Jangan berpura-pura. Suara perutmu yang kelaparan terdengar jelas."

Terkejut, aku langsung menyentuh perutku. Dan ketika menoleh ke arah Irgi lagi, pria itu hanya menatapku dengan geli. Tapi seperti biasa, tidak ada ekspresi di sana.

"Enggak mau makan sama kamu. Enggak mau berduaan sama kamu. Pokoknya pengen cepat sampai di rumah dan kamu jelasin semuanya. Kalau kita tak pernah melakukan itu. Aku masih perawan ting ting. Titik." Terlalu emosi memang. Tapi biarlah. Biar dia tahu rasa.

Irgi kembali berdecak. Dan kini menepikan mobilnya tepat di layanan Drive Thru sebuah restoran cepat saji.

"Mbak, *big burger*-nya dua, kentang gorengnya dua sama cola dua, ya."

Aku hanya memberengut mendengar ucapan Irgi. Mana mau aku makan. Meski perutku memang terasa keroncongan. Dan baru teringat sejak pagi tadi aku belum makan apa pun.

"Nih." Irgi meletakkan bungkusan burger itu di atas *dashboard* di depanku. Dan langsung saja aroma *beef burger* membuatku menelan ludah. Ah godaannya tak tertahankan.

Irgi meneruskan perjalanannya. Dan hanya mengucapkan itu. Padahal, kan, aroma burgernya makin membuatku gelisah.

"Sudah dimakan saja. Nanti aku bisa dibunuh papa kamu kalau putrinya yang cantik ini kelaparan."

Aku mencibir lagi mendengar ejekannya itu. Tapi tanganku sudah terulur ke arah burger itu. Dan saat menyentuh roti lembut dan empuk itu, air liurku menetes. Tak peduli dengan Irgi saat aku mengambilnya dan langsung memakannya. Ah sungguh sangat nikmat.

Mayones, saus,dan kejunya, membuatku makin lupa daratan. Tapi saat itulah aku merasakan jemari Irgi ada di mulutku. Dan aku tertarik lagi ke dunia.

"Kayak anak kecil makannya belepotan."

Aku menoleh kepada Irgi dan masih merasakan jemari Irgi di sudut bibirku. Dan aku bermimpi pasti karena melihat senyum

Irgi di sana. Wajah dingin itu menampilkan senyum yang begitu menawan. Astaga, emaaakkk *help me please!*

PREMIUM
PLATINUM BOOK

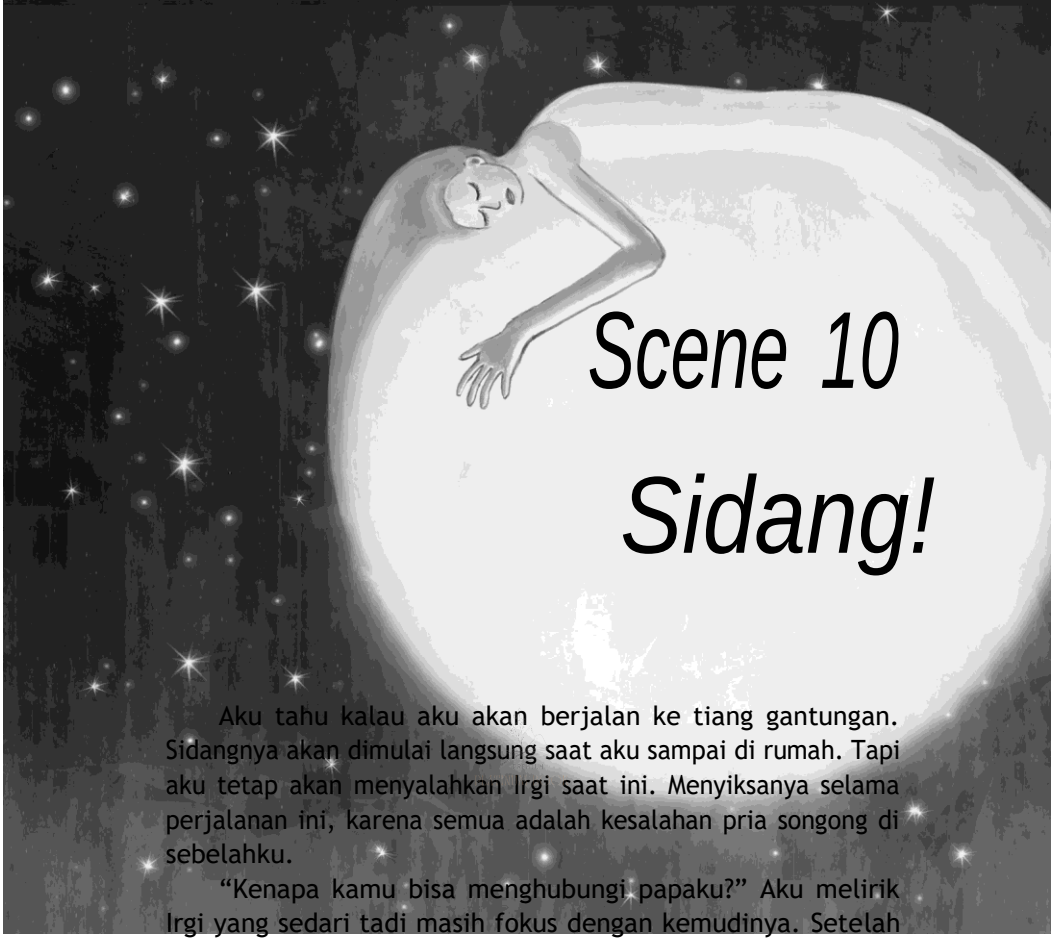

Scene 10

Sidang!

Aku tahu kalau aku akan berjalan ke tiang gantungan. Sidangnya akan dimulai langsung saat aku sampai di rumah. Tapi aku tetap akan menyalahkan Irgi saat ini. Menyiksanya selama perjalanan ini, karena semua adalah kesalahan pria songong di sebelahku.

"Kenapa kamu bisa menghubungi papaku?" Aku melirik Irgi yang sedari tadi masih fokus dengan kemudinya. Setelah menyantap hamburger itu aku memang sepertinya merasa tertidur. Dan terbangun sepertinya lagi, saat ada jalan yang tidak rata atau apalah. Kesadaran itu langsung memaksaku untuk menginterogasi Irgi.

"Ada air liur di pipimu." Aku langsung membelalakkan terkejut dan panik mengusap pipiku. Dan haduh ternyata memang benar. Alamak ini nah malu semalu-malunya aku.

"Kamu kalau tidur ngorok ya. Dan berliur." Sebelum aku menjawab, Irgi tiba-tiba mengambil ponselnya dari saku kemejanya dan langsung memberikan kepadaku. Tanpa menoleh sedikit pun ke arahku.

Aku menerimanya dengan malas, tapi langsung membelalak terkejut saat menyadari di layar ponsel Irgi ada wajahku yang sedang tertidur itu.

Astaga? Benarkah wajah jelek ini milikku? Tentu saja aku langsung menghapus foto itu. Tapi sebelum kata *yes* aku pencet, Irgi tiba-tiba sudah merebut ponselnya dari tanganku. Tentu saja aku melotot kepadanya.

Tapi pria yang aku pelototin itu tetap tak menatapku dan malah dengan santainya memasukkan ponsel itu ke dalam saku kemejanya lagi.

"Cukup! Kamu itu berbuat sesuka hatimu. Menciumku, memfotoku, memaksaku untuk menikah. Kamu bukan siapa-siapaku. Aku tak akan menyerah begitu saja. Aku mau bilang sama papa kalau aku dijahatin sama kamu."

Aku membentaknya. Dan biarlah dia juga tahu aku memang tak suka diperlakukan seperti ini. Aku sudah muak. Kulihat tanganku di depan dadaku. Dan kini menatap lurus ke depan.

"Komplek perumahannya benar di sini kan?" Irgi tak menghiraukan kemarahanku saat mobil memang masuk ke dalam area komplek perumahan keluargaku. Kenapa dia bisa tahu? Aku kan belum memberitahu alamat kepadanya?

"Kamu kenapa tahu alamatku di sini?" Jantungku langsung berdegup kencang saat mobil Irgi mulai berhenti di depan pintu gerbang berwarna kuning emas itu. Rumahku. Dan di dalamnya papa pasti sudah menungguku dengan membawa dakwaan kepadaku.

Tapi aku terkejut saat merasakan genggaman erat jemari Irgi di tanganku. Aku terkejut, dan melirik Irgi yang menatapku dengan penuh perhatian.

"Tidak akan terjadi apa-apa percayalah."

Aku mencibir mendengar ucapannya. Apa yang tidak apa-apa? Dia yang sudah membuat kekacauan ini. Enak saja bilang begitu. Aku segera melepas *seat belt* dan membuka pintu mobil. Langsung melompat turun, tanpa menunggu Irgi yang sepertinya juga melakukan hal yang sama.

Membuka pintu gerbang rumah, dan owh astaga! Papa sudah duduk di kursi singgasana di teras. Dengan memegang koran yang dibacanya. Papa menatapku tajam, saat aku melangkah perlahan dengan tas ransel di punggung.

Papa sudah meletakkan korannya di atas meja. Dan langsung beranjak dari duduknya. Melangkah mendekati aku. Mati.

"Bulan, masuk ke dalam. Papa ingin bicara dengan Irgi."

Aku langsung berhenti saat papa sudah ada di depanku. Dan tiba-tiba Irgi sudah melangkah maju dan mencium tangan papa dengan hormat.

"Selamat sore, Om, saya Irgi Purnama Putra yang menelepon Om Tempo hari."

Sungguh memuakkan. Si Irgi berusaha bersikap sopan. Tapi kini papa mengamatinya lekat. Lalu pandangan papa beralih kepadaku.

"Kamu masuk, Bulan!"

Aku memberengut dan menghentakkan kakiku.

"Pah, Bulan itu masih perawan dan tak pernah melakukan apa pun dengan pria ini." Kutunjuk Irgi yang masih menatapku dengan datar. Tapi kulihat papa sudah tak sabar.

"Bulan, masuk ke dalam!"

Tuh kan aku di bentak papa. Aku menatap galak kepada Irgi dan langsung berderap masuk ke dalam rumah. Pokoknya aku tidak terima diperlakukan seperti ini.

Saat melangkah masuk ke dalam rumah, mama sudah menyambutku. Langsung merentangkan tangannya dan menungguku untuk dipeluknya.

"Mah. Bulan gak salah, Mah. Bulan enggak pernah melakukan itu."

"Ssst, iya Mama tahu. Sekarang biarkan papamu yang mengurusnya. Kamu mandi dulu sana. Kok bau asem sih, Bul."

Tuh kan di saat genting begini mama malah membahas soal bau badanku. Sungguh terlalu.

"Maahh, Bulan males mandi. Mau dengerin pembicaraan papa. Ini masa depan Bulan, mah. Masa Bulan santai-santai saja..."

Tapi Mama malah tersenyum dan mendorongku untuk masuk ke dalam kamar. Tuh kan aku merasa terkucil di sini.

"Mandi dulu, terus makan." Itu ucapan Mama, dan langsung meninggalkanku begitu pintu kamar tertutup. Sungguh semuanya membuatku kesal.

Aku segera berderap ke arah kamar mandi yang ada di dalam kamarku. Dan memang benar, aku bau asem. Uh gara-gara si Irgi semuanya jadi begini.

Saat akhirnya aku sudah wangi dan perutku kembali menjerit untuk diisi. Aku melangkah keluar dari kamar. Penasaran juga dengan pembicaraan Irgi dan papa. Aku melangkah perlahan menuju ruang tamu dan mengintip dari balik korden warna biru laut yang ada di depanku.

"Bul. Gak usah pake ngintip-ngintip. Kamu keluar saja." Suara tegas Papa langsung membuatku memekik. Dan akhirnya aku keluar dari persembunyian. Dan di sana, di sofa ruang tamu sudah ada Irgi yang wajahnya sedikit pucat. Sukurin. Rasain. Papaku, Langit Dirgantara itu bukan pria biasa. Pasti sudah membuat Irgi menyesal menemuinya.

Aku melangkah malas ke arah papa, dan mendudukkan tubuhku di sebelah papa.

"Papa mau tanya kamu mau menikah di sini apa di Bandung?"

"Hah?" Aku sontak berteriak mendengar ucapan papa.

"Menikah apa? Orang Bulan saja masih perawan dan..." Tapi aku menghentikan ucapanku saat papa menatapku tajam.

"Papa kan sudah bilang sejak awal. Papa gak setuju kamu kuliah di Bandung. Dan sekarang kamu buat masalah seperti ini. Untung Irgi mau bertanggung jawab. Papa bisa tenang meninggalkanmu kuliah di Bandung karena ada yang menjagamu. Jadi papa setuju kalau Irgi melamarmu."

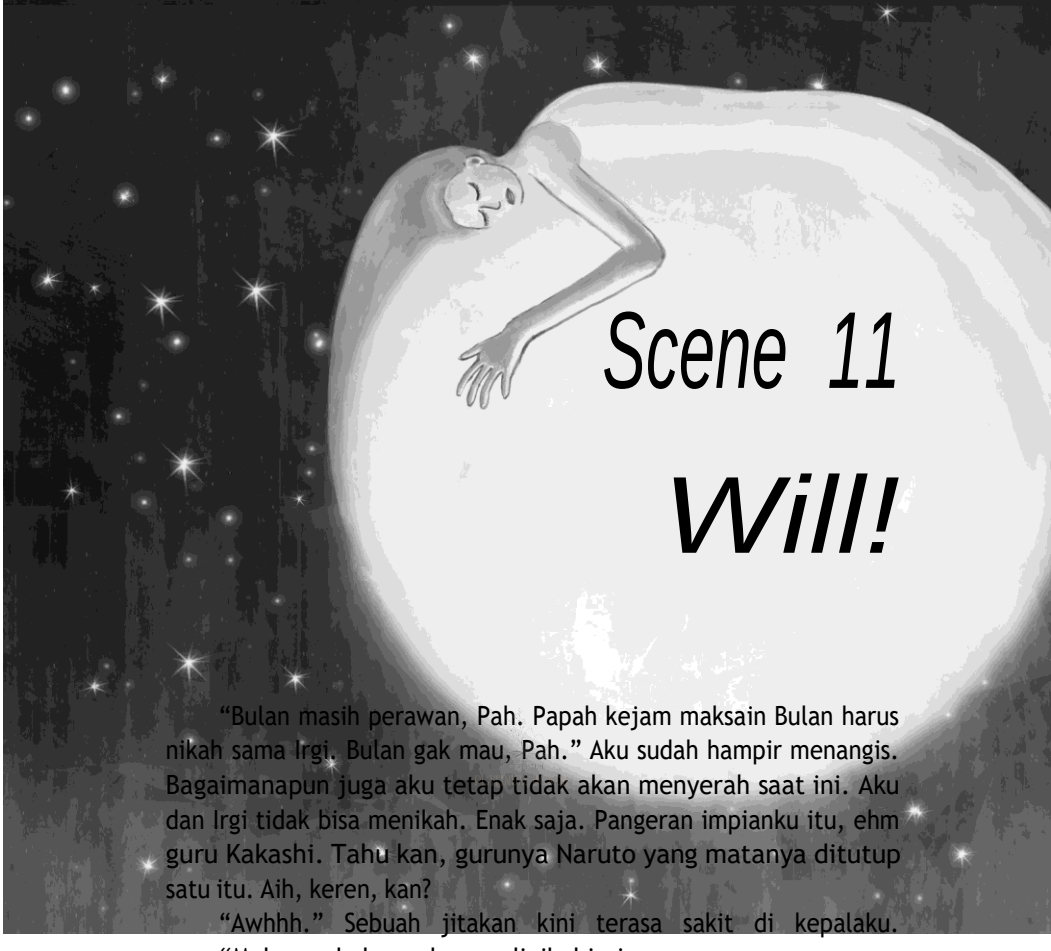

Scene 11

Will!

"Bulan masih perawan, Pah. Papah kejam maksain Bulan harus nikah sama Irgi. Bulan gak mau, Pah." Aku sudah hampir menangis. Bagaimanapun juga aku tetap tidak akan menyerah saat ini. Aku dan Irgi tidak bisa menikah. Enak saja. Pangeran impianku itu, ehm guru Kakashi. Tahu kan, gurunya Naruto yang matanya ditutup satu itu. Aih, keren, kan?

"Awhhh." Sebuah jitakan kini terasa sakit di kepalaku.

"Makanya kalau gak mau dinikahin jangan maen-maen sama duda." Tuh itu celetukan Kak Adrian. Huh, kenapa Kak Adrian jadi ikut ngedukung papa? Aku sekarang sedang duduk di atas sofa. Irgi langsung berpamit pulang setelah berbicara dengan papa. Dan dia tak menoleh sedikit pun kepadaku. Sungguh keterlaluan pria songong itu.

Dan yah, setelah itu, aku disidang lagi di sini. Lengkap dengan Kak Adrian, papa dan bunda.

"Apaan sih, Kak? Orang Bulan juga gak maen ama duda, kok. Bulan, kan, pinternya maen Ps wek." Kujulurkan lidah ke arah Kak Adrian, dan kakakku yang tampan itu hanya menyeringai.

"Bulan, Papa kan sudah bilang. Dulu perjanjian kamu papa izinin buat kuliah di Bandung, asal kamu gak buat ulah. Lha ini, tiba-tiba ada cowok telepon ke papa kalau dia sudah menodai kamu." Itu ucapan papa. Tuh kan si Irgi sialan itu sudah menghasut semua pikiran keluargaku.

"Mah bantuin." Aku menoleh ke arah mama yang sejak tadi hanya diam saja. Aku tahu sudah mengecewakan mama, tapi ini kan bukan salahku.

"Bulan Sayang, Mama juga kecewa sama kamu. Jalan satu-satunya ya kamu memang harus menikah. Biar semuanya menjadi halal."

Aku mengerucutkan bibirku. Kenapa semua tidak ada yang memihakku.

Menangis bukan gayaku. Setelah tidak ada kesempatan lagi untuk membela diri, akhirnya aku mengurung diri di dalam kamar. Terlalu malas untuk saat ini.

Tapi di atas kasur juga aku cma berguling-guling tak jelas. Tidak bisa tidur untuk malam ini. Dan bayangan wajah Irgi malah makin membuatku mual.

Suara dering ponsel mengagetkanku. Aku beranjak untuk meraih ponsel yang ada di atas nakas. Paling juga si bawel Meita. Dan tanpa melihat layar ponsel lagi, aku segera menempelkan di telinga.

"Apa?"

Hening.

Tidak ada jawaban di ujung sana. Sumpah ini, pasti orang iseng yang menelepon.

"Heh, jangan gangguin orang ya malam-malam begini. Siapa nih?" Aku membentak galak. Terlalu sebal dengan semuanya. Kalau ini salah satu *fans*-ku yang ada di kampus, aku bersumpah

langsung mematikan ponsel.

"Bulan."

Jantungku langsung berdegup kencang saat mendengar suara berat di ujung sana. Aku langsung terduduk dan menyipitkan mata untuk melihat jam yang ada di atas nakas. Sudah pukul 11 malam. Ngapain si songong itu telepon?

"Apa lo?" Biar kapok deh. Pengen nimpukin Irgi pakai bantal saat ini. Terlalu gemas dengan kelakuannya.

"Kenapa galak begitu?" Tuh kan, pria songong dan tak peka.

"Ini semua gara-gara kamu. Seenaknya saja bilang kalau aku sudah ternoda sama papa. Kamu gila ya? Dasar duda, pantes saja kamu ditinggalin sama bini kamu."

Dan setelah mengatakan itu aku merasa sangat bodoh. Sungguh, aku tak boleh membawa masa lalu Irgi. Terlalu pengecut aku ini.

Kugigiti ujung selimut yang kupakai saat ini menunggu jawaban Irgi di ujung sana.

"Aku hanya ingin menyelamatkan harga diri kamu." Irgi menjawab itu dengan datar. Tidak ada emosi dan ucapanku juga tak ditanggapinya. Pria yang ada di ujung sana itu terlalu dingin.

"Aku sudah selamat, terima kasih."

Aku geram sekali dengan pria ini. Enak sekali omongannya. Padahal yang bakal tersiksa juga aku.

"Bulan, berapa banyak pria yang mengejar-ngejarmu di kampus? Berapa banyak *fans* yang sekarang memujamu? Mungkin kamu menikmati hal itu, tapi..."

Aku mengernyit mendengar ucapannya. Kenapa dia peduli coba?

"Aku tidak mau kamu menjadi ajang taruhan anak-anak. Kamu mungkin menikmati kejayaan kamu. Kamu cewek paling cantik. Kamu dipuja hampir seluruh pria di kampus. Tapi kamu tidak tahu, kan? Di belakangmu mereka bertaruh. Siapa yang bisa mendapatkanmu."

Hatiku mencelus mendengar ucapan itu. Benarkah separah itu? Aku juga tak sepopuler Tania yang lebih dulu dipuja di kampus.

"Setidaknya, dengan menikahimu, aku bisa melindungimu dari tangan-tangan jahat yang ingin mengambil manfaat darimu."

Aku terdiam mendengar ucapan Irgi. Benarkah separah itu? Terdiam cukup lama, mencoba mencerna semuanya.

"Nabila Bulan Dirgantara... *will you marry me*?"

Sungguh ucapannya itu membuat aku tak bisa menjawab. Pertanyaan yang diucapkan dengan begitu lembut itu tentu saja membuat hatiku kebat-kebit. Bagaimana bisa coba?

"Kenapa diam? Kamu tidak mau menikah denganku?"

Jawab tidak jawab tidak. Tapi kenapa lidahku kelu saat ini. *Owh My God*.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

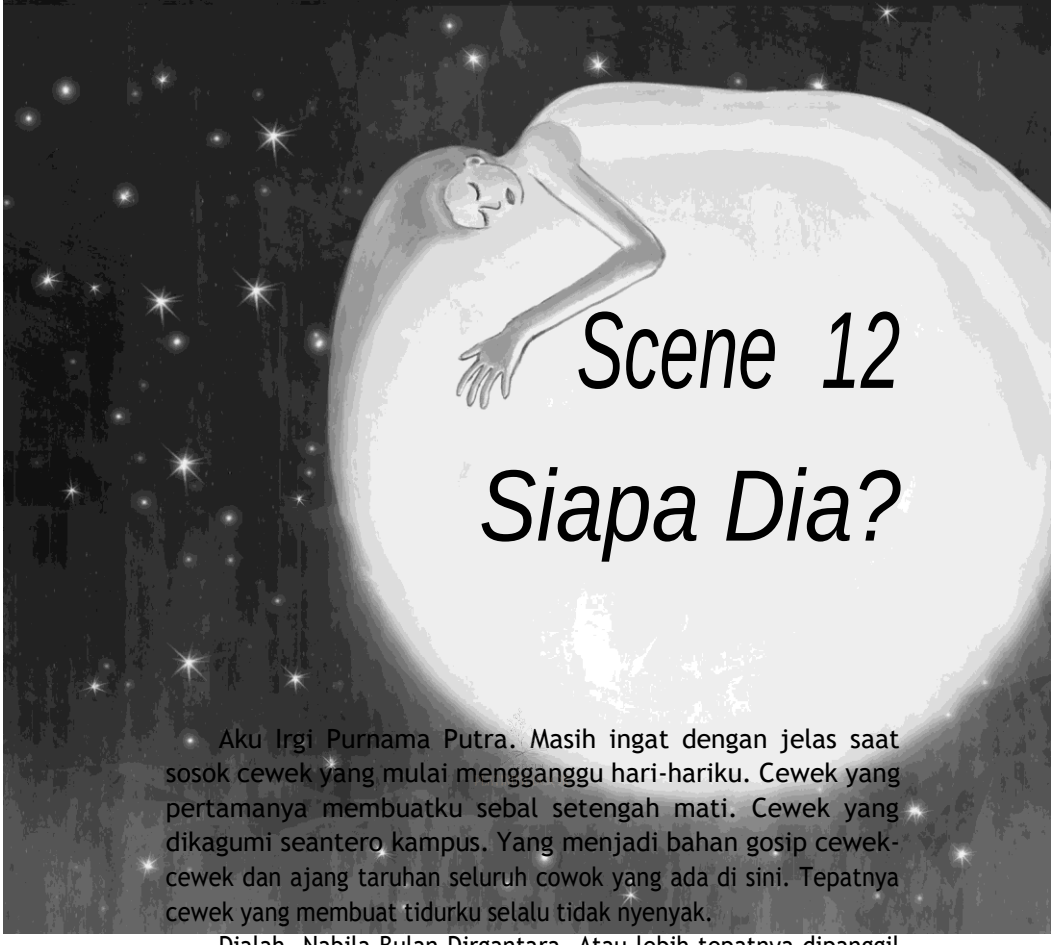

Scene 12
Siapa Dia?

Aku Irgi Purnama Putra. Masih ingat dengan jelas saat sosok cewek yang mulai mengganggu hari-hariku. Cewek yang pertamanya membuatku sebal setengah mati. Cewek yang dikagumi seantero kampus. Yang menjadi bahan gosip cewek-cewek dan ajang taruhan seluruh cowok yang ada di sini. Tepatnya cewek yang membuat tidurku selalu tidak nyenyak.

Dialah, Nabila Bulan Dirgantara. Atau lebih tepatnya dipanggil Bulan. Sosok yang memang cantik. Lebih cantik dari Rania, wanita yang pernah menjadi cinta dalam hidupku.

Bulan. Nama yang memang cantik dan sesuai. Tapi bukan itu awalnya aku menyukainya. Dia membuatku kesal dengan kasak-kusuk orang-orang di sekitarku. Dalam orbitku di kampus, Bulan sudah menguasai seluruhnya. Membuat para cewek iri, dan cowok benar-benar tertantang untuk mengejarnya.

Aku sendiri, sebenarnya sudah tidak peduli, dengan sosok yang bernama wanita. Tapi sekali lagi, Bulan mulai mengusikku. Di perpustakaan, di kantin, di kelas bahkan di toilet nama itu selalu

terdengar.

Belum sempat aku memuaskan rasa penasaranku, tiba-tiba dia hadir...

"Kenapa menemuiku?"

Aku seperti dibangunkan dari mimpi indahku. Dan saat aku mengerjap. Di depanku, telah berdiri sosok yang begitu cantik yang beberapa hari ini akhirnya membuatku kalang kabut.

Dengan balutan gaun selutut dengan motif bunga warna, dan berwarna merah muda itu, Bulan terlihat begitu manis. Apalagi rambutnya yang diikat ekor kuda menambah dirinya makin terlihat seperti anak kecil. Inikah wanita yang dalam hitungan hari akan kunikahi?

Tapi aku tersadar. Wajah Bulan ditekuk dan tak tersenyum sedikit pun. Aku memintanya datang ke sini. Ke *cafe* Rendevouz, yang ada di dekat rumah Om yang ada di Jakarta ini.

Urusan melamar, dan akhirnya mengurus pernikahan ini memang akhirnya mengharuskanku untuk pindah sementara ke kota ini. Cuti dari kampus secara mendadak.

"Duduk." Aku ingin lebih lembut lagi mengucapkan itu tapi aku gugup. Tiap kali berada di dekat Bulan, selalu aku tidak bisa mengekspresikan diriku secara tepat. Yang terjadi hanya kata kaku dan wajah datar.

Bulan memberengut, tapi kemudian menarik kursi di depanku dan langsung menghempaskan dirinya di kursi.

Poninya kini tampak bergoyang saat dia berdecak dengan sebal lagi.

"Semalam mengganggu tidurku, dan sekarang minta bertemu di sini. Kenapa kamu gak ke rumah aja?"

Bulan tampak jengkel. Lalu melotot kepadaku. Menyugar rambut dengan jemariku. Aku tahu, aku juga tidak tahu memanggil Bulan kemari. Setidaknya aku memang tidak menjemputnya karena sebenarnya itu bukan rencanaku.

Setelah melamar Bulan tempo hari dan berjanji akan membawa kedua orang tuaku secepatnya, aku masih belum berani untuk datang kembali. Tapi aku tahu, setelah lamaranku semalam

kepada Bulan, yang tidak dia jawab. Aku merasa, sekaranglah saatnya untuk berbicara kepadanya. Hanya berdua.

"Aku pesankan kamu *cappucino*." Tanganku melambai ke arah pelayan yang mulai berjalan ke arah mejaku. Dan saat sudah sampai, aku mengatakan untuk mengantarkan pesanan yang sudah aku pesan tadi.

Sementara pelayan itu mengangguk dan melangkah pergi. Kini kuamati Bulan lagi. Dia tampak malas berada di sini.

"Hei." Kulambaikan tanganku ke depan wajahnya. Dan dia langsung mengerjap. Tapi kemudian mengerucutkan bibirnya lagi.

"Aku mau pulang." Dia langsung beranjak dari kursinya. Tentu saja aku sudah panik. Bukankah aku belum mengatakan apa pun? Tapi kenapa dia sudah ingin pergi?

Dan tepat saat Bulan mengambil tas selempangnya, musik terdengar dan pesanan yang aku pesan tadi langsung datang.

Bulan langsung menoleh kepadaku saat terdengar alunan intro yang terdengar dari arah panggung *live music* yang ada di tengah *cafe* ini. Lalu lagu milik Bruno Mars yang berjudul Versace on The Floor kini mengalun dengan indah. Dan *cappucino*-ku juga sudah dihidangkan.

Mata Bulan membelalak saat melihat gambar di *cappucino* dan bunga di sebelahnya. Itu memang ideku. Aku tidak bisa mengucapkan sesuatu yang romantis. Tapi hanya itu yang bisa aku perlihatkan, kalau aku memang serius dengan Bulan. Ini bukan main-main lagi.

Bulan akhirnya membalikkan duduknya lagi. Dan kini jatuh terduduk di kursinya. Masih menatap takjub sementara lagu Bruno mars yang dinyanyikan penyanyi *cafe* ini masih mengalun dengan indah.

Tepat saat inilah, kuambil sesuatu dari kantung kemejaku. Kotak berwarna biru *navy*. Dan langsung kusodorkan ke depannya.

Bulan mengerjap lagi. Dan menatapku bingung.

"Untukmu." Lidahku kembali kelu. Hanya ingin mengatakan seperti semalam, tapi aku takut tidak ada jawaban lagi. Dan aku tak mau membuat Bulan ketakutan.

"Apa ini?" Bulan mengerjap lagi. Dan kini menyentuh kotak itu. Lalu dengan cepat membukanya. Dan dia tampak bingung.

"Kenapa kamu memberiku liontin?" Bulan tampak tidak suka. Dan aku tahu kalau Bulan kecewa. Aku menyugar rambutku lagi. Tidak tahu bagaimana menjelaskannya.

Tapi kemudian pipi itu menggembung dan memerah. Sungguh sangat lucu.

"Maksudmu kamu melamarku, dengan liontin ini?" Dia menunjuk liontin dengan bentuk bulan sabit itu dengan batu permata menghiasi sekelilingnya. Tentu saja aku langsung mengangguk.

"Aku tidak bisa memberimu cincin. Tidak." Aku kembali menggeleng. Masih terlalu trauma dengan cincin nikahku yang dilemparkan begitu saja ke mukaku saat Rania pergi dariku.

Tapi Bulan sepertinya tidak menghiraukan ucapanku. Karena dia sudah menyeringai senang dan menatap liontin itu lagi.

"Bagus, aku suka." Aku mengernyit, lalu menatap Bulan yang kini mengambil liontin itu. Dan menimangnya di dalam tangannya.

"Terus ini makainya gimana?" Dan aku hampir tertawa mendengar pertanyaan polos itu. Aku langsung beranjak dari kursiku. Melangkah ke arah belakang Bulan.

Mengambil sesuatu lagi dari saku, dan kini meminta liontin itu.

Bulan masih nampak bingung. Tapi dia sudah menyerahkan liontin kepadaku. Dan dengan cepat aku memasukkan liontin itu ke kalung yang terbuat dari perak.

Dan melangkah untuk berada di belakang kursi Bulan, dan segera memakaikan kalung itu. Bulan memekik tapi kemudian menutup mulutnya saat melihat pandangan penasaran dari semua orang yang ada di sekitar kami.

"Wah cantik." Bulan sudah menyentuh kalung yang baru kupasangkan dan kini aku duduk kembali. Menyodorkan *cappucino* ke depannya.

"Diminum."

Tapi Bulan menggeleng.

"Kasihan yang buat. Jangan diminum nanti gambarnya rusak. Kalau dibawa pulang aja gimana?"

Tentu saja aku menghela napas. Cewek ini kadang gurauannya tidak bisa ditolerir.

Tawa Bulan langsung membuat pipiku benar-benar merah. Sungguh, Bulan membuatku tak bisa berkutik.

"0-1, weeekk." Bulan dengan cepat mengambil cangkir itu dan menyesapnya. Lalu seperti anak kecil yang dengan sembarangan menyeka bibirnya dengan lengan bajunya. Sungguh bukan sikap yang anggun. Tapi kalau menyangkut tentang Bulan memang dia itu unik. Tertidur di kelas, atau memintaku menjadi kekasihnya saat ingin memaafkan sikapku. Itukah Bulan yang sebenarnya? Siapa kamu, Bulan?

"Jadi apa yang kamu katakan sama papa sehingga bisa membuatnya menyetujui lamaranmu? Jangan bilang kalau kamu mengatakan kita telah bercinta?"

Matanya menyipit dan dia berubah galak lagi. Aku hanya mengangkat bahu. Belum saatnya bercerita tentang hal itu. Satu yang pasti, aku tetap akan menikah dengan Bulan.

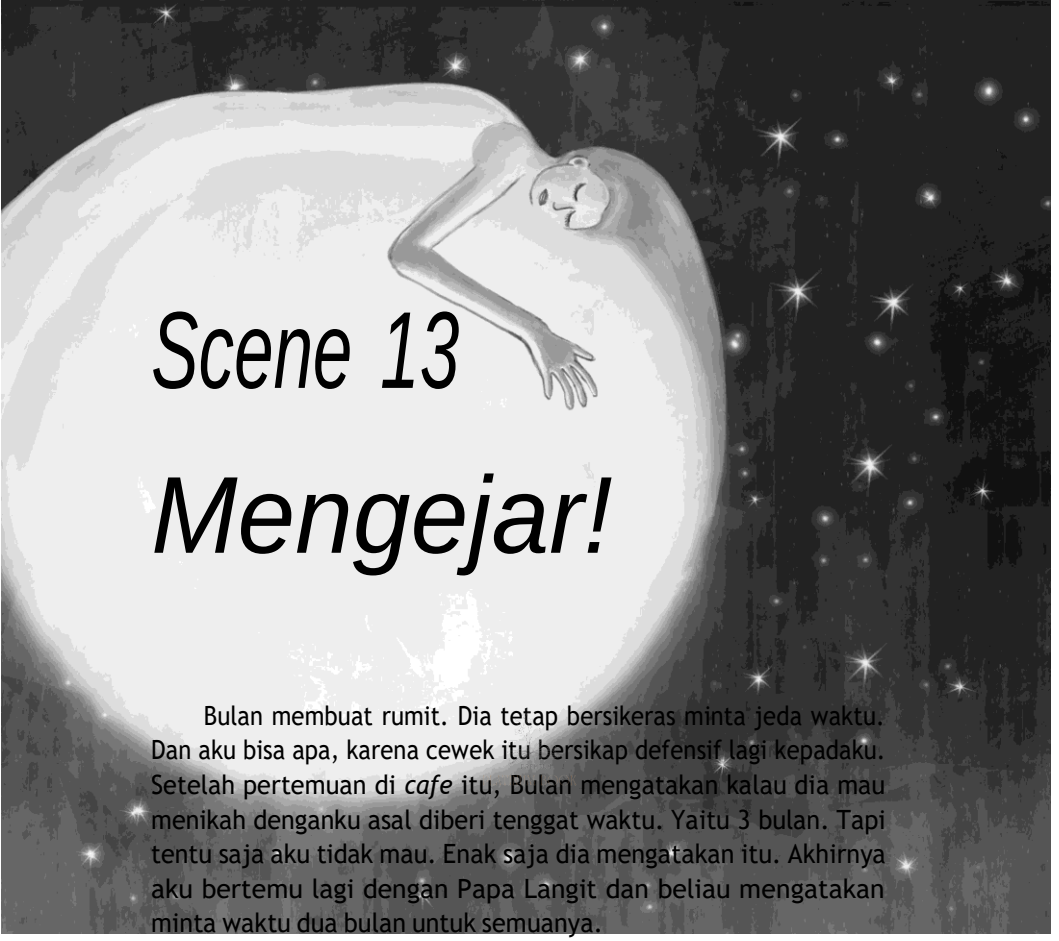

Scene 13

Mengejar!

Bulan membuat rumit. Dia tetap bersikeras minta jeda waktu. Dan aku bisa apa, karena cewek itu bersikap defensif lagi kepadaku. Setelah pertemuan di *cafe* itu, Bulan mengatakan kalau dia mau menikah denganku asal diberi tenggat waktu. Yaitu 3 bulan. Tapi tentu saja aku tidak mau. Enak saja dia mengatakan itu. Akhirnya aku bertemu lagi dengan Papa Langit dan beliau mengatakan minta waktu dua bulan untuk semuanya.

Dan selama waktu 2 bulan itu aku akan membuatnya tidak bisa menolak lamaranku lagi. Apa pun itu caranya.

Akhirnya aku bisa kembali ke kampus. Dengan Bulan yang selalu menghindar dariku. Meski gosip memang sudah menyebar, kalau aku dan Bulan memiliki hubungan. Hal itu sungguh keuntungan karena banyak pria yang selama ini mengejar Bulan jadi mundur satu per satu. Tapi kadang masih merasa kesal dengan cowok-cowok yang masih terus berada di orbitnya Bulan.

Seperti siang ini, saat aku menggantikan masuk kelas Matematika. Dan mendapati Bulan sudah duduk dengan dikerubuti *fans*-nya. Tentu saja aku tidak bisa berbuat banyak. Bulan juga

menghindar dariku. Dia marah karena membuatnya pindah dari kos dan sekarang ikut dengan tantenya dan omnya yang ada di Bandung ini.

Tapi saat jam berakhir, aku mendapati Bulan kembali tertidur. Kali ini dia duduk di kursi paling belakang sehingga membuatku mengetahui kalau dia ada setelah pelajaran ini berakhir.

Kuhela napasku. Kenapa cewek itu bandel sekali. Selalu tidur di kelasku. Sungguh membuatku kesal.

"Bulan." Panggilanku masih membuatnya bergeming. Tapi saat kujatuhkan satu buku ke atas meja,dia langsung memekik terkejut. Matanya mengerjap dan kini menggeliat. Lalu matanya membulat saat melihatku.

"Pamali calon suami ketemu sama calon istri."

Tuh kan. Celetukannya membuatku tersenyum. Kenapa sifatnya begitu aneh dan lucu?

"Siapa yang calon istri?" Aku bersedekap dan mengangkat alisku. Membuat bibirnya mengerucut menggemaskan. Dia langsung beranjak dari duduknya dan kini menatapku dengan galak.

"Ok. Kita tidak jadi menikah kalau gitu. Reputasiku biar udah jelek. Biar seluruh dunia tahu kalau aku..."

Tentu saja aku langsung membekap mulutnya. Ini jelas, dan suaranya membuat mahasiswa yang masih berkeliaran di sini membuat mereka menatap penasaran lagi.

"Jangan seperti itu." Aku menggeram dan Bulan kini mendorong tubuhku untuk menjauh dariku.

"Aku marah sama kamu. Kenapa kamu bilang sama papa kalau kamu sudah menghamiliku?" Dia kini berbisik dan tampak sedih. Astaga. Kenapa dia bisa tahu kalau aku bilang hal itu kepada papanya. Sungguh aku tidak ingin dia tahu. Aku memang sepertinya sudah berlebihan kepadanya. Tapi tidak, ini memang misiku. Kalau bisa membuatnya hamil saat ini...

Tapi segera kugelengkan kepalaku.

"Aku sudah melamarmu, Bulan. Dan dua bulan lagi kita menikah."

Mata Bulan yang bulat itu membulat. Tapi dia akhirnya mengibaskan tangannya. Lalu memberengut kesal.

"Iya tahu. Kita nikah. Tapi dua bulan ini aku mau bebas. Aku mau ...ehmm," Bulan tampak berpikir. Tapi kemudian menyeringai dan mengibaskan tangannya di depanku.

"Hust... hust... minggir sana. Jangan berada di orbitku lagi. Aku mau bereksperimen. Kamu sudah membuat statusku di sini jelek kan. Maka aku mau menjalani itu semua."

Mataku membelalak mendengar ucapannya. Maksudnya apa? Jangan bilang dia...

"Aku akan tidur dengan semua cowok yang ada di sini. Kan aku sudah tidak perawan lagi menurut mereka."

Cewek ini gila. Tentu saja aku panik mendengar ucapannya. Tapi dia langsung mengambil tasnya dan segera berlalu dari depanku.

Maksudnya dia mau tidur dengan sembarang pria? Gila.

Aku kehilangan jejaknya. Bulan sudah menghilang saat aku selesai membereskan bukuku. Dan akhirnya seperti orang gila aku mencari ke seluruh penjuru kampus.

"Mei... lihat Bulan kagak?" Kuhampiri sepupuku yang tengah mengunyah cimol itu. Dan matanya langsung membulat.

"Ecieee calon suami cariin calon istri."

Tuh kan. Dia masih bisa mengejekku. Sementara aku panik.

"Diam. Pokoknya liat Bulan kagak?"

Kubenarkan tas ranselku dan mulai mengamati sekeliling lagi. Meita malah dengan santainya bersandar di pilar yang ada di koridor.

"Tadi bilang mau pergi sama Andi gitu."

Andi? Siapa Andi?

"Andi siapa? Jangan bilang Andi anak fakultas ekonomi yang

terkenal *playboy* itu?"

Dan anggukan Meita sungguh makin membuatku panik. Tidak akan kubiarkan Bulan jatuh ke pelukan Andi.

"Woiiii mau ke mana?" Meita berteriak di belakangku saat aku berlari ke arah tempat parkir. Tapi tak kupedulikan. Yang pasti aku harus berhasil mengejar Bulan.

Napasku terengah saat sampai di mobilku. Tapi dari arah kananku aku bisa melihat Bulan sepertinya sedang mendorong tubuh Andi. Pria itu berusaha untuk menggenggam jemari Bulan.

Tentu saja hal itu membuatku langsung berlari ke arah keduanya.

"Hei." Bulan langsung menoleh kepadaku. Dan wajahnya yang tadinya pucat kini berubah normal lagi. Sebaliknya, Andi yang tampak songong itu kini berdiri di samping Bulan dengan percaya diri.

"Hei, Asdos. Murid terpintar dan juga terbodoh." Celaan Andi membuatku malas untuk menanggapinya. Dia memang musuhku sejak dulu. Aku berdiri di depannya. Dan tak seperti yang kuduga. Bulan langsung beralih untuk bersembunyi di belakangku.

"Jangan pernah buat masalah lagi dengan tunangan gue." Hal itu aku perjelas dan membuat Andi tersenyum miring. Mengejek.

"*Well*, lo berhasil ya dapatin cewek tercantik yang selama ini tak tersentuh. Gue salut sama lo. Bisa ngambil kesucian..."

Bug!

Belum selesai dia bicara, aku langsung menghantamkan kepalan tanganku ke wajah Andi. Karena dia tak siap, dia langsung limbung ke belakang.

"Jangan pernah hina istriku."

Andi masih tampak linglung karena pukulanku. Dan aku langsung berbalik dan kini menarik tangan Bulan. Menyeretnya untuk mengikutiku.

Bulan menurut. Bahkan saat aku memasukkannya ke dalam mobil. Cewek itu masih tetap diam.

Dan ketika mobil sudah melaju. Aku baru bisa melihatnya dengan jelas. Bulan menangis. Sungguh membuatku makin

merasa bersalah.

Kuulurkan tanganku untuk menepuk rambutnya. Dia mengambil tisu dari tas selempangnya. Lalu membersihkan hidung.

"Maafkan aku." Itu kuucapkan tulus karena membuatnya seperti ini. Aku sudah mengacau tentu saja.

"Hiks...aku sudah tak terselamatkan, kan? Aku harus nikah sama kamu?"

Dia menoleh kepadaku. Dan aku bisa apa? Tentu saja dia harus menikah denganku. Tapi kemudian dia menggeleng lagi.

"Tapi aku masih kecil. Masa baru berusia 20 tahun udah mau nikah. Aku gak mau."

Dia mulai merengek lagi. Menggoyang lenganku untuk membuatku menoleh kepadanya. Tapi kalau sedang melajukan mobil begini tentu saja aku tidak bisa terpecah konsentrasinya.

"Kamu tanggung jawab." Dia mulai mengucapkan itu dengan merajuk lagi.

"Aku kan sudah tanggung jawab. Sudah melamarmu dan kita akan menikah."

Kujawab itu dengan cepat saat membelokkan mobil memasuki halaman parkir sebuah *cafe*. Aku ingin berbicara dengan Bulan saat ini. Meyakinkan dia kalau dia tidak salah menikah denganku.

Aku memang tak bisa kehilangan Bulan lagi. Sejak dia beredar di orbitku, dia sudah menjadi gadis pilihanku. Dan aku tak akan kehilangannya lagi. Tidak setelah pengalaman yang dulu. Aku harus mengikatnya. Bagaimanapun caranya.

Bulan milikku. Dan mungkin aku akan segera menghamilinya kalau dia sudah menikah denganku. Sehingga dia tidak akan pergi lagi dariku. Aku mencintainya.

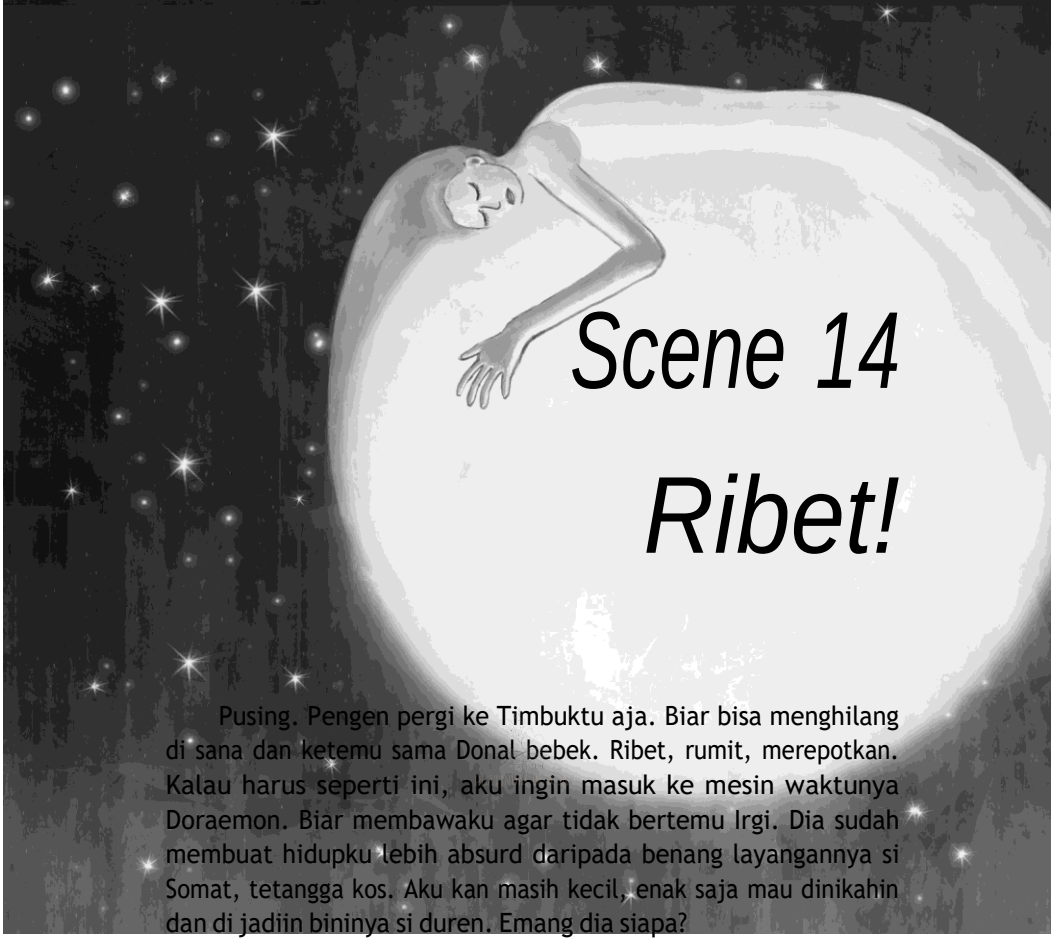

Scene 14
Ribet!

Pusing. Pengen pergi ke Timbuktu aja. Biar bisa menghilang di sana dan ketemu sama Donal bebek. Ribet, rumit, merepotkan. Kalau harus seperti ini, aku ingin masuk ke mesin waktunya Doraemon. Biar membawaku agar tidak bertemu Irgi. Dia sudah membuat hidupku lebih absurd daripada benang layangannya si Somat, tetangga kos. Aku kan masih kecil, enak saja mau dinikahin dan di jadiin bininya si duren. Emang dia siapa?

Tapi saat ini aku juga masih galon. Itu galon satu liter yang ada di kamar kosku. Eh enggak, sekarang aku tinggal sama Tante Agni dan Om Radit. Papa menyuruhku untuk tidur di rumah Tante cantikku itu. Padahal jarak dari rumah Tante ke kampus lumayan jauh. Itu bagaimana coba? Di kos aja aku sering telat ke kelas, apalagi harus menempuh perjalanan dari rumahnya Tante. Papa kadang tak peka.

"Aduuuhh sakit, Bul. Lo ih..." Meita mengusap-usap lengannya yang habis aku cubitin. Biar sukurin. Dia juga harus merasakan rasa susahku dong. Kan dia yang mengusulkan untuk mengejar si Irgi.

"Lo juga tuh. Kenapa tenang-tenang aja? Gue korban

pemaksaan sepupu lo tuh. Masa lo gak ngasih pembelaan. Bilang ama dia kalau gue minat ama dia itu karena tas yang lo janjiin."

Aku kesal. Dan ingin becek-becek semua orang yang ada di sini. Cakep sih cakep. Tampan juga. Ganteng juga... Tapi aku gak mau nikah dulu.

Meita memonyongkan bibirnya dan kini mengerjapkan matanya.

"Sabar, Bul. Irgi kan pernah kecewa ama cewek tuh. Bininya ninggalin dia gitu aja. Padahal dia udah berkorban lari dari rumahnya terus kawin lari. Terus ninggalin kuliah. Gara-gara cewek gila itu. Tapi baru juga satu tahun, tuh cewek udah nyakitin Irgi. Mungkin Irgi takut, Bul, lo pergi gitu."

Kukunyah es batu. Aku dan Meita nongkrong di kantin. Pagi ini nunggu kelasnya Bu Widya masih sangat lama. Tadi aku sempat diantar Om Radit ke kampus. Untung papa sudah balik ke Jakarta. Tapi penderitaanku belum berakhir. Kakakku yang ganteng itu gantiin tugas papa saat ini. Dia tiba-tiba datang dengan Kak Pel... Ke rumahnya Om Radit. Dia ngakunya sih mau *honeymoon*. Tapi aku yakin dia pasti diperintah papa untuk mengawasiku.

Emang aku bisa apa? Papa takut selama aku nunggu dinikahin, aku dan Irgi bermesraan lagi. Dasar. Pengen aku becek-becek beneran tuh si duda. Sudah buat reputasiku jadi jelek.

"Aku mau keluar aja dari kampus kalau kayak gini. Udah pasrah deh dinikahin."

Aku menjerit dan melihat beberapa mahasiswa yang ada di kantin menoleh kepadaku. Tuh kan.

Meita langsung melotot kepadaku dan menatap arah belakangku dan matanya melebar.

Bulu kudukku juga langsung meremang menyadari ada sesuatu pasti di belakangku. Aku masih memakai *headphone* untuk menutupi telingaku. Padahal aku juga tak menyalakan musiknya.

Dan tiba-tiba aku merasakan kepalaku disentuh. Ada tangan hangat yang menangkup wajahku. Dan cup. Aku membelalak. Saat wajahku mendongak dan kecupan di bibir membuat semuanya gelap.

Irgi kurang ajar. Lalu tanpa merasa bersalah, Irgi dengan santainya beralih dari belakangku dan kini duduk di sampingku. Gumaman orang-orang kini mulai terdengar di sekitarku. Demi apa coba?

"Lo gila!" Aku mengusap bibirku dengan punggung tanganku. Tapi entah kenapa aroma *mint* yang kurasakan membuatku terpaku.

"Sudah seharusnya kita menunjukkan kalau kita calon suami istri." Irgi mendekat ke arahku dan mulai berbisik di telingaku. Dasar.

Saat aku menatap Meita, cewek bawel itu langsung menyeringai lebar.

"Ah aku sudah tak sabar pengen liat kalian di pelaminan."

Owh dasar Meita pengkhianat.

"Irgi! Kamu tidak bisa meninggalkanku begitu." Dan aku langsung membelalakkan mata mendengar suara wanita itu. Jangan bilang...

Dan kurasakan lengan Irgi langsung merangkul bahuku. Saat itulah seorang wanita yang sangat cantik dan seksi kini berdiri di depan meja yang aku duduki.

"Oiii udah turun gunung lo." Meita langsung membentak ke arah wanita itu. Dan aku bisa mengerti alasan Irgi tadi menciumku di depan umum. Pasti karena wanita cantik ini.

"Gue gak ngomong sama lo."

Aku mengernyit mendengar bentakannya ke arah Meita. Tapi kemudian melihat wanita itu menatap ke arah Irgi lalu beralih ke arahku.

"Lo tega. Kita belum bercerai kenapa lo udah gandeng cewek lain?"

Deg.

Jantungku langsung berdegup kencang mengetahui fakta ini. Jadi ini mantan istrinya Irgi?

Bakalan seru nanti jadinya. Aku selalu menyukai adrenalinku yang terpacu kalau melihat adegan seperti ini.

Irgi langsung memakai kaca mata hitamnya yang sejak tadi ada di atas kepalanya. Seperti tak peduli dan langsung menarikku

untuk beranjak dari kursi. Tentu saja aku menurut. Toh aku juga ingin melihat reaksi wanita di depanku ini. Meita sudah berdiri dan langsung mendorong wanita itu untuk menyingkir ke samping.

"Udah deh. Kita tinggalin aja sampah ini." Meita langsung melangkah pergi, dan Irgi juga langsung menarikku untuk meninggalkan wanita cantik itu yang kini terlihat meradang.

Tangan Irgi kini memeluk erat pinggangku.

"Kamu tak bisa begitu. Irgi!"

Aku menahan napas lagi saat mendengar teriakan cempreng itu. Tentu saja orang yang ada di sini langsung menonton kami. Haduh, *drama queen* banget ini.

Irgi menghentikan langkahnya saat wanita itu menghadang kami.

"Kamu temuin pengacaraku. Semuanya sudah diurus. Kita sudah bercerai satu minggu setelah kamu pergi dengan pria lain. Dan setelah itu urusan kita selesai."

Irgi mengibaskan tangannya ke udara dan langsung menarikku untuk pergi. Tapi wanita itu langsung menatapku dengan sinis.

"Cuma bocah ingusan begini. Kamu benar-benar tidak bisa berpikir jernih, Irgi. Aku minta maaf karena saat itu aku..."

Wanita itu memperlihatkan wajah ingin menangis. Dan aku hanya memutar bola mataku. Bosan.

"Aku masih mencintaimu, Irgi. Kita perbaiki lagi."

Tuh kan. Lagu lama. Kenapa dia pergi dulu, kalau akhirnya minta balik lagi. Dasar ribet. Kurasakan tubuh Irgi menegang. Apakah masih ada efek saat wanita itu mengatakan hal itu. Aku tahu Irgi mencintainya dulu. Tapi sekarang?

Dan saat aku menoleh sekilas kepada Irgi. Pria itu tengah menoleh kepadaku juga. Aku tak bisa menatap matanya karena dia memakai kacamata hitam.

"Aku sudah menemukan wanita yang aku cintai."

Kembali mataku membelalak lebar. Dan Irgi sepertinya masih menatapku karena wajahnya menoleh kepadaku. Dan ucapan itu dikatakan dengan lantang karena aku mendengar gumaman lagi.

Lalu Irgi kembali menoleh ke depan. Membuat wanita itu

pucat pasi. Dan air mata langsung mengalir membasahi wajahnya yang cantik.

”Kamu jahat.!” Lalu hanya dengan begitu wanita itu berbalik dan berlari meninggalkan kami. Tapi aku masih belum kembali ke dunia yang kupijak. Karena ucapan Irgi yang ah kenapa jadi ribet begini?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

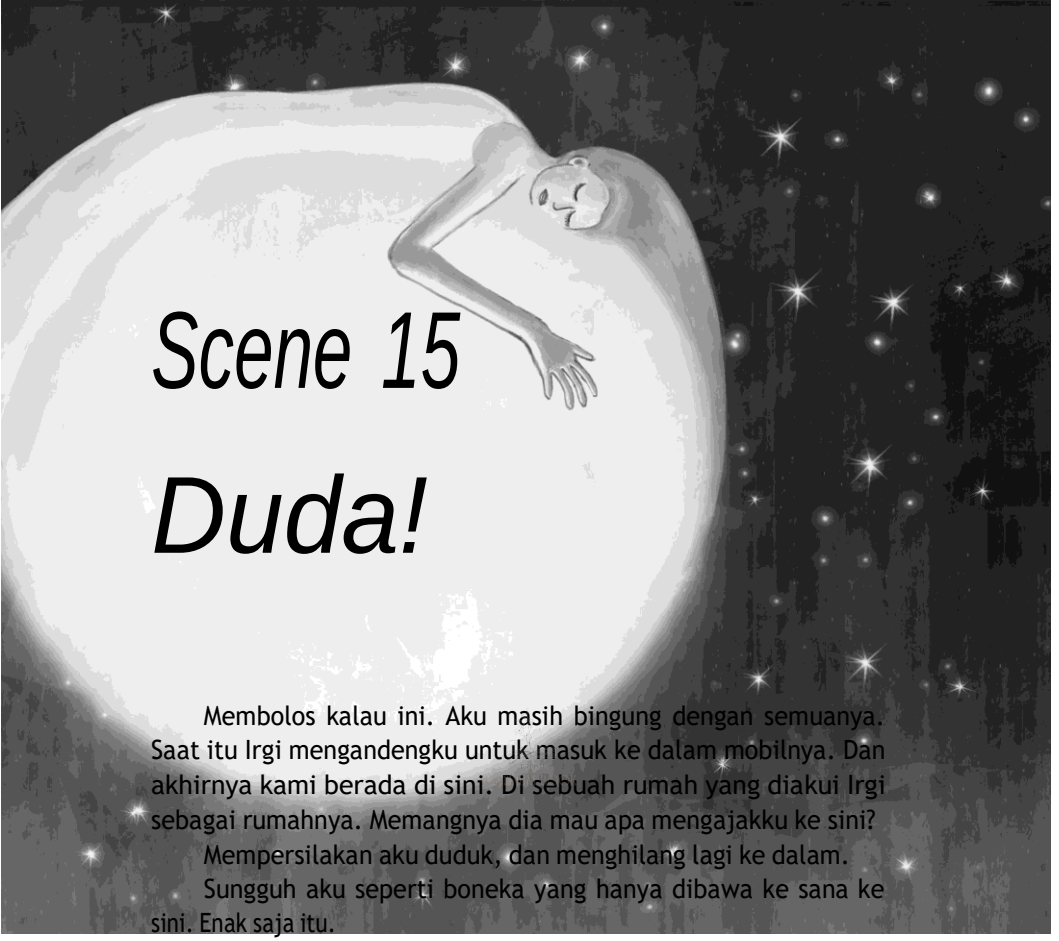

Scene 15

Duda!

Membolos kalau ini. Aku masih bingung dengan semuanya. Saat itu Irgi mengandengku untuk masuk ke dalam mobilnya. Dan akhirnya kami berada di sini. Di sebuah rumah yang diakui Irgi sebagai rumahnya. Memangnya dia mau apa mengajakku ke sini?

Mempersilakan aku duduk, dan menghilang lagi ke dalam.

Sungguh aku seperti boneka yang hanya dibawa ke sana ke sini. Enak saja itu.

"Minum." Irgi sudah kembali dengan meletakkan satu kaleng minuman dingin. Dia sendiri sudah duduk di depanku dengan meminum kaleng minuman yang dipegangnya.

"Aku mau kembali ke kampus. Aku kan sedang menunggu pelajarannya..."

Tapi Irgi sudah mengangkat tangannya lagi. Menghentikan aku berbicara.

"Nanti kalau sudah kondusif. Aku membawamu ke sini, karena di kampus sekarang pasti heboh karena Rania kembali."

Aku bisa melihat Irgi tidak nyaman saat mengucapkan nama mantan istrinya itu. Sepertinya Irgi juga masih mencintainya kalau

begitu. Uh apa urusanku coba? Mau dia cinta mati sama si Rania itu juga gak bakalan ngefek. Eh tapi... dia kan mau jadi suamiku?

"Biar deh mau istrimu itu kembali, terus urusannya sama aku apa coba?"

Aku menatap galak kepada Irgi lagi. Dia sepertinya tak nyaman dengan pertanyaanku. Duduk di sofa berwarna putih, dengan lengan kemeja yang sudah digulung sampai siku, dan mengacak rambutnya, Irgi tampak begitu...

Kugelengkan kepalaku lagi. Kenapa aku terpesona dengan Irgi? Toh pria tampan lainnya juga banyak yang lebih dari Irgi. Apalagi yang mengejarku selama ini juga banyak yang lebih tampan. Kan aku cuma tergila-gila sama guru Kakashi. Tahu kan? Gurunya Naruto itu yang bermata satu. Nah itu. Ih aku mulai absurd.

"Dengar. Rania itu wanita yang tak segan-segan menyakiti orang yang dibencinya. Dan sepertinya dengan ucapanku tadi, Rania tahu kalau kamu sasaran berikutnya."

Irgi memutar-mutar kaleng minuman yang kini diletakkan di atas meja. Lalu kembali menatapku.

"Aku tak ingin kamu menjadi sasaran Rania. Aku dan dia sudah selesai. Tapi dia kadang memang seperti itu. Berkeras kalau dia menginginkan sesuatu." Irgi menyugar rambutnya lagi. Tampak muram kali ini.

"Aku dulu bodoh. Masuk ke dalam perangkapnya. Padahal dia sebenarnya sudah berpacaran dengan Andi." Ucapan Irgi itu membuatku membelalak. Andi siapa? Andi yang kemarin...

"Andi yang itu?" Dan saat melihat Irgi mengangguk. Kuhela napasku. Pantas saja sikap mereka berdua seperti musuh lama.

Kali ini Irgi beranjak dari duduknya, lalu melangkah ke arah jendela besar dengan tirai hijau yang menghiasinya. Rumah Irgi ini terbilang minimalis. Tapi aku merasa nyaman berada di sini.

"Aku ingin melindungimu." Irgi memunggungiku dengan tangan bersandar di depan jendela. Tentu saja aku merasa tersanjung dengan ucapannya.

Aku pun akhirnya ikut berdiri dan melangkah mendekatinya. Melewati permadani tebal yang terasa begitu halus di atas kakiku.

Lalu sampai di samping Irgi.

"Aku tak perlu kamu lindungi. Bulan kan kuat." Aku berusaha mencairkan suasana. Toh memang tidak ada yang bisa mengintimidasiku. Anaknya papah Langit ini berani dan kuat.

Tapi kemudian Irgi menoleh kepadaku. Tersenyum tipis lalu menggelengkan kepalanya lagi.

"Kenapa kamu selalu menolakku? Bukankah kamu yang pertama menawarkan kalau aku harus jadi pacarmu?"

Skak mat.

Mati ini aku. Apa yang harus kujawab sekarang? Masa aku bilang itu karena taruhan tas dengan si Meita? Bisa marah ini Irgi. Aku toh tak mau membuatnya semakin muram saat ini.

Sebelum aku menjawab. Irgi sudah membalikkan tubuhnya. Bersandar di dinding. Dengan tangan bersedekap di depan dada. Menatapku dengan pandangan malas.

"Jangan bilang kamu cuma main-main denganku? Setelah apa yang kurasakan kepadamu. Kamu harus bertanggung jawab kepadaku. Karena aku mencintaimu."

Tentu saja mataku melotot lebar. Pasti wajahku kali ini seperti kucing Garfield yang mempunyai bola mata bulat dan gede itu. Irgi mencintaiku?

"Kenapa melotot? Kamu terkejut?" Tuh kan? Aku harus jawab apa. Lidahku kayaknya tak bisa bergerak kali ini.

"Ehemm... Sebenarnya iya sih. Kata si Meita kamu itu terlalu mencintai istrimu, dan akhirnya patah hati dan tidak ingin mengenal seorang wanita lagi. Jadi mana mungkin kamu mencintaiku?"

Kutunjuk diriku sendiri dan kini mulai mengalihkan pandangan lagi ke arah halaman rumah yang rapi dan sederhana itu. Tapi aku sedikit merinding saat merasakan kalau Irgi masih menatapku.

"Aku memang dulu tergila-gila dengan Rania. Dia datang kepadaku dan merayuku. Lalu memastikan mengajak kawin lari karena takut dengan Andi. Tapi yeah..."

Irgi menghentikan ucapannya saat aku menoleh kepadanya.

"Kamu seorang duda. Aku tak mau menikah dengan duda."

Akhirnya kuhentakkan kakiku, dan memang itulah yang aku

rasakan. Irgi kan duda. Meski setampan apa pun dirinya, tetap saja aku dapat bekas.

Kali ini Irgi terdiam. Dia masih menatapku tajam. Mata elangnya itu tampak mengintimidasi di bawah alis tebalnya yang membingkai wajahnya itu.

"Apa itu masalah buatmu?" Irgi mengatakannya dengan lirih. Nyaris tak terdengar. Tapi aku bisa mendengarnya. Aku mengangguk lagi.

"Aku Bulan. Dan aku ingin mendapat suami yang seharusnya menjadi yang pertama untukku, dan juga pertama untuknya. Jadi maaf, aku tidak bisa menerimamu." Ada sedikit kesedihan yang menyelusup di relung hatiku saat mengatakan itu. Tapi Irgi paham. Karena dia kemudian menarik dirinya. Dan kini berdiri kaku di depanku.

"Ok. Aku akan menjelaskan semuanya kepada papa Langit kalau aku sudah bohong tentang semuanya. Pernikahan kita batal, kalau kamu ingin suami yang tidak berstatus duda."

"Hah?" Aku menjerit saat mendengar ucapan Irgi. Tapi dia sudah meninggalkanku. Melangkah untuk masuk ke dalam lagi. Harusnya aku senang, kan? Tapi kok rasanya pengen nangis kayak gini?

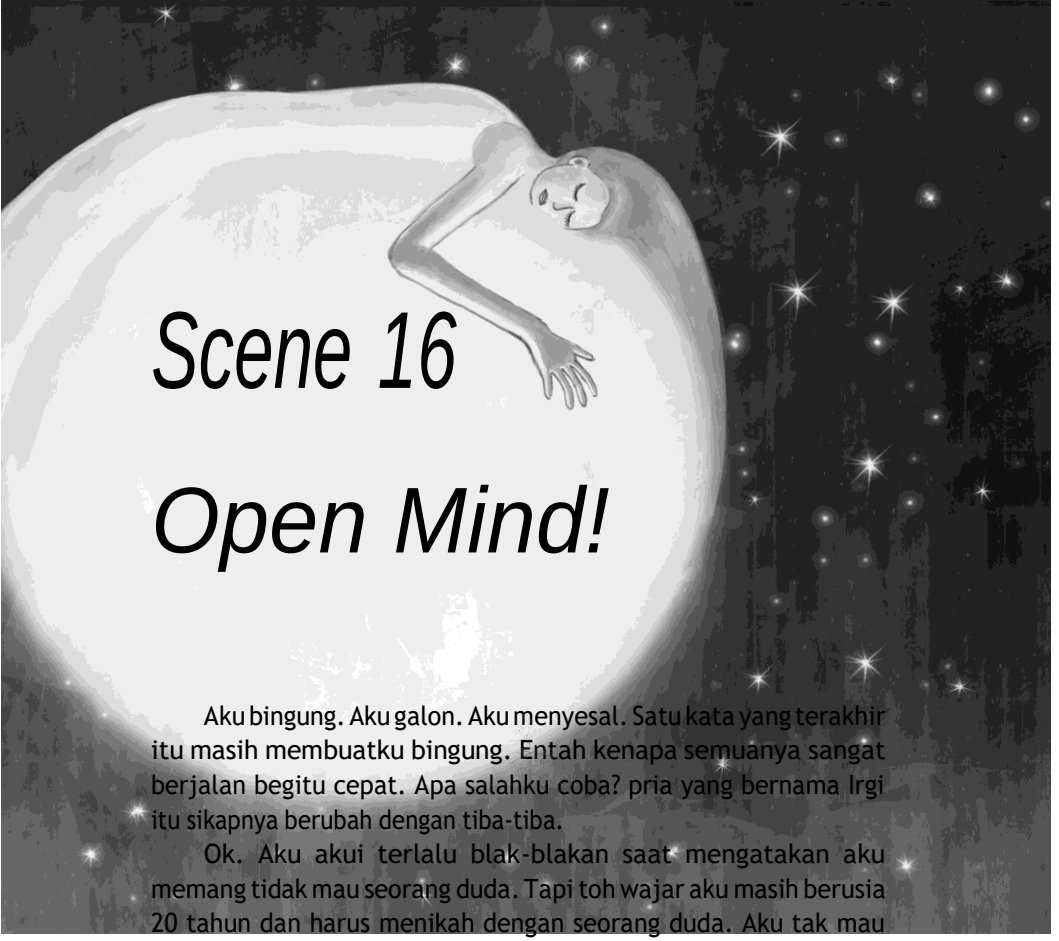

Scene 16

Open Mind!

Aku bingung. Aku galon. Aku menyesal. Satu kata yang terakhir itu masih membuatku bingung. Entah kenapa semuanya sangat berjalan begitu cepat. Apa salahku coba? pria yang bernama Irgi itu sikapnya berubah dengan tiba-tiba.

Ok. Aku akui terlalu blak-blakan saat mengatakan aku memang tidak mau seorang duda. Tapi toh wajar aku masih berusia 20 tahun dan harus menikah dengan seorang duda. Aku tak mau bekas. Toh aku bisa mencari pria yang lebih dari Irgi. Yang masih belum pernah menikah.

Tapi entah kenapa saat mendengar penegasan Irgi kalau dia akan melepaskanku membuat hatiku mencelus. Irgi masih mengantarkanku pulang sampai ke rumah di Jakarta. Tapi selama perjalanan itu dia diam dan berubah dingin. Aku juga tidak mau memancing emosinya.

Dan saat sampai di rumah Irgi langsung menemui papa dan juga Mama. Biarlah. Aku sudah lelah dengan semua ini. Aku ingin kembali menjadi Bulan sebelum Irgi datang mengusik hidupku.

"Bul. Papa mau bicara sama kamu. Tapi ini serius." Ucapan tegas

papa membuatku tersadar dari lamunan. Kalau saja sekarang aku tidak berada di depan papa, aku langsung merengek sama mama. Dan merajuk.

Tapi mama juga sejak kedatangan Irgi tadi, dan setelah pria itu pulang, mama menatapku muram. Aku didudukkan di sofa yang ada di ruang keluarga.

Sementara papa berdiri menjulang di depanku. Sore ini, papa terlihat begitu mengintimidasi. Sedangkan Mama kali ini juga ikut menatapku dengan tajam. Tuh kan kenapa semua orang sepertinya memusuhiku?

"Papa tidak mengerti kenapa Irgi mengatakan membatalkan pernikahan ini? Demi Tuhan, Bul. Semua sudah 90% diurus. Gedung sudah dipesan, catering, undangan bahkan gaun pengantinnya juga sudah dijahit." Ppa kini menyipitkan matanya saat bersedekap di depanku.

Apa yang diucapkan Irgi kepada papa dan mama?

"Pah, Irgi dan Bulan udah sepakat. Toh papa juga tahu kalau Bulan tidak hamil. Irgi kan udah jelasin semuanya, kan? Kalau itu tipuannya buat jebak Bulan. Dan Bulan tak mau menikah dengan seorang duda. Papah tahu dari awal. Bulan ingin seorang yang sama seperti Bulan. Masih perawan."

Tapi setelah mengatakan itu. Aku bisa melihat raut wajah papa yang makin muram. Dan mama yang sudah pucat pasi. Astaga?

Aku sudah menyinggung perasaan mama saat ini. Dengan cepat aku langsung beranjak dari dudukku dan berlari ke arah mama dan bersimpuh di depannya.

Kuraih jemari mma dan menggenggamnya erat.

"Mah, maafin Bulan. Maksud Bulan ..." Aku tak bisa mengatakan apa pun. Tapi mama hanya mengangguk dan mengulas senyum tipis. Lalu mencium keningku dengan sayang.

"Bul, kamu persis Papa." Itu suara papa yang membuatku menoleh ke belakang. Dan kini kulihat papa tidak menatapku, melainkan menatap mama. Tatapan itu melembut saat mama juga balas menatapnya.

"Maksud Papa?" Aku menyela tatapan mereka dan hal itu

membuat papa akhirnya berdeham dan kini menatapku.

"Duda itu juga manusia, Bul. Seperti mamamu dulu yang seorang janda. Tapi sekarang terbukti, kan, kamu bisa melihat kalau Papa tidak bisa hidup tanpa mamamu yang cantik ini. Toh apalah sebuah status. Semuanya juga tergantung kita yang menjalaninya."

Kutelan ludahku saat papa menghentikan bicaranya. Dan ketika aku menoleh ke arah mama. Beliau sudah berkaca-kaca

"Makasih, Mas, sudah mau mencintaiku selama ini."

"Selalu, Sayang."

Aku menghela napasnya lagi. Tahu kalau romansa papa dan mama begitu membuatku iri. Aku tahu mama berstatus janda sebelum bertemu dengan papa. Tapi dalam kasus ini beda.

"Tapi Pah, Irgi itu tetap duda." Aku bersikeras. Tapi papa langsung menggeleng.

"Duda seperti Irgi banyak yang mengincarnya. Setidaknya dia pria baik mau bertanggung jawab. Meski dia membohongi Papa agar kalian menikah. Tapi Papa mengerti kalau dia yang terbaik buatmu."

"Demi Mama juga ya, Syang." Itu ucapan lembut mma yang tentu saja langsung membuat hatiku makin berdarah-darah.

"Setidaknya kamu tidak boleh mempermalukan keluarga ini. Kamu harus tetap menikah dengan Irgi. Pahami Irgi, Sayang." Itu papa yang mengucapkannya. Dan sekali lagi, aku kehilangan kata-kataku.

Dan akhirnya aku memutuskan untuk mengajak Irgi bicara. Kami tadi di bawah tekanan emosi yang begitu kental sehingga kami tidak bisa mengambil garis lurus dari masalah ini.

Menunggu seseorang itu sungguh sangat menyebalkan. Pengen rasanya ponsel yang sedang aku pegang ini aku kunyah.

Sudah bergelung di atas kasur. Memeluk boneka minionku.

Tapi malam ini, aku harus bicara dengan Irgi.

20 panggilan gak terjawab. Apa Irgi mengabaikanku? Dia masih marah denganku? Tapi saat aku mulai merasa putus asa, tiba-tiba suara berat Irgi terdengar di ujung sana.

"Halo."

"Gi, ini aku, Bulan." Terdengar helaan napas yang cukup keras di ujung sana

Di mana sebenarnya pria itu berada?

"Ada apa?" Suara Irgi lembut tapi ada kesan menjaga jarak. Rasanya beneran pengen gigitin selimut kalau seperti ini.

"Ehm anu...ehm..aku minta maaf. Aku tidak bermaksud.."

"Huusstt...semuanya sudah usai, kan? Nama baikmu besok aku luruskan di kampus dan kamu bisa selamanya terbebas dariku."

Ucapan Irgi itu tentu saja membuatku panik. Aku tidak mau diperlakukan seperti ini.

"Gi, bukan itu maksudku. Aku memang kejam sudah menghakimi kamu. Dan aku minta maaf. Tapi...jangan gagalkan pernikahan ini. Maafkan aku."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

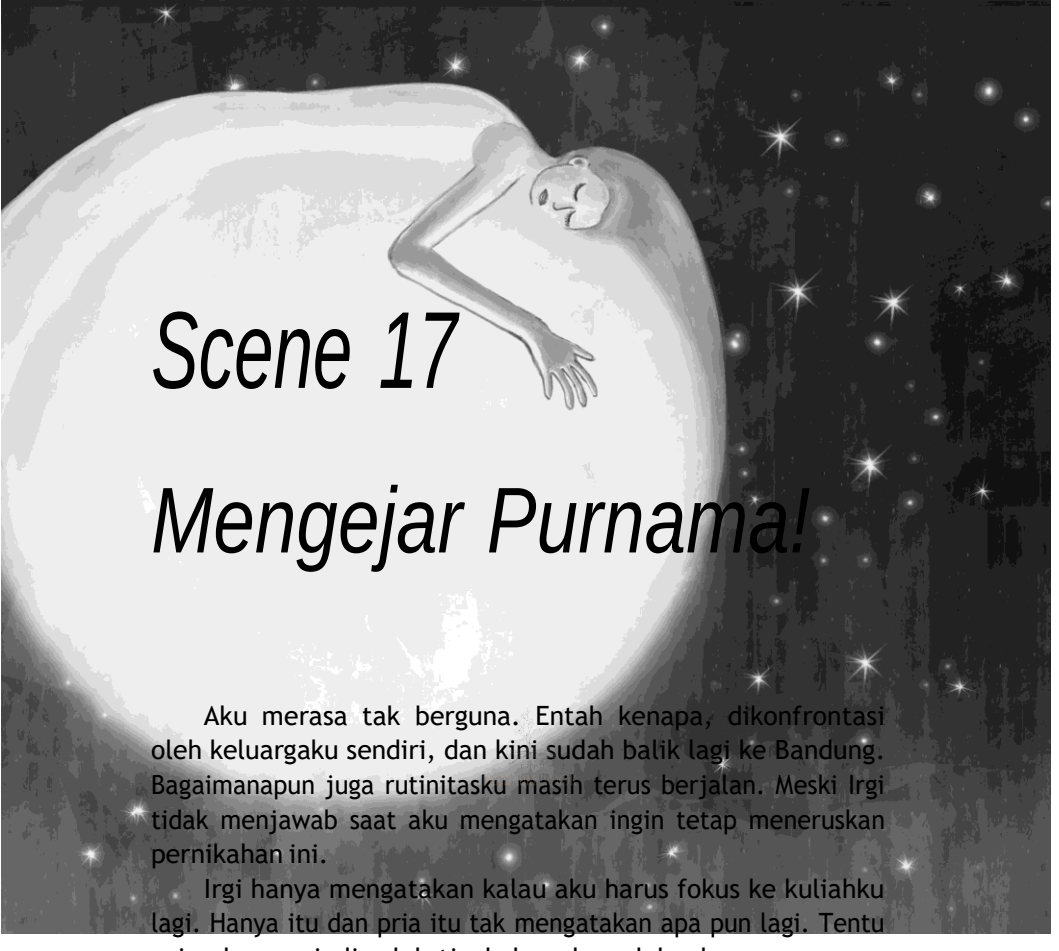

Scene 17

Mengejar Purnama!

Aku merasa tak berguna. Entah kenapa, dikonfrontasi oleh keluargaku sendiri, dan kini sudah balik lagi ke Bandung. Bagaimanapun juga rutinitasku masih terus berjalan. Meski Irgi tidak menjawab saat aku mengatakan ingin tetap meneruskan pernikahan ini.

Irgi hanya mengatakan kalau aku harus fokus ke kuliahku lagi. Hanya itu dan pria itu tak mengatakan apa pun lagi. Tentu saja aku menjadi salah tingkah serba salah, dan papa mama mengindikasikan kalau aku dan Irgi sudah berbaikan lagi dan tetap meneruskan pernikahan ini.

Kukunyah es balok yang ada di dalam gelas berisi es teh di atas mejaku. Aku lelah. Berangkat dari rumahnya Tante Agni mengharuskanku untuk berangkat lebih pagi. Bagaimana bisa aku berkonsentrasi kalau begini.

“Heh, Buuuull ... Lo kenapa? Asem banget muka lo. Kayak belimbing baru dipanen.”

Aku hanya mendesah. Baru kali ini Nabila Bulan Dirgantara tidak bersemangat. Penampilanku seperti gembel. Celana jins

belel dan kaos oblong. Rambutku kubiarkan berantakan dari jepit rambut yang kini menahan rambutku yang panjang dan tebal.

Tanp*a make up*, tanpa bedak dan juga deodoran. Biarin. Toh aku juga tidak mau tampil cantik, lagi malas. Hidupku berantakan.

"Jadiundangan udah disebar ya?" Meita bertanya kepadaku lagi dan aku hanya mengangkat bahu. Mau menikah juga biarlah. Toh Irginya juga malas sama aku.

"Tuh kan lo kesambet kayaknya deh. Apa kangen ama Irgi?"

Nah sahabatku ini emang bawel. Tapi mungkin Irgi juga tidak cerita apa pun tentang permasalahan kami.

"Nah pucuk dicinta, Irgi pun tiba. Oiiii, Gi, calon bini loe nih kangen."

Aku tentu saja panik menatap sekeliling. Untung saja ini masih pagi dan kantin masih lengang oleh mahasiswa.

Dan benar saja, pria yang kini sedang melangkah mantap ke arahku tampak mengintimidasi. Tapi Irgi juga sepertinya terlihat berantakan. Rambutnya acak-acakan. Jaket jinsnya memeluk dirinya tapi celana jins robek-robek dipakainya. Bukan Irgi seperti biasanya.

"Aku menjemputmu ke rumahnya Om Radit."

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapan Irgi. Dia sudah duduk di depanku sementara Meita sudah meninggalkanku sendiri. Dasar.

"Memangnya kamu tahu aku udah balik?" Dan melihat anggukan Irgi membuat Aku menatapnya dengan bingung. Tapi dia sudah berbalik dan melambai kepada Mang Ujang, penjual soto di sini. Memesan soto dan es teh.

Kuhela napasku, dan kutiup poni rambutku yang kini sudah menutupi mataku.

"Kenapa kamu berpakaian seperti itu?" Irgi menatapku dan kini menelusuri tubuhku.

"Bukan urusanmu juga. Kamu toh sudah bukan apa-apaku. Kalau kamu menolakku, tolong bilang sama papa kita tidak jadi menikah."

Setelah mengucapkan itu aku menatap Irgi yang tampak

kecewa dengan ucapanku. Tapi dia hanya mengangkat bahu. Tentu saja aku tidak suka diperlakukan seperti ini.

"Kenapa kamu memintaku untuk menikahimu? Bukankah aku duda?"

Pertanyaannya membuat aku terdiam. Kenapa Irgi membahas ini lagi.

Soto yang dipesan Irgi sudah datang dan aku sudah tak ingin berbicara dengan Irgi. Aku langsung beranjak dari dudukku. Menarik tas ranselku dan segera pergi. Aku tak mau dipermalukan lagi di depan umum. Memangnya aku ini apa?

Kuturuni tangga dan langsung berlari menuju taman yang akan membawaku ke halaman kampus. Kenapa Irgi bersikap sinis kepadaku.

Aku menyeberang jalanan dan baru akan melangkah ke arah halte bus saat terdengar teriakan Irgi.

"Bulan... Jangan lari lagi." Tentu saja aku langsung menoleh ke belakang. Dan saat itulah aku terdiam membeku karena dari arah depanku, bersamaan dengan Irgi yang sedang berlari ke arahku. Sebuah mobil tiba-tiba melintas. Refleks aku menutup mataku, aku tidak bisa melihat kejadian ini.

Suara decitan ban dan mobil yang berhenti langsung membuatku membuka mata. Irgi tampak terkapar di jalanan aspal dan sudah banyak orang yang mendekatinya. Sedetik dua detik aku masih tak bergerak. Tapi saat sadar itu Irgi, aku langsung berlari ke arah Irgi yang sudah diangkat oleh orang-orang dan langsung dimasukkan ke dalam mobil yang ada di dekatnya.

"Irgi." Aku berlari dan berusaha mendekati Irgi dan orang yang menolong Irgi menatapku.

"Kamu siapa?"

"Tunangannya." Refleks aku mengatakan itu. Dan orang itu mengangguk dan mengizinkanku untuk masuk ke dalam mobil.

Mengantuk, tapi aku tetap ingin terjaga. Meita sudah menemaniku. Irgi sudah selesai diobati. Lukanya sebenarnya tak fatal, hanya saja keningnya membentur aspal dan perlu dijahit.

Mobil yang sengaja menabrak Irgi ternyata milik Andi. Aku sungguh tak bisa berpikir saat ini. Terlalu khawatir dengan keadaan Irgi.

"Lo mau pulang dulu, Bul? Om sama Tantemu udah lo beritahu?"

Aku hanya mengangguk. Tapi kemudian menggeleng. Tadi sudah menelepon Om Radit dan mengatakan aku tidak pulang karena menjaga Irgi yang kecelakaan.

"Gue ingin di sini saja. Kedua orang tua Irgi lo udah hubungin?"

Meita mengangguk.

"Om sama Tante lagi di luar kota hari ini. Makanya gue yang nemenin Irgi."

Aku hanya menghela napas. Lalu menyandarkan kepalaku di dinding di belakangku. Kami duduk di bangku yang ada di depan koridor di mana kamar perawatan Irgi ada di depan kami.

"Kalau gitu gue juga mau di sini. *Please*." Aku menoleh kepada Meita dan dia mengangguk.

"Ya udah. Gue pulang dulu ambil baju ya. Mama sama papaku juga nanti ke sini. Lo jaga Irgi ya."

Aku hanya mengangguk. Irgi masih diperiksa di dalam sana setelah selesai di jahit di kamar operasi. Aku belum siap melihat keadaan Irgi saat ini. Aku merasa bersalah.

Tapi saat Meita sudah melangkah pergi meninggalkanku, akhirnya kukuatkan diriku untuk melihat keadaan Irgi. Melangkah mendekat ke arah pintu dan membukanya pintunya.

Bau obat langsung menguar di sekelilingku. Dan mendengar Irgi berteriak kepada seorang suster yang sedang menyuntikkan obat di lengannya.

"Aku tak perlu disuntik dan tak perlu dirawat aku juga tak mau minum penghilang rasa sakit ini."

Melangkah mendekati Irgi yang masih menatap galak suster yang tak mempedulikan bentakannya.

"Gi, jangan melawan biar kamu cepet sembuh."

Mendengar ucapanku membuat Irgi langsung mengalihkan tatapannya.

Dia menyunggingkan senyum tipis meski perban kini membebat kepalanya. Suster di depannya sudah selesai menyuntikkan obat dan kini memaksa Irgi untuk meminum obat yang ada di atas nakas. Tapi Irgi langsung menggeleng.

Aku langsung mendekati suster itu dan mengatakan aku yang akan meminumkannya. Suster itu tersenyum maklum dan segera melirik Irgi.

Tanpa mendengarkan gerutuan Irgi aku langsung meraih gelas berisi air putih dan obat yang sudah disiapkan.

"Minum dan jangan membantah!" Kusuapkan obat itu dan dia menurut. Lalu setelah tegukan air dia menatap ke arah suster yang tampak menyunggingkan senyumnya lagi.

"Dia kecil, tapi galak." Irgi menunjukku dan menatap suster itu yang hanya menatapku dengan terima kasih.

Lalu mengintruksikan kalau Irgi harus meminum obatnya dan berpamit pergi.

Kuhela napasku saat Irgi menyandarkan kepala di atas bantal. Aku duduk di atas kursi plastik yang ada di samping brankar.

"Gi, maafkan aku." Melihat Irgi yang kini tengah menatapku dan aku tak menduga kalau Irgi tersenyum.

"Eheemm rasanya sakit." Dia menyentuh kepalanya.

Tentu saja aku menatap panik. Dia manja ternyata. Karena saat aku sudah berdiri dan ingin menyentuh lukanya dia tersenyum lagi.

"Jangan manja." Akhirnya aku memberengut dan kini duduk lagi.

"Kenapa lari dariku?" Irgi kini menatapku lekat. Dan aku mengerutkan kening ku.

"Aku tidak lari. Hanya saja kamu begitu dingin denganku. Kemarin saat aku telepon kamu juga sepertinya marah. Aku minta maaf kamu juga tak mau menerima. Jadi aku harus bicara apa lagi?"

Aku hampir menangis menyadari Irgi masih menatapku lekat. Dengan perban di kepalanya kenapa Irgi masih tampak begitu

tampan?

"Aku tak marah sama kamu. Tidak dan tidak akan." Irgi mengulurkan tangan untuk menyentuh jemariku. Memainkannya dan menggenggamnya erat.

"Hanya saja, aku memang merasa aku sudah menjadi bekas. Aku tak sanggup untuk memilikimu."

Irgi memalingkan mukanya. Dan aku tahu dia terluka atas ucapanku kemarin.

"Tapi kita tetap menikah, kan? Keluargaku akan menanggung malu kalau kamu tak mau menikahiku."

Air mata sudah menetes. Dan biarlah aku terlalu takut. Tapi Irgi langsung mengulurkan tangannya dan mengusap air mata yang membasahiku.

"Siapa yang mengatakan tak mau menikah?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

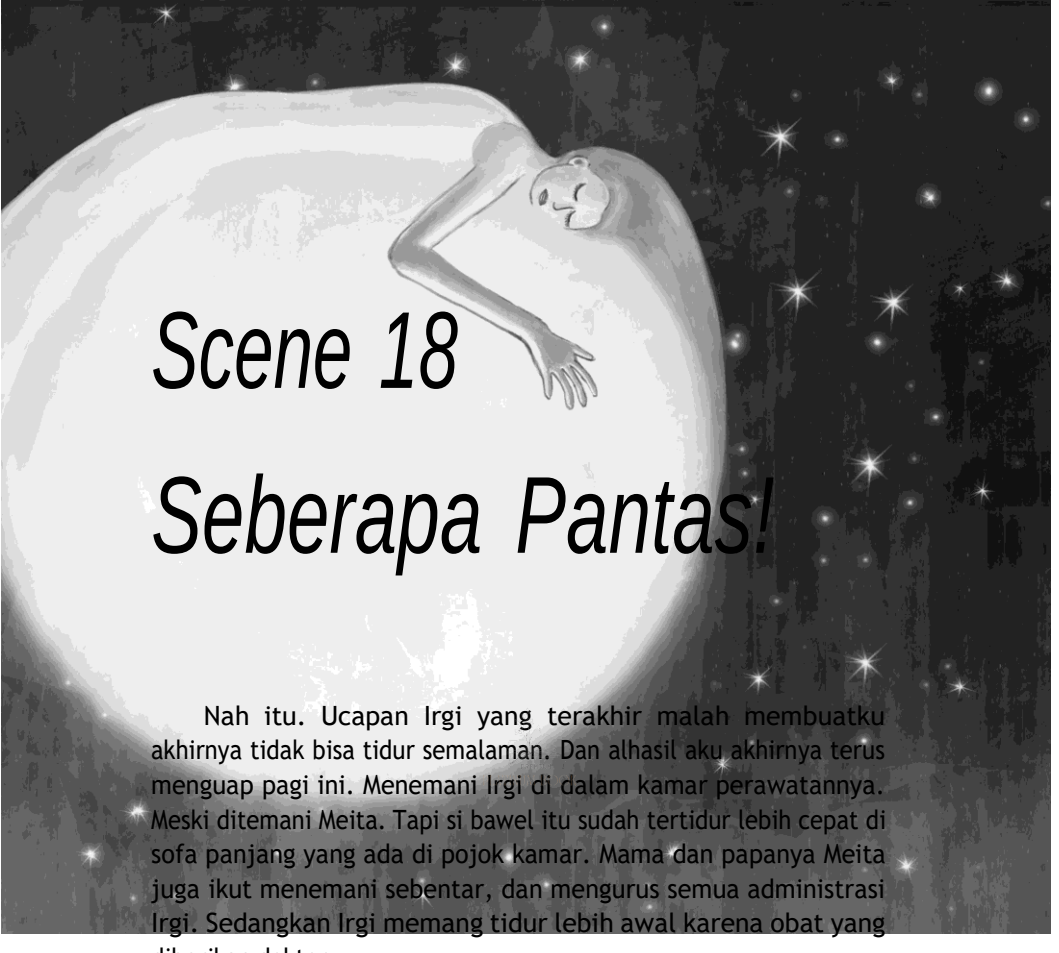

Scene 18

Seberapa Pantas!

Nah itu. Ucapan Irgi yang terakhir malah membuatku akhirnya tidak bisa tidur semalaman. Dan alhasil aku akhirnya terus menguap pagi ini. Menemani Irgi di dalam kamar perawatannya. Meski ditemani Meita. Tapi si bawel itu sudah tertidur lebih cepat di sofa panjang yang ada di pojok kamar. Mama dan papanya Meita juga ikut menemani sebentar, dan mengurus semua administrasi Irgi. Sedangkan Irgi memang tidur lebih awal karena obat yang diberikan dokter.

Untung saja luka Irgi tidak begitu parah, hanya tergores di bagian kening. Tapi memang butuh jahitan dan mengharuskan Irgi untuk beristirahat di rumahnya selama kurang lebih 3 hari. Tapi Irgi tetap berkeras dia akan ke kampus, meminta pertanggung jawaban Andi, yang memang mengindikasikan pria itu memang dengan sengaja menyerempetnya.

Aku kembali menguap. Om Radit dan Tante Agni juga ikut menjenguk Irgi pagi tadi tepat sebelum kami bersiap pergi dari rumah sakit. Tante Agni juga memberikan baju ganti untukku.

Padahal sumpah, aku ingin bergelung di atas kasur saat ini.

Membayangkan kasur yang empuk sungguh menggodaku. Tapi Irgi memaksaku untuk menemaninya ke kampus. Tuh kan, padahal aku pengen banget bolos.

"Kenapa kamu menguap terus?" Irgi melirikku. Pria itu masih menggunakan perban yang melingkari kepalanya. Sebenarnya aku kasihan dengan keadaannya. Tapi begitu sampai di sini juga, Irgi tampak sibuk. Aku maklum dengannya yang memang asisten dosen itu.

Sedangkan aku hari ini cuma ada satu mata kuliah dan sudah selesai dari tadi. Aku menunggu Irgi dan duduk di koridor di depan ruangan dosen. Rencananya sih, habis ini kami mau menemui Andi. Biang kerok dari ini semua.

Irgi baru saja menghempaskan tubuhnya di sebelah dan pria itu tampak lelah.

"Aku ngantuk." Kembali aku menguap. Dan beberapa mahasiswa yang lewat di depan kami tampak sedikit penasaran. Yah, sepertinya gosip sudah menjadi santapan yang lezat di sini.

Irgi tiba-tiba menarik kepalaku dan menyandarkan di bahunya. Tentu saja aku langsung menolaknya. Dia gila apa?

"Kenapa?" Irgi mengucapkan itu tanpa melihat ke arahku. Dia masih sibuk dengan buku tebal yang ada di pangkuannya. Sepertinya itu materi pelajaran.

"Kenapa apa? Ini tempat umum. Dan aku juga belum mengizinkanmu menyentuhku." Aku menjauh dan kini duduk di pojok kursi. Dan aku melihat Irgi mengulas senyum tipisnya meski dia tidak mengangkat wajahnya. Masih fokus dengan buku tebal itu.

Huft. Kutiup poniku lagi. Mataku benar-benar sudah tidak kuat untuk terbuka. Entah untuk beberapa saat aku memang tidur atau memang tidur ayam. Tapi begitu mata terbuka, aku merasakan kepalaku berbantalkan sebuah jaket yang diletakkan di sandaran kursi dari besi ini. Sedangkan posisiku sendiri bersandar di kursi itu. Sungguh memalukan memang. Dan ketika melirik ke arah Irgi duduk, dia tidak ada di sana. Meski masih ada tas ransel dan juga bukunya tadi. Ke mana pria itu?

Aku memutuskan untuk menunggu lagi. Dan menguap berkali-kali.

"Bulan cantik." Sapaan Seno yang lewat di depanku membuatku mengangguk. Pria itu mengedipkan mataku dengan genit. Tapi dia memang seperti itu, kalau bertemu denganku.

"Nabilaaaa..." Segerombolan mahasiswa dari fakultas seni melangkah dari arah berlawanan saat Seno melewatinya. Aku hanya tersenyum saat empat pria itu berebutan untuk menyapaku ketika lewat lagi di depanku. Tapi aku mengernyitkan kening. Tidak biasanya pria itu hanya lewat dan memanggil. Biasanya mereka duduk sebentar untuk merayuku mengajakku kencan. Meski selalu kutolak.

"Irgi mana, Bul? Tuh si Andi lagi ada di kelas statistik." Aku mengalihkan pandanganku lagi ke arah kananku dan mendapati Rio, salah satu sahabat Irgi, itu kata Meita kini berdiri di sampingku.

Aku menggelengkan kepalaku. "Kagak tahu. Tadi ada di sampingku sih. Tapi pas aku tertidur dia menghilang. Mungkin di toilet." Tapi aku mencerna ucapanku sendiri. Kenapa lama sekali? Atau terjadi sesuatu kepada Irgi? Pria itu jangan-jangan pingsan?

Aku langsung beranjak berdiri.

"Aku cari dulu di toilet." Rio langsung mengangguk mengiyakan.

"Gue tunggu di sini ya, Bul. Jagain tasnya Irgi sama punya lo."

Aku hanya mengangguk dan segera melangkah cepat menuju toilet yang ada di sayap kanan. Toilet terdekat dari fakultas ini.

Tapi saat langkahku hampir sampai di toilet, aku mendengar suara dari arah ruangan kesehatan yang memang harus dilewati. Aku masih menguap saat melangkah dan tubuhku sedikit limbung. Mungkin ada yang mengambil vitamin yang memang disediakan gratis untuk mahasiswa yang membutuhkan. Dan saat aku membuka pintu, tiba-tiba semuanya terlihat begitu jelas. Aku bergetar melihat pemandangan yang terpampang di depanku.

Lututku lemas. Tapi aku tak sadar kalau tubuhku yang limbung langsung menubruk pintu membuat pintu itu berdebam dengan keras. Dan saat itulah kedua orang yang entah sedang

apa kini menoleh ke arahku. Dan aku bisa melihat wajah Irgi yang pucat pasi. Ingin aku marah kepadanya. Tapi seketika aku melihat noda darah merembes dari perban Irgi. Dan aku tahu dia sedang kesakitan.

Kemejanya sudah terkoyak, sepertinya dibuka secara paksa oleh Rania. Yap, Irgi aku temukan sedang memunggungiku dan tangan wanita sedang merengkuh lehernya. Seperti posisi berciuman. Tapi raut wajah Rania kini terlihat kesal saat melihatku.

"Pergi!" Suara dalam Irgi tampak terdengar begitu murka. Dan itu ditujukan kepada Rania yang sudah turun dari atas brankar yang diletakkan di pojok ruang kesehatan ini.

Rania akan menjawab, tapi tahu kalau Irgi akan meraung murka. Karena wajah pria itu tampak begitu suram saat ini.

"Aku tak akan berhenti untuk membuatku kembali kepadaku!" Rania berteriak dan langsung berlari meninggalkan kami berdua.

Irgi menghela napas lega, dan kini menyandarkan punggungnya di brankar. Dan dia merintih saat memegang kepalanya. Tentu saja aku langsung berlari ke arahnya. Dan memegang lengannya.

"Bukan seperti yang kamu lihat." Irgi langsung menunjukkan beberapa kancing bajunya yang sudah terlepas. Dan aku bisa melihat dengan jelas kalau kancingnya sudah hilang dan ada sedikit paksaan.

"Jangan bilang dia mencoba memperkosamu?" Kuangkat alisku masih gak percaya. Bukankah Irgi masih mencintai Rania? Dan pria itu mungkin merindukan Rania dan bercumbu di tempat...

Aku langsung menggelengkan kepalaku. Kenapa aku peduli? Dan kenapa hatiku mencelus saat ini? Kayaknya aku harus periksa ke dokter hati kalau begini.

"Hilangkan imajinasimu yang terlalu berlebih. Aku tak ada apa-apa sama Rania. Tadi aku memang baru saja dari toilet saat tiba-tiba aku ditarik masuk ke sini. Dan Rania seperti kesetanan saat memaksaku "

Aku langsung menghentikan ucapannya dengan mengangkat salah satu tanganku.

"Tidak perlu menjelaskan apa pun. Sekarang kamu duduk dan aku ganti perbanmu."

Aku memaksa Irgi untuk duduk di atas brankar. Dan mulai mengambil perban yang ada di kotak obat.

"Bulan, aku tidak mau kamu berpikiran yang macam-macam. Rania tidak pantas mendapatkanku kembali."

Aku langsung menoleh kepada Irgi. Pria itu sudah melepas perbannya sendiri dan kini memang terlihat jahitan yang belum mengering di keningnya itu sedikit berdarah.

Dengan mengabaikan ucapan Irgi, aku melangkah mendekatinya. Membersihkan darah itu dengan kapas. Dan langsung mengganti perban yang lama dengan yang baru. Aku bisa merasakan Irgi menatapku lekat. Bahkan sedekat ini berdiri di depan Irgi. Dengan aroma tubuhnya yang maskulin dan napas hangatnya menerpa wajahku membuat aku benar-benar gugup.

"Jadi seberapa pantas wanita yang bisa menjadi istrimu?"

Aku mencuci tanganku di wastafel setelah selesai dengan Irgi. Tak menyadari kalau Irgi sudah beranjak berdiri dan kini melangkah mendekatiku.

"Kamu yang pantas untukku." Bulu kudukku langsung meremang saat menyadari Irgi ada di belakangku. Tapi saat aku berbalik, pria itu sudah melangkah keluar dari ruangan ini.

Rasa kantukku sudah hilang saat ini. Irgi menarikku untuk menemaninya menemui Andi. Tapi pria itu ternyata sudah pulang. Dan sia-sia sepertinya hari ini.

"Aku harus mengantarkanmu sampai rumah Om Radit ya?"

Tapi aku kembali menggeleng. Entah kenapa malas berbicara dengannya sejak keluar dari ruangan kesehatan. Membayangkan dia tadi dipeluk erat oleh Rania masih menyisakan kekesalan.

Susah duduk di dalam mobil Irgi. Tapi aku juga khawatir kalau

membiarkan dia menyetir seorang diri

"Aku saja sini." Akhirnya aku menoleh ke arah Irgi. Tapi dia sudah melajukan mobilnya.

"Aku bisa kok. Tapi sampai rumahku saja ya. Aku sedikit pusing."

"Aku bisa pulang sendiri naik taksi." Aku berkeras tapi Irgi tak menjawab lagi. Dia tetap melajukan mobilnya menuju rumahnya.

Tentu saja aku diam lagi. Sampai akhirnya mobil sampai di halaman rumah milik Irgi. Dia menoleh kepadaku saat aku melepas *seatbelt*.

"*Please*. Temani aku masuk ya? Mama papa masih di luar kota. Aku pusing dan butuh tidur sebentar. Kamu mau kan menjagaku?"

Permintaan yang tulus dan membuatku iba itu tentu saja tidak bisa aku tolak. Aku hanya mengangguk dan kini menemani Irgi keluar dari mobil dan melangkah masuk ke dalam kamar.

Dan benar saja, tepat saat kami sampai di ruang keluarga, yang hanya dilapisi permadani tebal motil bunga berwarna merah itu, Irgi langsung menyuruhku untuk duduk. Dan pria itu tiba-tiba merebahkan kepalanya di atas pahaku

Astaga!!! Dia mau apa coba.

"Gi, ngapain?"

"Biarkan begini sebentar saja." Irgi menjawab dengan memejamkan matanya. Aku panik. Belum pernah melakukan kontak fisik yang seperti ini. Bagiku ini sudah intim.

Wajahku pasti susah seperti kepiting rebus saat ini. Tapi aku bisa apa? Irgi sudah tertidur pulas di pahaku. Babeeeee... anakmu ini butuh penyelamatan.

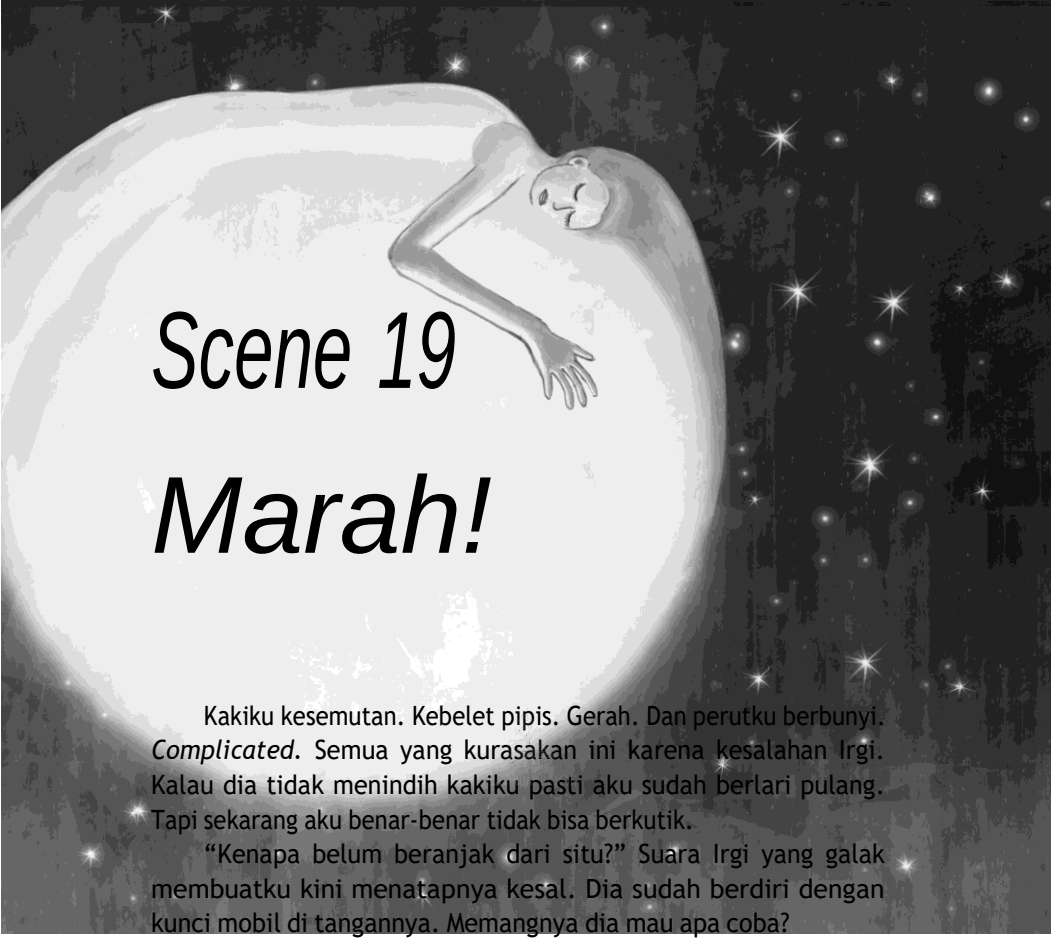

Scene 19

Marah!

Kakiku kesemutan. Kebelet pipis. Gerah. Dan perutku berbunyi. *Complicated.* Semua yang kurasakan ini karena kesalahan Irgi. Kalau dia tidak menindih kakiku pasti aku sudah berlari pulang. Tapi sekarang aku benar-benar tidak bisa berkutik.

"Kenapa belum beranjak dari situ?" Suara Irgi yang galak membuatku kini menatapnya kesal. Dia sudah berdiri dengan kunci mobil di tangannya. Memangnya dia mau apa coba?

Setelah bangun Irgi dengan tidak merasa bersalah langsung meninggalkanku sendiri. Dan saat kembali dia malah memarahiku. Huuu dasar, memangnya siapa yang mau di sini coba?

"Ayo aku antar pulang!" Irgi sudah akan melangkahkan kakinya. Tapi kemudian melangkah mendekatiku. Membungkuk dan kini mengulurkan tangan untuk menarikku.

"Ayo. Aku bantu berdiri." Tangan Irgi sudah terulur ke depan. Tapi aku segera menepisnya. Dan bersamaan dengan itu kakiku makin terasa sakit. Tidak bisa digerakkan. Kram. Padahal hasrat pengen pipisnya susah sampai di ubun-ubun. Aku harus bagaimana coba kalau begini?

"Kamu kenapa sih? kenapa wajahmu merah padam begitu?" Kali ini Irgi ikut bersila di depanku. Dan mengamatiku lekat.

"Katanya mau pulang sekarang. Hari udah mau malam ini, nanti Om Radit bingung cariin kamu."

Dasar. Duda satu ini memang tidak peka. Bukankah aku begini karena dia?

"Aku pengen pipis." Akhirnya kuberanikan diri untuk mengucapkan itu. Meski aku yakin wajahku sudah memerah.

"Owh, mau ke toilet? Ya udah sana. Tuh masuk ke ruang makan, dan belok kanan nah itu di sana toiletnya." Irgi menunjuk ruangan yang ada di seberang kami. Tapi aku kembali menatapnya.

"Tapi aku gak bisa ke toilet sendiri." Ucapanku membuat Irgi menatapku dengan bingung.

"Kenapa gak bisa? Jangan bilang kamu takut ke toilet."

Tuh kan rese. Irgi minta diguyur air satu ember kalau begini.

"Aku kesemutan. Kakiku kram gak bisa digerakin. Duuuhh ini udah mau keluar." Aku berteriak panik saat tidak bisa menahannya lagi. Dan Irgi makin menatapku dengan aneh.

Tapi tiba-tiba Irgi sudah mendekatiku dan langsung meraup tubuhku untuk digendongnya. Tentu saja aku berteriak panik.

"Jangan kurang ajar ya!" Bentakanku hanya di balas alis Irgi yang terangkat. Tapi pria itu sudah melangkahkan kakinya membawaku ke toilet.

Mendudukkanku di atas toilet. Lalu tanpa mengucapkan apa pun berjalan keluar dan menutup pintu.

Duuh aku malu sungguh malu kalau seperti ini. Tapi segera aku mengunci pintu toilet dan menyelesaikan urusanku terlebih dahulu.

Saat akhirnya aku melangkah tertatih keluar dari kamar mandi, aku tertegun dan menatap Irgi yang sudah menghidangkan

sesuatu di atas meja makan. Meja makan bundar itu kini di atasnya ada beberapa macam makanan. Yang membuat perutku makin keras berbunyi.

Irgi menyadari aku sudah keluar dari kamar mandi.

"Duduk dan makan. Aku tahu kamu kelaparan. Jadi aku masakkan pasta."

Dengan langkah tertatih, kakiku sudah bisa dibuat berjalan meski masih sedikit ngilu.

"Aku mau pulang saja." Aku marah sama Irgi. Enak saja dia berbuat sembarangan denganku.

"Aku udah menelepon Om Radit. Aku bilang kamu pulangnya nanti jam 9. Lagi belajar di rumahku."

Aku membelalakkan mata mendengar ucapan Irgi. Tapi dia sudah duduk di depanku. Dan kini mengambilkan pasta itu ke atas piring yang ada di depanku.

"Makan." Aku bisa apa kalau sudah dihadapkan dengan makanan. Apalagi aku memang kelaparan. Dan yah marahnya sama Irgi nanti saja.

Segera aku melahap pasta di depanku. Dan saat hampir menghabiskan pasta itu, suara pintu depan dibuka dan langkah kaki terdengar.

"Irgi kamu tidak apa-apa kan, Nak?" Otomatis aku langsung menatap Irgi kemudian pandanganku beralih ke arah tirai ruang makan yang tersibak. Dan melihat kedua orang tua Irgi tampak terkejut melihatku. Tapi kemudian tersenyum.

"Owh, ada Bulan toh. " Tante Anita, mamanya Irgi, melangkah mendekatiku. Aku langsung mengulurkan tangan dan mencium punggung tangannya dengan sopan. Dan Om Danu, yang kini menepuk bahu Irgi juga tersenyum kepadaku.

"Wah lagi makan ya? Tante bawain ayam goreng tuh. Bulan makan yang banyak ya." Tante Anita meletakkan bungkusan yang dibawanya ke atas meja. Dan Om Danu langsung menarik kursi di dekat Irgi.

"Iya, Tante, ini juga lagi makan," jawabanku membuat Tante Anita tersenyum lalu segera mengambilkan ayam goreng yang

dibawanya tadi.

"Makan. Biar gemuk. Jadi pas nikah pasti mantap."

Celotehan Tante Anita membuat aku merona. Dan saat aku melirik ke arah Irgi. Dia sedang tersenyum tipis ke arahku.

"Gi, jadi temenmu sengaja menabrak kamu?" Pertanyaan Om Danu yang kini ikut mengambil pasta membuatku ikut menatap Irgi.

"Ehm yup, Pa. Tapi sudahlah toh Irgi juga cuma lecet," jawaban Irgi membuat Om Danu dan Tante Anita hanya menghela napasnya. Aku sendiri juga bingung dengan sikap Irgi yang santai itu.

"Kamu itu terlalu baik. Papa kamu bisa dengan mudah bawa ini ke meja hijau, Gi. Toh itu udah kriminal. Iya enggak, Sayang?" Tante Anita menoleh kepadaku untuk meminta persetujuan dan Aku mengangguk mengiyakan

Tapi Irgi kini sudah beranjak berdiri.

"Irgi bisa nyelesain sendiri, Ma, Pa. Pokoknya kali ini tidak ada yang boleh ikut campur urusan Irgi lagi. Terakhir kali..." Irgi mengusap rambutnya dengan gusar. Menatapku sejenak. Tapi kemudian melangkah meninggalkan meja makan.

Aku hanya bisa menatap punggungnya yang kaku saat berbalik dan menaiki tangga yang akan mengantarkannya ke kamarnya di lantai dua.

"Bulan yang sabar, ya. Itu tuh sikap keras kepalanya Irgi dari dulu gak berubah. Dulu saat Tante dan Om melarang dia sama Rania, eh dia,malah kawin lari. Untung mereka bercerai."

Aku hanya mendengar ucapan Tante tidak bisa menanggapinya. Aku toh juga belum begitu mengenal Irgi.

"Udah, Mah. Gak usah nyebut nama Rania lagi. Toh ada Bulan di sini. Bulan, makan lagi." Om Danu mengucapkan itu untuk mengurangi kecanggungan. Tapi aku sudah tidak bernafsu makan lagi. Sikap Irgi mengejutkanku.

“Katanya mau nganterin aku pulang.” Kuseret langkahku saat memasuki kamar milik Irgi ini. Jantungku berdegup kencang saat mencoba masuk ke dalam sini. Tadi setelah makan, aku membantu Tante Anita membuat camilan untuk nonton televisi. Dan saat menunggu Irgi tak segera turun, Tante Anita mengajakku untuk menemui Irgi di dalam kamar

Sebenarnya aku menolak. Tapi Tante Anita bilang kalau Irgi ngambek dia akan betah di dalam kamar.

Kulihat Irgi kini menghentikan aktivitasnya yang sedang mengutak-atik televisi di depannya. Dia duduk di atas permadani warna hitam dengan motif macan tutul itu.

“Sini duduk.” Irgi menepuk sisi sebelahnya. Membuat aku mendengus kesal.

Kulirik jam yang melingkar di tangan kiriku. Sudah pukul 7 malam, sampai jam berapa lagi aku harus berada di sini.

“Aku mau pulang.”

Tapi Irgi kini menunjukkan kelemahanku.

“Main PS dulu, yuk.”

Nah kenapa dia merayuku dengan benda itu. Aku kan jadi lemah. Akhirnya aku melangkah mendekatinya dan kini duduk di sampingnya. Lalu merebut stik PS yang diulurkan kepadaku.

“Aku akan melibasmu,” ucapku sengit ke arah Irgi yang hanya mengangkat alisnya.

Dan benar saja, satu jam kemudian aku sudah bersorak-sorak girang karena berhasil mengalahkannya tepat saat Tante Anita membawakan kami dua cangkir teh hangat dan kue lapis buatannya.

“Duh romantisnya.” Ucapan Tante Anita tentu saja langsung membuatku malu lagi. Padahal kondisiku saat ini sangat memalukan. Dengan rambut berantakan dan posisi celana yang aku kenakan sudah aku lipat ke atas. Dan keringat bercucuran. Tapi jangan berpikiran mesum dulu itu karena aku bermainnya semangat. Kadang ikut bergerak seperti yang ada di dalam layar. Irgi pun sama memgenaskannya. Karena dia juga acak-acakan. Tadi sempat aku injak kakinya saking seriusnya atau aku geser tubuhnya

untuk memberiku ruangan yang luas lagi.

"Kalian ngapain sih kok keringatan gitu?"

Aku yang baru saja meletakkan stik PS dan Irgi mematikan layar menatap mamanya yang kini sudah meletakkan cangkir teh itu di atas meja kecil yang ada di depan televisi.

"Abis olahraga," jawaban Irgi yang ambigu itu langsung membuat Tante Anita membelalak. Tapi kemudian malah terkikik geli. Tuh kan ngapain lagi coba?

"Wah Mama mau nelepon mamanya Bulan sama papanya ah. Kayaknya nikahnya dicepetin aja ya? Kalian udah mesra gitu."

"Hah?" Aku menoleh kepada Tante Anita untuk menjelaskan yang sebenarnya. Tapi Tante Anita sudah melesat keluar dari kamar dengan cepat

Aku langsung menatap Irgi.

"Gara-gara kamu nih. Mereka pasti sekarang..." Aku malu. Sangat malu saat ini. Tapi Irgi hanya mengangkat bahu.

"Toh memang lebih cepat lebih baik."

Dasar. Duda nyebelin.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

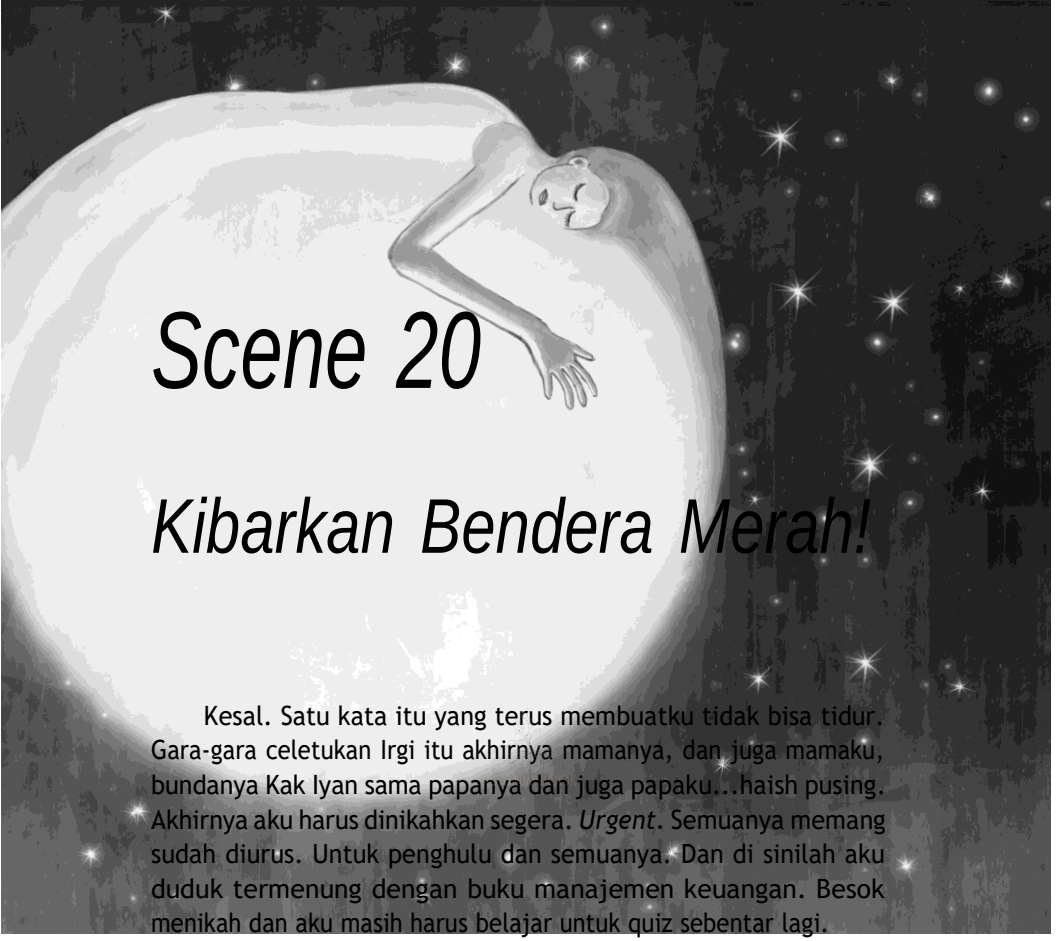

Scene 20

Kibarkan Bendera Merah!

Kesal. Satu kata itu yang terus membuatku tidak bisa tidur. Gara-gara celetukan Irgi itu akhirnya mamanya, dan juga mamaku, bundanya Kak Iyan sama papanya dan juga papaku...haish pusing. Akhirnya aku harus dinikahkan segera. *Urgent*. Semuanya memang sudah diurus. Untuk penghulu dan semuanya. Dan di sinilah aku duduk termenung dengan buku manajemen keuangan. Besok menikah dan aku masih harus belajar untuk quiz sebentar lagi.

Duduk di undakan batu yang ada di taman kampus ini. Masih dua jam lagi aku masuk kelas. Dan rasanya ingin segera berakhir aku berada di kampus ini. Mama papa sudah ada di rumahnya Tante Agni. Dan besok itu, acara yang memang berlangsung sederhana dulu. Yang penting aku dan Irgi, sah. Sudahlah, buat apa juga aku melawan, semuanya menganggapku bersalah.

"Belajar apa?" Suara Irgi membuatku meliriknya dengan kesal. Dia sudah duduk di sampingku dan menatapku lekat. Bodo. Aku malas ngomong sama dia untuk saat ini.

"Rembulan Sayang." Celetukan Riko salah satu *fans*-ku kini membuatku mengalihkan tatapan dari Irgi. Riko melangkah

melewatiku dan mengerlingkan matanya. Aku tersenyum dan mengangguk.

"Kamu tidak boleh tersenyum kepada pria lain. Dosa."

Tentu saja aku menatap horor ke arah Irgi.

"Jangan bilang kamu cemburu?" Aaku mengernyit kembali menatap Irgi yang tampak memerah pipinya. Pria itu menyugar rambutnya lalu mengangkat bahu. Tuh kan dia sendiri tidak bisa memberikan jawabannya kok.

"Biarin aku mau ngomong sama siapa juga. Ini mulutku." Kutunjuk bibirku dan membuat Irgi mengalihkan tatapannya ke arah bibirku. Dan dia diam.

"Ehm besok malam."

Ucapannya membuatku mengernyit tapi kemudian dia sudah beranjak dari duduknya. Mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku.

"Aku ada kelas. Sampai nanti ya."

Aku hanya menjulurkan lidahku ke arah Irgi. Dan dia tertawa sambil berlari kecil menjauhiku.

Kutiup poni yang ada di keningku. *Not bad* sebenarnya. Irgi itu sosok yang menggiurkan kalau meminjam istilah Meita menyebutnya.

"Jadi kamu calonnya Irgi?"

Aku terkejut mendengar pertanyaan sinis itu. Dan menoleh ke arah kananku. Di atas rumput hijau di depanku telah berdiri sosok Rania. Cewek yang bersikeras Irgi masih suaminya. Ckckckk ini kapan aku belajar kalau kayak gini, ada aja gangguannya.

"Asal kamu tahu ya..Irgi dari dulu tergila-gila denganku. Dan kamu hanya..." Dia mengibaskan tangannya untuk mengabaikanku.

"Kamu hanyalah pengganti. Kalau Irgi sudah bosan denganmu..."

Aku beranjak berdiri untuk membuatnya menghentikan omong kosongnya. Kuberesi semua bukuku dan kumasukkan ke dalam tas ranselku. Dan melangkah mendekatinya. Memangnya siapa dia bisa mengintimidasiku. Aku Bulan, putrinya Papa Langit, tidak takut kepada siapa pun.

"Heh, Mantan, atau katakanlah barang bekasnya Irgi, aku tidak peduli kamu ngomong apa pun. Yang pasti aku, Bulan, besok akan menjadi istri Irgi Purnama Putra. Kamu telah kalah. Menyerahlah."

Wajah Rania tampak merah padam. Alis palsunya itu terangkat dengan jeleknya.

"Aaahhhhhh!" Dia berteriak histeris di depanku. Tapi aku langsung menyingkir dari tempatnya.

"Nikmatilah kekalahanmu!" Ucapanku membuat Rania menatapku dengan amarah yang sudah terlihat begitu jelas di wajahnya. Dan aku belum siap ketika dia tiba-tiba berlari ke arahku. Dan mendorong tubuhku sehingga aku tidak siap. Dan..

Byuuuuuuuuuurrrrr...

Aku tercebur ke dalam kolam yang ada di belakangku. Kolam ikan yang ada di tengah taman kampus ini memang tidak begitu dalam. Tapi sukses membuatku basah kuyup dari rambut sampai kaki. Sialan.

"Hatsyiiiii..."

"Hatsyiii..."

Aku menggigil. Gara-gara air kolam itu sangat dingin dan kotor. Aku terserang flu untuk saat ini. Meringkuk di atas sofa di dalam rumahnya Irgi. Yah jelek sekali memang aku menggigil kedinginan saat beberapa mahasiswa yang melihat insiden itu menolongku. Tapi Rania sudah pergi dari taman.

Dan hal itu langsung diketahui Irgi. Aku dibawanya pulang ke rumahnya yang dekat dengan kampus. Diberikan baju dan celana Irgi yang kering. Dan mamanya Irgi membuatkanku cokelat panas.

"Gi, kamu itu tegas gitu sama mantanmu itu. Kasihan Bulan kalau diperlakukan seperti ini. Mama mau tuntut tuh si cewek matre itu."

Aku hanya menyandarkan kepalaku di senderan sofa dan

meringkuk di dalam selimut. Menikmati perhatian mamanya Irgi. Sedangkan Irgi kini membereskan baju basahku. Lalu membawanya ke mesin cuci yang ada di pojok ruangan. Pria itu begitu sabar saat memasukkannya ke dalam mesin cuci.

Dia memang tidak banyak bicara sejak dari kampus membawaku pulang yang basah kuyup. Hanya saja dia selalu mendekapku. Membuat aku salah tingkah.

"Habis ini pulang ya. Aku antar kamu. Udah lebih baik kan?"

"Hatsyiii." Aku kembali bersin membuat sang Mama langsung menoleh ke arah Irgi.

"Biarin di sini dulu, Gi. Kasian Bulannya." Mamanya Irgi menatap Irgi dengan kesal. Dan Irgi kini mengalihkan tatapannya.

"Tapi besok kita menikah, harusnya kita tidak boleh bertemu dulu."

Kupejamkan mataku. Tak peduli dengan ucapan Irgi. Tubuhku menggigil lagi.

"Gi, jangan kejem gitu. Bulan sakit ini."

Dan kudengar helaan napas Irgi. Lalu tiba-tiba kudengar langkahnya dan tubuhku terangkat seketika. Saat aku membuka mataku Irgi menunduk.

"Tidurlah." Aku hanya mengangguk dan merasa nyaman berada di gendongan Irgi.

"Nah gitu, Mama mau nelpon mamanya Bulan dulu ya." Dan aku kembali memejamkan mata. Terlalu pusing untuk mencerna semuanya.

"Hatsyiiii.." Aku kembali bersin saat mata ini terbuka. Dan masih merasa pening. Tapi saat beralih untuk menatap sampingku. Irgi tampak tertidur pulas.

Kuembuskan napas dengan lelah. Harus sesulit inikah menjadi istrimu? Dan tiba-tiba mata Irgi membuka. Pria itu menatapku

lekat.

"Maafkan aku. Telah membawamu ke situasi seperti ini." Irgi mengusap rambutku dengan lembut, "tapi aku janji, besok setelah kamu menjadi milikku sah, aku tidak akan membuatmu menangis dan merasa tersiksa lagi." Tatapannya begitu lembut. Dan aku meleleh.

"Aku kibarkan bendera merah." Ucapanku membuat Irgi mengernyit bingung.

"Kenapa merah?"

Dan aku tersenyum menunjuk wajah Irgi yang merona merah. Ahh kenapa dia manis sekali saat ini?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Scene 21

HariH!

Aku gelisah. Dalam waktu kurang dari 5 menit statusku sudah berubah. Aku tidak bisa berpikir. Tadi pagi saat mama membangunkan untuk sholat subuh dan bersiap-siap untuk di-*make up*, fluku makin parah. Hidungku merah dan terus bersin saat di-*make up*. Sungguh memalukan.

Dan saat didampingi papa untuk melangkah ke arah masjid dekat rumah Om Radit, dimana akad nikah akan dilangsungkan, aku semakin kedinginan. Sungguh memalukan sekali memakai kebaya tapi dibalut jaket tebal milik papa. Hampir menangis saat aku duduk di sebelah mama dan menunggu Irgi melafalkan ijab qobul-nya.

Lengan Mama menghangatkannya. Dan itu membuatku hampir menangis. Sampai saat ini aku masih ingin dimanja mama.

"Sah."

"Saaaaaaahhhh."

Mama langsung memelukku saat mendengar suara itu.

"Selamat menempuh hidup baru, Sayang. Mama yakin kamu akan berterima kasih sama Mama dan Papa dengan pernikahan

ini." Kecupan hangat kini mendarat di pipiku.

"Sayang Bulan, Tante ikut seneng ya." Ucapan Tante Agni yang membantuku berdiri untuk menghampiri Irgi yang baru saja mengucapkan ijab qobul dengan papa yang menjadi waliku sungguh membuatku terharu.

Dan saat aku sampai di depan Irgi uluran tanganku untuk menyentuh tangan Irgi yang dingin membuatku lega. Dia suamiku...dan..

"Hatsyiii..."

"Hatsyiii!"

Astaga. Wajahku memerah saat ini. Dan gumaman di sekitarku membuat aku langsung menatap Irgi yang terkejut dengan bersinku ini. Dan Irgi mengusap wajahnya dengan lengan jasnya karena terkena bersinku. Sungguh memalukan.

"Minum susu hangatnya dulu, Sayang." Suara Kak Pelangi yang baru datang dari Jakarta setelah acara akad nikah kini membuatku membuka mata.

Setelah dari masjid tadi, Irgi mengantarkan ku ke dalam kamar dan menyuruhku beristirahat. Dia yang akan menemui tamu yang akan datang. Acara syukuran ini memang didatangi tamu dari kampus termasuk teman-teman dekatnya dan juga Irgi.

"Kak Pel, kapan datang?" Aku berusaha duduk dan kini bersandar di sandaran ranjang. Menatap Kak Pelangi yang meletakkan satu gelas susu hangat di atas nakas.

"Baru aja, tadi maaf ya terlambat jadi gak bisa nyaksiin akadnya. Soalnya kakakmu Adrian terlalu pelan menyetir mobilnya. Katanya tak mau membuat si kecil rewel di dalam perut."

Aku tersenyum saat melihat Kak Pelangi mengusap perutnya yang sudah terlihat membuncit itu. Sungguh Kak Adrian sangat menyayangi istrinya ini. Bisakah aku begitu?

"Diminum ya. Terus tidur lagi. Kata Irgi kamu tidak boleh diganggu. Uh posesif sekali si Irgi mah."

Dan ejekan Kak Pelangi membuat aku mencibir. Dia tertawa lalu mengusap rambutku dengan sayang.

"Bobok lagi ya."

Aku kembali mengangguk dan menuruti Kak Pelangi. Lagipula kepalaku makin terasa pening. Dan setelah meneguk satu gelas susu itu, aku jatuh tertidur lagi.

Hawa dingin yang membuat tubuhku menggigil akhirnya menarikku dari mimpi manisku saat ini. Lampu sudah dinyalakan di dalam kamar. Dan ini pasti hari sudah beranjak malam. Perutku merasa lapar.

Aku harus keluar. Paling tidak di hari pernikahanku ini aku bisa muncul sebentar di hadapan tamu. Belum bertemu si Meita juga sejak tadi. Sepupunya Irgi itu tadi telat datang ke masjid dan saat aku sudah tertidur dia baru saja datang. Itu kata mama yang tadi sempat menjengukku sebentar di dalam kamar.

Kamar di rumahnya Tante Agni memang begitu luas dan banyak. Entah mau buat apa kamar sebanyak ini? Tapi aku jadi mendapat kamar yang luas dan bagus. Membayangkan nanti malam Irgi akan tidur satu kamar denganku membuat jantungku berdegup dengan kencang.

Kubuka pintu kamar dan melangkah keluar. Suara hingar bingar di ruang tamu masih terdengar. Aku menguap dan merapatkan jaket yang sejak tadi aku pakai. Riasanku sudah aku hapus sebelum tidur. Dan kini hanya memakai *sweater* dengan celana training untuk tidur.

"Adeknya Kak Iyan udah bangun juga, bagaimana, Manis? Udah mendingan flunya?"

Aku terkejut mendengar suara itu saat sampai di ruang

tengah dan mendapati Kak Iyan langsung menghampiriku dan memelukku. Aku terkekeh saat Kak Iyan mengecup pipiku. Tapi kemudian dia menatapku khawatir.

"Kenapa panas sekali? Kamu periksa ke dokter ya?"

Kugelengkan kepalaku. Dan kini membenarkan kerah baju Kak Iyan.

"Hatsyi. Enggak ah nanti juga sembuh. Bulan mau nemuin tamu dulu. Malu gak keliatan dari tadi. Ehm Irgi di mana?"

Kak Adrian tampak mengedarkan tatapannya. Lalu menunjuk ruang tamu.

"Kayaknya tadi ada tamu cewek yang langsung menyeretnya. Kali aja temennya. Temuin gih."

Aku tidak menunggu Kak Iyan menyelesaikan ucapannya tapi langsung berlari menuju ruang tamu. Siapa lagi tamu cewek yang datang dan semena-mena terhadap Irgi. Pasti si rubah betina itu. Aku dendam kepadanya karena sudah membuatku begini. Sakit parah di hari istimewaku. Meski aku masih belum rela menikah tapi kan tidak ada yang bisa mengganggu acaraku.

"Bulan selamat." Teriakan Meita dan beberapa temanku yang tengah menikmati makanan yang disajikan tidak kuhiraukan.

Aku terus menabrak beberapa orang hanya untuk mencari sosok Irgi dan si Rubah betina. Dan tepat saat aku menatap sudut taman yang dinaungi oleh meja dan beberapa kursi, aku menangkap sosok Irgi yang berdiri memunggungiku. Dan tampak sosok Rania sedang beragumen dengan Irgi.

Segera kulangkahkan kakiku dengan cepat.

Tubuhku kembali menggigil dan kurapatkan jaket yang dikenakan.

"Hatsyii.." Flu ini membunuhku. Sungguh aku ingin mengejutkan Irgi, tapi kenapa aku bersin dengan keras. Sehingga membuat Irgi langsung berbalik dan menatapku terkejut.

"Kenapa kamu bangun?" Irgi menyipitkan matanya melihatku melangkah mendekatinya. Kenapa dia marah kepadaku?

Aku menatap tajam ke arah Rania yang tersenyum jahat kepadaku. Sungguh, siapa yang jadi pengantin sekarang ini?

Kenapa dia yang tampak lebih cantik daripada aku? Dengan kebaya warna hijau dan riasan yang begitu memukau, membuat Rania tampil bak ratu sehari saat ini. Aku mendengus kesal ke arah Irgi.

"Iya. Aku kedinginan di dalam kamar. Dan kamu berduaan dengan si rubah betina ini?" Hidungku terasa begitu gatal saat mengucapkan itu. Dan aku tidak bisa menahan bersinku sekali lagi.

Irgi menghela napasnya lalu melangkah mendekatiku. Membuka jas berwarna putih yang masih belum dibukanya sejak tadi pagi. Dia tampak begitu lelah.

Dia membebatku dengan jasnya. Dan aroma *musk* langsung menguar di indera penciumanku.

"Kembalilah ke dalam kamar. Wajahmu terlalu pucat untuk saat ini."

Aku menggelengkan kepalaku dan menatap iri Rania yang sedang mengibaskan kipas yang ada di tangannya. Tampak begitu anggun.

"Kamu menyingkirkanku hanya karena ada rubah betina itu?" Dan aku menatap nanar Rania yang kini tengah menyalami beberapa tamu. Seperti dia yang menjadi pengantin wanitanya.

Irgi menghela napasnya, lalu menatap Rania lagi. Kemudian berbalik ke arahku.

"Dia bukan istriku. Kamu yang istriku sekarang. Aku akan segera menyusulmu setelah tamu-tamu pulang." Irgi mengusap rambutku dengan sayang.

Tapi aku masih kesal dengan Rania.

"Aku tidak sdi dia ada di sini. Usir dia sekarang juga." Tubuhku menggigil lagi saat terpaan angin malam berembus di sekitarku. Dan kini Irgi menyugar rambutnya. Lalu mengalungkan kedua tangannya di bahuku.

"Aku juga sudah mengusirnya tadi. Tapi dia tidak mau pergi. Dia menangis saat aku mengatakan itu. Dan aku tidak mau membuat keributan. Kasihan kepada Papa Langit dan Mama Bumi kalau aku membuat keributan. Aku tahu sifat Rania. Dia pasti akan mengacau dan mempermalukan semuanya. Aku tidak mau, Bulan.

Kamu bersabarlah. Aku akan menyingkirkan dia perlahan."

Kuhentakkan kakiku dengan kesal dan menatap Rania yang tersenyum dari balik punggung Irgi. Tampak mengejekku.

Awas kamu, Rubah Betina. Aku akan membalas dendam kepadanya. Tunggu saja saatnya.

Aku menatap Irgi lagi yang kini tengah sibuk membenarkan jaket dan jasnya yang menghangatkanku.

"Sudah minum obat?" Irgi mengancingkan jasnya. Dan kini tampak begitu khawatir denganku. Dan satu ide langsung masuk ke dalam otakku.

Kukalungkan kedua tanganku di leher Irgi. Dan berjinjit.

Irgi terkejut dengan sikapku itu, dan mengernyit saat mataku bertatapan dengannya. Tapi aku bisa menatap rubah betina dengan penuh kemenangan. Karena wanita itu tampak waspada.

Dan saat aku mendekat dan mengusap pipi Irgi dengan bibirku. Rubah betina itu sudah membulatkan matanya. Mulutnya ternganga...

Lihat saja apa yang akan kulakukan selanjutnya. Skakmat buatmu.

PLATINUM BOOK

Scene 22

Cantik!

Setidaknya aku seperti bermimpi. Bertemu dengan seorang bidadari cantik. Dan akhirnya menjadi milikku. Semalam aku bahkan tidak bisa tidur. Takut kalau bangun kesiangan dan melewatkan acara akad nikahku sendiri.

Masih belum percaya kalau Bulan bisa langsung menerima pernikahan ini. Awalnya, kan, dia sangat menolakku.

Jadi aku pikir hanya sebuah mimpi. Aku bisa mengecup keningnya dan merasakan kulit tangannya menyentuh tanganku.

Tapi kejadian bersin tadi akhirnya menyentakkanku. Bidadari mana yang bersin dengan hidung merah dan wajah pucat. Aku tertawa dalam hati, tapi sungguh, Bulan makin cantik dengan keadaan seperti itu.

Katakanlah aku jahat, berbahagia di atas penderitaan orang lain. Tapi Bulan makin kelihatan imut saat pipi memerah karena demam.

Aku tidak tega sebenarnya. Rania membuat semuanya menjadi kacau. Sikap semena-mena Ranialah yang kutakutkan selama ini. Dia dari dulu gadis manja dan angkuh. Itu terbukti

sampai sekarang.

Aku terlalu malu dengan kelakuannya sejak tadi pagi. Datang ke pesta pernikahanku tanpa diundang dan membuat seolah-olah dia pengantin wanitanya.

Bulan sedang sakit dan aku tidak mau membuatnya makin panik dengan kedatangan Rania. Aku berusaha membujuk Rania dengan halus agar mau pergi dari sini. Tapi wanita itu malah makin menjadi. Aku malu dengan keluarganya Bulan. Sungguh, ini di luar dugaanku.

Bulan beraroma obat dan bedak bayi. Saat ini, dia tengah mengecup lembut pipiku. Tapi aku ingin lebih.

Bulan membelalakkan mata saat aku menarik pinggangnya agar lebih menempel padaku. Tidak kupedulikan orang-orang yang ada di sekitarku. Jarang Bulan mau menciumku seperti ini.

Dan saat aku memiringkan kepala untuk mengecup bibirnya yang merekah itu. Bulan nampak menolak dengan berusaha mendorong dadaku. Tapi aku bisa menahannya. Dan...

Bibir itu terasa hangat dan manis. Suara terkesiap dan gumaman lain membuat Bulan makin berusaha menolak tapi aku bisa menahannya.

Untuk beberapa saat bibirku mengecup lembut bibir Bulan. Dan saat aku melepaskannya. Wajah Bulan benar-benar merah merona.

"Wooiiiii pengantin baru. Pindah ke kamar sana." Celetukan seseorang yang kukenal langsung membuatku menoleh dan melihat Kak Adrian sudah berkacak pinggang di sampingku. Senyumnya mengembang. Dan aku tahu Kak Adrian berusaha menjahili Bulan.

Bulan menunduk dan menyembunyikan wajahnya di lekuk lenganku membuatku terkekeh.

"Irgi, itu ada Pak Wisnu. Kenalan papa. Kamu ingat kan? Yang dulu ngasih kita tempat buat nikahan?"

Suara Rania langsung membuat tubuh Bulan membeku dalam dekapanku. Dan aku hanya menatap sosok Rania yang masih saja berusaha menarik perhatianku.

"Irgi, Bulan! Masuk ke kamar sana." Suara seseorang lagi menginterupsi kami saat aku akan menjawab Rania dan mengusirnya. Dan aku melihat Papa Langit sudah melangkah mendekati kami.

"Bulan lagi gak enak badan. Ini udah malam, lagian kamu juga belum istirahat dari tadi pagi. Jadi masuklah. Biar papa yang tangani tamu-tamu ini. Sama kakakmu Adrian."

Papa Langit langsung menepuk bahu Kak Adrian dan membuat pria itu mengangguk setuju. Aku menunduk menatap Bulan yang tampak menggigil kedinginan lagi. Dan Bulan memang harus dibawa masuk ke dalam kamar.

"Baik, Pa, kak. Irgi masuk dulu ya. Titip tamu-tamu ini ya." Sekali lagi Kak Adrian dan Papa Langit mengangguk mengerti. Tapi saat aku akan melangkah tarikan di lenganku membuatku menoleh ke arah belakangku.

"Irgi. Itu Pak Wisnu, kamu tidak sopan, dia datang masa gak kamu temuin. Lagipula kita berutang Budi sama Pak Wisnu karena sudah menikahkan kita, memberi tempat bulan madu..."

Tentu saja ocehan Rania yang melantur membuatku jengah. Dan membuat Bulan tidak nyaman.

"Diam! Kamu bisa tidak mengacau pernikahanku?"

"Iya tapi ini..."

Kuangkat tanganku untuk memberi isyarat Rania untuk diam. Dia tidak berhak menyela ucapanku.

"Kisah kita sudah berakhir. Dan aku tidak sudi untuk mengenangnya kembali. Jadi pergilah dari sini sekarang juga."

Aku menggeram di depan Rania. Membuat wanita itu makin pucat. Dia memang belum pernah dipermalukan seperti ini di depan umum.

"Iya pergi deh sono. Rubah Btina."Celetukan Bulan membuatku menoleh ke arah Bulan. Dan gadis itu menjulurkan lidah ke arah Rania yang tengah menatapnya dengan galak.

"Irgi, Bulan, masuk!"

Teguran Papa Langit yang tegas membuatku langsung merengkuh Bulan dan berbalik. Tidak mempedulikan teriakan

Rania yang membuatku malu.

Aku sudah selesai membersihkan diri. Berganti pakaian dengan piyama yang telah disiapkan Bulan. Katanya ini hadiah dari Om Bayu untukku. Dan aku tersenyum menyadari keluarga Bulan sangat menerima kehadiranku.

Bulan sudah meringkuk di atas ranjang. Tubuh Bulan demam tapi Bulan tidak mau dibawa ke rumah sakit. Sehingga aku hanya menyuruhnya meminum susu hangat lagi. Agar demamnya sedikit turun.

Tentu saja membujuk gadis itu memang sangat sulit. Dan akhirnya aku melangkah mendekati ranjang. Naik ke atas kasur dan kini berada di balik punggung Bulan.

"Aku tahu kamu belum tidur." Ucapanku tak membuat Bulan bergerak untuk berbalik ke arahku. Maka dengan satu tangan yang kugunakan untuk menopang kepalaku. Aku segera melongok Bulan yang ternyata masih membuka mata.

Gadis itu tampak mengerjap lagi. Dan terkejut dengan kehadiranku di sampingnya.

"Memangnya kamu secinta itukah sama Rania dulu?" Pertanyaannya sungguh membuatku bingung. Tapi sebelum aku menjawab, dering ponselku berbunyi. Aku berbalik dan kini segera mengambil ponsel yang diletakkan di atas nakas di samping ranjang.

Kubalas dengan cepat SMS dari mma yang menanyakan apakah Rania mengacau.

"Itu pasti Rania." Gumaman Bulan membuatku menoleh ke arah Bulan. Dan aku tahu kalau istri cantikku ini cemburu. Segera aku menunduk dan kuperlihatkan ponsel itu kepadanya.

"Ini SMS dari mama. Aku sudah tidak punya nomor Rania. Entah dari mana kemarin dia bisa memperoleh nomorku yang baru

lagi. Tapi aku tidak pernah menghubunginya. Kalau kamu mau, nih dihapus saja semua pesan darinya."

Kuberikan ponsel itu kepadanya. Tapi dia menggeleng. Lalu berbalik ke arahku.

"Dia tadi cantik banget. Aku tidak rela dia sudah mengacau di hari pernikahanku. Harusnya aku yang tampil seperti itu. Tapi aku sedang sakit dan hanya memakai piyama."

Kuhela napasku. Dan kini mengusap rambutnya yang kusut itu. "Besok, dua bulan lagi kan masih ada acara resepsi. Saat itu aku janji..."

Tapi dia menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Aku maunya saat ini. Aku tadi malu banget. Akad nikah malah bersin dan aaahhhhhhh aku jelek."

Ucapannya sungguh membuatku mengernyit. Padahal dia masih terlihat begitu cantik saat ini. Dengan hidung merah, rambut kusut, mata berair dan pipi terlihat pucat. Dia tetap Bulan yang cantik.

"Hei kamu cantik. Percaya padaku. Kamu cantik." Ucapanku membuat Bulan menggeleng dan aku kesal dengan kekeraskepalaannya.

"Ya udah. Kamu jelek. Pucat, kayak nenek tua yang om..."

"Irgiii.." Bulan sudah membungkam mulutku dan memberengut. Tapi segera kucium telapak tangannya membuat dia langsung menjauhkan tangannya lagi.

"Kamu tampak makin cantik dengan begini. Aku suka."

Kali ini pipinya benar-benar memerah.

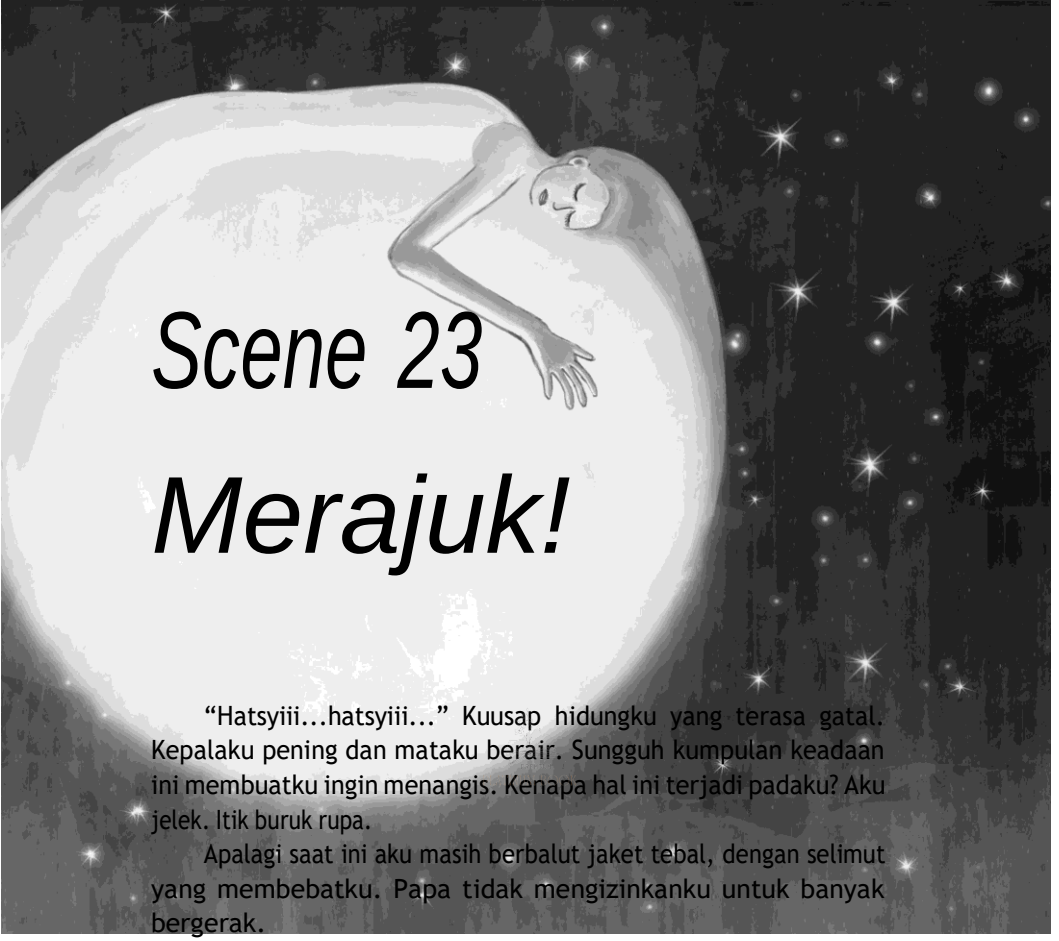

Scene 23

Merajuk!

"Hatsyiii...hatsyiii..." Kuusap hidungku yang terasa gatal. Kepalaku pening dan mataku berair. Sungguh kumpulan keadaan ini membuatku ingin menangis. Kenapa hal ini terjadi padaku? Aku jelek. Itik buruk rupa.

Apalagi saat ini aku masih berbalut jaket tebal, dengan selimut yang membebatku. Papa tidak mengizinkanku untuk banyak bergerak.

"Bulan. Flu itu inkubasinya dua hari. Jadi harus istirahat total. Kalau bisa *bedrest* di rumah sakit." Itu kata papa. Dan akhirnya di sinilah aku berada. Dikurung di dalam kamar rumahnya Tante Agni dan Om Radit. Keluargaku dan keluarganya Irgi termasuk Irgi sendiri masih sibuk memberesi semua sisa acara kemarin.

Aku tidak diperbolehkan melakukan apa pun. Makanan diantar ke dalam kamar. Dan masih harus minum obat. Kayak anak bayi.

Irgi juga semalam hanya menjagaku. Dan mungkin karena efek obat akhirnya aku tertidur begitu cepat. Pagi ini terbangun dengan Irgi sudah tidak ada di sampingku. Ini mah bukan malam

pengantin tapi cuma bobok aja berdua di atas kasur.

Kegelengkan kepalaku. Aku mulai tidak waras sepertinya. harusnya, kan, aku beruntung Irgi tidak menerkamku semalam. Haish, kupukul kepalaku yang mulai berkhayal ke mana-mana. Lalu aku termenung lagi. Apa Irgi tidak tertarik kepadaku ya? Tentu saja aku kusut, jelek dan flu. Mengingat itu aku kembali emosi.

Kalau bukan gara-gara si rubah betina itu aku tidak mungkin akan terkapar tak berdaya di atas kasur seperti ini. Harusnya aku sudah bulan madu ke mana gitu. Paris, Roma atau Phuket. Uuhh menyebalkan.

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri seperti itu?" Suara Kak Iyan langsung membuatku menoleh dan di ambang pintu kakakku itu sudah berdiri di sana.

"Bulan bosan." Kuusap ingusku yang mulai keluar lagi. Tuh kan jelek. Kak Ian sudah duduk di tepi kasur dan mengacak rambutku.

"Uuuu pengantinnya sakit. Jelek jadinya." Langsung kutimpuk Kak Ian dengan bantal yang ada di sampingku. Dan dia berhasil mengelak lalu tertawa terbahak.

"Deuuhh marah. Udah gih tuh diminum obatnya. Irgi sama kakak mau ngembaliin tenda dulu. Kamu gak usah nyariin suamimu dalam waktu 3 jam ini atau lebih."

Aku mencibir ke arahnya. Dan dia tertawa terbahak-bahak dan melangkah keluar. Memangnya siapa juga yang nyariin Irgi. Aku mau tidur lagi. Habis itu makan, dan tidur lagi. Nikmatnya hidup.

Suara dering ponsellah yang akhirnya membangunkanku. Kukerjapkan mataku, dan menggeliat. Itu bukan dering dari ponselku sepertinya. Tapi saat aku berbalik dan menatap nakas. Ponsel Irgilah yang aku temukan.

Kembali aku membaringkan tubuhku di atas kasur. Kututup selimut agar tidak mendengar dering ponsel itu lagi. Tapi semakin

lama kudiamkan semakin keras bunyi itu berdering.

Kesal. Akhirnya kuambil ponsel itu dan segera menjawab panggilannya.

"Halo."

"Irgi mana? Bilang sama Irgi, istrinya mau ngomong."

Woaaa. Aku langsung membuka mata mendengar suara rubah betina di ujung sana. Mau apa dia saat ini?

"Heh. Irgi lagi tidur. Tidak bisa diganggu." Biar saja aku benar-benar ingin jadiin si Rania ini sambel deh. Udah tahu ditolak, diusir tapi kok masih aja muka tembok.

"Tidur? Owh Ok. Nanti kalau udah bangun langsung suruh ke *cafe* Rose In ya. Irgi sudah berjanji padaku ingin menemuiku di.... owh kamu sudah datang, Sayang?"

Aku membeku mendengar ucapan Rania. Di seberang sana Rania tampak mengobrol dengan seseorang. Tapi tidak mungkin itu Irgi. Dia kan sedang bersama Kak Ian.

"Hai, Irginya udah di sini kok. Jadi *bye bye*." Langsung suara klik terdengar dan aku menatap ponsel dengan nanar. Tidak mungkin kan Irgi menemui si Rania?

Untuk membuktikan itu aku langsung beranjak turun dari atas kasur. Dan berlari keluar dari dalam kamar. Di ruang keluarga aku menemukan Tante Agni dan mama sedang mengobrol dengan Kak Pelangi. Bergelung di atas sofa merah yang sangat nyaman itu.

"Hei, Sayang. Kok bangun. Mau makan lagi?" Sapaan Mama membuatku menggelengkan kepala tapi sebelum aku menjawab, Aku melihat Kak Ian berjalan dari arah ruang tamu.

"Loh Kak Ian udah pulang?" Aku melirik jam dinding di depanku. Dan mengernyitkan kening karena ternyata hari sudah malam.

Kak Ian menatapku bingung. Lalu melangkah mendekatiku dan menyentuh keningku.

"Masih demam ini. Makanya ngigau. Orang dari tadi sore Kak Ian ama Irgi udah pulang. Memangnya suamimu tidak ada di dalam kamar?"

Tentu saja jawaban Kak Ian langsung membuatku

menggelengkan kepala. Tapi aku segera berbalik dan melangkah lagi menuju kamarku. Jadi benar Irgi menemui rubah betina itu. Awas saja kalau dia pulang.

Kuhentakkan kakiku dengan kesal saat menaiki tangga menuju kamarku. Aku tidak akan membiarkan rubah betina itu merebut suamiku lagi.

Saat melewati ruangan yang sepertinya tempat Om Radit menghabiskan waktu untuk bekerja. Ruangan yang sangat luas. Kenapa aku tidak melihatnya dari kemarin. Karena ruangan itu harusnya aku lewati tiap kali aku menuju kamar. Kuamati sekelilingnya. Dan aku hampir memekik saat melihat Irgi tengah tidur dalam posisi duduk di balik meja dan di depan laptop yang masih menyala.

Aku membayangkan kalau aku akan membawakan selimut tebal dan ikut bergelung di dalam pelukan Irgi. Ah dada itu sangat *dadaable* banget. Enak dipeluk dan kepalaku bersandar di sana.

"Bulan. Hei?"

Aku memekik terkejut lagi. Dan saat kukerjapkan mataku Irgi sudah berdiri di depanku. Loh bukannya tadi dia masih tidur?

Aku menunjuk Irgi dan kursi. Dan dia menggelengkan kepalanya.

"Kamu sudah sejak 10 menit yang lalu aku panggil-panggil tapi kamu sepertinya melamun." Irgi mengulurkan tangannya untuk mengusap rambutku.

Tapi aku masih kesal dengannya. Kutatap dia dengan galak.

"Kamu bertemu sama rubah betina itu, kan?"Dan Irgi langsung menggelengkan kepalanya. Dan tampak bingung.

"Aku sejak tadi di sini. Sepulang dari mengembalikan tenda, aku langsung menjengukmu ke dalam kamar. Tapi kamu masih pulas tidurnya dan aku putuskan untuk main game di laptop Om Radit. Eh taunya ketiduran. Aku capek." Irgi menggeliat di depanku.

"Loh tapi tadi Rania menelepon ponsel kamu. Dan saat aku menjawab dia dengan manjanya katanya kamu udah nemuin dia di *cafe* Rose In. Katanya kamu udah janjian sama dia."

Irgi langsung memejamkan matanya. Tapi kemudian ketika

mata itu terbuka. Tatapan Irgi langsung menatapku.

"Bagaimana aku bisa ada di dua tempat?"

Aku hanya menggeleng. Tapi kemudian merasa bodoh. Benar juga... Owh astaga rubah betina itu membohongiku.

Irgi menghela napasnya. Lalu menarikku ke dalam pelukannya. Menyandarkan kepalaku yang masih pening ini di dada bidangnya. Astaga, persis khayalanku tadi. Lalu kurasakan Irgi mengecup pucuk kepalaku.

"Bisakah kamu tidak menggemaskan begini? Kendali diriku sangat tipis saat ini."

Kendali diri apa? Jangan bilang Irgi....owh tidak. Pipiku langsung memanas membayangkan itu semua.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

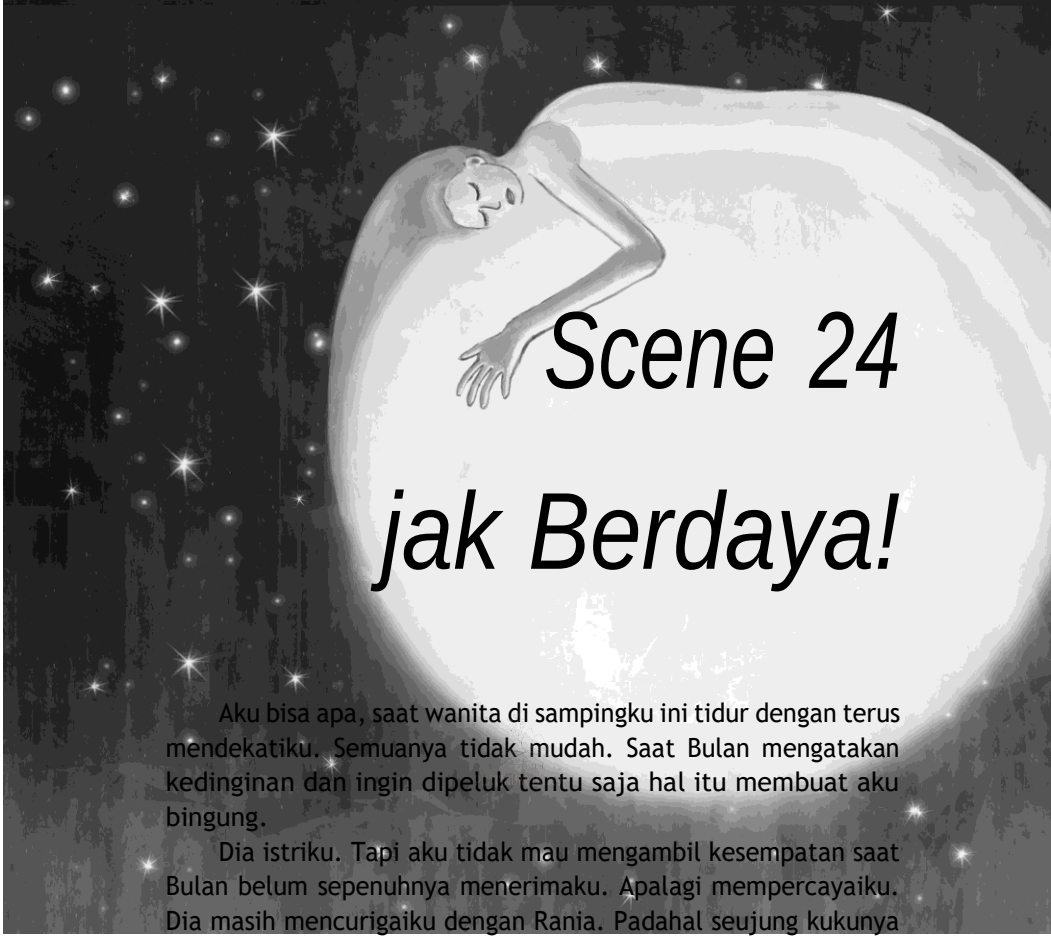

Scene 24

jak Berdaya!

Aku bisa apa, saat wanita di sampingku ini tidur dengan terus mendekatiku. Semuanya tidak mudah. Saat Bulan mengatakan kedinginan dan ingin dipeluk tentu saja hal itu membuat aku bingung.

Dia istriku. Tapi aku tidak mau mengambil kesempatan saat Bulan belum sepenuhnya menerimaku. Apalagi mempercayaiku. Dia masih mencurigaiku dengan Rania. Padahal seujung kukunya pun aku sudah tidak mengingat Rania.

Bulan masih terpaksa menikah denganku dan wanita ini masih terlalu kekanak-kanakan menurutku. Dia masih sangat manja dengan mamanya.

"Ehmm." Gumaman Bulan terdengar lagi. Kali ini tangannya menggapai-gapai sisi sebelahnya. Seharusnya aku yang dipeluknya. Tapi tidak. Kendali diriku sudah sangat tipis. Bagaimanapun aku seorang pria. Dan gairahku ini pasti tidak akan bisa dibendung lagi saat menyentuh tubuh hangat Bulan.

Kutarik selimut yang menutupi tubuhnya. Merapatkannya agar lebih merasa hangat. Demam Bulan sudah turun, tapi istriku

ini masih butuh istirahat.

Aku bergeser dan segera beranjak dari tidurku. Entah kenapa malam ini aku tidak bisa memejamkan mata. Terlalu lelah mungkin, sehingga membuat kinerja tubuhku tak bisa diajak berkompromi.

"Ehmm dingin." Bulan menggumam tak jelas lagi. Dan aku segera berbalik untuk melihat Bulan yang masih memejamkan matanya.

Haruskah aku memeluknya lagi? Kuacak rambutku. Bingung dengan keadaan ini. Kutatap jam dinding yang ada di atas pintu. Hari sudah larut malam, dan hawa memang sedikit dingin saat ini.

Melihat tubuh Bulan yang meringkuk mencari kehangatan sungguh membuatku tersiksa. Akhirnya aku melangkah lagi ke arah ranjang. Dan duduk di tepinya. Menatap Bulan yang masih terus bergerak gelisah dalam tidurnya. Dengan kendali diri yang menipis, aku mulai beranjak ke sisi Bulan. Berbaring lagi dan menatapnya. Tapi Bulan sepertinya semakin menggigil.

Akhirnya kuulurkan tanganku untuk mendekapnya. Kupejamkan mata, saat hawa hangat langsung mengaliri tubuhku. Bulan sangat lembut dan hangat. Demi apa pun, aku tidak ingin seperti ini. Kendali tubuhku sudah ingin berteriak dan segera membuat Bulan menjadi milikku seutuhnya.

Mencoba membayangkan apa pun selain tubuh lembut yang meringkuk dalam dekapanku ini. Mencoba menghitung domba yang ada dalam bayanganku. Tapi baru sebentar aku makin merasa kacau. Bulan kembali mendekat ke arahku. Kali ini haru mawar menguar dari tubuhnya. Harum dan menggemaskan.

Astaga! Irgi, sadar!

Mencoba merenggangkan pelukanku lagi. Tapi Bulan mulai meringkuk lagi. Merasa tersiksa dengan semua ini.

Apa yang harus kulakukan? Aku menunduk dan menatap Bulan. Aku harus membangunkannya.

"Bul." Kugoyang bahunya agar dia mau bangun.

Tapi dia hanya menggeliat dan makin meringkuk lagi. Kali ini kakinya mengunci kakiku. Dan hal itu makin membuatku tak bisa bergerak.

"Bul, bangun." Aku berbisik di sisi telinganya. Dan ternyata berhasil. Bulan menggeliat, lalu bulu matanya yang lentik itu bergetar. Dan mata indah itu terbuka. Dia menatapku bingung untuk sesaat. Tapi kemudian membelalakkan mata. Lalu mencoba mendorong tubuhku.

"Apa yang kamu lakukan?" Tuduhnya dengan menarik selimut untuk menutupi semua tubuhnya. Kecuali kepalanya. Aku hanya mengangkat bahu. Setidaknya dia tidak lagi memintaku untuk memeluknya.

"Jangan macam-macam ya." Dia menguap lagi tapi masih menatapku dengan galak. Ingin aku tertawa melihat ekspresinya itu. Wajahnya sudah merona merah. Dan itu sangat menggemaskan.

"Kamu kedinginan. Dan tadi kamu mencari kehangatan," jawabku datar saat dia mengernyit mendengar penjelasanku. Tapi dia langsung menarik selimut lagi.

"Hatsyiii..." Dia terkejut sendiri dengan bersinnya. Lalu menoleh ke arahku.

"Tapi kenapa dingin banget ya?" Dan tentu saja aku langsung beranjak dari tidurku. Duduk di sampingnya saat dia mulai merapatkan selimutnya lagi.

"Itu karena kamu demam. Kondisi tubuhmu sedang lemah. Kamu sudah minum obat malam ini?" Kulirik nakas di mana obat-obat itu diletakkan.

"Obatnya pahit. Aku tidak suka." Kali ini Bulan menutup hidungnya. Dan menggelengkan kepalanya.

"Semua obat juga pahit. Mana ada obat yang manis?"

"Ada. Pokoknya aku gak mau minum obat" Nah kan dia mulai merajuk lagi. Keluar manjanya lagi. Kuhela napasku dan kini mengulurkan tangan untuk menyentuh dahinya. Demamnya memang sudah turun, tapi aku takut Bulan masih sakit.

"Ehm kalau begitu malam ini kita ke rumah sakit saja. Kenapa flunya belum reda juga?"

Bulan kembali bersin dan kali ini tambah meringkuk. Dia menggumam tak jelas. Tapi kemudian dia menatapku lagi.

"Panggilkan mama."

Aku mengernyit mendengar ucapannya.

"Buat apa panggil mama? Ini sudah larut malam. Mama Bumi juga udah tidur."

Dia menatapku dengan tatapan seakan dia ingin menangis.

"Tapi aku butuh mama. Biasanya kalau aku sakit mama yang memelukku."

Kuhela napasku sekali lagi. Aku juga tidak mungkin membangunkan Mama Bumi larut malam begini. Tapi kalau aku yang menawarkan untuk memeluknya. Aku yang akan menyesal nantinya.

"*Please*. Aku kedinginan." Bulan mulai merengek lagi. Dan saat menatapnya aku benar-benar tidak tega melihat tubuhnya yang menggigil.

Akhirnya aku mendekatinya. Dan berbaring lagi di sisinya. Awalnya dia terkejut dengan pelukanku.

"Aku ingin Mama." Dia merengek. Dan aku makin merapatkan pelukanku. Meski aku berusaha sekuat mungkin melawan gairah yang sudah menggelegak lagi saat tubuh ini menyentuhnya.

"Aku suamimu. Malu kalau kamu minta dipeluk mama. Sudah sekarang tidurlah." Kukecup keningnya. Bulan masih kaku di pelukanku. Tapi saat kuusap punggungnya dia mulai santai.

"Kamu mau memelukku?" gumamannya membuatku menunduk untuk menatapnya. Tapi sepertinya Bulan sudah mulai terlelap lagi.

"Terima kasih." Masih terdengar gumaman lagi, tapi aku tahu Bulan sudah tertidur saat ini. Dan kuhela napasku, nampaknya aku akan tetap terjaga sampai pagi nanti. Aku tak berdaya menghadapi situasi seperti ini.

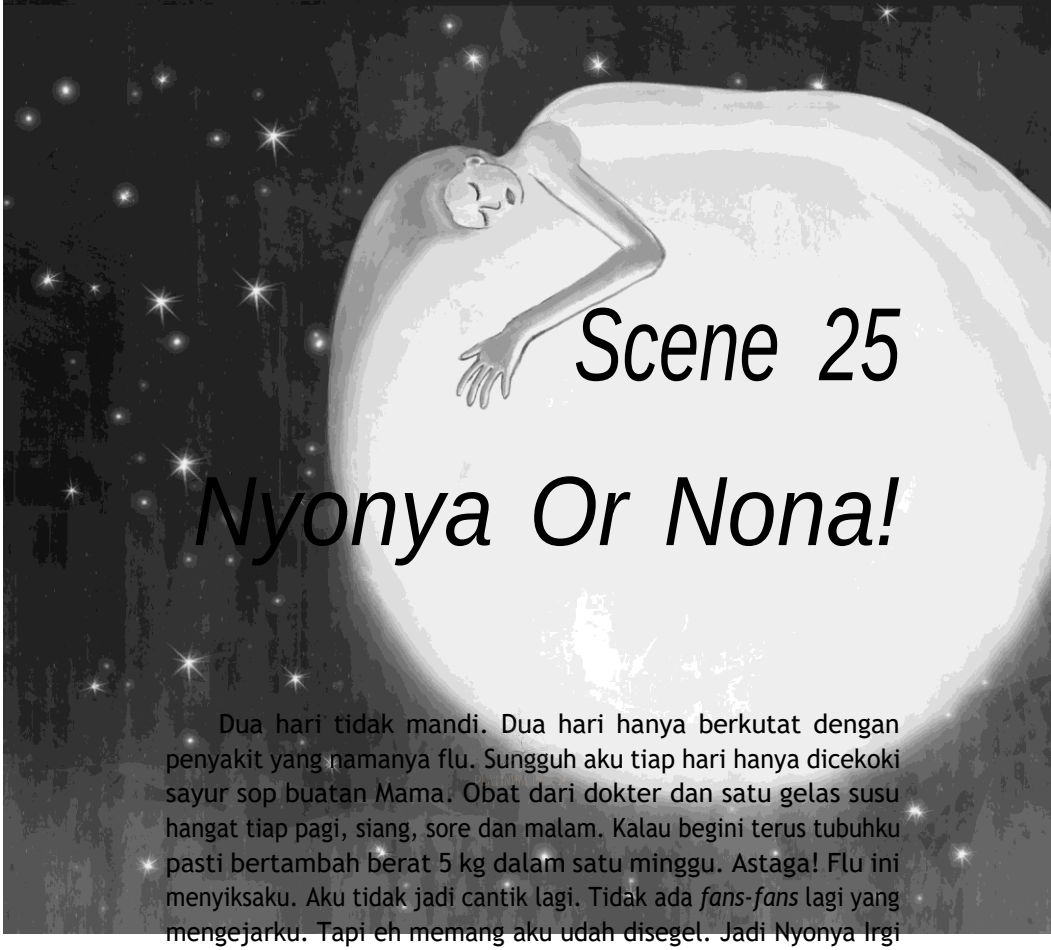

Scene 25

Nyonya Or Nona!

Dua hari tidak mandi. Dua hari hanya berkutat dengan penyakit yang namanya flu. Sungguh aku tiap hari hanya dicekoki sayur sop buatan Mama. Obat dari dokter dan satu gelas susu hangat tiap pagi, siang, sore dan malam. Kalau begini terus tubuhku pasti bertambah berat 5 kg dalam satu minggu. Astaga! Flu ini menyiksaku. Aku tidak jadi cantik lagi. Tidak ada *fans-fans* lagi yang mengejarku. Tapi eh memang aku udah disegel. Jadi Nyonya Irgi Purnama putra. Huwaaa tidak enak didengar sepertinya.

Terlebih kakakku yang jahil itu selalu memanggilku dengan sebutan nyonya Pur. Huh bikin aku meradang. Apaan tuh 'pur'? Huwee kayak yang jualan di pengkolan jalan.

"Puuuuurr..." Aku menatap galak ke arah Kak Adrian yang terkekeh. Lalu menjulurkan lidahnya. Sungguh menjengkelkan.

Hari ini aku udah segar sebenarnya. Besok juga sudah bisa pindah ke rumahnya Irgi.

Tapi aku masih belum mau berpisah sama mama dan papa. Padahal juga selama ini aku jauh dari kedua orang tuaku itu. Tapi kan beda? Kalau sekarang aku harus pindah ke rumahnya Irgi dan

menjadi istrinya. Tidak! Bulan belum mampu.

"Yan, jangan godain adikmu." Suara mma yang lembut membuat Kak Adrian kembali menyeringai lebar. Dasar calon bapak kok masih kayak anak kecil.

Aku memberengut dan kini bergelung lagi di atas sofa. Di rumahnya Tante Agni ini memang sangat nyaman. Ada kamar yang banyak, ruangan keluarganya juga luas. Apalagi kedua anak Om Radit dan Tante Agni sekarang juga tidak ada di di sini. Kedua sepupuku itu, Rani dan Melvin semuanya meneruskan sekolah di Jepang. Hebat bukan? Salut sama mereka.

"Biar, Bun, masa udah ibuk-ibuk kok masih manja sama bunda. Orang udah jadi Nyonya Pur."

Aku kali ini sudah sangat kesal dengan Kak Ian. Dengan segera aku beranjak dari sofa empuk yang sejak dua jam lalu memanjakanku. Dan Kak Ian tahu aku akan mengejarnya, dia sudah lari tunggang langgang dan masuk ke dalam kamarnya. Dasar.

Aku masih bersungut-sungut saat Irgi menaiki tangga yang menghubungkan lantai bawah dan ruangan ini.

"Bul, barang-barangmu yang ada di kos udah aku pindah semua ke rumah. Jadi sore ini kita tinggal masuk aja ya." Aku memberengut lagi. Siapa coba yang mau pindah sore ini? Aku masih mau berkangen ria dengan mama. Lagipula mma sama papa kan masih beberapa hari di sini.

"Aku maunya dua hari lagi." Jawabanku membuat Irgi mengernyit. Lalu menatapku dengan sedikit kesal. Tapi dia akhirnya tidak menjawab apa pun. Dan meninggalkanku yang masih berdiri di sana. Sungguh menyebalkan

Saat aku berbalik, mama sudah menatapku dengan tersenyum.

"Bul, turuti Irgi. Kalau dia minta kamu pindah sekarang juga gak apa-apa. Lagipula kan Mama sama papa juga mau balik ke Jakarta besok. Papamu ternyata besok ada *meeting* di kantor."

Tuh kan kenapa mama mendukung Irgi?

"Yah tapi kan Bulan masih kangen sama Mama?" Akhirnya kulancarkan rayuan mautku. Biasa merajuk ke mama. Mama hanya menggelengkan kepalanya saat aku melangkah mendekati sofa di

mana mama sedang duduk. Dan langsung kusandarkan kepalaku di bahu mama.

"Ih Mama tega. Anakmu ini masih pusing, Ma. Butuh dirawat Mama." Rayuanku membuat Mama mengusap rambutku dengan sayang.

"Orang udah bisa ejek-ejekan sama Kak Ian kok. Berarti udah sehat. Lagipula kamu besok kan udah masuk kampus? Bukannya kalau dari rumahnya Irgi deket ya?"

Tuh kan? Kenapa mama tahu kalau dari kampus ke rumahnya Irgi cuma 15 menit?

"Ya tapi.."

"Bul... Jangan manja deh. Udah nikah kok masih manja." Itu bukan suara mama. Tapi papa yang langsung ikut bergabung duduk di sebelah mama dan menatapku dengan serius. Takut. Kalau papa sudah begitu paling aku juga hanya menurut.

"Tapi, Pah.." Sekali lagi aku mau merengek tapi papa sudah menggelengkan kepalanya.

"Turuti Irgi. Kamu bisa dosa kalau menolak perintahnya."

Huuu papa jahat. Dan akhirnya aku di sini. Di dalam mobil Irgi. Di mana Irgi dengan tenang mengemudikan mobilnya. Suara Alan Walker terdengar dari radio yang ada di dalam mobil. Tidak ada yang bicara, sejak aku menuruti Irgi sore ini untuk pindah ke rumahnya.

"Kita makan dulu di sini ya?" Irgi menoleh ke arahku sesaat sebelum mobil berhenti di depan warung kaki lima. Aku menoleh enggan ke arahnya.

"Kita mau makan apa? Aku maunya yang segar-segar."

Irgi langsung menunjuk papan nama warung itu.

"Bakso beranak." Setelah membacanya aku merinding. Bakso kok bisa beranak. Haduh ada-ada saja. Tapi Irgi sudah keluar dari

dalam mobil dan membukakan pintu untukku.

"Baksonya ada di dalam bakso lagi gitu." Tanpa ditanya Irgi sudah menjelaskan dan ketika akhirnya kami masuk. Irgi dengan cepat memesan.

Aku yang masih kesal dengannya karena membuatku harus pergi meninggalkan rumahnya Tante Agni hanya bisa diam.

"Nyonyamaupesanapa?"Akumasihdiamsaat Irgimenyenggol kakiku di bawah meja. Dan aku menatapnya bingung. Tapi pelayan yang masih memegang buku menu kini menungguku.

"Bicara sama aku?" Kutunjuk diriku dengan bodoh dan hal itu membuat Irgi memutar bola matanya.Tapi kekesalanku langsung menguar lagi. Enak saja dia panggil aku nyonya.

"Bulan." Aku mengatakan itu dan sang pelayan tampak bingung. Memeriksa buku menunya lagi.

"Di sini gak ada bakso Bulan. Yang ada bakso beranak dan juga..." Pelayan tadi menghentikan ucapannya. Tapi kemudian tersenyum saat aku menatapnya galak.

"Siapa yang pesan bakso bulan?" Aku makin kesal dengan pelayan itu.

"Loh tadi ibuknya bilang Bulan?"

Astaga! Tadi aku dipanggil nyonya dan sekarang ibuk? Masa aku baru nikah dua hari sudah mulai menua? Astaga! Astaga!

Tapi Irgi langsung menyela... "Udah mas, istri saya sama pesanannya ya." Dan pelayan itu akhirnya mengangguk dan segera berlalu sebelum aku sempat melepas sandal yang kupakai dan kutimpuk ke matanya.

"Emang aku setua itu apa? Kok panggilnya nyonya sama ibuk." Aku menggerutu dan mengambil tisu yang ada di depanku. Lalu melipat-lipatnya menjadi bentuk kipas.

"Kanmemangnyonya Irgi?"Jawaban Irgi tentusajamembuatku melotot ke arahnya. Tapi wajahnya yang terlalu polos dan tampak tampan itu membuatku terdiam. Dia malah menatapku dengan takjub. Seperti mencermati wajahku satu per satu. Dan sejak kapan dia memakai kacamata?

"Apa Lo liat-liat?" Kubentak dia galak. Tapi dia hanya tersenyum

dan mengangkat bahu, tepat saat pesanan kami datang.

"Ini buat bapak Irgi dan nyonya Bulan ya. Selamat menikmati." Sebelum aku memprotes panggilan pelayan itu dia sudah berlalu dengan cepat.

"Kenapa aku dipanggil nyonya? Aku ini masih nona. Nona Bulan." Kutegaskan nama itu dan membuat Irgi mengangkat alisnya.

"Aku nona, nona, nona." Kutusuk-tusuk bakso di depanku dengan garpu. Dan hal itu makin membuat Irgi menatapku bingung.

"Iya iya ... Nona. Udah sekarang dimakan ya." Irgi menunjuk mangkok baksoku. Dan akhirnya aku mengambil dengan garpuku dan menggigitnya.

"Owh iya maaf, nyonya Bulan minumnya sedikit terlambat ya." Pelayan itu datang lagi dengan membawa satu gelas es *lemon tea*. Tapi karena saking emosinya aku dipanggil begitu, aku akan membentak pelayan itu. Tapi aku tidak menduga bakso yang masih ada di dalam mulutku. Dan alhasil tersedaklah aku. Sungguh sakit dan memalukan!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

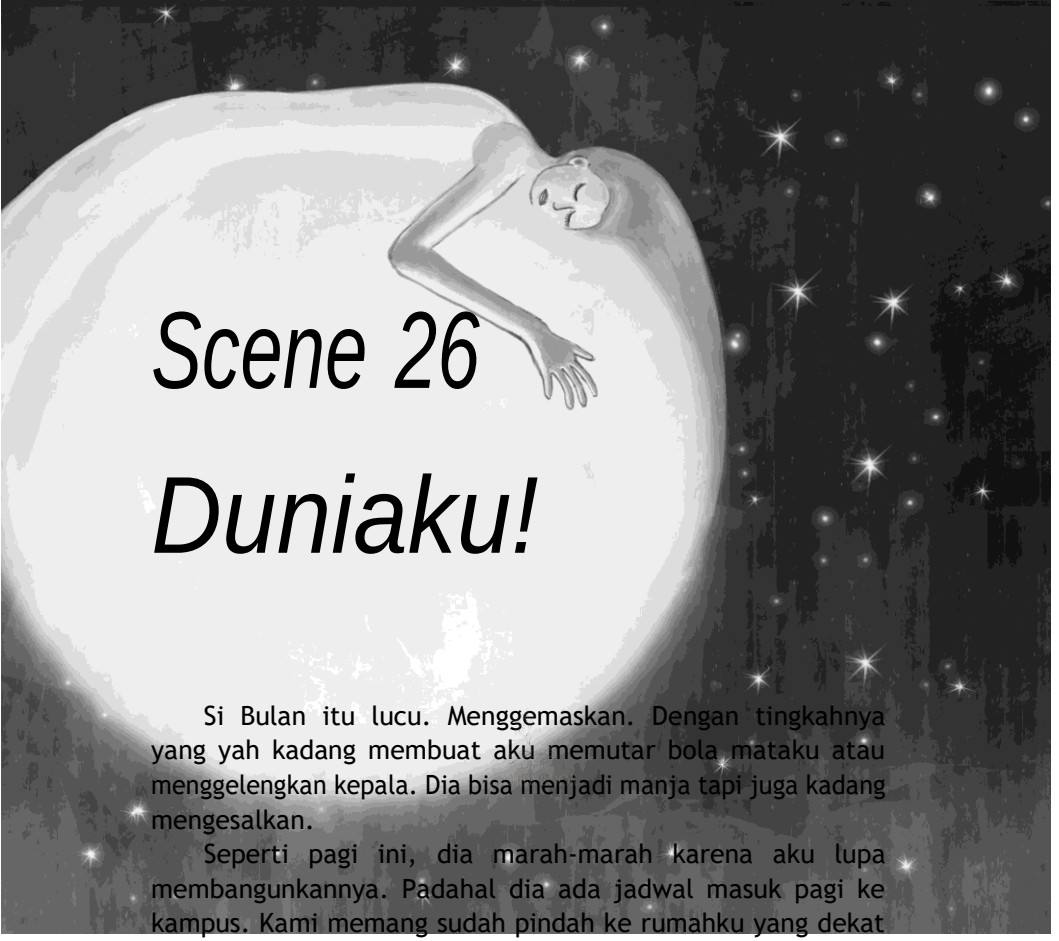

Scene 26

Duniaku!

Si Bulan itu lucu. Menggemaskan. Dengan tingkahnya yang yah kadang membuat aku memutar bola mataku atau menggelengkan kepala. Dia bisa menjadi manja tapi juga kadang mengesalkan.

Seperti pagi ini, dia marah-marah karena aku lupa membangunkannya. Padahal dia ada jadwal masuk pagi ke kampus. Kami memang sudah pindah ke rumahku yang dekat dengan kampus. Dan sudah memulai aktivitas kami kembali.

Dan Bulan, walau setengah-setengah mau tinggal, tapi selama dua hari ini suasana hatinya mungkin sedang baik. Karena dia tidak rewel seperti saat aku membawanya dari rumahnya Om dan Tantenya tempo hari.

Dan karena aku baru aja ada jadwal siang harinya, tepat saat ini, Bulan tentu saja berangkat terlebih dahulu ke kampus. Melangkah keluar dari kelasku aku berusaha mencoba mencari Bulan. Sudah aku buatkan *sandwich* untuknya. Mengingat dia tadi pagi tidak sempat sarapan, dia pasti kelaparan.

Kulangkahkan kaki menuju kantin tempat biasanya Bulan dan

Meita menghabiskan waktu mereka. Tapi baru saja sampai di ujung koridor, tiba-tiba aku melihat sosok Bulan yang baru saja keluar dari dalam toilet. Wajahnya memerah dan tampak kusut.

"Bul." Dia langsung menoleh ke arahku dan aku terkejut melihat raut wajahnya yang muram. Aku segera berlari kecil ke arahnya. Mengabaikan suitan atau ledekan teman-teman yang ada di sekitar kami. Pernikahanku dan Bulan memang sudah menjadi ajang gosip di kampus ini. Tapi biarlah, aku tidak peduli.

"Hei, ada apa?" Kuulurkan tangan untuk menyentuh pipinya dengan tanganku. Berharap dia bisa lebih baik. Tapi dia malah menangis makin kencang layaknya anak kecil yang meminta sesuatu. Tentu saja saat kuedarkan pandanganku ke sekitar aku bisa melihat teman-teman yang berlalu lalang di sekitar kami nampak menatap dengan penasaran. Aku malu sungguh. Tidak terbiasa menjadi pusat perhatian begini.

"Hei, kenapa menangisnya makin keras?"Aku menatap Bulan yang kini masih terisak itu. Dia mengerjapkan matanya dan kini mencoba menarik napasnya yang tersengal-sengal itu.

Lalu mengusap wajahnya yang basah dengan punggung tangannya.

"Aku...aku..." Bulan tampak tersiksa sekali. Ingin rasanya aku meraih tubuhnya itu dan memeluknya erat. Sungguh dia membuatku panik.

"Hust. Ada apa?" Kucoba menunggu jawabannya tapi dia malah menarik tanganku membuatku harus mengikutinya. Lalu dia menempelkan tubuhnya ke lenganku dan mencoba berbisik.

"Apa sih?" Aku menunduk untuk mendengar ucapannya itu.

"Eciee pengantin baru nih yeee. Nempel terus."

"Perangko ama amplop." Suara celetukan-celetukan temanku yang berkumpul di tangga yang menghubungkan kantin dan koridor ini membuatku menggelengkan kepala kepada mereka dan hanya disambut dengan gelak tawa. Tapi Bulan kali ini tak terpengaruh. Dia terus menarikku untuk melangkah.

"Bul, kenapa cepet-cepet?"Aku mencoba untuk menghentikan langkahnya. Tapi dia segera berhenti dan berbalik kepadaku.

Menatap *jumper* yang kukenakan dan kini menariknya dengan cepat.

"Astaga! Kamu mau ngapain?" Aku mencoba menghindar saat dia melepas *jumper* yang kupakai.

"Aku butuh ini cepetan dilepas." Dia menghentak-hentakkan kakinya tak sabar. Meski aku kesal dengan sikapnya, aku langsung membuka dan menyerahkan kepada Bulan. Lalu dia dengan sigap mengikatkan *jumper* itu di pinggangnya.

"Kenapa gak dipakai?" Aku menatap heran tingkahnya. Dan melihat wajahnya memerah karena malu.

"Aku hari ini datang bulan," jawabnya lirih dan membuatku mengernyit. "Aku lupa bawa gantinya, dan ini..." Bulan berputar dengan cepat tapi kemudian sudah menghadap ke arahku lagi.

"Celanaku jadi bernoda, dikit sih. Tapi kan malu. Jadi akututupin pake *jumper* kamu ya." Lalu dia menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Aduh udah telat nih." Dia langsung berbalik dan berlari meninggalkanku.

"Hei, Bul, kamu pulang jam berapa?" Dia mendengar pertanyaan ku dan langsung berbalik lagi.

"Nanti jam 4, aku ditunggu ya."

Sebelumakumenjawablagidiasudahberlarimeninggalkanku.

Astaga! Kenapa sikapnya selalu absurd begitu? Hanya karena datang bulan dia menangis seperti anak kecil karena celananya kotor. Istriku itu, kapan dia dewasa?

Tapi aku tersenyum tipis dan mengangkat bahu, toh dia itu memang lucu.

"Irgi!" Suara itu membuatku membeku. Kenapa wanita ini masih saja terus berada di orbitku?

Aku menatap ke arah sampingku, dan mendapatkan Rania sudah berdiri dengan cantiknya. Sempurna. Rania itu memang selalu tampil *perfect*. Tak bercela. Dari ujung rambut sampai kaki. Tapi pesonanya itu sudah kedaluwarsa buatku. Tak mempan lagi.

"Gi, papa ngerayain ultahnya yang ke-60. Kamu diharap datang." Rania mengulurkan undangan berwarna biru muda

kepadaku. Aku hanya mengambilnya dan tak berniat untuk membukanya. Kulangkahkan kaki dengan cepat agar tidak menjadi bahan tontonan orang-orang di sini. Kehadiran Rania di kampus ini saja sudah membuatku gemas.

"Gi, kenapa masih dingin sama aku?" Suaranya yang tanpa merasa bersalah itu membuatku muak. Kuhentikan langkahku tepat di depan taman kampus.

"Akudankamusudahhilang. Bisakahkamutakmengganggguku lagi?"

Dan saat menatap Rania wajahnya memucat. Air mata sudah menggenangi wajahnya.

"Gi, aku minta maaf karena telah meninggalkanmu. Aku tahu aku salah. Tapi bisakah kamu juga berpikir? Saat itu kita dalam keadaan susah, Gi, kamu pergi dari rumah tanpa membawa apa pun. Dan kita mencari pekerjaan juga susah. Kamu aku suruh untuk meminta uang kepada papamu kamu juga gak mau. Sedangkan aku juga sudah kehabisan uang karena pernikahan kita. Dan aku..."

Kugelengkan kepalaku. Sudah muak mendengar rengekan Rania. Semua ini hanya kesalahan.

"Kalau kamu mencintaiku dan percaya padaku, saat itu aku sudah mendapatkan pekerjaan. Tapi kamu sudah pergi dengan kekasihmu. Jadi semua sudah basi. Aku selesai."

Kuucapkan dengan tegas kepada Rania. Dia harus tahu kalau sikapnya itu menyakitiku. Kepercayaanku kepadanya sudah terganti dengan rasa benci yang bersarang di hatiku. Cintaku kepadanya sudah berubah menjadi pisau yang mengiris perih relung hatiku. Tidakkah dia pikir ini bukan permainan?

Aku menatapnya dengan rasa sakit yang melebihi apa pun. Saat itu, aku begitu mencintainya, begitu memujanya. Dan rela melakukan apa pun untuknya. Tapi pengkhianatannya kepadaku sungguh membuatku hancur. Rania tampak terkejut dengan bentakanku. Dia melangkah mundur. Wajahnya yang cantik sudah berlinang air mata. Aku tahu dia juga terluka.

"Gi, aku tidak tahu. Aku minta maaf. Sebenarnya." Dia menggigit bibirnya saat menahanku untuk tidak segera pergi

meninggalkannya.

"Aku hamil, Gi. Saat itu aku kalut. Saat aku sudah berada jauh darimu, aku ternyata menyadari kalau aku hamil." Hatiku mencelus mendengar ucapannya. Sudah 1 tahun berlalu saat dia meninggalkanku. Tapi kenapa dia baru mengatakannya kepadaku sekarang?

Aku melangkah maju. Emosiku sudah menguasai diriku. Dia tampak takut saat aku mencengkeram bahunya dan mengguncang nya.

"Apa kamu bilang? Kamu apa?" Aku berbisik lirih penuh ancaman di depannya.

"Aku hamil, Gi. Anak kita, buah cinta kita." Jantungku berdegup kencang saat mendengar hal itu. Dari dulu, aku memang menikah dan berniat memiliki seorang anak dengan Rania. Tapi kenyataan yang menyakitkan ini membuat setiap inci tubuhku berdenyut.

"Katakan kepadaku di mana dia sekarang?" Aku menatapnya tajam. Tapi melihat dia memejamkan mata. Dan menatapku dengan sedih lagi.

"Aku mengalami keguguran karena aku takut dan sedih. Takut dengan kemarahanmu. Saat berusia 5 bulan, bayi itu sudah meninggal di dalam perutku. Aku dioperasi untuk mengambil janin itu. Dan...dia sudah..."

Dengan marah dan frustrasi kuguncangkan lagi tubuh Rania. Tak peduli dengan semua yang ada di sekitar kami. Aku marah. Kenapa dia tidak memberi tahuku sejak awal. Itu darah dagingku.

Hujan mengguyur dengan deras. Kilat menyambar di kejauhan suara gelegar petir membuat burung-burung yang ada di atas pohon sepertinya langsung masuk ke dalam sarangnya.

Sedangkan aku, melangkah terseok menembus hujan ini. Tak kupedulikan tubuhku yang basah kuyup dan kotor. Rania

sudah mengkhianatiku. Luka itu masih samar dan belum hilang sepenuhnya dari hatiku. Dan sekarang ditambah berita tentang buah hatiku yang sudah meninggal. Aku baru saja ke tempat di mana anakku dimakamkan. Di pemakaman yang ada di dekat rumah Rania. Tak jauh dari kampus. Aku benar-benar terkejut dengan kenyataan ini. Aku tidak akan percaya lagi dengan seorang wanita.

Tapi aku sudah mempunyai istri. Tanggung jawabku. Tadi aku memang kalut saat mendengar semuanya. Dan memaksa Rania untuk mengantarkanku ke makam anak kami. Tapi Rania pergi meninggalkanku sendiri. Dia takut kepada kemarahanku. Aku tak peduli. Yang dibutuhkan adalah ingin melihat makam buah hatiku, darah dagingku.

Melangkah terseok dan saat melintas tempat parkir kampus untuk menjemput Bulan dan mengambil mobilku yang masih ada di sini. Aku terkejut saat melihat Bulan sudah berdiri berteduh di kanopi yang ada di depan tempat parkir.

"Irgi. Astaga. Kamu dari mana saja?" Dia segera berlari menghampiriku. Dan tak mempedulikan hujan yang membasahi tubuhnya juga.

Aku segera menarik Bulan untuk melangkah menuju mobil dan segera membuka kuncinya. Menyuruh Bulan untuk masuk ke dalam mobil. Dia menurut, tapi matanya masih tak mau beralih dariku.

Saat aku sudah masuk ke dalam mobil, aku segera mengambil handuk yang ada di jok belakang. Mengulurkan kepada Bulan untuk mengeringkan rambutnya.

"Hatsyii."Tapi dia sudah bersin berkali-kali membuatku merasa bersalah. Dia baru saja sembuh dari flunya dan sekarang sudah kehujanan lagi.

"Aku dengar kamu tadi pergi sama si rubah betina itu."

Pertanyaannya itu membuatku menatapnya. Handuk masih berada di kepalanya. Dan aku sendiri merasa menggigil.

"Maaf." Hanya itu yang bisa aku katakan kepadanya. Aku belum siap. Sungguh. Ini menyakitkanku. Dan aku belum bisa berbagi kepada Bulan.

Bulantampakkecewamenatapku.Tapikemudianmengalihkan tatapannya. Dan mencoba mengeringkan rambutnya lagi.

"Kita pulang ya. Kamu nanti flu lagi." Dia hanya mengangguk. Dan aku segera menjalankan mobil ini.

Saat kami akhirnya berdua sudah kering, mandi dan berganti baju, aku melihat Bulan kini duduk di atas sofa malas yang ada di depan televisi. Dia meringkuk seperti anak kecil. Meniup-niup cangkir teh yang digenggamnya erat di atas pangkuannya. Kulangkahkan kaki mendekatinya dan kini duduk di sebelahnya.

"Kenapa aku tak dibuatin?" Dan dia melirikku dengan sebal.

"Aku lagi sakit perut. Biasa kalau datang bulan pertama. Jadi malas buat gerak. Kamu buat sendiri aja." Ucapannya yang ketus membuatku tahu, dia masih marah denganku.

Kuhela napasku dan kini menyugar rambutku yang basah. Menatap Bulan dengan perlahan. Tak seharusnya aku juga bersikap sinis kepada Bulan. Aku mencintainya. Dan aku tahu itu.

"Aku mencintaimu." Aku harus mengatakan ini. Dan itu membuat Bulan langsung menatapku galak.

"Gombal. Habis berduaan dengan Rania sekarang bilang cinta sama aku. Kalau memang cinta beneran katakan sama dunia."

Bulan kini memberengut lagi. Dan aku hanya bisa tersenyum tipis. Kugeser tubuhku dan kini mendekatinya. Mencondongkan tubuh ke arahnya. Dan dia terkejut saat aku sudah berada di dekatnya.

"Aku mencintaimu." Kuulangi kata itu di telinganya. Tapi Bulan menoleh lagi dengan bingung.

"Kenapa berbisik di telingaku? Aku bilang kan teriak sana sama dunia." Dia mengatakan itu dengan kesal. Tapi aku tersenyum dan menepuk rambutnya.

"Sudah aku katakan pada dunia." Sebelum dia memprotes lagi aku segera mengecup lembut pipinya.

"Karena kamu adalah duniaku."

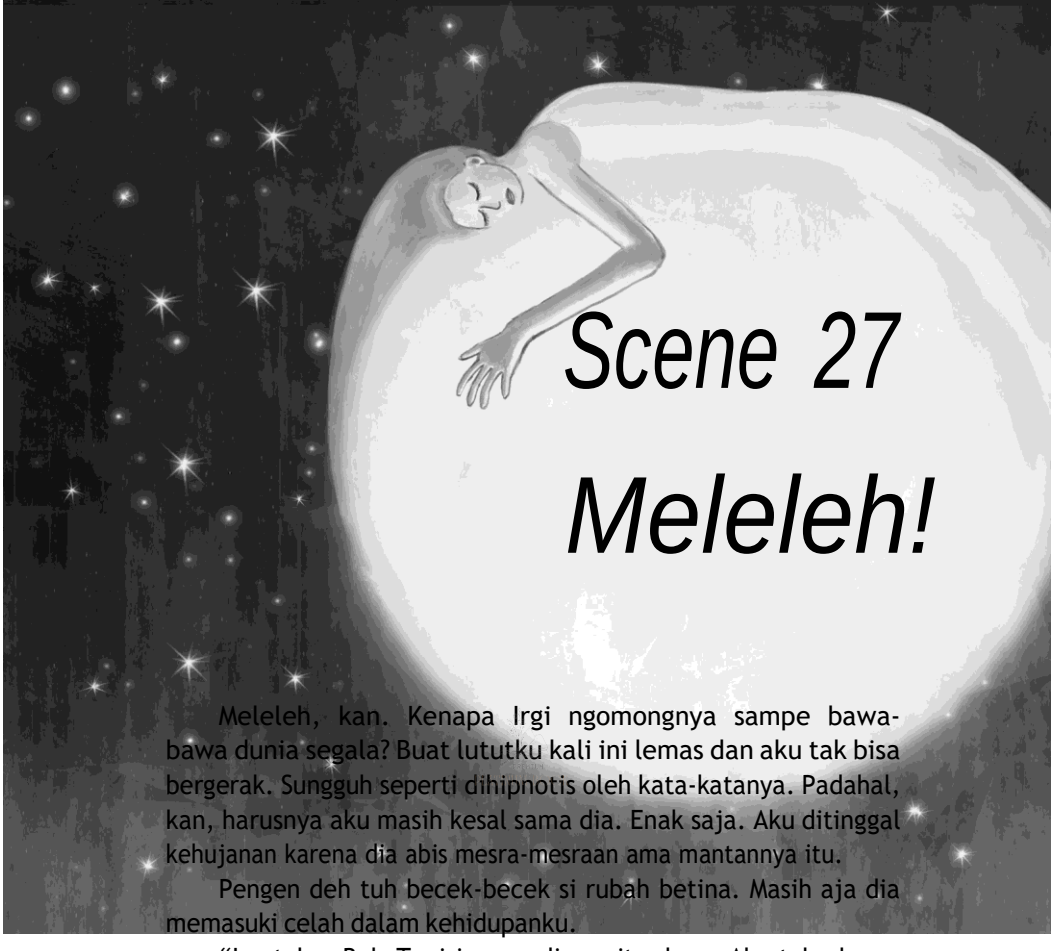

Scene 27

Meleleh!

Meleleh, kan. Kenapa Irgi ngomongnya sampe bawa-bawa dunia segala? Buat lututku kali ini lemas dan aku tak bisa bergerak. Sungguh seperti dihipnotis oleh kata-katanya. Padahal, kan, harusnya aku masih kesal sama dia. Enak saja. Aku ditinggal kehujanan karena dia abis mesra-mesraan ama mantannya itu.

Pengen deh tuh becek-becek si rubah betina. Masih aja dia memasuki celah dalam kehidupanku.

"Iya tahu, Bul. Tapi jangan diam gitu dong. Aku tahu kamu tersipu." Ucapan Irgi tentu saja langsung membuatku melotot ke arahnya. Tapi dia malah menatapku serius. Tuh kan. Kenapa Irgi malam ini jadi sosok yang benar-benar beda?

Kayak papa kalau lagi ngerayu mama. Atau Kak Ian yang tergila-gila sama Kak Pelangi.

"Kamu masih marah sama aku ya? Tadi itu aku memang sama Rania."

Dan aku tambah memberengut mendengar nama rubah betina itu. Langsung kututup kedua telingaku dengan tangan. Tidak mau mendengar nama Rania lagi. Hatiku terasa begitu nyeri.

"Bul." Irgi mulai menyentuh tanganku dan menurunkannya dari telingaku. Dan aku seperti gadis yang benar-benar cemburu dengan kekasihnya. Tapi benarkah aku demikian?

Kenapa juga aku peduli? Bukankah aku juga tidak menyukai Irgi? Banyak pertanyaan yang masih ada di dalam benakku.

Tapi saat Irgi membenarkan selimut yang ada di sekeliling tubuhku untuk menghangatkanku, dan menyelipkan helaian rambut yang menutupi wajahku, aku tahu Irgi ingin bicara serius.

Akhirnya aku menatapnya. Dan menemukan manik mata Irgi yang hitam itu memberikan tatapan yang begitu tulus.

"Kenapa para pria selalu mencari pembenaran? Aku tak mau terjebak dalam hal seperti ini, Gi. Itu alasannya kenapa aku tidak mau menikah denganmu. Dengan seorang duda."

Kutunjuk dadanya dengan telunjuk tanganku. Dan dia hanya menatapku datar. Masih menungguku untuk meneruskan ucapanku.

"Aku tak mau dipusingkan oleh masalah wanita. Mantan terutama. Aku tidak bisa, Gi. Bisakah kamu mengerti?" Entah kenapa suaraku sedikit parau.

Irgi mengangguk. Mengusap punggungku dengan tangannya yang terasa begitu hangat. Irgi dan aku masih duduk di sofa malas yang ada di depan televisi. Dia kini duduk di sampingku sambil menatapku tajam. Mencoba mengerti apa yang akan aku bicarakan.

"Aku tidak mau disakiti. Aku ingin menjadi wanita yang tidak peduli dengan wanita yang pernah ada di hidup seorang pria. Karena aku juga tidak mempunyai seseorang sebelum kamu. Jadi bisakah kamu katakan padaku yang sebenarnya, Gi? Jangan ada lagi kebohongan di antara kita."

Dan saat aku mengucapkan itu Irgi tampak mengangguk dengan mantap. Lalu menyugar rambutnya yang malam ini terlihat berantakan. Tapi memberikan kesan kepadanya kalau dia tak sedingin yang terlihat. Ada bara panas di dalam tubuhnya itu.

Irgi menangkup jemariku dan membawa ke atas mulutnya. Menciumi satu per satu ruas jarinya. Mengirimkan gelenyar di

seluruh tubuhku. Sentuhannya sungguh sangat menggoda.

"Aku tahu. Maafkan aku karena hadir di kehidupanmu saat ini." Irgi tampak menatapku dengan cermat.

"Tapi aku tak bisa memilih, Bul. Kalau mau aku ingin bertemu denganmu sejak dulu. Hanya saja jalan kehidupan membawaku sampai sini saat ini. Setelah aku menjadi seorang pecundang yang pernah melakukan kesalahan dalam memilih seorang pendamping hidup. Dan aku menyesalinya. Bahkan sampai sekarang."

Irgi tampak termenung. Saat ini dia memang bukan Irgi seperti biasanya. Ada kesedihan yang mendalam di lubuk hatinya.

Tapi tiba-tiba Irgi menggeser tubuhnya. Dan langsung mengangkat tubuhku ini ke atas pangkuannya. Membuatku ingin berontak. Tapi pelukan Irgi di pinggangku menahanku untuk bergerak.

"Bul, biarkan seperti ini. Aku membutuhkanmu." Dia menyandarkan dagunya di bahuku. Membuatku terdiam akhirnya.

"Sudahkah aku bilang kalau aku memang mencintaimu, Bul? Ini bukan rayuan semata. Tapi kamu memang sepertinya bisa mengisi kekosongan hatiku."

Ucapan Irgi itu sekali lagi membuatku terdiam kaku di atas pangkuannya. Tak berani untuk bergerak.

"Aku malam ini butuh ini, Bul." Dia mendesakkan wajahnya untuk terbenam di lekuk leherku tempat rambutku tergerai. Napas hangatnya bisa kurasakan di cuping telinga dan leherku.

"Kamu dan Rania?" Hanya itu yang masih saja membuatku penasaran. Tapi aku memang tak bisa menerka-nerka terus. Aku ingin membereskan masalah Rania ini. Irgi menghela napasnya.

"Hari ini, Rania mengaku kalau dia pernah hamil denganku. Saat itu, dia sudah lari dari hidupku. Aku pikir semua sudah usai. Tapi dia mengaku kalau dia hamil. Tapi..." Ada kesedihan di dalam ucapannya itu. Aku sendiri merasa hal ini terlalu menyakitkan untuk di bahas.

"Bayiku meninggal, Bul. Rania keguguran di usia kandungan 5 bulan. Dan tadi aku berziarah ke makam anakku." Tentu saja aku tak bisa egois. Aku berputar dan kini menatapnya. Irgi menangkup

wajahnya dengan tangannya. Tampak begitu sedih.

Kuulurkan tangan untuk mengusap rambutnya yang tebal dan hitam ini.

"Dia tahu papanya bahagia di sini. Jangan bersedih lagi ya. Aku bisa merasakan kesedihanmu.Kamu merasa bersalah ya? Karena saat itu kamu tak mencari Rania, dan akhirnya bayi kalian meninggal?"

Saat aku mengucapkan itu, aku bisa melihat Irgi tampak menemukan pemahaman. Dia mengangguk lemah. Dan sekali lagi menyugar rambutnya.

"Aku salah, kan, Bul? Sudah membawamu ke dalam situasi ini." Irgi kini menyentuh pipiku dengan belaiannya yang lembut. Membuat tubuh ini menggigil.

"Aku merasa bersalah dengan Rania, memang benar. Tapi sumpah, Bul, aku tak pernah lagi memikirkannya. Dia hanya masa lalu untukku. Bisakah kamu menerima itu?" Dia menatapku lama. Menautkan alisnya yang tebal itu dan mempertegas wajah tampannya. Aku hanya terdiam

Masih belum bisa menjawab hal ini. Aku masih belum bisa menerima memang.

"Bulan Purnama. Bukankah itu nama yang serasi, Bul?" Dia mulai memainkan helai rambutku dan membawanya ke depan bibirnya. Dan menciumi helai rambutku itu.

"Terimalah aku, Bul. Meski kamu bukan yang pertama untukku. Tapi percayalah, kamu yang terakhir dalam hidupku. Aku bersumpah kamu adalah permaisuri hatiku." Kenapa Irgi malam ini begitu romantis? Tak tahukah dia kalau hatiku ini juga bisa meleleh kapan saja?

"Kenapa kamu mencintaiku?" Kutatap wajahnya yang kini tampak serius menanggapi pertanyaanku.

Dia hanya menatapku lama. Hanya helaan napas kami yang terdengar. Dan kesunyian ini mulai membuatku tak nyaman. Tapi kemudian dia mulai mengalihkan pandangannya ke arah bibirku. Lalu menatap mataku lagi.

"Aku mencintaimu tanpa alasan, Bbul, tapi aku juga tak punya

alasan untuk meninggalkanmu."

Skak mat.

Jawabannya benar-benar membuatku terdiam. Tak bisa membalikkan kata-katanya. Irgi benar-benar bisa menjawabnya dengan tepat.

"Tapi aku ada alasan untuk menciummu." Terkejut dengan pernyataannya. Dia langsung menunduk dan mencium bibirku dengan begitu lembut.

Bukan ciuman yang bernafsu atau hanya sekejap. Tapi ciuman Irgi saat ini membuatku tak berdaya.

Menggumam tak jelas, aku mengikuti kata hatiku. Membuka bibirku untuk menerima kecupannya itu. Dan lidah Irgi kini bergerak dengan posesif. Membelit dan membuatku terengah.

"Bulan Purnama." Irgi menarik bibirnya dan menjauhiku sebentar. Tapi kemudian memagut bibirku lagi. Dan hal itu adalah hal terakhir yang masih membuat akal sehatku bekerja. Karena setelahnya, Irgi makin membuat tubuhku dalam antisipasi yang begitu menakutkan. Irgi sudah membuatku bergairah.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

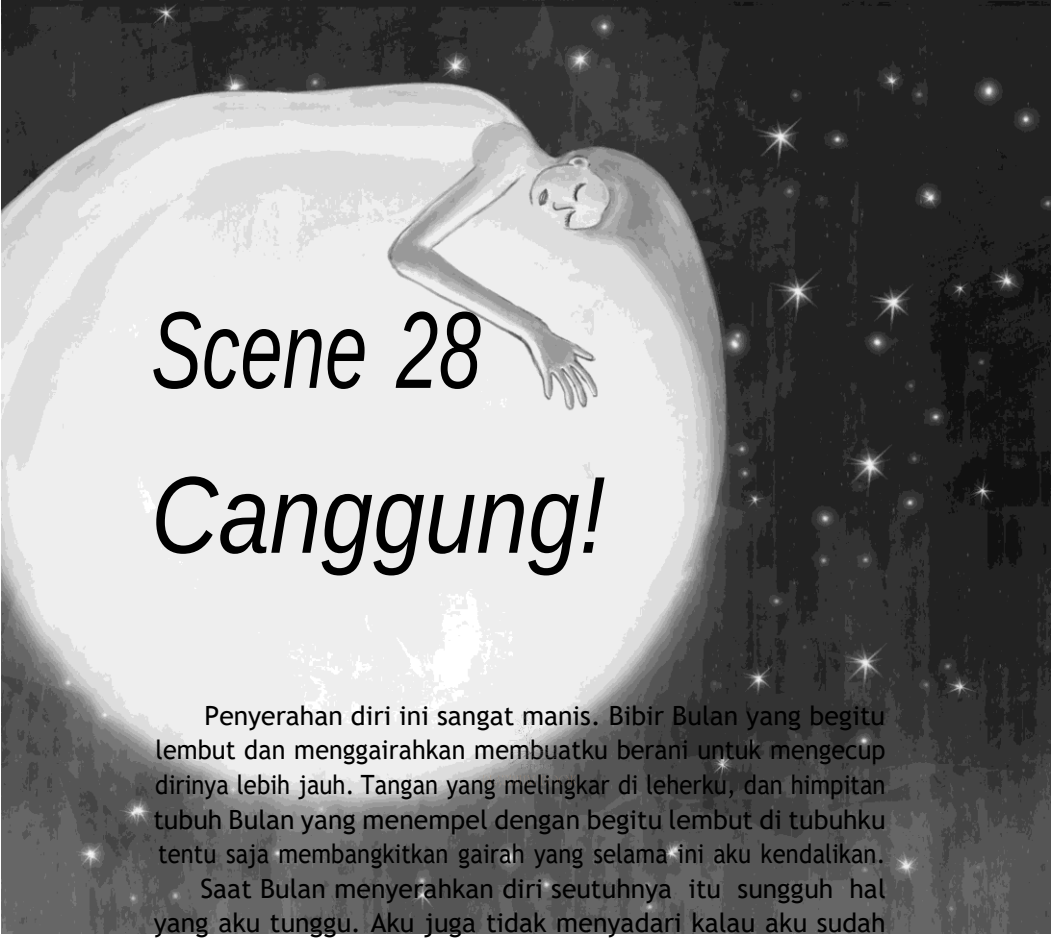

Scene 28

Canggung!

Penyerahan diri ini sangat manis. Bibir Bulan yang begitu lembut dan menggairahkan membuatku berani untuk mengecup dirinya lebih jauh. Tangan yang melingkar di leherku, dan himpitan tubuh Bulan yang menempel dengan begitu lembut di tubuhku tentu saja membangkitkan gairah yang selama ini aku kendalikan.

Saat Bulan menyerahkan diri seutuhnya itu sungguh hal yang aku tunggu. Aku juga tidak menyadari kalau aku sudah mencium Bulan sampai memindahkan dia di atas sofa. Erangannya menandakan kalau dia juga merasakan hal yang sama.

Bibir ini saling bertaut, lidah saling memberikan keahliannya sendiri, dan saat aku benar-benar sudah memanas. Kucumbu sisi tubuhnya yang lain. Tanganku sudah ada di kulit perutnya yang terasa begitu halus dan hangat. Tanpa sadar tangan ini sudah membelai lebih jauh lagi. Dan saat rintihan itu menggema semakin dalam, aku langsung merebahkan Bulan di atas kasur.

Kubuka satu per satu kancing bajunya, sementara selimut sudah menghilang entah ke mana. Cumbuanku kini sampai di daun telinganya lalu turun ke leher. Merasakan kulit halus selembut susu

itu kini berada di dalam jangkauanku. Bulan masih menikmatinya dan memejamkan mata.

Tapi saat semua kancing bajunya sudah terbuka, tiba-tiba Bulan mendorong dadaku untuk menjauhinya. Ciuman kami terlepas dan matanya terbuka.

"Sakit." Aku pun langsung menatapnya khawatir saat dia merintih kesakitan. Dan langsung kulihat tangannya yang melingkari perutnya yang sudah terbuka. Baju yang dipakai Bulan memang susah tersingkap. Menelan ludah karena menatap pemandangan indah yang berada di depanku persis.

"Gi, sakit." Kembali aku tersadar dan betapa bodohnya aku kalau Bulan sedang kesakitan. Aku malah membayangkan hal yang tidak-tidak.

Dia meringkuk lalu memeluk perutnya. Tentu saja aku khawatir. Segera aku kancingkan kembali bajunya. Dan mencoba untuk melihat Bulan.

"Apanya yang sakit?" Dia kembali merintih. Tapi matanya mengerjap sayu ke arahku.

"Biasanya memang begini kalau periodeku datang. Nanti juga hilang sendiri. Tapi bisakah kamu mengusap-usap punggungku?"

Pipi Bulan merona merah saat mengatakan itu. Aku tahu dia malu. Dia kembali memejamkan matanya. Dan aku melaksanakan perintahnya. Mengulurkan tangan untuk mengusap punggungnya.

Pernah mendengar dari Rania, dulu saat dia dapat periodenya dia juga tampak tak nyaman. Tapi wanita itu tidak sampai yang kesakitan seperti ini. Dan saat ini aku benar-benar merasa iba dengan Bulan.

"Tiap bulan begini?" Kuucapkan itu dan anggukan kuterima darinya. Tapi panas tubuhku saat menyentuh dirinya lagi sungguh membuatku gelisah. Gairahku sekali lagi harus aku kendalikan.

"Aku ingin pindah ke kamar." Dia membuka matanya dan menatapku dengan malu-malu. Segera aku mengangguk. Lalu beranjak berdiri untuk membungkuk dan mulai menggendongnya.

Tapi Bulan menggelengkan kepalanya. "Aku masih bisa jalan kok." Dengan lemah dia mencoba bangun dari sofa. Dan menarik

lenganku sebagai tumpuan untuknya berdiri. Tanpa diduga dia ternyata limbung membuat aku dengan sigap langsung menahan tubuhnya.

Bulan terkesiap dan aku terkejut. Saat tubuh Bulan langsung menempel di tubuhku lagi. Dan matanya langsung membulat saat merasakan gairahku lagi.

Shit!

Irgi bodoh. Kenapa aku membuat Bulan malu begini? dia langsung mendorong tubuhku dan menyeimbangkan diri.

"Aku bisa jalan ke kamar sendiri. Tolong ambilkan obat pereda nyeri saja di dalam kotak obat yang ada di kabinet di dekat dapur." Setelah mengatakan itu, Bulan segera menjauh dan melangkah menuju kamar. Tentu saja aku benar-benar merasa canggung dengan semua ini. Irgi bodoh. Membuat Bulan sampai ketakutan seperti itu.

Saat akhirnya aku menemukan obat dengan bungkus warna merah muda ini. Aku segera membawanya ke dalam kamar. Bulan kudapati sudah tertidur pulas. Dengan selimut membebat tubuhnya.

"Bul." Kugoncangkan bahunya perlahan. Tapi napasnya terdengar teratur dan sepertinya dia memang sudah tertidur.

Kuhela napasku. Meletakkan obat dan air mineral yang kubawa di atas nakas.

Mencoba untuk meredakan gairahku ini. Kenapa aku malah membuatnya takut? Demi Tuhan! Bulan itu masih begitu polos, aku merasa bersalah telah terlalu memaksakan diriku.

Kurutuki diriku sendiri. Sejak kepergian Rania, aku berusaha mengendalikan semuanya. Tapi saat ini, wanita di sampingku ini milikku. Dan hal itu membuat semuanya kembali berubah.

Entah semalam aku tidur sampai jam berapa. Terlalu frustrasi dengan keadaanku. Tapi untunglah aku sudah terbangun terlebih dahulu untuk membangunkan Bulan dan membuatkannya *sandwich*. Dia pasti masih merasa kesakitan.

"Pagi!"

Bulan sudah berdiri di ambang pintu kamar mandi saat aku masih ke dalam kamar dengan membawakannya sarapan. Dan dia benar-benar terlihat merona saat ini. Karena tubuhnya yang hanya terbalut oleh handuk putih itu. Aku sendiri merasa takjub, tapi kemudian memalingkan wajahku.

"Ehmm aku bawakan *sandwich*. Buat sarapan. Kamu sudah mendingan?" Aku letakkan semuanya di atas nakas. Saat aku berbalik, Bulan sudah bersembunyi di balik pintu lemari yang dibukanya.

"Aku mau kamu keluar." Aku terkejut saat mendengar ucapannya itu.

"Kenapa?"

Dan sepertinya dia mengobrak abrik isi lemari pakaiannya. Punggungnya terlihat dari tempatku berdiri tapi dia tak mau berbalik ke arahku.

"Aku mau ganti baju. Dan aku tidak mau kamu ada di sini."

Dia masih belum berbalik. Tapi aku paham kalau Bulan sangat canggung kepadaku pagi ini. Setelah keintiman kami semalam aku bisa paham hal itu.

"Baiklah, aku akan keluar. Kita berangkat ke kampus bersama ya. Aku juga ada jadwal pagi ini." Tidak kudengar jawabannya dan aku segera melangkah keluar dari dalam kamar. Tapi saat aku lupa untuk membawa kunci mobilku, yang sebenarnya aku akan panasi dulu sebelum pergi pagi ini. Dengan cepat aku berbalik dan masuk kembali ke dalam kamar.

"Aarrggghhhhhh" Mataku mengerjap mendengar teriakan Bulan. Dan aku membeku saat melihat pemandangan di depanku. Astaga, ini membunuhku!

Bulan berdiri telanjang tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya. Aku tak bisa bergerak dan merasakan sensasi yang begitu menakjubkan. Sampai kurasakan bantal menimpuk wajahku.

"Keluar!"

Bulan hanya terdiam. Dan dia tak mengacuhkanku. Sungguh aku juga ingin meminta maaf kepadanya atas kelancangan ini. Tapi saat dia turun ke bawah, dia tak mau menatap mataku. Dia benar-benar menghindariku. Saat di dalam mobil pun dia beralasan ingin belajar karena ada quiz sebentar lagi. Dan begitulah, kami saling mendiamkan diri.

Tapi saat sampai di kampus, aku benar-benar tak tahan dengan keadaan ini.

"Bul." Aku berusaha untuk berbalik saat dia tak kunjung mensejajari langkahku saat kami baru saja keluar dari dalam mobil dan melangkah.

Tapi dia langsung membenamkan wajahnya di punggungku. Membuatku bingung lagi.

"Hei, kamu kenapa?"

"Irgi! Kumohon Kamu jangan begitu. Aku malu!"

Teriakannya membuatku terhenyak. Dia malu kepadaku sampai tidak mau menatapku? Astaga!

Scene 29

Nyata Istri!

Ah apa yang terjadi denganku? Sungguh wajahku terasa begitu panas dan memerah. Astaga! Belum pernah seorang Bulan malu seperti ini. Aku tidak bisa menatap mata Irgi untuk selanjutnya. Tidak setelah cumbuan manis dan juga kejadian tadi pagi yang telah melihat seluruh tubuhku.

Aku sudah tidak perawan! Aku bergidik ngilu membayangkan itu. Tentu saja aku masih suci, hanya saja Irgi sudah melihat seluruh tubuhku. Seperti aku tidak memiliki daya lagi untuk bertemu semua orang karena aku sudah ternoda. Meski hanya karena Irgi telah melihat tubuh telanjangku.

"Hai, Bulan cantik!" Sapaan beberapa pria yang selama ini masih menggodaku membuatku mengernyit. Masihkah mereka menyukaiku? Aku kan sudah menjadi istri Irgi dan...

"Aaahhhhh..." Senggolan keras di lenganku membuatku menghentikan teriakan frustrasiku dan aku langsung menoleh ke arah Meita yang sedang berjalan di koridor yang menghubungkan dengan taman dan juga area parkir.

Aku memang langsung berlari ke arah Meita saat tadi mendengar sapaannya. Dan itu bisa membuatku menghindari Irgi. Seharian ini aku disibukkan oleh jadwal mata pelajaran yang harus aku ikuti dan sepertinya Irgi juga sibuk.

"Kamu ini kenapa teriak-teriak begitu?" Meita menatapku dengan mengerutkan keningnya. Tapi kemudian menyeringai.

"Ahai si Bul pasti lagi inget-inget malam pertama sama Irgi kan? Aiihhh gimana rasanya?"

Aku langsung melotot ke arahnya saat dia mengucapkan itu. Dan langsung kujitak kepalanya.

"Mesum. Udah ah gue mau ke kantin. Pengen es batu." Aku mulai berbelok tapi tangan Neita menarikku lagi.

"Eh tuh suami lo ada di lantai 3 kayaknya udah mau turun deh. Irgi!"

Mati.

Aku langsung mengalihkan pandanganku ke arah lantai 3 di mana tubuh Irgi yang tinggi itu bisa terlihat dari tembok yang hanya sebahunya.

Dia langsung mendengar panggilan Meita dan langsung melihatku.

Astaga.

Aku gak mau ini. Aku masih begitu malu sama Irgi. Aduh aku harus lari ke mana saat ini?

Kualihkan pandanganku dan menatap sekitar taman. Ada tong sampah besar berukuran sebadanku. Ah tapi toh aku tak mungkin bisa masuk ke sana dan bau. Lalu satu meter dari tong sampah itu ada sebuah batu besar yang di depannya memang ada tulisan peraturan di kampus ini. Nah itu ide yang bagus untuk bersembunyi dari Irgi.

Aku segera melangkah ke arah batu besar itu saat tiba-tiba ada yang melingkarkan tangannya di bahuku.

Segera aku menoleh ke kananku. Dan wajah Irgi kini tampak menyeringai ke arahku. Aduh. Kenapa dia cepat banget sampai ke sini? Aku langsung menoleh ke belakang dan melihat Meita sudah berlari meninggalkanku. Dasar.

"Kamu mau ke mana?" Pertanyaan Irgi itu tentu saja membuatku bingung. Iya ya, memangnya aku mau ke mana?

Tapi aku langsung melihat batu besar itu lagi. Dan menatap Irgi yang masih menungguku. Dan aku bingung sekarang harus bagaimana. Pipiku terasa panas lagi. Saat menatap Irgi.

"Kamu sakit?" Irgi mengulurkan tangan dan menyentuh dahiku. Dan aku hanya terdiam membeku. Aih.

"Enggak demam. Tapi kenapa wajahmu merah begini?" Irgi menyentuh pipiku. Dan tentu saja aku sangat malu saat ini.

"Gi, jangan." Aku segera mundur dari Irgi. Tapi dia menahanku untuk tetap berdiri di sampingnya.

"Kenapa?" Irgi mengangkat alisnya. Tapi aku sungguh malu dengannya. Kuedarkan pandanganku ke segala arah. Dan beberapa mahasiswa yang lewat di depan kami tampak tersenyum maklum.

"Ehm anu...aku anu..." Bulan bodoh. Kenapa aku jadi gugup dengan Irgi seperti ini?

Kugaruk rambutku dan segera mencari sesuatu agar aku bisa menghilang dari hadapan Irgi.

"Anu...aku mau ke toilet." Nah itu sudah kukatakan dan aku langsung berbalik dan berlari menuju entah apa yang kusebutkan tadi. Pokoknya aku tak mau berada di dekat Irgi saat ini.

Derap langkahku yang berlari menuju toilet kampus yang ada di sayap kanan bangunan ini membuatku bernapas terengah. Tapi langsung bernapas lega saat menyadari Irgi tak mengikutiku.

Aku segera masuk ke dalam salah satu toilet. Sore begini, kampus memang masih rame. Banyak yang masih ada di kelasnya. Biasanya mendekati ujian begini banyak dosen yang memberikan jam tambahan sampai maghrib nanti.

Untungnya toiletnya juga tak terlalu penuh. Jadi aku masih bisa berlama-lama di dalam toilet. Walau entah apa yang aku lakukan di sini.

Aku menatap cermin di depan wastafel. Dan mencoba memutar keran air dan membasahi wajahku dengan percikan air itu. Wajahku yang merona kini sudah berangsur pulih lagi. Tapi degup jantungku masih belum teratur.

Aku harus bagaimana sekarang? Masa harus bersembunyi di sini?

Perlahan aku melangkah keluar dari toilet. Beberapa wanita yang mengantri langsung segera masuk saat pintu terbuka. Dan aku bernapas lega saat menyadari Irgi memang tidak mengikutiku. Setidaknya aman untuk saat ini.

"Bul."

"Astaga!" aku langsung berjenggit saat merasakan tepukan di bahuku.

"Kamu beneran sakit deh, Bul. Sekarang wajahmu pucat pasi begini"

Irgi menunjuk wajahku dan membuatku makin memucat tentu saja. Kenapa dia sudah ada di sampingku lagi? Bukankah dia tadi tidak mengikutiku?

"Pulang aja yuk." Dia langsung menarik tanganku dan makin membuatku bingung.

"Tapi, Gi..." Irgi langsung menggeleng saat aku mulai memprotesnya.

"Kamu sakit ini. Kita harus pulang."

Mati kutu. Sumpah ini kalau begini terus. Aku hanya duduk kaku di dalam mobil. Aku masih beneran malu dengan Irgi.

"Kamu itu sakit gigi?"

"Hah?" Aku langsung menoleh ke arahnya. Dan Irgi tersenyum tipis. Meski dia tak menoleh ke arahku dan masih terus mengemudikan mobilnya.

"Dari tadi kenapa diam? Biasanya juga kamu cerewet. Atau karena memang lagi dalam masa periodemu ya?"

Aku belum mengalihkan tatapanku saat Irgi kembali menoleh ke arahku. Dan astaga, kenapa dia menatapku dengan begitu?

"Eh anu..." dan saat aku mengucapkan itu Irgi menyeringai.

Lalu kembali fokus ke kemudi.

"Kamu kebanyakan anu dari tadi. Memangnya kamu punya berapa anu?"

Pertanyaan Irgi itu tentu saja membuatku melongo. Irgi sialan. Aku kan masih malu dengannya tapi kenapa dia malah menggodaku?

"Gak lucu." Aku mulai bersungut-sungut. Tapi kemudian kurasakan tangan Irgi mengacakku.

"Kamu itu yang lucu. Kenapa dari tadi kamu gak berani menatap mataku? Aku ini suamimu, Bul, dan kamu istriku nyata." Ucapan Irgi itu kembali membuatku merona. Dan aku langsung memegang pipiku dengan kedua tanganku. Tepat saat mobil berhenti di depan rumahnya Irgi.

"Hei." Irgi membuatku akhirnya menoleh kepadanya. Dan dia tersenyum lagi.

"Kamu benar-benar masih lugu dan manis ya." Aku kembali memberengut. Tapi mataku langsung membelalak saat Irgi memajukan tubuhnya di depanku.

"Aku sayang kamu."

Astaga! Astaga! Ambulan mana ambulan? Aku benar-benar memerah saat ini. Irgi! Kenapa kamu melakukan ini kepadaku? Papa anakmu kalah telak.

Tuh kan Irgi beneran menggodaku. Setelah mengatakan itu dia langsung keluar dari dalam mobil. Meninggalkanku begitu saja. Dan saat aku mengikutinya masuk ke dalam rumah. Dia sudah masuk ke dalam kamar mandi. Sepertinya dia akan lama di dalam sana.

Hal itu memberikanku kesempatan untuk masuk ke dalam kamar. Berganti pakaian dan merebahkan diri di atas kasur. Kenapa jantung ini masih terus berdetak tak keruan?

Suara ponsel terdengar begitu nyaring. Dan segera kusambar ponsel yang baru saja kuletakkan di atas nakas. Lalu membuka pesan Line dari Meita.

"Bul, jangan lupa tugas kelompok kita. Kamu yang bertugas membuatnya. Dan aku yang presentasi besok pagi."

Aku membelalakkan mata. Kenapa aku bisa lupa? Dengan cepat aku terduduk dan segera turun dari atas kasur.

Melangkah cepat menuju menjadi belajar milik Irgi yang ada di dalam kamar ini. Lalu mengambil tasku yang ada di atas meja.

Kenapa aku bisa lupa kalau aku punya tugas kelompok itu? Duh semua ini karena Irgi. Dia mengalihkan setiap otak dan pikiranku.

Aku segera menarik kursi dan duduk di di atasnya. Lalu segera mengeluarkan buku catatanku.

Tapi suara gemericik dari dalam kamar mandi di mana Irgi pasti sedang mandi saat ini mengganggu ku. Aku tidak dapat berkonsentrasi.

Membayangkan Irgi ada di dalam sana dengan...

"Aaahhhh." Aku kembali menggelengkan kepala dengan cepat. Lalu segera mengambil *headset* yang ada di dalam tas dan memakainya. Menyalakan musik yang ada di dalam ponsel.

Semoga lagu-lagu milik Bruno Mars ini bisa mengalihkan perhatianku.

Untuk 10 menit pertama aku memang bisa menulis. Tapi tiba-tiba aku menguap. Dan suara indah Bruno Mars malah membuatku mengantuk.

Kusandarkan kepalaku sejenak di atas meja. Sebentar saja mungkin aku bisa memejamkan mata. Tapi saat rasa kantuk itu sudah makin mendera, dan mengirimkan ku ke alam mimpi.

Sebelum aku benar-benar pulas. Aku masih merasakan kalau *headset* di telingaku menghilang. Dan masih sempat merasakan usapan lembut di rambutku. Tapi saat aku mulai memprotes, aku terseret ke alam mimpi.

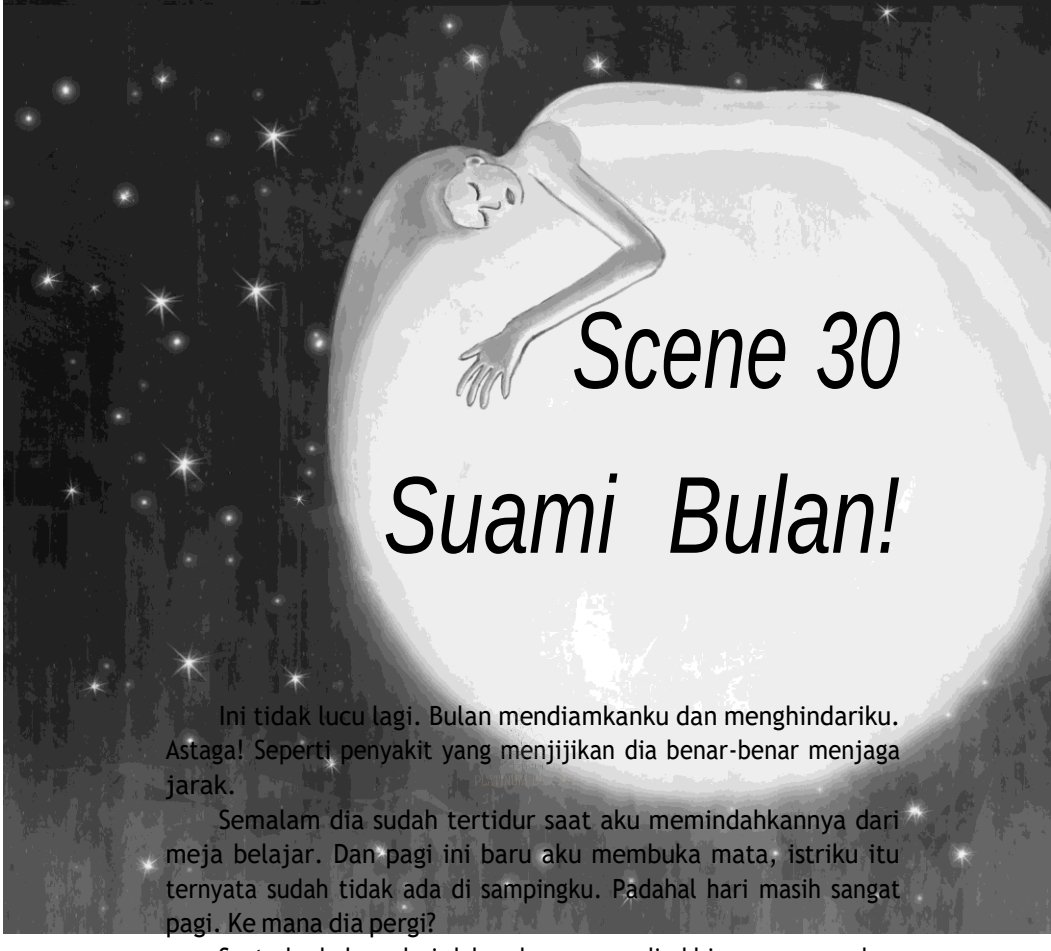

Scene 30

Suami Bulan!

Ini tidak lucu lagi. Bulan mendiamkanku dan menghindariku. Astaga! Seperti penyakit yang menjijikan dia benar-benar menjaga jarak.

Semalam dia sudah tertidur saat aku memindahkannya dari meja belajar. Dan pagi ini baru aku membuka mata, istriku itu ternyata sudah tidak ada di sampingku. Padahal hari masih sangat pagi. Ke mana dia pergi?

Saat aku keluar dari dalam kamar mandi akhirnya menemukan Bulan sudah ada di dapur dan sedang sibuk memotong sayuran. Memasakkah dia?

"Hei, dari mana?" Bulan hanya menatapku sekilas dan kembali memotong wortel di depannya.

"Pasar. Aku lapar." Jawabannya membuatku mengernyit. Lalu menarik kursi yang ada di depan meja tempat Bulan berdiri di depannya.

"Wah jadi kamu bisa masak?" Dan aku mendapatkan tatapan galak dari Bulan. Woa, Putri papa Langit itu kalau lagi marah wajahnya benar-benar mirip dengan sang papa. Mengintimidasi.

"Memangnya aku wanita manja tidak bisa memasak? Enak saja." Dia menggerutu dan kembali memasukkan wortel yang sudah dicucinya itu ke dalam wadah yang sudah diberi air. Aku hanya tersenyum dan menikmati kegiatannya itu.

Rambutnya dikuncir dengan berantakan. Dan membiarkan helai rambut yang tidak beraturan tergerai memberikan kesan manis untuknya.

Kuhela napasku. Aku benar-benar beruntung telah menikahi gadis cantik ini. Bukan hanya cantik tapi dia manis dan menggemaskan.

"Jadi kamu sudah belajar, kan? Untuk ujian nanti?"

Bulan hanya mengangguk lalu kembali ke masakannya. Aku benar-benar terkejut melihat sisi dirinya yang dewasa itu. Aku pikir dia seperti Rania. Sosok anak orang kaya yang manja. Masih ingat dulu saat aku berada dalam pelarian dengan Rania setelah menikah, wanita itu terus merengek karena tidak bisa memasak.

Tapi sekarang hal ini tidak terjadi. Bulan dengan cekatan memasak tanpa mengeluh.

"Kamu pergi ke pasar naik apa?" Akhirnya aku kembali mengutarakanpertanyaanku. Bulanmasihsajatak mengacuhkanku dan tidak menoleh. Tapi dia tetap menjawab.

"Tadi ketemu sama si Rendi. Dia lagi jogging dan mau nganterin aku. Ternyata dia tetanggamu?"

Deg.

Aku membelalakkan mata mendengar ucapannya. Rendi siapa? Dan Bulan sepertinya tahu apa yang akan kutanyakan. Saat dia mengambil piring dan mengambilkan nasi serta sayur sop lalu mengangsurkannya ke depanku dia menjawab dengan menggerutu. "Rendi anak fakultas sastra. Dia tetanggamu, yang rumahnya warna kuning gading itu. Jangan bilang kamu gak tahu." Bulan tak menatapku lagi saat dia kini mulai menyantap makanannya. Sedangkan aku sendiri masih mencerna jawaban Bulan.

Rendi anak fakultas sastra yang tetanggaku itu kan baru saja bertunangan. Buat apa Bulan pergi sama Rendi? Aku langsung

menatap Bulan dengan kesal. Tidak boleh Bulan pergi dengan pria lain. Dia kan istriku, dan aku suaminya.

"Setahuku Rendi itu baru aja tunangan, Bul, lagipula kamu tidak pantas pergi dengan pria lain. Kamu kamu kan istriku dan aku suamimu. Harusnya tadi kamu bangunin aku kalau minta diantar ke pasar." Ucapanku yang dingin membuat Bulan kini mengangkat wajahnya dan menatapku sekilas. Tapi kemudian menunduk lagi. Dia benar-benar menghindariku.

"Aku bukan Rania yang bisa seenaknya saja berselingkuh. Aku tidak mungkin seperti itu. Lagipula tadi naik mobilnya Rendi juga ada mamanya kok, dia sekalian nganterin mamanya ke pasar. Dan Rendi tahu aku istrimu."

Jawaban Bulan langsung membuat aku merasa bersalah. Iya, aku tidak boleh menyamakan Bulan dengan Rania. Bagaimanapun juga aku masih terluka dengan pengkhianatan Rania dulu.

"Aku sudah kenyang." Bulan langsung menyelesaikan sarapan yang tidak dihabiskannya itu. Dia segera beranjak berdiri dan berlalu meninggalkanku di meja makan. Dia pasti marah. Dan membuatku benar-benar merasa bersalah.

Irgi bodoh. Kenapa membuat Bulan tidak nyaman lagi. Aku segera menyelesaikan makananku. Tidak mau kehilangan kesempatan untuk menjalin hubungan ini lagi. Bagaimanapun juga aku harus mendekati Bulan secara perlahan.

Bulan menghilang lagi. Tadi saat aku bersiap-siap di dalam kamar, Bulan sudah keluar dan ketika aku akan masuk ke dalam mobil Bulan sudah tidak kutemukan di mana pun. Sekali lagi Bulan menghindariku.

Sampai di kampus pun aku tidak melihat Bulan lagi. Hanya saja pas aku ketemu dengan Meita, sepupu tengilku itu malah mengejekku dengan mengatakan aku terlalu posesif dengan

Bulan. Dasar.

Aku masih menunggu Bulan sampai dua jam kemudian, dan dia memang sepertinya tidak bisa ditemukan di mana pun. Di toilet, di kantin yang biasanya dia suka beli es batu satu gelas besar untuk dikunyahnya, bahkan sampai ke perpustakaan kampus. Tapi nihil. Dengan gontai aku pulang. Bulan tidak bisa terus begini terhadapku.

Kuseka keringat yang membasahi dahiku. Sore ini udara terasa begitu panas. Tubuhku terasa lengket dan semakin membuatku uring-uringan. Semoga saja Bulan sudah sampai di rumah.

Saat keluar dari dalam mobil, aku tersenyum senang saat mendapati pintu rumah sudah terbuka lebar. Melangkah cepat untuk sampai ke dalam rumah. Aku harus berbicara dengan Bulan.

"Irgiiiiiiii, anak mama yang cakep. Ih kamu pinter milih istri ya. Nih masakannya enak loh." Aku terkejut saat mendengar suara mama saat aku sampai di ruang makan. Dan mendapati mama sedang duduk di kursi dan menikmati sup buatan Bulan tadi pagi.

"Mama, kapan sampai sini? Dan kenapa bisa buka pintu?" Aku ingat tadi sudah menutup pintu rumah dan menguncinya. Selain kunci cadangannya aku kasih ke Bulan. Kunci yang asli ada di bawah pot besar yang ada di teras. Itu pun mama tak mungkin tahu.

"Eh mama ambil kunci di bawah pot. Pinter kan mama." Kuhela napasku saat mendengar ucapan mama. Selalu saja aku tidak bisa menyembunyikan apa pun dari mama.

"Gi, mana Bulan? Harusnya kan kalian pulang bareng. Romantis gitu."

Mama menatapku dengan curiga yang sudah duduk di kursi di depan mama.

"Mama gak mau lagi kamu kembali sama Rania. Mama benci wanita itu. Sudah merebutmu dari Mama. Dan buat kamu jadi anak durhaka." Mata mama berkaca-kaca saat mengucapkan itu. Aku merasa bersalah lagi, aku dulu memang bodoh dan naïf.

"Untung cewek matre itu ninggalin kamu. Sukurin deh, kamu ditipu mentah-mentah. Dan untung saja kamu belum sempat

punya anak sama dia."

Deg.

Jantungku berdegup kencang saat mama menyebut itu. Aku sedih, harusnya aku sudah bisa menimang darah dagingku sendiri. Mama memang tidak mengetahui keberadaan janin yang dikandung Rania dulu.

"Mah, udah. Irgi sekarang kan sudah melupakan itu. Lagipula Irgi sudah punya Bulan saat ini."

Mama langsung tersenyum lembut kepadaku.

"Iya mama setuju sama pilihanmu kali ini."

"Assalammualaikum."

Suara Bulan langsung mengalihkan perhatianku dan melihat Bulan muncul dari bali tirai yang membatasi ruang makan ini dengan ruang tamu. Dia nampak terkejut saat melihat mama. Tapi kemudian melangkah ke arah mama dan mengulurkan tangan untuk mencium tangan mama.

Tentu saja mama menatap Bulan dengan tatapan memuja. Aku pun senang dengan sikap sopan Bulan itu.

"Kamu kenapa gak bareng Irgi, Sayang? Dia jahatin kamu ya? Ninggalin kamu ya?"

Tuh kan mama pasti menyerangku lagi. Dan Bulan untuk pertama kalinya sejak tiba tadi menatapku. Dia tampak canggung.

"Ehm enggak mah tadi Bulan ke perpustakaan dulu." Bulan duduk di samping mama lalu mengalihkan tatapannya lagi.

Aku hanya bersedekap dan mengangkat alisku saat Bulan mengatakan itu. Dia berbohong.

"Besok lagi jangan biarin Irgi ninggalin kamu ya. Nanti lapor ke Mama kalau Irgi jahatin kamu ya. Iket aja, Bul, biar gak bisa lari lagi."

"Mah." Mama tersenyum mendengar protesku, lalu beliau beranjak dari kursi. Mengambil tasnya dan mengecup pipi Bulan.

"Mama pamit dulu ya, makasih supnya. Enak."

Bulan tersenyum canggung lagi.

"Kalau kamu masakin Irgi kayak gitu terus, wah sebentar lagi Mama pasti punya cucu." Tuh kan mama menggoda lagi. Aku

tersenyum tipis saat melihat wajah Bulan yang sudah memerah itu. Mama mengacak rambutku lalu segera berpamit. Aku mengangguk dan kini menunggu suara mobil mama berlalu dari halaman rumah.

Kemudian menatap Bulan yang tampak canggung di depanku. Dia masih tidak berani menatapku.

"Bul, kamu dari mana? Aku menunggumu hampir 2 jam di kampus."

Dia terkejut dengan ucapanku. Tapi masih mencoba untuk menatap apa pun selain aku. Sungguh aku gemas dengan kelakuannya ini. Seperti aku makhluk tak kasat mata.

"Bul, tatap aku!"

Mendengar perintahku yang tegas itu Bulan tampak berjenggit dan ketakutan. Saat dia menoleh kepadaku, aku merasa bersalah karena wajahnya begitu pucat. Aku segera beranjak dari kursiku dan melangkah mendekatinya. Dia nampak gelisah lagi. Aku tidak mau membuat anaknya papa Langit ini ketakutan kepadaku.

Dengan gerakan cepat aku segera bersimpuh di depannya dan hal itu membuatnya makin terkejut.

"Gi.."

Tak mengabaikan ucapannya, segera kuraih jemarinya yang ada di pangkuannya. Kugenggam erat jemari itu.

"Bul, aku bukan setan atau pun monster. Jadi kenapa kamu takut sama aku?"

Bulan yang kali ini tidak bisa mengalihkan pandangannya langsung menatapku dengan bingung.

"Aku...ehmmm aku tak menganggapmu setan atau monster." Dia mengerucutkan bibirnya dengan gemas. Tapi kemudian menatapku dengan takut-takut.

"Hanya saja aku masih belum siap, Gi, kamu kemarin malam ehmm. " Bulan mengusap tengkuknya. Lalu gelisah lagi.

Aku tidak bisa melihat Bulan yang tidak nyaman di depanku. Beranjak berdiri dan kini memaksa Bulan untuk ikut berdiri di depanku. Kupegang bahunya dan mulai menenangkannya.

"Tatap aku, Bul, aku suamimu. Bukan untuk ditakuti. Kamu seharusnya merasa nyaman berada di depanku. Bukannya lari terus." Kusingkirkan helai rambut yang menutupi telinganya. Membuatnya mengerjap dengan imut. Matanya yang bulat begitu indah saat dia membelalak.

"Miliki aku, pergunakan aku. Manfaatkanlah aku, Bul. Aku di sini milikmu."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

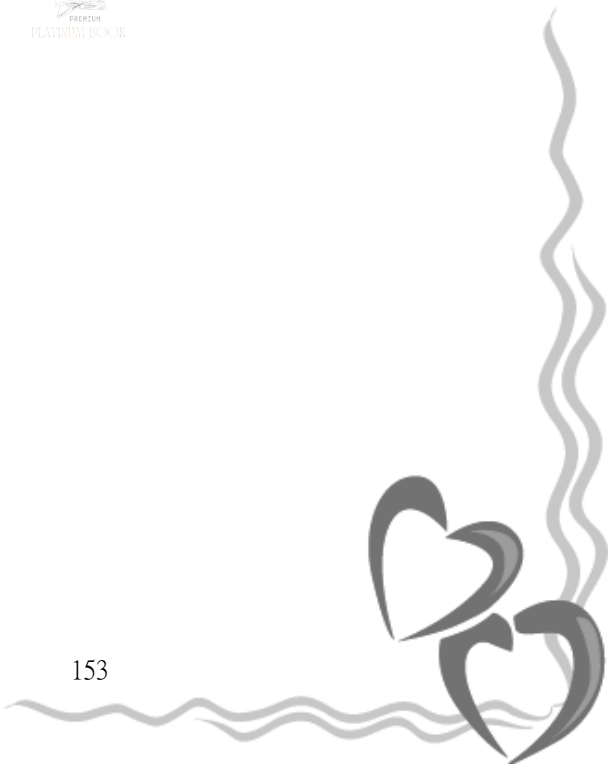

Scene 31

Gemes!

Ada kemajuan Minggu ini. Bulan sudah mulai tidak malu-malu lagi kepadaku. Sikapnya sudah berubah seperti biasa. Bahkan dia sepertinya lebih santai sekarang. Mungkin karena satu minggu ini aku tidak membuatnya takut. Dalam artian aku menjaga semuanya tetap nyaman.

Meski kami tidur satu ranjang, tapi yah hanya sebatas tidur tidak ada tanda kutip segala. Lagipula kami terlalu lelah jadi kalau udah naik ke atas kasur yang ada kami akan berlomba menggapai alam mimpi dengan cepat.

Jadi layaknya kehidupan kakak adik. Bulan kadang mengajak aku main PS yang akhirnya aku pasti harus mengalah karena melihat mukanya yang udah mau menangis kalau akan kalah.

Adorable. Istriku ini sungguh membuatku tercengang-cengang. Semakin aku mengenalnya, sifatnya makin terlihat menyenangkan. Kadang dia suka berteriak-teriak sendiri kalau makanan yang dibuatkannya tidak aku habiskan. Tapi nanti akan menangis kalau aku menghabiskan makanan itu dengan cepat.

Dan hobinya yang satu itu yang kadang membuat aku kadang

terganggu. Dia kalau sedang marah pasti mengunyah es batu dan dikeras-keraskan suaranya. Ngilu dengernya.

Dan hal terakhir. Dia itu manja banget. Kalau lagi telpon-telponan sama kakaknya yaitu Kak Adrian. Pasti merengek-rengek seperti anak kecil. Dan nanti akhirnya kesal sendiri karena Kak Adrian selalu mengejeknya.

"Gi, aku berangkat dulu ya. Kamu gak ke kampus kan hari ini?"

Kuletakkan koran pagi yang baru saja kubaca. Dan aku melotot melihat apa yang dikenakan Bulan saat ini. Dia sedang menggigit roti tawar dan membenarkan kuncirnya. Terlihatlah perut putihnya yang begitu mulus. Apa-apaan ini? Memangnya dia mau apa coba? Pakai rok mini begitu dengan baju menggantung di atas perut.

"Kamu mau ke kampus?"

Dan dia mengangguk mengiyakan. Kali ini istriku itu mengambil tasnya dan segera diselempangkan di bahunya.

Tentu saja aku langsung beranjak dari dudukku. Melangkah mendekatinya dan menatapnya dari ujung kepala sampai kaki.

"Kenapa pakai baju kurang bahan begini?" Kuulurkan tangan untuk menyentuh ujung baju Bulan untuk menutupi perutnya. Tapi dia malah menyeringai seperti anak kecil.

"Cantik, kan? Seksi, kan? Ini nih baju properti buat anak teater. Aku, kan, bagian di dalamnya. Jadi nih nanti ada pementasan tuh aku jadi Sailormon."

Sailormon apaan? Kenapa dia sangat senang sekali memamerkan anggota tubuhnya begini?

Kugelengkan kepala." Enggak ada Sailormon, apa itu? Sekarang juga ganti baju." Kutunjuk pintu kamar dan menyuruhnya untuk ganti baju.

Tapi Bulan menggeleng lalu mengambil jaket yang disampirkannya di lengan kursi. Lalu segera memakainya.

"Udah nih ketutup kok. Lagian gak keburu kalau aku mesti ganti baju lagi, terus nanti di sana ganti lagi. Ribet. Nih udah ketutup kok. Udah ya?"

Bulan mencoba merajuk, tapi saat dia berbalik dan akan melangkah pergi aku tarik lengannya.

"Apa lagi? Aku udah mau terlambat ini." Bibirnya dikerucutkan dan kini mulai mengedipkan matanya. Mencoba untuk merayuku.

"Roknya ganti. Ini kalau kamu nunduk kan celana dalamnya keliatan, Bul. Astaga! Aku tidak mau kamu diliatin semua orang."

Bulan menunduk lalu tiba-tiba mengangkat roknya. Astaga, dia nekat. Aku segera memalingkan wajahku. Tidak tahan atas godaan Bulan ini.

"Nih liat, aku pakai *hotpants* kok. Gak keliatan kan celana dalamnya."

Kenapa Bulan buat aku kesal sepagi ini? Aku akhirnya memalingkan wajahku ke arahnya lagi dan melihat dia memang memakai celana pendek. Tapi tentu saja pahanya yang putih itu terekspos.

"Bul, ganti!" Aku mencoba bersikap tegas. Toh ini prinsipku. Dia istriku dan tidak bisa mengekspos tubuhnya di depan pria lain. Aku saja sudah bergairah gimana kalau pria lain menatapnya?

"Gi, jangan kayak papa deh. Galak banget. Iya aku ganti." Aku mencoba untuk menahan senyum saat dia akhirnya menurut dan berbalik menuju kamar.

Setelah 10 menit, dia sudah keluar dari dalam dan kini kulihat celana jins sudah memeluk kakinya yang indah itu. Tapi wajahnya sepertinya dilipat-lipat. Bulan marah dan ngambek.

"Aku antar aja ya, Bul. Aku juga mau ketemu sama Pak Dahlan."

Dia menghentakkan kakinya melangkah ke arahku. Dan melewatiku dengan begitu saja.

"Bul!" Dia menghentikan langkahnya lalu menoleh ke arahku.

"Ya cepetan! Udah dibilang aku terlambat. Ih kamu itu lemot."

Bulan masih marah sama aku. Gara-gara insiden rok mini itu. Di dalam mobil dia hanya diam saja dan tak mengacuhkanku. Lalu saat sampai di kampus dia langsung berlari ke gedung teater

yang ada di sayap kanan kampus ini. Biarlah, toh nanti aku bisa merayunya.

Tapi sampai siang begini, Bulan belum juga kembali dari kegiatannya. Padahal aku sudah mengatakan kalau aku akan menunggu di kantin. Hari ini aku memang tidak ada jadwal di sini.

"Oi, Gi, Bulbul mana?" Suara Meita mengagetkanku. Sepupuku itu sudah duduk di sampingku dan langsung mencomot tempe goreng yang sedang aku makan. Ini anak memang kadang ngelunjak.

"Lagi teateran dia, ada pementasan katanya." Dan Meita hanya mengangguk-angguk. Tapi kemudian menyenggol bajuku.

"Lo emang gak cemburu tuh. Di teater kan ada Andi." Meita menatapku serius dan langsung saja aku membelalak ke arahnya.

"Andi itu?" Meita kembali mengangguk.

"Iya gue pikir lo tahu. Andi kayaknya emang mau deketin Bulan deh. Atau emang dia tuh pengen ngerebut lo dari Bulan. Masih dendam tuh anak. Harusnya kemarin lo laporin ke polisi aja pas dia nyerempet lo secara sengaja."

Cerocosan Meita tidak aku dengarkan karena saat ini aku sudah beranjak berdiri dan langsung melesat menuju gedung teater.

Sungguh kenapa aku tidak tahu kalau Andi ada di klub itu juga?

Tapi baru separo perjalanan tiba-tiba ada yang mencegatku di tengah jalan. Dan aku mengerang melihat siapa yang ada di depanku.

"Gi!"

Kuangkat alisku saat mendengar panggilan Rania. Wanita itu tampak, ewh, sangat seksi, dengan baju seminim mungkin. Sungguh dia itu mau apa ke sini?

"Apaan? Aku lagi gak ada waktu." Aku masih terus berjalan saat Rania mensejajarkan langkahnya. Tangannya melingkar di lenganku.

"Lepasin!" Kuhentikan langkahku dan merasakan Rania malah menempelkan tubuhnya ke lenganku. Astaga!

"Aku sudah punya istri. Tidak pantas kamu berbuat seperti ini."

Tapi Rania makin mencengkeram erat pergelangan tanganku.

"Biarin. Toh kamu suamiku sebelum jadi suaminya si Bulbul itu."

Segera kukibaskan tanganku saat menangkap sosok yang kucari tiba-tiba ada di sampingku.

"Gi, pulang yuk. Aku pusing." Tentu saja aku langsung menoleh ke arah Bulan yang saat ini malah memegang tanganku dan menggelendot manja di lenganku. Demi apa coba Bulan bisa manja begini?

"Ewh...gak tahu malu. Dasar udik. Ini kampus non bukan tempat untuk mesra-mesraan." Celetukan Rania yang kini menatap Bulan dengan sinis sungguh membuatku kesal. Aku segera menoleh ke arahnya.

"Ran, lebih baik kamu menyingkir dari depanku."

"Wee istri tua cemburu. Sukurin, diusir ya. Makanya kalau punya suami itu jangan ditinggal selingkuh. Sekarang nyesel, kan? Ternyata suaminya ganteng?"

Aku menoleh terkejut ke arah Bulan yang membalas sindiran Rania. Ini bener- bener demi apa coba Bulan mempertahankanku? Sungguh menggemaskan sikapnya.

"Kamu.."Rania sudah merangsek maju untuk menyerang Bulan. Tapi aku segera melindungi tubuh Bulan dengan mendekapnya.

"Jaga sikapmu. Aku tak segan-segan memanggil satpam atas tindakanmu ini."

Setelah mengucapkan itu aku langsung membawa Bulan pergi. Tidak peduli dengan teriakan kemarahan Rania. Sungguh memalukan kenapa aku dulu tergila-gila padanya.

Sampai di dalam mobil aku segera melajukan mobil meninggalkan kampus. Dan Bulan tampak bersungut-sungut saat ini.

"Kalau Tante girang itu aja boleh tuh pake rok mini gitu. Giliran aku aja... Kamu marah-marah."

Eh, dia masih mau bahas tentang tadi? Jadi dia masih marah toh?

"Lah kamu itu istriku, Bul. Rania kan bukan."

Jawabanku membuat Bulan mendengus kesal. Dia tampak mengurai ikatan di rambutnya. Lalu membuat rambut itu tergerai dengan indah. Sungguh sangat cantik.

"Tapi, kan, dia pernah jadi istri kamu. Harusnya itu suami bertanggung jawab akan kelakuan istrinya." Tuh kan kenapa dia saat ini membahas soal ini?

"Tapi kan sekarang aku bukan suaminya, Bul."

Lagi-lagi Bulan mendengus. " Tapi dulu, kan, dia istrimu!"

Nah ini apa yang sedang Bulan bicarakan? Kenapa dia membahas hal yang tidak penting begini?

"Tapi sekarang Bulan yang menjadi istriku." Jjawabanku membuat Bulan terdiam tapi kemudian berdecak lagi.

"Kenapa juga dia dulu istrimu."

Kuhela napasku, lalu menepikan mobil ke pinggir jalan. Di depan kedai kopi langgananku.

"Jadi ini mau bahas kenapa aku punya istri Rania?" Aku sudah berbalik untuk menatap Bulan. Dan dia tampak memberengut lagi.

"Ah aku benci kamu dulu jadi suaminya." Dia mengatakan itu dengan kesal. Bahkan kini mulai menghentakkan kakinya lagi.

"Bul, sebenarnya apa yang sedang kamu bicarakan?" Aku mencoba bertanya dengan lembut. Bingung dengan sikap Bulan saat ini.

Dan mata bulat yang cantik itu mengerjap. Aku bisa melihat kalau air mata menggenang di pelupuknya. Dia kenapa?

Lalu tiba-tiba tangannya memukul bahuku.

"Aku kesel. Kamu pernah jadi suami Rania, kamu pernah jatuh cinta dan tergila-gila padanya. Aku kesal karena dia begitu cantik. Aku sebal karena dia begitu seksi..aku..."

Kutarik tubuhnya dan segera kudekap. Dan aku tersenyum. Dia menggemaskan kalau cemburu begini.

"Hei...kamu cemburu?"

Dan Bulan langsung mendorong tubuhku. Dia mengerucutkan bibirnya lagi.

"Aku tidak cemburu..."

Tapi saat dia mengatakan itu aku sudah maju dan mengecup bibirnya. Sungguh dia menggemaskan.

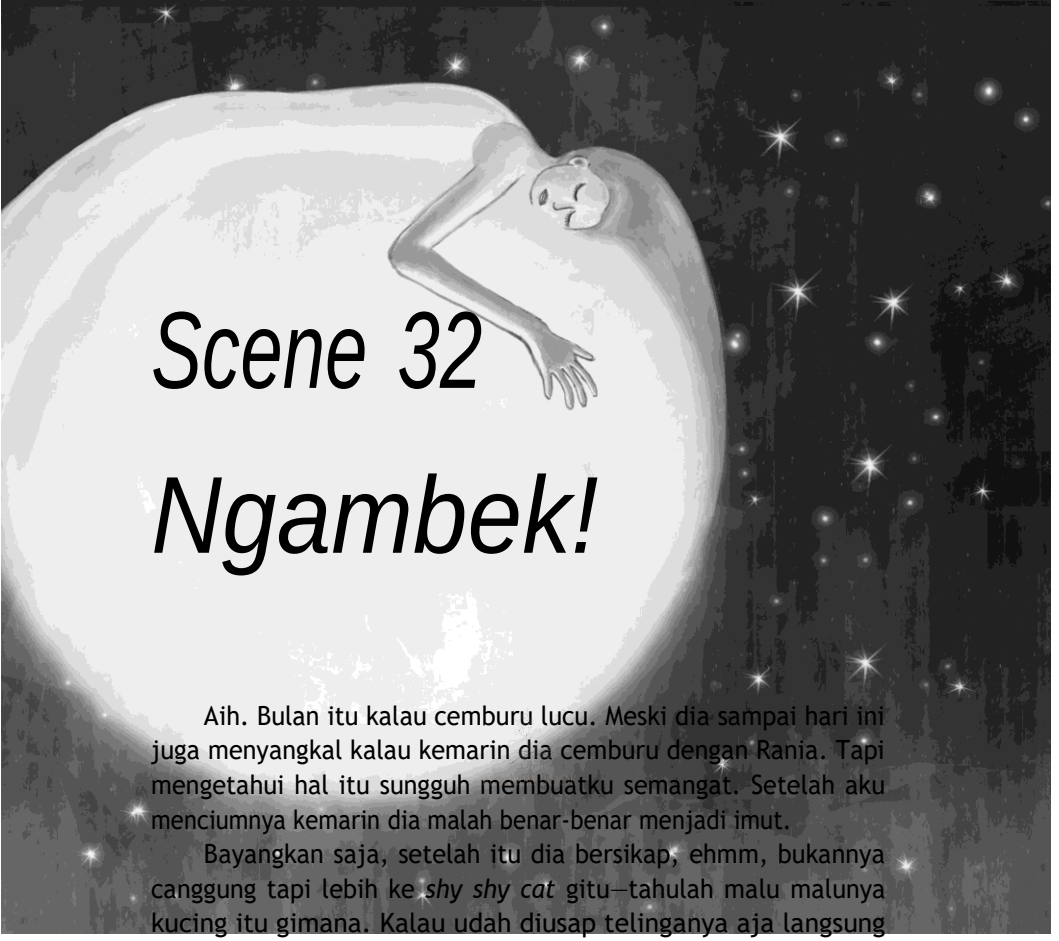

Scene 32

Ngambek!

Aih. Bulan itu kalau cemburu lucu. Meski dia sampai hari ini juga menyangkal kalau kemarin dia cemburu dengan Rania. Tapi mengetahui hal itu sungguh membuatku semangat. Setelah aku menciumnya kemarin dia malah benar-benar menjadi imut.

Bayangkan saja, setelah itu dia bersikap, ehmm, bukannya canggung tapi lebih ke *shy shy cat* gitu—tahulah malu malunya kucing itu gimana. Kalau udah diusap telinganya aja langsung nurut. Hehheeh ini perumpamaannya kok jauh banget ya. Tapi ya gitulah aku bingung mau ngungkapin dengan kata-kata—terlalu bahagia.

"Bul, bareng aja berangkatnya. Lagian kelasnya aku yang ngisi kok."

Ucapanku membuat Bulan kini tersedak air putih yang sedang diminumnya itu. Matanya yang bulat melotot layaknya kucing Garfield. Jadi pengen cium lagi.

"Uhuk uhuk. Kenapa kamu yang ngajar? Aku gak mau kalau kamu dosennya."

Eh dia bilang apa?

Aku menatap Bulan yang akhirnya sudah beranjak dari kursinya. Dan memberesi piring sisa makan pagi ini. Dia sudah memasak untukku dan sungguh aku terharu.

"Eh mau dibawa ke mana?" Aku menatap bingung piring yang ada di depanku. Masih ada nasi goreng utuh. Baru satu suap dan aku masih lapar.

"Sarapannya udah."

Loh. Dia ngomong apaan?

"Lah aku belum makan, Bul."

Tapi dia tidak mendengarkanku dan kini langsung melangkah ke arah tempat cuci piring. Aku langsung beranjak dari kursi dan berlari untuk mendekatinya. Tepat saat dia mau membuat nasi goreng milikku itu. Untuk saja aku bisa menyambar dengan cepat piring yang dipegang Bulan.

"Bul, ini dosa buang-buang makanan. Di luar sana banyak yang masih butuh makanan ini. Kamu kenapa sih?" Kutatap Bulan yang kali ini memberengut tapi tidak berani menatap mataku lagi.

"Bul." Aku bersedekap di depannya dan kali ini mulai menunggu jawabannya.

"Aku benci sama kamu." Bulan kali ini memukul bahuku dan menatapku dengan tajam. Kenapa dia marah?

Kuhela napasku dan kini menarik tangannya yang basah. Dia terkejut tapi tak menolak saat aku mengecup jemarinya yang lentik itu.

"Aku melihat pelangi." Ucapanku membuat Bulan menoleh ke kanan dan kiri. Bahkan dia melepaskan genggaman tanganku dan melongok ke arah jendela yang ada di kanan dapur ini.

"Mana? Pelangi di langit, kan?" Dia mengerjap-kerjapkan matanya lagi. Tapi ketika menoleh kepadaku dan langsung mengerti kalau aku sedang mengerjainya dia langsung memberengut kesal.

"Awas kamu ya." Dia melangkah ke arahku lagi tapi aku hanya tersenyum lagi. Melihat dia menghentak-hentakkan kakinya.

"Di matamu."

"Huh?" Bulan tampak bingung.

"Ada pelangi di matamu." Ucapanku langsung membuat pipi

Bulan memerah. Tapi kemudian menjulurkan lidah kepadaku.

"Gombalnya ketinggalan zaman. Yang bener itu ada Pelangi di pelukan Adrian."

Untuk sesaat aku tertegun. Tapi kemudian tertawa karena tahu apa yang dimaksud Bulan. Bukankah Pelangi itu kakak iparku? Dasar Irgi bodoh.

Bulan sekali lagi melesat meninggalkanku setelah keluar dari dalam mobil. Padahal aku yang mengisi mata kuliahnya pagi ini.

Tentu saja saat aku masuk ke dalam kelas, sorakan langsung membuatku merinding. Baru kali ini setelah menikah aku mengajar dengan Bulan berada di kursi mahasiswa.

Dan saat aku edarkan pandangan ke seluruh ruangan, dimana 100 lebih mahasiswa ada di sini, Bulan akhirnya kutemukan duduk di barisan nomor dua dari belakang. Dan sekarang sedang asyik terkekeh-kekeh dengan temannya. Sungguh istriku itu memang berniat tak mengacuhkanku.

Kuhela napasku dan aku mempunyai ide.

"Ok. Untuk mengawali pagi ini kita quiz. " Tentu saja keriuhan langsung terdengar di sekitarku. Tapi mataku masih menatap Bulan yang kali ini sepertinya mendengarkanku. Tapi saat mata kami bertemu dia langsung menunduk. Dia memang anak yang pintar sebenarnya, tapi dengan belajar yang giat. Dan aku tahu kalau semalam dia bahkan tidak menyentuh buku kuliahnya.

"Pak, si Bulan pasti udah tahu nih. Gak adil dong dia pasti udah tahu jawabannya, kan?"

Aku terkejut dengan celetukan salah satu mahasiswi yang duduk di barisan nomor dua. Aku mengernyit mendengar ucapannya itu.

"Enak saja. Aku mana mau dapat contekan. Bulan ini loh. Aku tak butuh contekan atau kunci jawaban." Ucapan Bulan yang

keras itu tentu saja membuat seluruh kelas terdiam. Kualihkan pandanganku kepadanya. Dia sepertinya bertekad akan mengerjakan quiz ini dengan baik. Meski aku tahu dia belum siap. Kenapa aku jadi merasa kasihan kepadanya?

Bulan benar-benar akan menangis. Aku tidak sanggup lagi menatapnya nelangsa seperti itu. Meski dia tidak menunjukkan kegelisahan itu kepadaku.

"Bul. Kamu harus pulang ikut aku." 15 menit setelah kelas bubar dan aku sudah berada di ambang pintu kelas dan mencari Bulan.

Istriku itu tampaknya tambah marah denganku. Saat aku melangkah ke arah kamar mandi kampus, itulah aku menemukan Bulan.

Dia tampaknya segar karena cuci muka. Tapi kenapa dia cuci muka. Saat kuamati hidungnya memerah dan juga pipinya. Menangiskah dia?

Aku segera menarik Bulan yang menurut di belakangku. Aku sungguh tidak ingin dia bersedih.

Saat sampai di koridor yang sepi segera aku berhenti. Berbalik kini menatap Bulan yang masih memberengut.

"Kamu jahat. Kamu jahat. Kalau seperti ini mau berhenti kuliah aja."

Tentu saja aku melotot kali ini. Demi apa dia sampai tidak mau meneruskan kuliah lagi.

"Hei ada apa? Soal quiz aku minta maaf, Bul, aku tahu..."

"Bukan itu. Otakku tetap cerdas walau tidak belajar juga. Cuma aku tidak suka semua mahasiswa menganggap kalau aku ini nilainya bagus karena kamu. Enak saja, aku udah cerdas sejak belum bertemu kamu. Aku pokoknya pengen ke luar dari kampus."

Kuhela napasku dan kini memegang bahu Bulan dengan

kedua tanganku.

"Aku ini pintar." Dia masih bersungut-sungut. Dan aku menahan senyum lagi. Sungguh lucu kalau dia merajuk begini.

"Apa senyum-senyum? Aku ini cerdas. Kalau tidak percaya kamu bisa kasih aku pertanyaan lagi. Pasti dijamin nilaiku sempurna."

Galak dan narsisnya keluar deh tapi wajahnya tetap serius. Aku pikir itu memang kepercayaan diri Bulan yang tinggi.

"Iya aku percaya kok. Kamu cerdas." Tapi Bulan mendengus lagi. Kali ini dia malah meneruskan langkahnya untuk sampai di taman.

"Jangan bohong, jangan gombal." Bulan kali ini berbicara tanpa menoleh kepadaku. Meneruskan langkahnya.

Tapi aku terkejut saat Bulan bukannya menuju mobilku. Dia malah mau menyeberang jalan. Ingin melihat apa yang dilakukan nya. Tapi saat Bulan tiba-tiba masuk ke dalam angkutan aku segera berlari ke arah mobilku. Membuka pintunya dan langsung masuk ke mobil.

Apa yang ingin dilakukan Bulan?

Scene 33

Sadar Diri!

Aku merasa kekanakan. Tadi setelah meninggalkan Irgi begitu saja, dan naik angkot. Aku jadi sadar kalau aku kenapa berbuat seperti ini? Bukankah ini seperti anak kecil yang minta perhatian?

Bulan bodoh. Kupukul kepalaku sendiri.padahal kan kalau aku pulang dari tadi ikut mobilnya Irgi juga langsung nyampe. Gak kayak gini, berteduh di halte bus deket kompleks perumahannya Irgi.

Lah aku itu pergi ninggalin Irgi, juga buat pulang ke rumahnya Irgi. Gila bukan? kalau gitu ngapain tadi ninggalin dia coba?

Kutatap hujan deras yang masih mengguyur bumi ini. Kapan hujannya berhenti? Sebenarnya aku bisa saja lari tapi, kan, masih beberapa blok lagi sampai rumahnya Irgi. Dan aku tidak rela sepatu Converse kesayanganku ini kena lumpur dan basah. Ini, kan, sepatu hadiah dari papa.

Memainkan ponsel yang kini ada di dalam gengamanku. Hem, haruskah aku meminta jemput Irgi? Tapi dia sudah di rumah belum? Atau dia marah sama aku?

Kilat petir secara tiba-tiba membuatku memekik. Duh aku tidak

suka suasana seperti ini. Meski hari masih siang tapi langit sudah sangat gelap. Memang di halte banyak orang yang berteduh, tapi aku tidak mengenal mereka semua. Perutku juga susah berteriak ingin diisi.

Tiba-tiba ponselku berdering, dan saat aku membaca nama siapa yang meneleponku, tentu saja aku langsung menerima panggilan itu.

"Astaga, Bulan, kamu di mana?" Suara Irgi tampak begitu khawatir di ujung sana. Tanpa sadar aku menghela napas lega karena Irgi tidak marah kepadaku.

"Aku... ehmm ada di halte depan kompleks."

"Kompleks mana?" Irgi tampak bertanya tapi kemudian langsung sepertinya mengerti.

"Tunggu di sana. Aku akan menjemputmu."

Aku pikir Irgi jemput aku pakai mobil, eh taunya dia malah jalan kaki dengan payung besar di tangannya.

"Bul, ayo." Irgi sudah menungguku dengan tidak sabar. Dia sepertinya juga baru saja tiba di rumah. Karena dia masih memakai celana panjang dan juga kemejanya.

Beberapa orang yang ada di halte tampak menatapku. Tentu saja aku langsung beranjak dari dudukku, tapi saat akan turun dari halte aku memekik ngeri karena air sudah menggenang semata kaki. Sementara hujan yang deras begini pasti akan membuat tempat ini banjir.

"Cepetan, Bul." Irgi kembali tidak sabar. Kutatap dirinya yang sudah mencondongkan payungnya ke arahku untuk ikut dengannya.

"Mobilnya mana?"

Irgi langsung menggelengkan kepala saat aku menanyakan hal itu.

"Ck, jangan manja. Orang rumah kita aja tinggal beberapa langkah kok pakai mobil. Ayo aku payungi."

Aku menatap ngeri genangan air itu. Wah sepatu Converse-ku gimana?

"Tapi ini..." Kutunjuk sepatuku. Dan membuat Irgi mengernyit heran.

"Ntar kotor, Gi, aku lepas terus kamu bawain ya." Irgi makin bingung dengan ucapanku. Tapi aku sudah melepas sepatuku.

Nah bertelanjang kaki begini rasanya enak.

"Bul, kakimu nanti sakit kalau gak dipakai sepatunya." ucapan Irgi itu terang saja membuatmu tertantang. Aku langsung mencelupkan kakiku di genangan air. Ah dingin.

"Ayo kita pulang." Dan Irgi hanya menggelengkan kepalanya. Tapi kemudian menurutiku. Di sampingku Irgi membawakan sepatuku dan tangan yang satunya memayungiku. Jalan terasa begitu licin sehingga membuatku beberapa kali akan jatuh.

"Kenapa gak langsung pulang kalau sudah sampai halte?" Irgi tak menatapku dan tetap fokus menatap jalanan yang kami lewati.

Kali ini Irgi memakai masker untuk menutupi hidungnya. Dia tadi bilang alergi hawa dingin saat hujan begini. Aneh, kan?

Tapi saat aku menatapnya dari samping dia jadi mirip kayak guru Kakashi. Itu tuh gurunya si Naruto hehehe... pangeran impianku.

Cakep juga ternyata suamiku ini. Aih apa yang kupikirkan?

"Aku gak mau sepatuku ini kena hujan sama lumpur. Itu sepatu kesayanganku."

Irgi berdecak saat mendengar itu. Tapi dia kembali diam.

Kami melewati pos satpam dan Irgi menyapa dengan ramah.

"Bul, maafin aku." Sungguh, aku terkejut dengan ucapan Irgi. Dia kini menoleh kepadaku. Dengan wajah yang hanya terlihat matanya saja itu, aku jadi terdiam. Dia sangat berbeda saat ini. Tatapan mata elangnya membuatku tidak bisa mengalihkan pandanganku.

"Aku tahu kamu masih bingung dengan keadaan ini. Aku terlalu memaksamu ya untuk menjalani ini semua?" Irgi menghentikan

langkahnya tepat di depan rumahnya. Tapi dia tidak mengajakku masuk ke dalam rumah.

"Aku membuat hidupmu rumit. Soal Rania, mahasiswa di kelas yang menyangsikan kepintaran kamu. Dan soal hubungan suami istri yang tiba-tiba ini. Jadi maafkan aku kalau membuatmu bingung. Aku tahu kamu terkejut dengan persoalan semua ini."

Irgi menyugar rambutnya lagi. Dia menatapku dengan tatapan teduh. Hujan yang deras masih mendera di sekitar kami. Bahkan, payung yang digunakan Irgi saja tidak bisa membuat tubuh kami terlindungi.

"Aku juga minta maaf. Terlalu kekanakan tadi." Ucapanku sungguh membuat Irgi kini tersenyum. Dengan tiba-tiba dia membuang payungnya.

"Irgi! Basah ini." Tentu saja aku gelagapan karena payung itu sudah menghilang dan sekarang tubuhku menjadi basah kuyup. Kulihat Irgi malah tertawa dengan senang.

"Ah, ternyata enak ya ujan-ujanan." Aku memberengut saat dia mengatakan itu. Tapi aku merasa geli saat dia memayungi sepatu converskku yang diletakkannya di atas aspal.

"Udah sepatumu gak kehujanan." Dia menyeringai riang. Lalu tiba-tiba menarik tanganku dan mengajakku berlari. Owh, dia gila.

"Ir...gi..?" Suaraku menghilang karena air hujan yang mengguyur tubuhku. Dan Irgi kali ini menghentikan larinya. Napasku terang saja masih terengah-engah. Tapi saat melihat wajah Irgi aku tertegun. Dia seperti anak berusia 5 tahun yang dibolehkan sang ibu untuk hujan-hujanan.

"Aahhhhhh segar ya." Irgi kembali menengadahkan wajahnya ke arah langit. Rambutnya dan tubuhnya sudah basah kuyup. Sama dengan aku.

Irgi kembali menarik tanganku dan mengajakku berputar-putar.

"Gi, pusing." Aku berteriak saat kepalaku terasa berputar. Dan saat aku berteriak Irgi menghentikan aksinya itu.

Terhuyung karena pusing, kurasakan tubuhku terasa hangat. Owh, ternyata Irgi mendekapku. Tubuh kami yang basah saling

menempel. Irgi nampak bahagia sekali. Senyumnya benar-benar cerah. Baru kali ini aku melihatnya seperti ini.

"Aku senang. Hujan-hujanan dengan wanita yang aku cintai. Adakah yang lebih bahagia dari ini?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

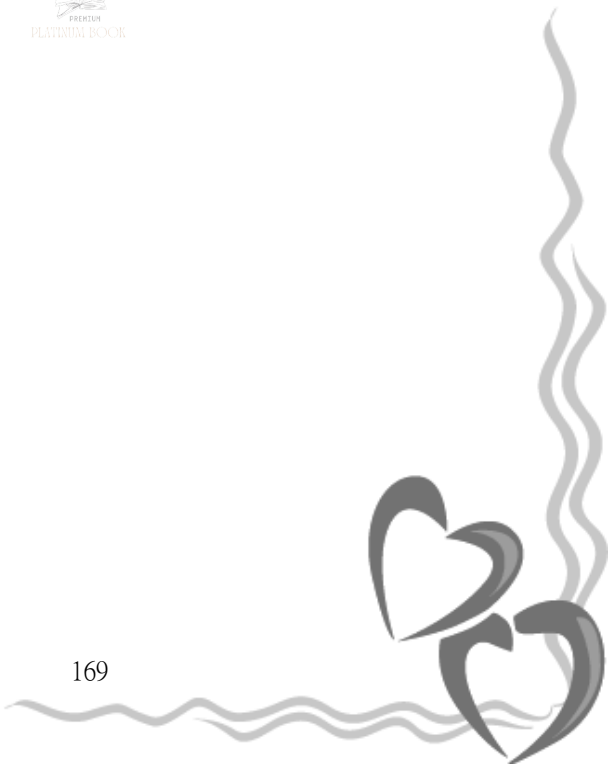

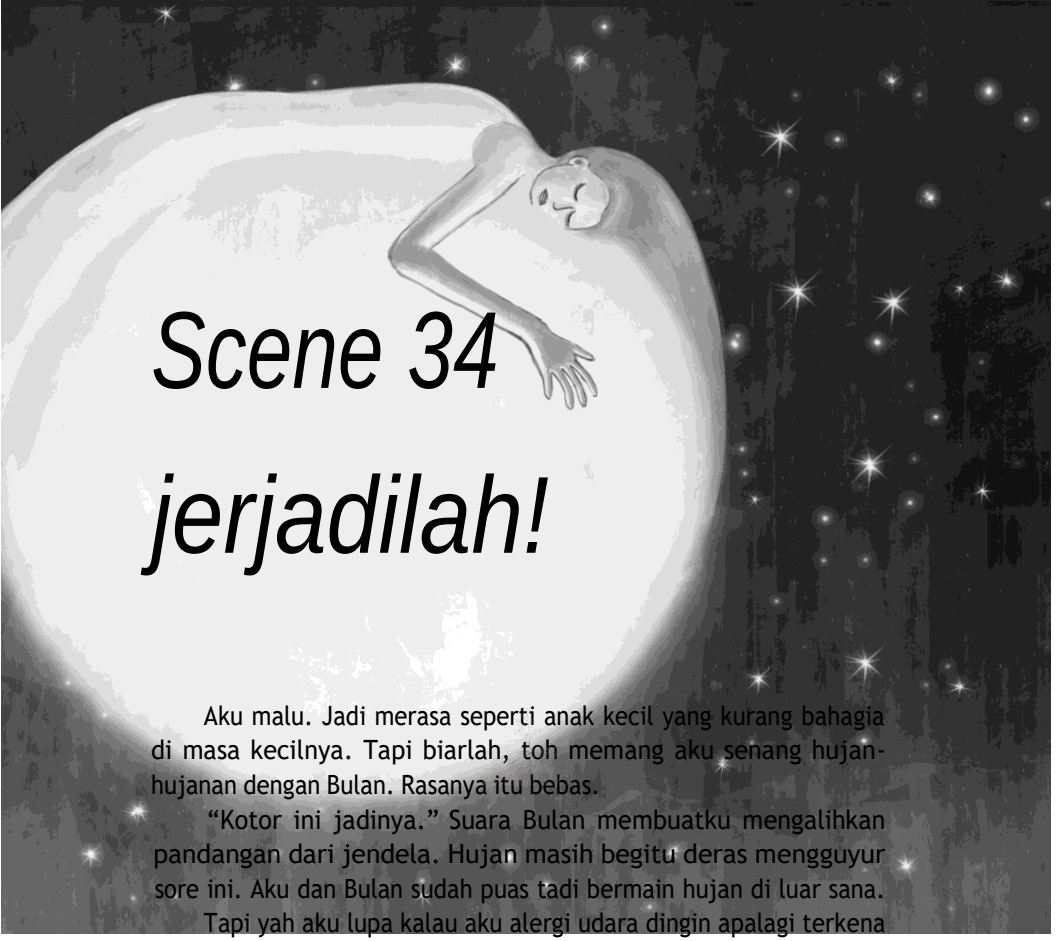

Scene 34 jerjadilah!

Aku malu. Jadi merasa seperti anak kecil yang kurang bahagia di masa kecilnya. Tapi biarlah, toh memang aku senang hujan-hujanan dengan Bulan. Rasanya itu bebas.

"Kotor ini jadinya." Suara Bulan membuatku mengalihkan pandangan dari jendela. Hujan masih begitu deras mengguyur sore ini. Aku dan Bulan sudah puas tadi bermain hujan di luar sana.

Tapi yah aku lupa kalau aku alergi udara dingin apalagi terkena air hujan. Langsung aku bersin-bersin sejak tadi.

Bulan sendiri masih basah kuyup sejak aku mengajaknya masuk. Aku langsung ke kamar mandi untuk membersihkan diri agar bersinku ini segera hilang.

Dan kini kulihat Bulan masih saja duduk berselonjor di lantai dekat dengan pintu halaman belakang. Di mana dia masih membersihkan sepatu Converse-nya itu.

"Bul, kmu mandi dulu sana. Nanti sakit." Aku menghampiri Bulan yang masih duduk dan menatap sepatunya itu. Ada apa dengan sepatu? Kenapa dia begitu menyayanginya?

Aku berjongkok dan mencoba untuk melihat apa yang

dilakukan Bulan.

"Ini nih kamu tadi letakin di sebelah got, kan? Jadi kotor." Bulan menunjukkan noda yang ada di sepatunya. Memang jadi berwarna hitam.

"Dicuci juga bisa itu, Bul. Sini aku cuciin deh. Kamu buruan mandi. Itu rambut udah kayak tikus kecebur got gitu."

Dan tatapan galak langsung dilemparkan Bulan kepadaku. Tuh kan ngambek lagi?

"Ini kan gara-gara kamu, aku tuh dari tadi di halte hampir dua jam nunggu biar gak keujanan. Eh ini malah kamunya ngajakin aku hujan-hujanan. Sepatuku rusak ini." Bulan menunjukkan sepatunya lagi dan kini makin memberengut.

"Nanti aku beliin yang baru deh. Sekarang mandi sana." Kulambaikan tangan ke arah kamar mandi dan menyuruh Bulan mandi. Tapi dia masih menatapku dengan galak.

"Enggak bisa. Ini sepatu kesayanganku. Dibeliin papa pas ke luar negeri. Kamu mau beliin aku yang asli?"

Nah kenapa Bulan jadi matre begini coba?

Kuulurkan tangan untuk mengambil sepatu Converse berwarna pink itu. Dan mencoba untuk melihatnya. Memang kotor dan bernoda.

"Ya udah gini deh. Aku beliin yang persis ini. Ntar aku pesenin yang asli. Tapi ada syaratnya."

Mata Bulan yang cantik langsung membelalak. Dia tampak tidak suka dengan ucapanku.

"Sepupuan sama aja. Kamu dan Meita sama. Nyogok aku pake barang-barsng *branded*. Curang."

Bulan mengerucutkan bibirnya. Dan aku tersenyum karena gemas melihatnya. Tentu saja aku mulai ehmmm namanya apa ya? Pokoknya pengen memeluk Bulan saat ini.

"Meita? Apa yang dijanjikan Meita?"

Aku melihat wajah Bulan langsung merona merah. Tapi kemudian menggelengkan kepalanya.

"Enggak... gak ada. Udah pokoknya ganti sepatuku yang persis ini." Dia beranjak dari duduknya. Air menetes dari bajunya

yang basah itu.

"Sekarang sebutin apa syaratnya?" Dia menantangku dan bersedekap. Tentu saja aku mengikutinya.

"Ehmm kamu mandi dulu deh. Habis itu aku sebutin syaratnya."

Dia mencibir tapi tak urung dia menuruti ucapanku. Dengan berderap setengah kesal dia akhirnya melangkah untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Sedangkan aku makin berniat untuk segera mengajukan syarat kepada Bulan. Ini waktuku.

"Udah." Baru juga meneguk teh hangat satu setengah cangkir saat Bulan masuk ke dalam kamar. Dia memakai jubah handuk yang kebesaran. Itu jubahku sebenarnya. Jadi dipakai tampak kegedean.

Rambutnya yang basah kini tergerai hingga ke bahu. Wajahnya yang segar membuatku gugup.

Aku akan melakukan ini. Tapi kenapa aku yang gugup? Bukankah aku pria yang sudah berpengalaman? Tapi setidaknya dulu dengan Rania dia sudah tidak polos lagi, bahkan yaaaah dia sudah tidak suci lagi saat aku menikahinya. Aku memang tertipu saat itu. *Damn it!*

Aku tidak mau mengingat kebusukan Rania lagi. Di sini, ada istriku yang masih polos dan suci. Dan inilah waktunya. Aku sudah tidak bisa bersabar lagi menunggu Bulan.

Dia harus siap untuk saat ini.

Bulan melangkah mendekatiku yang duduk di depan jendela. Masih mengamati hujan yang sejak tadi belum berhenti.

"Aku ngantuk nih, Gi. Aku mau bobok dulu ya. Nanti aku masakin buat makan malam tapi setelah aku tidur, ya?" Bulan menguap di depanku. Dan kini tampak begitu cantik dalam kepolosannya itu.

Kuulurkan tangan untuk menyentuh tangannya setelah aku

meletakkan cangkir teh di atas meja bundar yang ada di depanku.

"Gi!"Tentu saja Bulan memekik saat aku membuatnya terjatuh di pangkuanku.

Hangatnya tubuh Bulan dan hasratku menambah niat untuk mengajak bercinta semakin bertambah besar. Aroma sabun kini menguar di sekelilingku.

"Mau apa kamu? Aku ngantuk, capek." Bulan tampak salah tingkah duduk di atas pangkuanku. Dia tidak berani menatapku dan mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Tengkuknya yang kini menjadi pemandangan indah di depanku.

"Mau sepatu Converse baru gak?" kubisikkan itu di telinga Bulan dan dia menoleh untuk menatapku. Kulit pipinya yang putih dan lembut itu kini hampir menempel di hidungku. Kulingkarkan tangan untuk memeluk pinggangnya menjaga agar dia tidak terjatuh dari atas pangkuanku.

"Mau nyogok lagi?" Suaranya bergetar aku tahu itu. Tapi dia berusaha untuk menyembunyikan di depanku kalau dia takut.

"Mau enggak? Aku akan beliin dua deh. Asal kamu mau belajar bersamaku."

Dia membelalak mendengar ucapanku. Kini bahkan sepenuhnya tubuhnya berbalik menghadapku.

"Belajar apaan? Matematika?"

Aku tersenyum mendengar ucapannya itu. Kenapa dia begitu menggemaskan dengan bersikap polos seperti ini? Kucolek hidungnya dan membuatnya memberengut lucu.

"Kamu, kan, udah pinter matematika. Ehm aku mau ajarin kamu pelajaran biologi."

Bulan makin memperdalam kerutannya. Tapi kemudian matanya melebar dengan penuh antisipasi.

"Enak saja. Aku bukan mahasiswa kedokteran. Gak ada pelajaran itu, Gi. Kamu itu sembarangan aja deh."

Nah, kenapa dia belum juga bisa mengerti. Astaga! Bulan anaknya papah Langit, kamu sungguh membunuhku.

Memajukan diri dan mengecup bibirnya yang membuat Bulan kini kembali terkejut.

"Gi,.."

"Ehmm. Kamu udah siap, kan, buat belajar biologi bersamaku?" kini kuusap-usap punggungnya untuk membuatnya lebih rileks. Tapi matanya makin melebar saat dia berhasil mencerna apa yang menjadi tujuanku.

"Kamu ngajakin aku bercinta?" Wajahnya memerah. Dan aku tahu kalau Bulan belum siap untuk saat ini.

Kuusap rambutnya yang basah itu. Kusentuh dagunya untuk melihat wajahnya. Dan dia hanya menatapku dengan bingung.

"Aku akan mengajarimu, Bul. Secara perlahan dan akan selalu kamu ingat."

Tentu saja ucapanku itu langsung membuat Bulan terkesiap.

"Bantu aku, Bul. Aku sudah sampai di ambang batas kesabaran ku," kubisikkan hal itu kepada Bulan. Dan mengecup lembut telinganya.

Tentu saja tubuhnya begitu kaku. Dia sangat tegang saat ini. Aku tidak mau membuatnya takut lagi. Tapi aku akan mengajarinya saat ini.

"Ehmm aku...aku...udah siap. Tapi aku takut, Gi." Jawaban Bulan sungguh membuatku terkejut. Kutatap wajahnya dan mencoba untuk membuatnya menatapku.

Bulan tampak malu-malu tapi dia sudah berani untuk melihatku.

"Kamu gak bercanda, kan?"

Dia mengangguk saat ini. Tapi kemudian malah menyurukkan wajahnya di tengkukku. Napas hangatnya menerpa leherku dan membuatku makin bergairah.

Tangannya melingkar di leherku. Dia masih belum menatapku lagi.

"Aku udah siap."

Bukan pengalaman yang baru memang. Tentu saja sangat luar biasa. Bercinta dengan istri yang aku cintai. Aku tidak mungkin menceritakan pengalamanku di sini, kan? Terlalu privasi... Hanya sekadar untuk kalian tahu, aku sudah melakukannya. Dengan lembut tentu saja. Meski Bulan awalnya sangat ketakutan.

Saat aku mengajaknya ke atas kasur, dia malah mengelak tidak mau belajar biologi saat ini. Ingin matematika katanya. Sungguh menggemaskan, kan, ulahnya itu?

Tapi kemudian kuajarkan rumus-rumusnya dengan begitu jelas dan perlahan. Dan akhirnya dia malah menikmati pelajaran itu.

"Heeemmm." Bulan menggumam dalam tidurnya. Dia meringkuk di balik selimut tebal yang kini menutupi tubuhnya. Suara hujan yang deras malah menambah syahdu kondisi saat ini.

Aku baru saja menjadikan Bulan milikku seutuhnya. Rasa posesif ini kini mulai menguat. Bulan begitu cantik. Makin mempesona. Harusnya aku berterima kasih kepada Meita. Dia yang menunjukkan aku untuk melupakan Rania dan mencoba menemukan wanita lain.

Sebenarnya saat itu aku hanya menatap sekilas Bulan. Gadis cantik yang banyak *fans* dan memang tergolong terkenal di kampus. Tapi hanya sebatas itu. Aku tidak mau kejadian dulu terulang lagi. Rania juga gadis tercantik saat itu. Dan hal itu makin membuatku menjauhi wanita-wanita tipe seperti itu.

Hanya saja, Bulan itu berbeda. Dia sungguh membuatku jatuh cinta. Lama sebelumnya, sebenarnya aku memang sudah mengincar Bulan.

"Gi."Bulan membuka matanya dan kini menatapku. Rambutnya sudah tergerai di atas bantal dengan indahnya. Sedangkan dia kini berbaring miring menghadapku. Pipinya memerah. Bibirnya bengkak setelah aku cium terus sejak tadi.

"Pantas saja rubah betina itu mengejarmu terus." Eh dia kenapa bawa-bawa si Rania?

Aku menopang kepalaku dan dengan siku tanganku dan kini menyingkirkan helai rambut Bulan yang menutupi wajahnya.

"Kalau pelajaran biologi ini terasa begitu..."

Bulan tampak malu lagi mengatakan hal itu. Aku tersenyum lagi untuk membuatnya tidak canggung di depanku setelah keintiman ini.

"Hei, pelajaran biologimu masih aku beri nilai 7." Dia langsung menatapku lagi dan tampak bingung.

"Enak saja kenapa 7? Aku udah kusut kayak gini, udah nurutin kamu dari tadi... Hanya 7?"

Dan aku kembali tertawa. Owh Bulan kenapa kamu sangat lucu dan menggemaskan?

"Besok nilainya 10 kalau aku sudah berhasil membuat kehidupan di dalam sini." Kusentuh perutnya yang ada di balik selimut. Bulan tentu saja ikut menunduk. Tapi kemudian mengangkat wajahnya dan menatapku dengan khawatir.

"Astaga! Aku bisa hamil, ya?"

Nah kan kenapa dia baru sadar sekarang?

"Iya. Aku gak pakai pengaman. Dan juga benihku sudah masuk ke dalam sini." Aku maju untuk mengecup bibir Bulan yang tampak menggoda itu. Tapi dia makin terlihat panik.

"Irgi, aku...aduh. Tapi kan gak mungkin satu kali bisa buat hamil, kan?"

Aku tertawa terbahak-bahak. Kenapa dia sangat polos saat ini?

"Entahlah, Bul. Benihku kayaknya super deh. Jadi sekali tanam bisa langsung "

Ucapanku terhenti saat Bulan membekap mulutku dengan tangannya.

"Aku gak mau dapat nilai 10 kalau begitu. 7 aja dan sepatu Converse kalau gitu." Aku hanya mengamatinya lagi.

"Eh tapi astaga! Kenapa hargaku cuma sepatu Converse?" Dia tampak sedih saat ini. Dan aku tersenyum lagi. Tidak mungkin kan dia berpikiran seperti itu. Kurengkuh tubuhnya dan mengecup keningnya dengan sayang.

"Pabriknya sekalian kalau mau aku beli, Bul. Kamu itu berharga melebihi apa pun. *Love you.*"

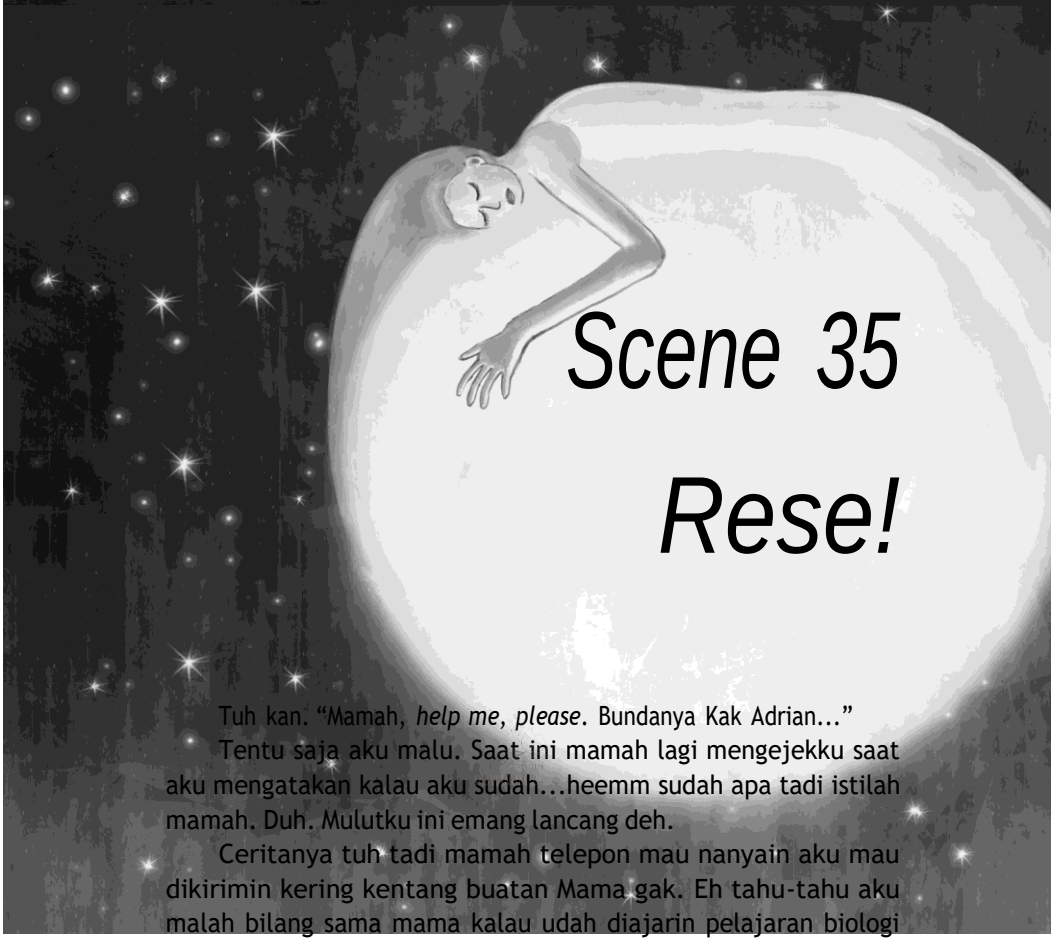

Scene 35

Rese!

Tuh kan. "Mamah, *help me, please*. Bundanya Kak Adrian..."

Tentu saja aku malu. Saat ini mamah lagi mengejekku saat aku mengatakan kalau aku sudah...heemm sudah apa tadi istilah mamah. Duh. Mulutku ini emang lancang deh.

Ceritanya tuh tadi mamah telepon mau nanyain aku mau dikirimin kering kentang buatan Mama gak. Eh tahu-tahu aku malah bilang sama mama kalau udah diajarin pelajaran biologi sama Irgi. Uh.

Eh Mama sama papa kan akhirnya tahu kalau aku masih perawan ting ting. Irgi mengaku sama kedua orang tuaku itu dan meminta maaf. Meski papa sedikit kecewa karena Irgi berbohong, tapi Mama dan papa lebih bersyukur karena aku dan Irgi terhindar dari perbuatan zina itu.

"Apa sih, Bul? Hayoh itu pasti gak mau berangkat ke kampus kan sekarang? Pengennya di atas tempat tidur terus."

"Mamah, istrinya papa Restu Langit Dirgantara." Aku merengek lagi dan membuat mama kini terkekeh di ujung sana.

"Ya udah maaf deh. Tapi papa sama mama nungguin kamu

hamil loh, Bul. Biar jadi Mahmud kamu."

Ih aku merinding saat mendengar ucapan mama. Aku masih ingin nyelesain kuliahku.

"Mah..." Tpi sambungan di ujung sana sudah terputus. Pasti mama sedang tertawa senang saat ini. Duh. Aku pusing.

"Bul, kamu mau sampai kapan duduk di situ terus. Nasi goreng yang aku buatkan juga udah habis. Ini bentar lagi kamu masuk kelasku loh."

Nah kan si rese mulai beraksi. Tahu kan kalian kalau aku udah diajarin pelajaran biologi yang begitu rumit? Pake rumus-rumus yang beribet segala. Udah gitu aku cuma dikasih nilai 7. Huh pelit si Irgi.

Udah gitu semalaman dia meluk aku begitu erat jadi buat aku gerah. Dan pagi tadi saat membuka mata dia memerintahku untuk melakukan macam-macam.

Yang suruh berendam air hangatlah, yang suruh minum vitaminlah, yang suruh kunyah daun sirihlah. Heh emang aku nenek-nenek apa?

Katanya itu ritual saat aku melepas masa perawanku. Biar aku segar dan tidak merasa lemas. Huwee, itu duda ada-ada aja.

Padahal kan aku gak merasakan apa pun. Maksudnya dalam artian yang yah begitulah. Aku masih sehat bugar, bahkan makin segar badannya pagi ini.

"Iya ini lagi telponan sama mamah. Bentar doang juga." Aku memberengut karena Irgi sudah menatapku galak. Apaan tuh, emang dia bisa semena-mena kepadaku setelah dia...

Haish, tuh kan pipiku jadi merona merah lagi. Heran kenapa efeknya begitu banget sama aku. Pelajaran itu sungguh membuatku salah tingkah.

Beranjak dari dudukku dan mengambil ranselku. Berderap ke arah Irgi yang sudah mengangkat alisnya saat aku menatapnya dengan kesal.

"Pagi, Nyonya Irgi Purnama Putra."

Dia menyeringai lebar saat aku sudah berada di dekatnya. Kujulurkan lidahku dengan kesal. Lalu melewatinya dan langsung

menuju ke mobil yang sudah ada di halaman rumah.

"*Wait*." Irgi menarik tanganku saat aku akan membuka pintu. Lalu dia mengambil alih dan membukakannya.

"Silakan masuk." Aku memberengut melihat gayanya yang berlebihan itu. Tapi aku juga segera masuk ke dalam mobil. Males berdebat lagi dengan si Tuan biologi itu.

"Bul, kenapa diam aja? Kamu masih nyeri ya? Sakit? Buat jalan gimana?"

Kuhentikan langkahku saat sampai di koridor depan perpustakaan. Irgi mulai rese lagi. Kenapa dia terus mencerocos membuat pipiku makin memanas.

Aku berbalik dan kini menatap galak Irgi yang berada persis di depanku. Sejak keluar dari dalam mobil tadi dia terus mengekoriku. Ke mana pun. Aku ke toilet dia juga ikut meski hanya menunggu di luar.

"Kamu itu kenapa sih? Berisik tahu. Malu-maluin nanyain kayak gitu."

Dan Irgi menatapku dengan pandangan polosnya.

"Lah, kan, aku khawatir sama istriku ini. Kata cewek-cewek kalau abis digituin sakitlah, nyerilah."

Ini anak emang udah ngeselin. Kenapa dia pakai suara keras gitu ngomongin hal kayak gini?

"Gi, bisa gak sih diam." Aku berbalik lagi dan meneruskan langkahku. Tapi aku tahu Irgi masih mengekoriku.

"Bul, atau kamu mau dibeliin obat anti nyeri gitu?"

Huwaaaa ini orang ya. Minta ditimpuk pake kasur deh. Mulutnya itu loh. Tentu saja aku kembali berbalik dan melotot kepada Irgi. Tapi dia hanya mengangkat bahu dan menyeringai lebar.

"Aku kan cuma ngomong, Bul. Kebanyakan wanita kan gitu.

Kamu gak usah berlagak cuek dan tahan, Bul. Kalau sakit ya bilang sakit, kalau masih tak nyaman ya aku bisa maklum deh. Kamu boleh cuti dulu gak usah kuliah. Aku..."

"Irgiiiii..." aku berteriak keras untuk menghentikan ocehannya itu. Membuat para mahasiswa yang sedang berjalan di sekitar kami tampak menatap dengan penasaran.

Aku mencoba tersenyum dan menepuk-nepuk lengan Irgi kepada orang-orang.

"Kamu itu jangan berisik lagi. Aku ini udah dewasa, Gi. Dan juga bukan cewek manja kayak Rania. Mungkin dia dulu kayak gitu, abis gak suci lagi dia merengek. Maaf ya Anda salah."

Tapi Irgi kini menatapku dengan takjub.

"Rania mah udah gak suci lagi saat aku dan dia..." Kali ini Irgi mengumpat dan mengacak rambutnya. Lalu menatapku lagi dengan tatapan lembut.

"*Sorry*. Aku malas ngomongin dia. Sekarang ini, aku hanya khawatir sama kamu, Bul. Masa gak boleh?"

Irgi tampak seperti anak kecil yang sedang merajuk. Tentu saja aku tidak jadi marah. Dia terlalu imut wajahnya kalau lagi begitu.

"Ya udah. Tapi aku kan gak papa. Emang agak aneh tapi selebihnya aku normal, dan masih sehat."

Irgi menyeringai lagi. Kembali ke mode cerianya. Heran sama pria ini, *mood*nya gampang banget berubah. Tiba-tiba tubuhku ditarik. Dan terasa menempel di dinding yang ada di belakangku. Membelalakkan karena tidak bisa memprotes atas ulahnya kali ini. Karena dia sudah menunduk untuk menatapku di tengah-tengah lalu lalang orang-orang di sekitar sini.

"Kamu kenapa begitu menggemaskan, Bul? Aku ingin..."

"Irgiiiii...rese..." Aku mendorong tubuhnya saat dia akan menciumku. Dia terkekeh lagi dan kali ini melangkah mundur. Mengangkat tangannya untuk menyerah.

Suamiku rese tingkat dewa.

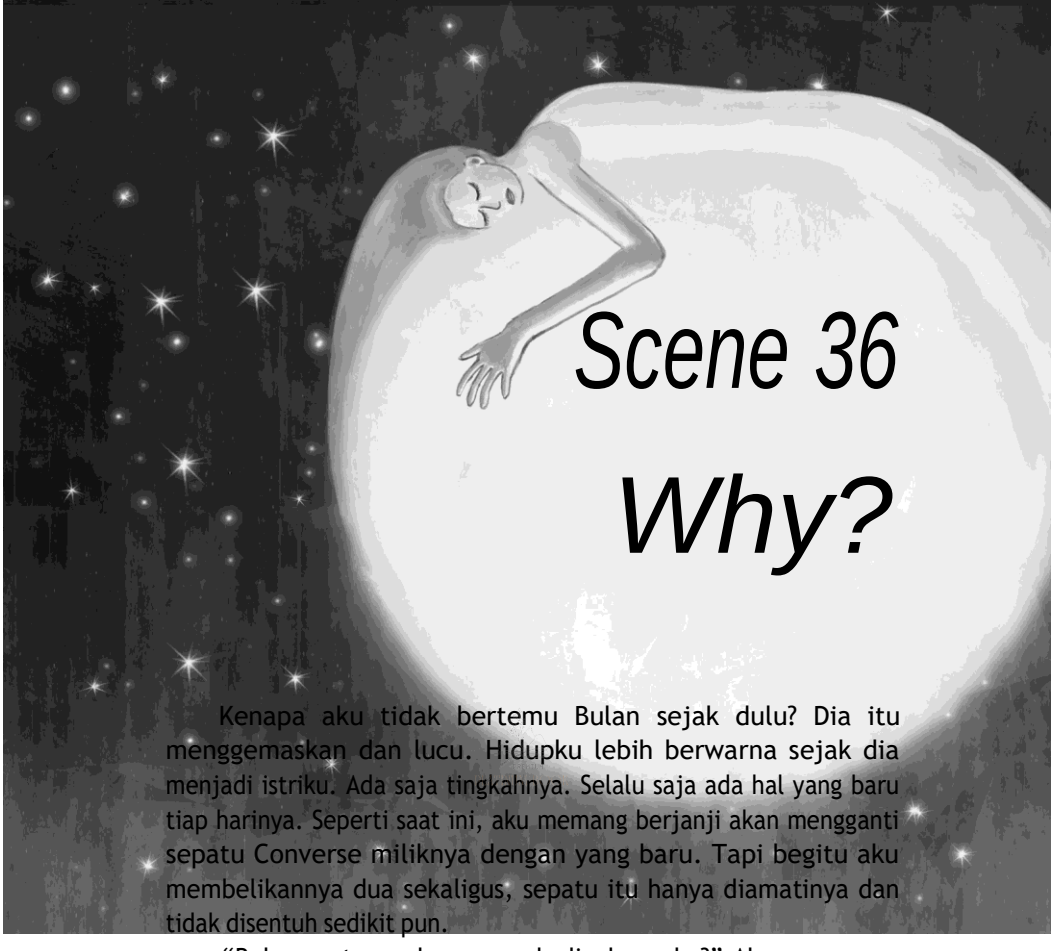

Scene 36

Why?

Kenapa aku tidak bertemu Bulan sejak dulu? Dia itu menggemaskan dan lucu. Hidupku lebih berwarna sejak dia menjadi istriku. Ada saja tingkahnya. Selalu saja ada hal yang baru tiap harinya. Seperti saat ini, aku memang berjanji akan mengganti sepatu Converse miliknya dengan yang baru. Tapi begitu aku membelikannya dua sekaligus, sepatu itu hanya diamatinya dan tidak disentuh sedikit pun.

"Bul, sepatunya kenapa gak dicoba pake?" Aku menunggu dengan sabar saat Bulan hanya menatap sepatu itu dengan takjub.

Dia mendongak dan menatapku. "Kamu beneran beliin aku ini?"

Nah kenapa dia terkejut seperti itu? Aku duduk di sofa di depannya. Sudah siap dengan tas ransel dan menatap Bulan lagi.

"Kamu kan udah belajar sama aku, jadi itu yang aku janjiin. Memangnya kenapa lagi? Kamu gak suka warnanya?"

Aku melihat Bulan menggelengkan kepalanya. Lalu menatapku dengan wajah sedih. Ada apa dengannya?

"Ini kan mahal, Gi. Lebih baik uangnya kan kamu tabung.

Lagipula kamu dapat uang dari mana? Kamu kan belum kerja?"

Dia mengerjakan matanya. Dan membuatku takjub. Kenapa dia sampai memikirkan keuanganku? Padahal dulu, Rania sangat suka kalau aku membelikan barang-barang bermerek. Bahkan meminta lebih. Tidak bisa dimungkiri aku ini orang kaya. Jatah bulananku dari papa juga sudah lebih dari cukup. Tapi sebenarnya aku juga sudah mempunyai bisnis yang bisa menghidupiku. Belajar dari papa yang seorang pengusaha sukses. Beliau mengajariku berinvestasi. Jadi bisa dimungkiri aku mempunyai beberapa usaha di bidang properti. Bulan harusnya tahu hal itu. Atau memang dia terlalu polos untuk tidak mengetahui semuanya?

"Kenapa bahas uang?" Aku akhirnya menanyakan hal itu. Bulan kali ini mengerucutkan bibirnya tampak kesal.

"Aku bukan Rania. Bukan cewek matre yang bisa kamu sogok dengan barang-barang mahal. Aku ini putrinya papa Langit yang juga orang kaya yang dari papaku juga udah cukup. Jadi kamu jangan berpikiran kalau aku ini mau sama kamu karena kamu kaya."

Nah kan dia bandingin dia sama Rania lagi. Kuhela napasku dan kini beranjak dari dudukku. Beralih untuk duduk di sebelah Bulan. Mengacak rambutnya yang membuat dia makin menggerutu.

"Iya, putrinya papa Langit yang cantik. Aku juga tidak pernah menganggapmu seperti Rania. Kamu itu beda."

Dia menoleh kepadaku. "Bener ya aku bukan cewek matre. Kalau sepatu ini dikembalikan aja gimana? Mending uangnya buat beli beras deh. Buat makan kita."

Astaga! Bulan. Kenapa kamu sangat menggemaskan? Tentu saja aku tidak bisa menahan rasaku.

"Beras udah banyak, Bul, itu di dapur. Udah diterima aja. Hadiahku buat kamu."

Bulan kini menatap sepatu itu. "Ya udah deh. Makasih ya. Tapi aku gak mau nerima ini gara-gara aku mau bercinta denganmu."

Astaga! Bulaaaann.

Untung saja masalah sepatu sudah beres. Bulan tetap bersikeras tidak mau memakai sepatu itu. Dia tidak ingin mengotori sepatu itu. Percuma aku memilihkan warna yang bagus untuknya kalau sepatu itu tidak dipakai juga.

Saat ini aku sedang mencari Bulan untuk mengajaknya makan siang. Jam segini dia pasti sudah keluar dari kelasnya. Saat itulah aku melihat Bulan dan Meita sedang duduk di kantin. Biasa, istriku itu sedang mengunyah es batu. Sungguh kebiasaannya itu membuatku ngilu.

Keduanya sedang memunggungiku dan tidak melihat kedatanganku.

"Nih tas Chanel asli. *Limited edition* juga. Makasih ya akhirnya kamu bisa memenangkan hati Irgi."

Aku menghentikan langkahku saat mendengar Meita mengucapkan itu. Maksudnya?

Kini aku berdiri sangat dekat dengan keduanya. Tapi mereka benar-benar tidak merasakan kehadiranku. Bahkan Bulan sedang sibuk mengamati tas warna merah di depannya. Dia sangat senang sekali sepertinya.

"Wah beneran ini asli?" Bulan mengerjap sekali lagi. Lalu Meita mengangguk.

"Iyalah. Tante gue tuh yang beliin. Harusnya gue yang punya, tapi yah.." Meita mengacak rambut Bulan dengan senang.

"Lo udah menangin taruhannya. Gue rela deh. Yang pasti sepupu gue bahagia sama lo. Untung saja lo mau nerima taruhan gue. Demi apa sampai lo nikah juga. Padahal gue kan cuma nyaranin buat lo macarin si Irgi. Tapi gue seneng, lo sudah berhasil membangun hati Irgi."

Hatiku seperti diremas mendengar ucapan Meita. Maksudnya Bulan mendekatiku udan menikah denganku hanya karena ingin tas Channel? Kenapa hatiku seperti diremas seperti ini. Dia tidak jauh beda dengan Rania? Tanganku mengepal. Kenapa ini terjadi lagi kepadaku?

"Jadi hargaku hanya sebatas tas?"

Kuucapkan itu dan membuat Bulan dan Meita langsung

menoleh dengan cepat. Wajah Bulan yang aku lihat. Dia pucat pasi.

"Kenapa, Bul? Kenapa?"

Bulan tampak kebingungan. Tapi yang berdiri adalah Meita.

"Gi, ini bukan apa yang kamu lihat. Gue yang nyuruh Bulan... gue..."

Kuangkat tanganku untuk menyuruh Meita diam. Urusanku dengan Bulan saat ini. Sedangkan Bulan masih tampak salah tingkah di depanku. Dia berdiri dan kini melangkah mendekatiku. Lalu menarik tanganku.

"Kita perlu bicara berdua." Suaranya bergetar dan akan menangis. Tapi aku tak peduli. Dia sudah menyakiti sisi hatiku.

Bulan menyentakkan tanganku untuk mengikutinya. Kami melangkah dalam diam. Sepanjang koridor kampus. Bulan tampak menghindari tatapanku dan terus menarikku untuk melangkah.

Lalu saat sampai di depan mobilku. Bulan menyuruhku untuk membuka pintu mobil. Dia masuk ke dalam dan duduk di sana. Aku tidak mengikutinya. Hanya berada di sisi mobil. Menatapnya dengan tajam.

"Aku memang taruhan dengan Meita. Maaf."

Hatiku hancur mendengar pengakuan Bulan. Kenapa harus terjadi lagi.

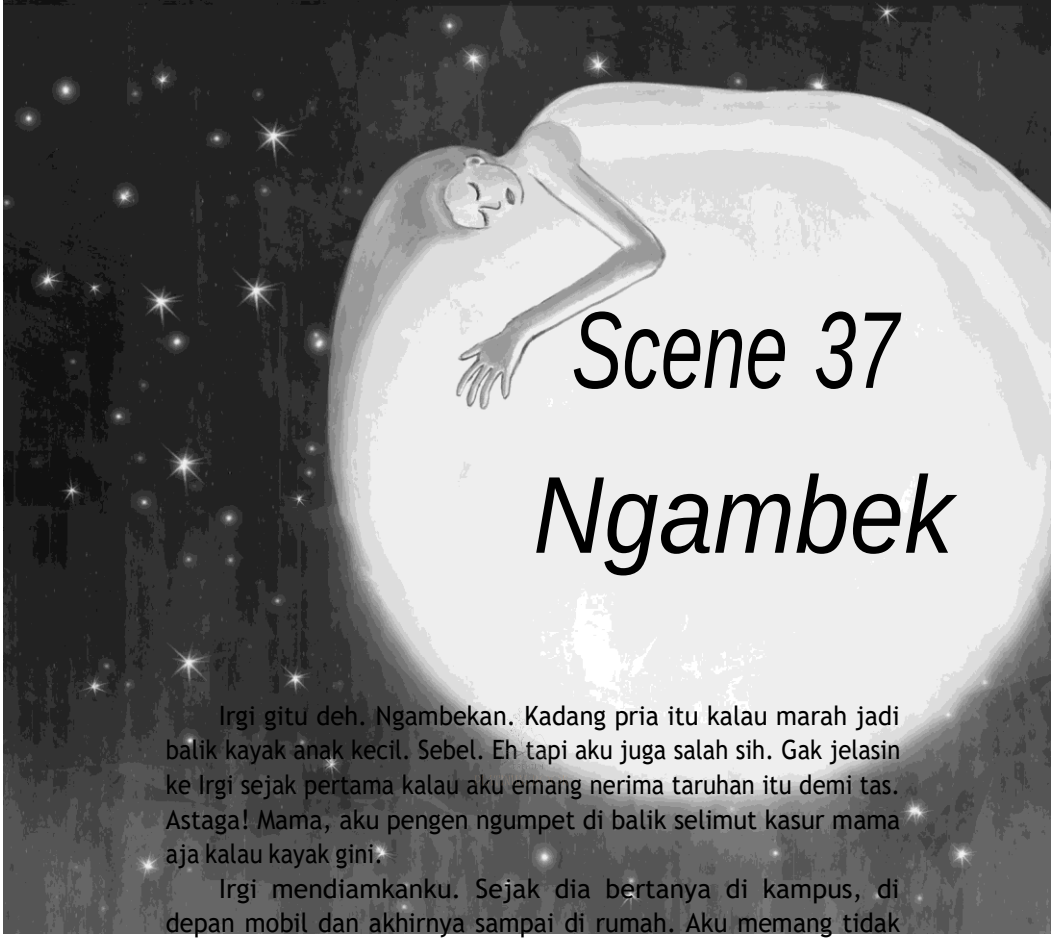

Scene 37
Ngambek

Irgi gitu deh. Ngambekan. Kadang pria itu kalau marah jadi balik kayak anak kecil. Sebel. Eh tapi aku juga salah sih. Gak jelasin ke Irgi sejak pertama kalau aku emang nerima taruhan itu demi tas. Astaga! Mama, aku pengen ngumpet di balik selimut kasur mama aja kalau kayak gini.

Irgi mendiamkanku. Sejak dia bertanya di kampus, di depan mobil dan akhirnya sampai di rumah. Aku memang tidak menjelaskan secara rinci. Toh aku memang mendekatinya karena tas. Awalnya.

Sebenarnya mulai ke sini, sejak menikah aku sudah bisa menerima Irgi. Dia ganteng, tajir, pintar pula. Apa coba yang gak bisa buat aku tertarik? Makanya aku lupa kalau aku buat kesepakatan itu dengan Meita.

Sungguh, pengen nangis guling-guling kalau kayak gini. Tapi itu kan bukan *style*-ku. Bulan gitu loh. Tapi kok tetep nyesek ya.

Didiemin sejak tadi masuk rumah. Ditinggal sendiri, Irgi langsung masuk ke dalam ruangan miliknya. Itu katanya ruangan belajarnya dia, yang ada di sayap kanan rumah ini. Yah aku hanya

bisa pasrah.

Katanya kalau diemin selama 3 hari kan dosa tuh. Nah tunggu aja selama 3 hari. Daripada bosen, kuambil stik PS. Mending main aja. Lumayan lama aku gak main PS. Sejak keluar dari kos dan pindah ke rumah Irgi ini. Belum sempat aku menyentuh mainan kesayanganku itu.

Tapi baru 30 menit main juga aku frustrasi. Kenapa aku tertembak terus dan levelku gak naik- naik?

"Woaaaaaaa, kenapa mati lagi? Aaaaahhhhh nyebelin." Biarin. Aku teriak- teriak gini juga gak ada yang dengar. Huhahhahaha ngilangin bosen dan stress.

"Waaaaaaaaaa teruuuusss uuuhhhhh payah nih!" Kubanting stik PS ke atas karpet tebal yang sedang aku duduki ini. Kenapa mainan juga tidak mau berpihak denganku?

Tapi tiba-tiba aku terkejut saat kurasakan ada hawa hangat dari arah belakang. Dan tangan terulur untuk mengambil stik itu dan memberikan kepadaku untuk dipegang.

Owh, aku tidak berani menoleh. Ini pasti Irgi. Aroma tubuhnya yang khas kini menguar di sekelilingku. Dan aku gugup saat ini. Apa yang dia lakukan?

Dia menyentuh tanganku dan membantu untuk memainkan game ini. Toh aku bisa apa?

Untuk sesaat aku hanya mengikuti arah permainan tangannya itu. Hangat dan nyaman. Kenapa jantungku berdegup kencang begini coba?

"Kamu itu berisik. Kenapa maen teriak-teriak kayak di hutan?" Suara Irgi yang dingin membuat aku mencoba untuk menoleh sedikit ke arah belakang. Tapi pipiku malah menempel di pipinya. Tentu saja aku langsung berpaling ke depan lagi. Tidak bisa. Kenapa aku bisa berdegup kencang seperti ini? Toh dia juga lagi marah sama aku. Huh bodohnya aku.

"Waaaaa menaaaaaang." Aku refleks berteriak saat akhirnya aku bisa memainkan game ini. Kurasakan Irgi menghela napasnya. Lalu melepaskan tanganku. Hah? Hanya begitu saja?

Aku segera beranjak dari dudukku dan berbalik.

Irgi sudah melesat keluar dari ruang tengah. Tempat di mana aku sedang berdiri saat ini.

"Gi..." aku mencoba untuk mengejarnya sampai di lorong. Antara ruang tengah dan dapur. Tubuh tegapnya yang memunggungiku akhirnya berbalik. Dan dia menatapku dengan dingin.

"Apa? Kamu mau teriak-teriak lagi?"Tuh kan, kenapa dia masih marah sama aku?

Kugeser tubuhku untuk mendekat ke arahnya. Lalu mencoba meraih jemari tangannya. Kugenggam dan Irgi tidak menolaknya.

"Maafkan aku. Iya aku salah sama kamu. Tapi kan itu, ehmm dulu, Gi. Sumpah sekarang mah aku tak mau diajak taruhan buat dapetin tas *branded* lagi."

Aku mencoba menatap Irgi yang kini tengah menunduk dan menyipitkan matanya. Tampak tidak percaya dengan ucapanku.

"Jadi dari awal kamu juga hanya ingin tas itu?"

Aku langsung mengangguk, tapi langsung menggeleng juga. Bukan itu sebenarnya.

"Ehm bukan itu maksudku gini loh, Gi. Meita tuh yang maksa aku. Lah namanya wanita, Gi, dipamerin tas mahal juga mana nolak. Apalagi kan suruh deketin kamu tuh. Gampanglah buatku. Aku kan Bulan nih yang dikagumin seantero kampus."

Huweee, kenapa aku jadi ngaco gini? Kepedean deh aku ngomong kayak gini. Songong. Songong.

Irgi mendesah mendengar ucapanku yang tidak jelas itu.

"Ok. Ratu kampus. Jadi maksudmu kamu dengan mudah membuatku jatuh cinta sama kamu. Itu, kan, maksud kamu?"

Aku mengerjap lagi. Irgi kini menatapku masih dengan dingin. Dia melepaskan genggaman tanganku. Dan berbalik. Nah loh. Kenapa dia lari lagi?

Aku melangkah cepat untuk menyusulnya. Ternyata dia berbelok ke arah balkon yang ada di sebelah kamar utama. Dia membuka pintu geser dan keluar ke balkon.

Udara malam yang lembab langsung menyambut aku dan Irgi. Kini Irgi berbalik dan bersandar di pagar balkon. Bersedekap

dan menatapku lagi.

"Aku memang sudah jatuh cinta sama kamu sejak pertama kali melihatmu. Jauh sebelum kamu mendekatiku."

Deg

Kenapa jantungku berdegup kencang lagi? Irgi sungguh mengatakan hal itu kan?

"Jangan geer dulu kamu. Iya aku suka sama kamu. Tapi toh aku tidak ingin kejadian kayak Rania. Aku udah berusaha ngehindarin kamu. Biar tidak makin terpesona sama kamu. Tapi kamu yang deketin aku, dan itu membuatku akhirnya tidak berdaya."

Wah. Irgi. Astaga!

Aku mengerjapkan mataku. Menatap pipinya yang tiba-tiba memerah. Woaaa, dia malu?

Aku melangkah maju dan mendekatinya. Tapi dia mengalihkan tatapannya.

"Aku senang. " Ucapanku membuat Irgi kembali menatapku.

"Aku tidak senang. Kamu ternyata mendekatiku demi sebuah tas."

"Kamu juga merayuku demi sebuah sepatu."

Jawabanku dan Irgi hampir bersamaan dan kami akhirnya saling menghela napas. Iya yah. Aku demi mendapatkan sepatu dan tas. Eh kenapa aku jadi kayak cewek matre gini ya?

Irgi memalingkan wajahnya lagi.

Lalu berbalik dan kini menatap taman yang ada di bawah kami.

"Jadi kita impas, kan? Maafin aku deh. Udah taruhan sama Meita. Kalau kamu marah, tasnya aku balikin. Eh tapi aku boleh pake satu kali aja ya. Lumayan bisa ngerasain pake tas asli."

"Bulaaaaaan."Irgi mendesah lagi saat aku selesai mengucapkan itu. Tapi tatapannya sudah tidak dingin lagi. Ada kelembutan di dalam matanya.

"Heheehehhe, iya deh, pak duda. Aku kembaliin. Tapi jangan marah lagi, ya?"

Aku mencoba merayunya. Dan hal itu membuat Irgi kembali melotot.

"Aku masih marah sama kamu."

Kuhela napasku. Lalu menyentuh lengannya dengan telunjukku. Menyentuhnya walau dia masih menolak.

"Ngapain?" Dia menoleh ke arah telunjukku. Dan aku salah tingkah.

"Owh heheh ada semut."

Irgi menatap lengannya. Tapi kemudian melangkah mundur. Tidak mau aku sentuh.

"Irgi..." biarin aku merengek juga. Tapi Irgi tidak boleh mendiamkanku lagi.

"Jauh-jauh deh sono entar aku ketularan virusmu itu. Songong."

Waaa dia bilang apa?

"Tadi katanya udah maafin." Aku mencoba bergeser untuk menyentuhnya lagi. Tapi dia menatapku dengan malas.

"Kapan aku bilang coba?"

"Tadi, pas kamu natap aku pake tatapanmu yang lembut itu." Kukerjapkan mataku dengan genit. Aku tahu Irgi sudah tidak marah denganku saat ini. Tapi toh namanya pria itu egonya terlalu tinggi.

"Siapa juga yang natap kamu begitu?" Irgi menyangkal tapi aku bisa melihat wajahnya kembali merona merah.

"Nah itu baru aja." Aku menang. Irgi udah gak ngambek lagi. Dia makin merona dan memalingkan wajahnya.

"Irgiiiiiii..." Aku bergeser dan mencoba menatap wajahnya.

"Bulan, udah deh sana." dia mencoba menutupi rasa malunya itu. Aih Irgi mah gitu.

"Huuu aku tahu deh kenapa power rangers itu banyakan laki-laki"

Dan Irgi langsung menoleh kepadaku. Tampak penasaran dengan ucapanku

"Memangnya kenapa?" Hii dia penasaran juga.

"Karena cowok itu bisa berubah-ubah tiap saat. Nah kan power rangers itu pinter kalau udah bilang berubah gitu."

Langsung saja rambutku diacak-acak oleh tangannya yang besar itu.

"Bulan. Kamu nyebelin."

Aku tertawa lebar saat Irgi melotot lagi kepadaku. Tapi pelototan sayang kan, Gi?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

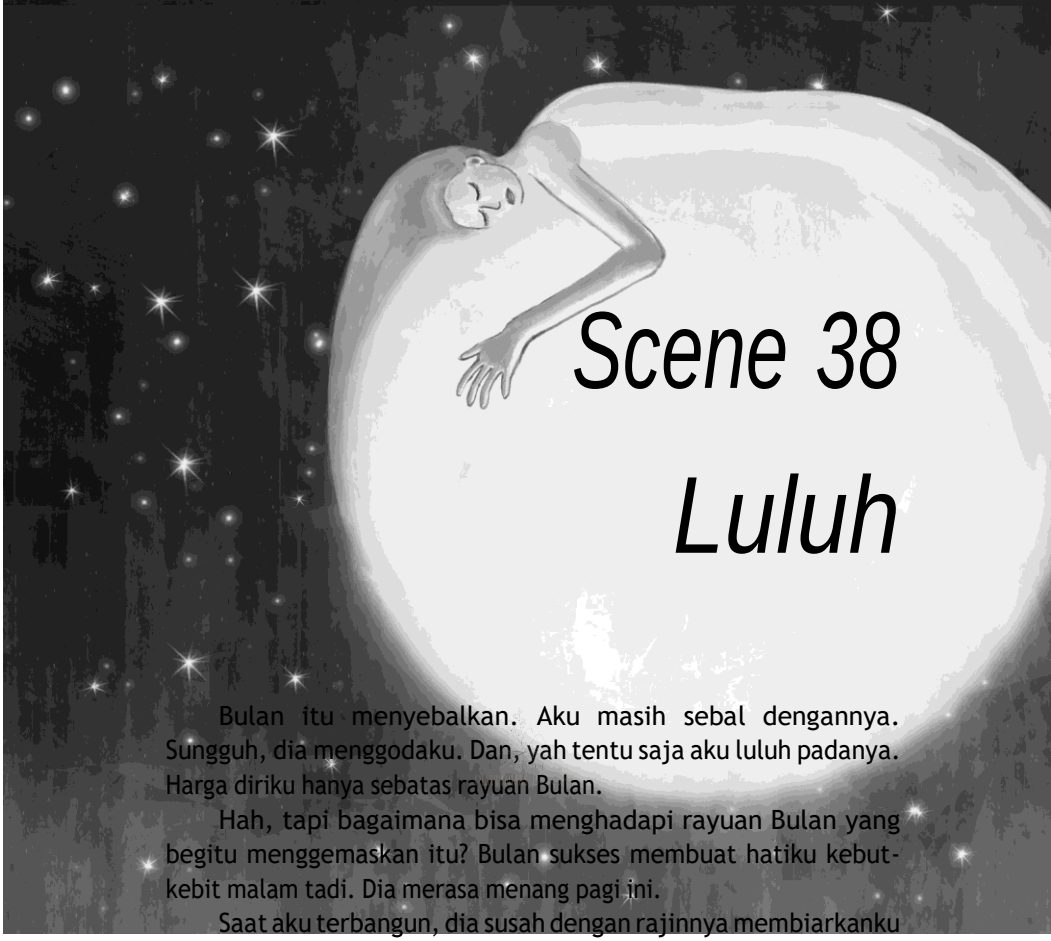

Scene 38

Luluh

Bulan itu menyebalkan. Aku masih sebal dengannya. Sungguh, dia menggodaku. Dan, yah tentu saja aku luluh padanya. Harga diriku hanya sebatas rayuan Bulan.

Hah, tapi bagaimana bisa menghadapi rayuan Bulan yang begitu menggemaskan itu? Bulan sukses membuat hatiku kebut-kebit malam tadi. Dia merasa menang pagi ini.

Saat aku terbangun, dia susah dengan rajinnya membiarkanku sarapan. Kali ini nasi goreng *seafood* kesukaanku. Bagaimana dia bisa tahu? Tapi aku jadi ingat semalam dia bertelepon ria dengan Mama. Pasti dapat bocoran makanan favoritku itu.

Setelah itu dia bersikap begitu manis saat di dalam mobil. Selalu tersenyum cerah dan menggodaku lagi. Padahal aku masih memasang wajah dinginku. Biar, buat pelajaran untuk Bulan. Meski hatiku sudah luluh.

Tapi aku ingin mengerjainya. Bulan yang manis itu sudah sukses membuatku kalang kabut ingin segera memeluknya atau mencium bibirnya yang menggemaskan itu. Tapi toh aku bisa apa? Kan aku masih dalam mode marahku. Meski hanya pura-pura.

"*Bye*, aku mau masuk ke kelasnya Bu Rahma. Nanti tunggu aku di kantin aja, ya?" Dia mengerling genit saat kami akan berpisah di koridor yang akan membawa kami ke kegiatan masing-masing. Bulan dengan semua jadwalnya dan aku pun begitu.

Aku hanya mengangguk dan berbalik untuk melangkah ke arah berlawanan dengan Bulan. Tapi tiba-tiba ada ide terlintas di benakku. Toh aku pagi ini bebas. Masih beberapa jam lagi aku sibuk. Aku pun berbalik, dan mengikuti arah langkah Bulan yang sudah menghilang tertu saja. Istriku itu kalau berjalan secepat kilat.

Untung saja aku masuk saat kerumunan mahasiswa juga masuk ke dalam kelas ini.

Kuedarkan pandanganku dan melihat Bulan duduk di deretan bangku yang tidak terlalu di depan. Dia sedang sibuk membaca bukunya dan tentu saja tidak menyadari aku datang

Meski aku tidak mengambil mata kuliah ini, toh aku ingin berada di sini melihat Bulan. Gila. Irgi memang gila.

Aku menepuk seseorang yang duduk di belakang bangku Bulan. Membisikkan sesuatu untuk membuatnya pindah. Dia hanya mengangguk mengiyakan. Dan yup. Aku sudah duduk di belakang bangku Bulan. Dia masih belum menyadarinya.

Sesaat kemudian Bu Rahma masuk ke dalam kelas. Kelas yang hampir 100 orang mahasiswa di dalamnya tentu saja membuat orang-orang tidak memperhatikanku.

Hanya saja ada beberapa yang menangkapku dan mengernyit heran melihat aku dengan santai duduk di kelas Manajemen Statistik ini.

Bulan tampak fokus dengan penjelasan Bu Rahma. Wah dia ini memang selalu fokus. Aku ingin menggodanya saat ini.

Saat dia sedang menulis sesuatu, aku tendang kursinya dengan ujung sepatuku. Awalnya pelan, tapi dia tidak terpengaruh masih sibuk mencatat.

Lalu tendang sekali lagi kali ini dengan keras lagi. Ha, dia sepertinya tersentak, tapi tidak menoleh ke belakang.

Kutendang lagi, rupanya Bulan sudah kesal. Dia dengan cepat menoleh ke belakang. Tadinya dia ingin marah, tapi begitu melihatku matanya membulat. Lucu. Mulutnya menganga...

hanya itu saja. Wajahnya merah padam. Aku tidak tersenyum tapi sungguh ini sangat menyenangkan membuat Bulan tidak berkutik.

Dia kembali berbalik ke arah depan. Tapi aku bisa melihat kalau punggungnya terlihat kaku. Dia sudah tidak fokus lagi.

Untung saja beberapa saat kemudian Bu Rahma berpamit lebih awal. Dan saat itulah dia menoleh kepadaku dengan marah.

"Ngapain kamu di sini?" bentaknya galak. Kuangkat bahuku, sementara melihat beberapa mahasiswa yang sudah beranjak dari duduknya mengamati kami.

"Irgi kamu tidak lucu." Bulan kali bersungut-sungut. Dia sudah sepenuhnya berbalik kepadaku.

"Aku hanya menunggumu mengembalikan tas itu kepada Meita." Owh astaga! Aku membuat alasan yang bodoh juga. Dia langsung mengerti apa yang kubicarakan.

"Jadi kamu masih marah sama aku?"

Dia menunjuk dirinya dengan lucu. Tapi aku tidak mengangguk. Bukannya aku memang sudah tidak marah. Hanya saja ingin membuatnya kesal

Kenapa aku jadi seperti anak kecil ya?

"Aku gak butuh tas ini." Dia meletakkan bungkusan tas yang diletakkan di bawah meja. Kali ini diberikan kepadaku.

"Kembalikan sama Meita. Jangan sama aku." Jawabanku membuat Bulan makin terlihat gemas karena dia kesal. Aku sungguh tidak bisa menahan rasa geliku lagi. Untuk mencegah aku tertawa akhirnya aku beranjak berdiri.

"Aku akan terus mengikutimu sampai kamu mengembalikan tas itu."

Bulan tentu saja menghentakkan kakinya dengan kesal. Tak ayal dia langsung mendahului langkahku. Berderap dengan jengkel di depanku. Sungguh menggemaskan bukan?

Untung saja di kantin kami menemukan Meita yang yah sepupuku itu belum tahu kalau Bulan sudah merayuku dan tidak jadi membuatku marah.

"Owh astaga! Irgi. Jangan marah sama Bulan ya. Ini salahku sungguh. Kamu bisa timpuk aku pakai bantal kalau itu bisa membuatmu..."

Bulan langsung menghentikan ucapan Meita yang panik kepadaku.

"Nih. Tuan Irgi yang terhormat tidak mau aku memiliki tas ini." Ada nada kesedihan di dalam suara Bulan. Aku jadi tidak tega menggodanya lagi. Apakah dia memang menginginkan tas itu?

Meita menatapku lagi. "Gi, ini hadiahku buat Bulan. Bukannya kamu juga senang kalau kamu udah bisa berhasil mendapatkan Bulan. Kamu bilang sama aku kalau kamu suka sama Bulan saat pertama kali bertemu. Jadi ini adil, Bulan dan kamu itu udah jodoh."

Aku melirik Bulan yang kali ini menatap lantai kantin. Tampak sangat sedih. Astaga! Dia ini ternyata lebih sedih kehilangan tas ya?

"Aku akan belikan Bulan tas yang sama. Jadi tas itu memang dikembalikan untukmu. Aku tidak mau percintaanku ini diawali dengan taruhan. Untuk saat ini semuanya impas. Bulan milikku, dan tas itu milikmu. Aku ingin Bulan menikah denganku bukan karena sebuah tas. Tapi karena..."

Kulihat Bulan tampak menangkap ucapanku lagi. Dan aku suka melihat pipinya yang memerah itu.

"Karena dia mencintaiku. Jadi..." Aku menatap Bulan dengan lekat. Dia tampak gelisah saat ini. Meita juga tampak malu dengan ucapanku. Tapi kan aku harus tahu bagaimana perasaan Bulan sama aku?

"Irgi...kamu itu..." Bulan makin merona malu. Aku melangkah mendekatinya. Semalam Bulan membuatku merona dan kali ini aku yang akan membuatnya merona merah.

Kuraih jemarinya dan kugenggam.

"Bul, katakan kalau kamu mencintaiku?"

Bulan tampak membelalak. Dia menatapku dan Meita bergantian. Kali ini sepupuku tampak menyeringai lebar. Dasar. Dia menikmati pertunjukan ini.

"Aku...aku.."

"Apa?"

Kutantang Bulan yang kali ini makin tampak gelisah. Tapi kemudian dia mendekatiku. Dan membisikkan sesuatu kepadaku. Astaga! Bulan. Kamu membuatku...

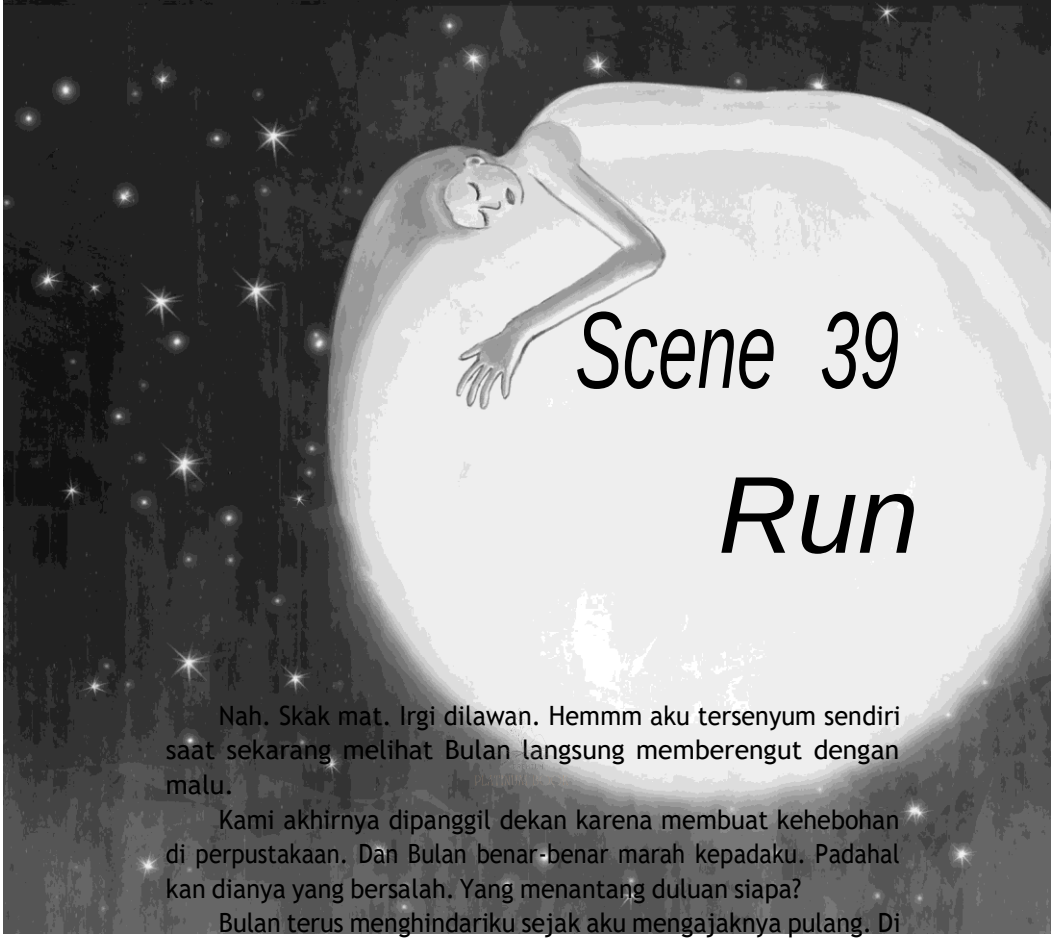

Scene 39

Run

Nah. Skak mat. Irgi dilawan. Hemmm aku tersenyum sendiri saat sekarang melihat Bulan langsung memberengut dengan malu.

Kami akhirnya dipanggil dekan karena membuat kehebohan di perpustakaan. Dan Bulan benar-benar marah kepadaku. Padahal kan dianya yang bersalah. Yang menantang duluan siapa?

Bulan terus menghindariku sejak aku mengajaknya pulang. Di dalam mobil dia hanya diam, dan saat sampai rumah dia masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya. Aku tidak dibiarkannya masuk.

Bulan itu lucu. Selalu seperti itu kalau sedang merajuk. Aku tidak malu mengatakan itu tadi. Biar seluruh dunia juga tahu kalau Bulan adalah milikku. Aku memang sudah gila sejak bertemu dengan Bulan.

Suara bel di pintu membuatku akhirnya mengalihkan pandangan dari televisi. Memutuskan untuk menunggu Bulan selesai dengan merajuknya. Aku menonton acara televisi di ruang keluarga.

Suara itu terdengar lagi, dan aku akhirnya bergegas untuk melihat siapa tamu yang datang. Saat kubuka pintu depan. Tentu saja aku terkejut.

"Halo, Sayang, Mama kangen sama Bulan." Mama Bumi sudah tersenyum ramah kepadaku dan langsung masuk ke dalam rumah. Sedangkan Papa Langit menepuk bahuku.

"Gi, kamu menjaga Bulan dengan baik, kan?" Meski itu dikatakan dengan sangat halus, tapi tetap saja terdengar mengintimidasi.

"I...iya, Pa." kenapa aku bisa gugup begini? Ah aku jadi merasa bersalah telah membuat Bulan bersedih. Aku bodoh.

"Bagus." Papa langit menepuk bahuku sekali lagi dan langsung masuk ke dalam rumah.

"Gi, Bulan mana?" Mama langsung menanyaiku saat aku menyusul mereka di ruang tamu. Papa sudah duduk dengan santainya di sofa empuk milikku itu. Dan Mama kini tampak sibuk mengeluarkan apa pun yang dibawa beliau dari Jakarta.

"Kayaknya lagi tidur siang, Ma, bentar Irgi bangunin ya."

Dengan senyum dan anggukan dari Mama aku langsung menaiki tangga yang akan mengantarkanku ke kamar.

"Bul." Aku mengetuk pintu kamar dengan pelan. Tidak mau ketahuan kalau aku dikunci oleh Bulan.

Beberapa saat kemudian tetap tidak terdengar aktivitas dari dalam.

"Bul, papa sama mma datang dari Jakarta." Aku mencoba untuk mengatakan hal itu. Dan tentu saja, suara langkah kaki langsung terdengar, pintu langsung terbuka.

Bulan tampak acak-acakan saat ini. Masih dengan baju yang dipakainya tadi saat ke kampus. Rambut tergerai kusut. Dan juga wajah yang memerah. Bulan menangis?

Kuulurkan tangan untuk menyentuh pipinya. Tapi dia menghindar. Masih tampak memberengut kepadaku.

"Ayolah, Bul. Kamu kan yang nantangin aku. Kenapa kamu yang marah? Saat aku menurutimu?"

Kali ini Bulan langsung salah tingkah. Dia menggaruk-garuk rambutnya.

"Iya sih. Tapi kamu gila, ngapain pakai teriak di dekatku? Bikin semua orang tahu aja. Lagipula tindakanmu itu buat kita dipanggil dekan. Untung kita gak dikeluarkan dari kampus."

Aku membelalak mendengar ucapan Bulan.

"Ck, jangan hiperbola, Bul. Orang cuma kayak gitu kok. Ya udah itu ditungguin kamu. Dandan yang rapi dulu. Nanti aku dimarahin ama Papa Langit lagi."

Bulan langsung menyeringai mendengar hal itu. Dan dia langsung berlari dengan cepat. Astaga! Dia pasti mau mengacau.

"Buuul. Heh tunggu!"

Aku ikut berlari mengejar Bulan. Dia menuruni tangga dengan cepat. Dan langsung berlari menuju ruang tamu di mana papa dan mama menunggu.

"Paaaaaahhhh." Teriakan manja Bulan membuat papa langsung menatap kami dengan terkejut.

Bulan terengah-engah. Begitu pun aku. Papa Langit tampak heran. Tapi Mama Bumi sudah mengulum senyumnya.

"Aissh kalian ini kok makin manis aja ya."

Ucapan Mama membuat Bulan langsung melotot ke arahku. Dan aku menikmati ini. Dia salah tingkah tentu saja.

"Paaaaa..." Bulan duduk di pangkuan sang papa dengan manja. Dan aku mengambil duduk di sofa yang ada di seberang papa Langit.

"Bul, kamu ini"Papa Langit menggeleng-gelengkan kepalanya. Tapi tersenyum tipis.

"Kamu kok bau asem sih Bul. Mandi sana!"

Papa Langit mendorong Bulan untuk turun dari atas pangkuannya. Dan wajah Bulan langsung memberengut lucu.

"Iiihh Papa, kan, Bulan kangen." Rengekan Bulan itu membuat

Papa Langit langsung menatapku

"Gi, kamu pasti belum berhasil menjaga Bulan dengan baik."

Aku langsung gugup lagi. Terus terang saja Papa Langit itu punya pesona sendiri.

"Buktinya, dia masih kekanakan gini." Papa mengacak rambut Bulan membuat Bulan langsung memprotes.

"Pah, jangan gangguin Bulan. Udah Bulan kamu bantuin mama masak aja, yuk." Bulan langsung beranjak dari duduknya dengan antusias.

"Iya, Mama Sayang."

Aku selalu iri dengan sikap papa dan mamanya Bulan yang selalu romantis itu. Cinta mereka pasti sangat kuat.

Kali ini Bulan menghentikan langkahnya saat mendengar papanya mengucapkan itu.

"Huu, Papa gitu deh. Sayangnya aja cuma sama Mama. Bulan dikatain asam." Bulan menghentakkan kakinya. Dan aku bisa melihat, Papa Langit yang bersandar dengan santai di sofa dengan bersedekap kini mengangkat alisnya.

"Gi, Mama pinjam dapurnya ya?" Suara mama yang sudah menghilang di balik tembok dapur membuatku refleks mengangguk. Tapi sadar kalau gerakanku tak mungkin dilihat mama.

"Iya, Ma, anggap aja rumahnya sendiri." Jawabanku itu membuat Papa Langit menatapku. Sedangkan Bulan masih bersungut-sungut di depan kami.

"Kamu kan udah disayang sama Irgi. Kamu sayang gak sama Bulan, Gi?"

Astaga! Aku malu ditanya hal seperti itu sama papa Langit. Tentu saja aku menelan ludah dan menatap Papa Langit yang kini menatapku tajam.

"Sayang, Pa."

Aku melirik Bulan yang wajahnya sudah memerah lagi. Dia menatapku dengan kesal.

"Kalau cinta? Jangan bilang kamu tak cinta sama Bulan. Papa bisa langsung bawa Bulan pulang."

Aduh! Jangan pa!

Kutatap Papa Langit lalu tersenyum. Kemudian menatap Bulan yang tampak tidak nyaman saat ini. Dia menunduk menatap karpet di ruangan ini. Kenapa Bulan malu?

"Irgi cinta, Pa."

"Rela melakukan apa pun?"

Itu suara papa Langit lagi. Aku kok seperti menantu yang bertemu dengan calon mertua. Bukan posisi sudah jadi mertua seperti ini.

Tapi tentu saja aku tidak gentar. Kutegakkan tubuhku. Dan kini menatap mertuaku itu lagi.

"Iya, Pa, Irgi sangat mencintai Bulan. Irgi sangat menyayangi Bulan. Irgi berjanji akan melakukan apa pun untuk melindungi Bulan. Jangan pernah pisahkan Irgi dengan Bulan, Pa. Irgi mohon! Irgi gak bisa hidup tanpa Bulan."

Terbukalah semuanya! Aku juga tidak menyadari apa yang aku bicarakan ini.

Tidak berani menatap Bulan. Tapi papa Langit sudah beranjak berdiri dan kini mendekati Bulan. Lalu langsung mengacak rambut Bulan lagi.

"Tuh, udah punya suami yang cinta dan sayang. Jadi kamu udah gak boleh merayu kepada Papa. Gak boleh manja lagi sama Papa. Suamimu juga pasti akan melakukan sesuatu yang romantis kepadamu. Seperti Papa kepada Mama. Aaaahhh Papa mau nyusulin mama ke dapur ah."

Papa terkekeh saat melihat wajah Bulan sudah merah padam.

Lalu menoleh kepadaku.

"Gi, urus nih!" Papa dengan cepat mendorong Bulan ke arahku.

"Papa. Iihhh kejem." Itu rajukan Bulan. Tapi papa Langit malah terkekeh lagi dan menghilang dari depan kami.

Aku menikmati wajah Bulan yang memerah itu. Manis. Lalu beranjak berdiri dan mendekati Bulan. Mengacak rambutnya dengan gemas. Membuat Bulan langsung melotot

"Aku mencintaimu, Istriku." ucapanku itu tentu saja membuat Bulan merona.

"Aku udah ngucapin berulang kali, sekarang giliranmu ngucapin kalau kamu sebenarnya..." Bulan langsung menggeleng dan menghentikan ucapanku.

"Jangan menebak-nebak, Pak Mantan Duda yang Terhormat. Kamu salah, aku..."

Kuangkat alisku saat menunggu ucapan Bulan lagi.

Tapi istriku itu malah menangkup pipinya dengan kedua tangannya. Dan hal itu membuatku gemas

Aku maju, mencondongkan tubuh dan langsung menggendongnya.

"Aaaaa, Irgi, apa yang kamu lakukan?" Bulan tampak panik saat aku menggendongnya dan melangkah menaiki tangga. Bulan akhirnya melingkarkan lengannya di leherku agar tidak jatuh.

"Aku akan membuatmu mengatakan *ti amo, saranghamnida, i love you, aku tresno,* atau apa pun itu."

Mata Bulan langsung membulat. Dan masih saja tetap cantik.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

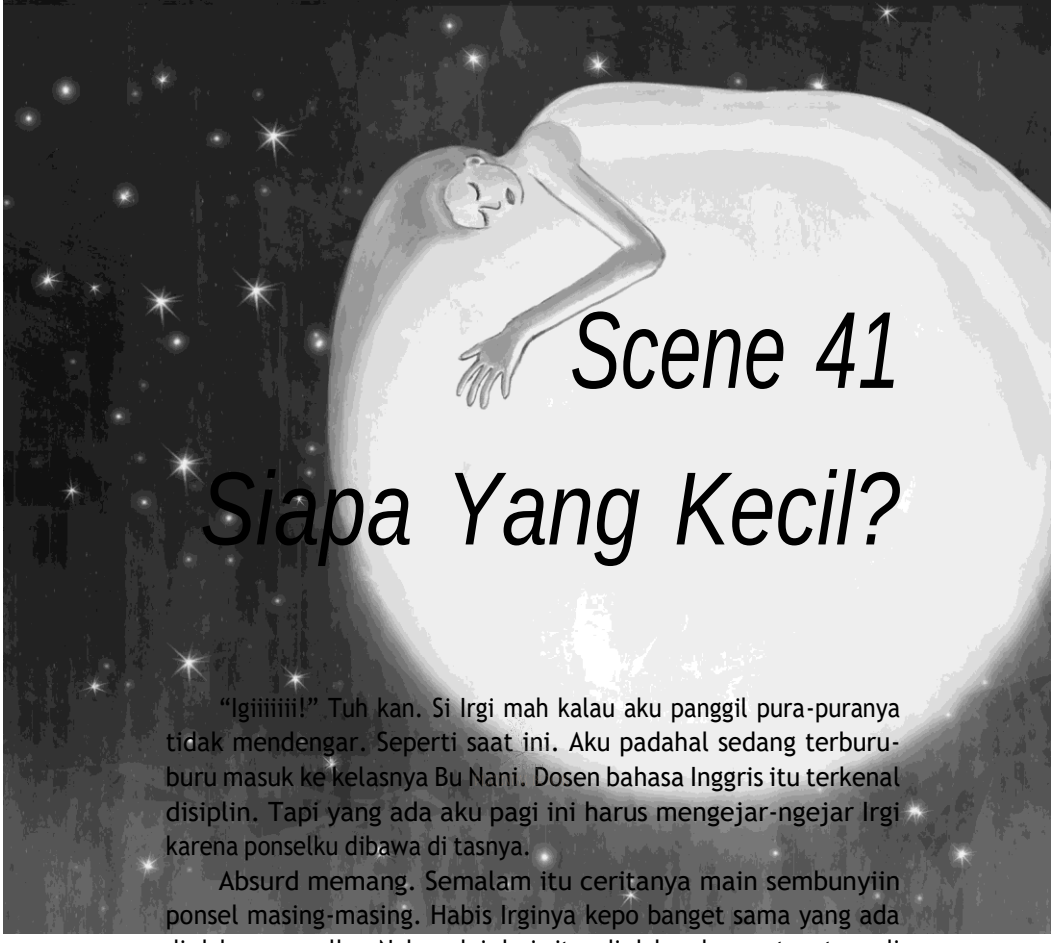

Scene 41
Siapa Yang Kecil?

"Igiiiiii!" Tuh kan. Si Irgi mah kalau aku panggil pura-puranya tidak mendengar. Seperti saat ini. Aku padahal sedang terburu-buru masuk ke kelasnya Bu Nani. Dosen bahasa Inggris itu terkenal disiplin. Tapi yang ada aku pagi ini harus mengejar-ngejar Irgi karena ponselku dibawa di tasnya.

Absurd memang. Semalam itu ceritanya main sembunyiin ponsel masing-masing. Habis Irginya kepo banget sama yang ada di dalam ponselku. Nah mulai dari situ, di dalam kamar tepatnya di atas kasur kami cepet-cepetan nyembuiin ponsel lawan.

Tapi akunya kecapekan dan ketiduran. Nah dan paginya saat terbangun, ponsel Irgi udah lenyap dari tempat persembunyiannya. Dan aku kehilangan ponselku. Tentu saja masih di tangan Irgi.

"Igiiiii!" Kutarik kemejanya membuat dia berhenti. Kami tepat berada di depan ruang kelas tempat aku akan masuk. Tapi ternyata Bu Nani udah masuk. Huft alamat bolos lagi ini. Nasib.

"Apaan sih, Bul? Kurang semalem? Minta nambah lagi?"

Wajahnya yang datar saat mengucapkan kata yang tersirat itu membuatku pengen becek-becek tuh wajah.

Hahahaha bahasaku entah amburadul begini. Pokoknya Irgi itu tidak pantas bilang kata mesum sementara wajah tetep lempeng tanpa dosa gitu. Bisa sih dia kayak gitu? Heran.

"Ponselku siniin!" aku mengulurkan tangan untuk meminta ponselku. Tapi Irgi hanya mengangkat bahu.

"Aku sita. Sampai makul matematika. Aku hari ini yang ngajar. Buat jaminan biar kamu gak bolos kelasku. Dan malah ngumpet sama Meita makan es batu."

Dih ,siapa juga yang suka bolos pelajaran? Bayar mahal- mahal kok bolos, kasian ortu dong yang biayain. Eh, Bulan kok bener ya tumben pikirannya.

"Aku ini juga udah telat masuk kelasnya Bu Nina. Ngapain juga mau bolos kelas kamu. Cuma malas kalau kamu yang jelasin kok gak ada yang masuk, ya?"

Dan Irgi langsung berdecak sebal. Lalu langsung mengacak rambutku dengan gemas.

"Kamu mah jelasinnya *pillow talk* aja. Alias di ranjang ya."

Tuh kan. Ini orang emang rese. Kita ngomong apa dianya ngomong ke mana. Duh. Sabar, Bul. Orang sabar mah tabungannya banyak.

"Irgi, ih. Itu aku butuh ponselnya. Mau buka rumus statistik yang aku simpen di situ." Kucoba cara halus untuk memintanya. Irgi tapi hanya menggeleng. Tapi kemudian merogoh saku celananya. Dan mengeluarkan ponsel warna pink milikku.

"Ada 200 *miscall*, 144 pesan, 300 Line dan 80 BBM. Ini apaan sih, Bul? Kamu itu kan udah punya suami. Kenapa ponsel kamu isinya sampah semua gini?"

Nah loh. Irgi cemburu. Padahal juga itu ponsel kagak pernah aku buka isinya seperti itu. Biasa itu kan *fans-fans*ku dulu.

"Lah daripada isinya ponsel kamu, masa pesan cuma dari Pak Dibyo aja. Lah kamu itu kan juga suamiku. Kenapa gak ada isinya dariku?"

Nah. Aku ngaco. Kali ini Irgi berdecak. Dia langsung berbalik dan melangkah meninggalkanku. Loh kenapa aku ditinggal coba?

"Gi. Cepetan bawa sini. Bentar lagi aku masuk kelas statistik.

Aku butuh." aku melangkah mensejajaru langkahnya. Terdengar siulan dan suitan dari beberapa orang yang lewat di sekitar kami. Biarin. Pokoknya Irgi kembaliin ponselku.

"Masuk juga masuk kali, Bul. Gak usah pake ponsel. Ntar yang ada kamu mainan game hayday atau ular tangga. "

Luh mana ada coba game ular tangga. Si Irgi ngaco.

"Ah gi, cepetan kenapa sih. Sama istri sendiri kejem. Main sita-sitaan."

Aku mencoba merajuk. Dan aku melihat dari arah kananku Meita melangkah mendekati kami.

Alhamdulillah muncul bala bantuan.

"Mei, mintain ponsel gue sama sepupu lo nih"

Kutunjuk Irgi yang masih berdiri di sampingku dengan tenang. Sedang Meita malah menatapku bingung.

"Eh ya minta tinggal minta kali, Neng. Tinggal bilang,Abang Irgi sayang, ponselnya istri Abang ini kembaliin dong."

Ih. Meita kenapa sekarang malah balik godain aku? Dan aku menoleh Irgi mengacungkan jempolnya kepada Meita.

"Owh awas lo, Mei, gak gue jodohin ama si Reza anak fakultas kedokteran itu. Hohoho adiknya kan temen gue SMA." Aku melihat wajah Meita memucat. Lalu menatap Irgi.

"Gi, demi kesejahteraan nasib sepupu lo ini, tolong kembaliin ponsel Bulan. Ya, ya, ya."

Meita mengedipkan matanya dengan centil dan aku menyeringai. Tapi Irgi kini menggelengkan kepalanya lagi.

"Pokoknya ini ponsel aku tahan. Udah kamu sana, masuk ke kelas. Katanya mau belajar statistik?"

Kuhentakkan kakiku. Kesal dengan sikap Irgi itu. Kemarin aja manis ada papa sama Mama. Eh sekarang ganti lagi jadi keras kepala gitu. Kayak anak kecil yang gak mau nyerahin mainannya.

"Cup cup, Bul, iya kita masuk kelas statistik dulu, yuk." Meita udah menarik tanganku. Dan dengan jahilnya Irgi berdadah dadah ria untuk menyuruhku pergi. Tapi saat itu kan posisi tangan Irgi gak deket saku celananya. Dan muncullah ide ini.

Secepat kilat aku berlari ke arah Irgi. Dan langsung

memasukkan tanganku untuk mengambil ponsel itu. Tapi sorakan beberapa mahasiswa yang ada di sekitar sini membuatku memerah malu.

Tentu saja posisiku saat ini sangat dekat dengan Irgi. Bahkan menempel satu sama lain. Dan itu menjadi orang melihat kalau aku seperti sedang melakukan gerakan yang ya...kalian tahu sendirilah.

Belum juga aku berhasil mengambil ponsel itu aku sudah malu duluan. Irgi hanya menatapku geli.

Aku sebal. Aku kesal. Dan aku menangis. Irgi nyebelin.

Meita di sampingku menenangkanku tapi juga terkekeh dengan ulahku yang mempermalukan diri sendiri.

Tepukan hangat di rambutku bisa kurasakan.

"Bul. Kamu itu. Selalu saja membuat kehebohan." Aku melirik Irgi yang tersenyum lebar tanpa berdosa.

Kan aku heboh juga karena dia. Astaga aku yang kena getahnya lagi ini. Nyebelin.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Scene 42

Cute

Bulan ngambek. Aku memang keterlaluan. Kadang ngejahilin Bulan tuh sampai dia mau nangis. Kasihan sebenarnya, tapi dia makin cantik dan menggemaskan kalau lagi aku kerjain. Aku jahat ya?

"Bul, nih ponsel kamu." Kuletakkan ponsel itu di atas nakas yang ada di sebelah tempat tidur. Bulan tengah sibuk duduk di depan meja belajar. Entah belajar atau bermain game di laptop.

Tadi Bulan gantian mengerjaiku. Di kampus aku menunggu Bulan, tapi ternyata istriku ini sudah sampai rumah terlebih dahulu. Padahal aku menunggunya hampir 3 jam. Sampai matahari tenggelam.

Tadinya panik, eh ketemu sama Meita dan sepupuku kesayanganku itu bilang kalau Bulan sudah pulang dari tadi. Haduh. Salah sendiri sih akunya, karena ponselnya aku pegang jadi aku tidak bisa meneleponnya.

"Hem." Cuma itu yang aku dengar dari Bulan. Dia bahkan tidak mengalihkan pandangannya dariku.

"Udah makan malam belum? Aku bawain ayam bakar tuh.

Kamu kan suka banget sama ayam bakar di depan kompleks." Aku memang selalu mengawasi Bulan tiap kali dia makan. Kalau tidak beli ayam bakar juga paling beli soto yang ada di depan kampus. Selalu begitu. Itu dulu, saat aku belum dekat dengan Bulan.

Kali ini Bulan mengalihkan pandangannya dan langsung menatapku. Tampak tak percaya dengan ucapanku.

"Ayam bakarnya Pak Mahmud?"

Aku langsung menggeleng. Melangkahkan kaki untuk mendekatinya. Bulan tetap terlihat cantik meski hanya mengenakan piyama bergambar pokemon itu.

"Tadi katanya ayam bakar depan kompleks." Bulan sudah berdiri dan kini merenggangkan tangannya.

"Iya ayam situ, tapi bukan ayamnya Pak Mahmud. Penjualnya Pak Mahmud iya. Ayamnya kan dari yang jual ayam ke Pak Mahmud, Bul."

Aku hampir tertawa melihat wajah Bulan yang langsung memerah itu. Dia tampak kesal lagi.

"Irgiiiiiiii. Nyebelin." Dan tawaku langsung berderai. Sungguh dia itu imut kalau merajuk begitu.

Sudah kenyang. Bulan sudah mencuci piring dan memberesi semua kegiatan makan malam kami.

Emang ini cewek doyan ayam bakar. Masa porsiku juga dia makan. Untung aku tidak begitu lapar. Dan Bulan kali ini terlihat kekenyangan.

"Aku masih marah sama kamu." Loh. Kenapa masih ngambek juga?

"Ya udah. Maafin aku." Aku hanya mengatakan itu. Biasanya kalau lagi ngambek juga di diemin dulu baru dia bisa pulih.

Aku mulai mengambil remote televisi. Menyalakan televisi dan tidak melirik ke arah Bulan.

Tapi Bulan juga tidak beranjak dari tempatnya duduk. Dia hanya diam terus dan menatap ke depan.

Tiba-tiba dia menggeser duduknya dan kepalanya disandarkan di bahuku. Astaga!

Kenapa jantungku berdetak begini kencang? Padahal juga tiap hari dekat dengan Bulan.

"Eh, Bul. Kamu kenapa? Sakit?"Aku mencoba untuk menunduk dan melihat Bulan. Hanya saja saat ini hidungku menyentuh rambutnya yang beraroma manis itu. Kembali jantungku berdegup kencang.

Bulan tetap diam. Tak menjawab dan hanya melihat acara televisi. Sungguh hal ini malah membuatku canggung. Bulan kan cerewet, Bulan kan bawel. Kalau tiba-tiba diam tentu saja membuatku bingung.

"Bul. Heh." Kuusap keningnya. Dingin. Dia tidak demam. Lalu kuperiksa sekali lagi.

Dan tepisan tangan Bulan membuatku terkejut. Dia malah kini langsung menjauh dariku dan langsung berdiri. Loh mau ke mana dia?

PREMIUM PLATINUM BOOK

Aku langsung mematikan televisi dan mengikuti Bulan yang sudah berderap menaiki tangga. Dia kenapa sih? Masih marah? Kan tadi udah makan bersama, ngobrol juga udah biasa.

"Bul. Kenapa? Kalau sakit aku antar ke dokter ya sekarang?"

Saat masuk sampai ke dalam kamar. Bulan malah duduk kembali di depan meja belajar. Dia mengambil sebuah kertas dan menuliskan sesuatu.

Aku duduk di tepi kasur. Dan bersedekap untuk menunggu reaksinya.

"Igi, gak romantis." Dia langsung mengucapkan itu. Eh gak ada hujan loh sore ini, kenapa Bulan berubah arah?

Dia mengerucutkan bibirnya, menggembungkan pipinya lalu menghela napas. Tampak gelisah duduk di sana.

"Romantis? Emang kamu suka aku romantisin? Yang ada kamunya ntar marah sama aku."

Dan kini Bulan tampak merona. Dia langsung menatapku.

"Ya kali romantis dalam definisi kamu itu kan belajar biologi di atas kasur. Uh aku mah gak mau romantisnya gitu. Itu namanya..." Bulan langsung memerah saat melihat reaksiku. Aku tersenyum dan mengangkat alis. Dia menyebut-nyebut aktivitas malam kami.

"Ah pokoknya itu. Kamu nyebelin."

Tuh kan. Kenapa jadi ngambek lagi. Ini aku udah nulis ngambek berapa kali? Lebih dari 3 aku pasti dapat payung cantik nih.

"Loh nyebelin gimana? Aku minta maaf deh. Tadi pagi aku emang keterlaluan sama kamu. Beneran. Aku cuma pengen bawa ponsel kamu sehari. Dan jawab semua telepon dan pesan sampah dari semua *fans* kamu. Besok kamu ganti SIM cards aja."

Bulan malah tambah melotot ke arahku mendengar hal itu.

"Igiiii jahat."

"Iya aku jahat emang. Tapi aku kan suamimu, Bul." Aku mencoba bercanda. Tapi tatapan Bulan semakin horor. Hadewh, aku salah lagi deh.

"Maaf ya, Sayang."

Aku tersenyum lalu mulai beranjak dari tempatku duduk. Tapi saat akan melangkah, Bulan langsung menggeleng.

"Jangan ke sini. Diam kamu di situ!"

Aku mengernyit. Memangnya aku tidak boleh mendekatinya? Aduh dia kalau marah suka begitu. Mana bisa aku tahan kalau berjauhan sama Bulan.

"Terus?" Aku mengucapkan itu saat Bulan sibuk mengambil kertas yang ada di depannya. Tampak malu-malu lagi.

"Ehm soalnya kalau kamu mendekat, kamu jadi gak bisa baca ini."

Bulan mengangkat kertas itu. Astaga! Jantungku memang harus segera dibawa ke rumah sakit. Detak jantungku makin tak keruan saat membaca tulisan tangan Bulan di secarik kertas itu. Dokter mana dokter?

Scene 43

Malu

Aku sungguh malu. Aduh. Tidak bisa mundur lagi. Seperti seorang prajurit yang maju ke medan perang dan berada di garis pertama lalu terkena bom. Huuu kenapa perjumpaannya ngeri banget sih. Tapi emang iya.

Aku memang tidak bisa mengatakan apa pun lagi. Hanya tulisanku yang bisa dibaca Irgi. Untuk sesaat dia hanya melongo. Bahkan aku kira dia membeku. Karena tidak bergerak sedikit pun.

Tapi setelahnya yang membuatku kewalahan. Irgi langsung menarikku untuk berdiri dan menggendongku. Serta berteriak. Lalu segera membawaku ke dalam kamar. Apalagi kalau bukan itu... Uh malu.

Setelah semalam akhirnya menyerah. Aku terbangun dan melihat Irgi masih tertidur dengan pulas. Ada keposesifan saat ini menyelubungi hatiku. Aku memang jatuh cinta kepadanya. Jangan kalian tanya itu kapan.

Mungkin saat Irgi membawakannya ayam bakarnya Pak Mahmud. Atau saat Irgi memberikan jatah ayamnya kepadaku. Duh. Cintaku sebatas ayam bakar ya?

Tapi entahlah kapan itu terjadi. Yang pasti perutku seperti ada kupu-kupunya kalau berada di dekat Irgi. Apalagi bersentuhan dengannya. Sungguh membuat reaksi kimia di dalam tubuhku.

Pagi ini aku sudah mandi dan wangi. Setelah mengakui rasa cintaku ini, kenapa rasanya begitu lega. Kehidupan keluargaku dengan Irgi sepertinya akan berjalan lancar.

"Bul." Suara Irgi yang membuatku terperanjat saat sedang menuang kopi ke atas cangkir yang ada di atas meja makan membuatku menjerit.

Dan Irgi langsung menatapku dengan pipi merona. Dia hanya berdiri di ambang pintu. Masih dengan kaosnya dan juga celana piyamanya. Rambutnya acak-acakan. Dan pasti dia baru saja bangun.

Lalu sebelum aku mengeluarkan suara. Dia sudah memalingkan wajahnya. Rona merah menjalari pipinya. Dengan cepat dia berbalik dan melangkah meninggalkanku lagi.

Hah? Ada apa dengannya? Bukankah biasanya juga dia menjahiliku?

Irgi bersikap lebih menjaga jarak lagi. Dia tidak berani menatapku. Bahkan saat aku mengambilkan jaket untuknya yang tertinggal di atas kursi meja makan. Dia hanya mengangguk.

Setelah aku masuk ke dalam mobil, dia bahkan tidak menoleh kepadaku. Dia marah? Tapi kenapa? Aku semalam salah ya? Atau aku tidak membuatnya senang saat berada di atas kasur? Aiiihh absurd.

"Gi, kamu sakit gigi?" Aku mencoba membuka pembicaraan. Tapi Irgi kini menoleh ke arahku dengan kaget. Untung sekarang berada di **traffic light** dan lampu merah sehingga mobil berhenti.

"Owh, enggak,"jawabnya singkat lagi. Dia kembali menghadap ke depan. Mengabaikanku lagi. Tangannya mengetuk-ketuk setir

yang dipegang nya itu.

Daripada sepi begini dan canggung aku langsung menyalakan musik yang ada di dalam mobil. Dan suara Ed Sheeran langsung menghidupkan suasana dengan shape of younya.

Irgi mulai menjalankan mobilnya kembali. Sumpah. Ini perjalanan terpanjang ke kampus.

"Kamu marah sama aku?"

"Hah?"

Irgi langsung menjawab itu saat membelokkan mobilnya masuk ke dalam area kampus. Dia mencari tempat parkir seperti biasanya di bawah pohon mangga yang ada di area parkir ini.

"Dari tadi kamu diam aja dan tidak menatapku." Kuberanikan diri untuk menyentuh lengan Irgi saat dia melepas seat beltnya. Tapi dia langsung berjenggit terkejut.

Aku sendiri langsung menarik tanganku karena melihat wajahnya yang merona lagi. Irgi kenapa sih?

"Kamu demam ya?" Kutunjuk wajahnya yang memerah itu. Dia demam?

Irgi menggelengkan kepalanya. Lalu dia keluar dari dalam mobil. Mengabaikan ku lagi. Tuh kan dia kenapa sih?

Aku mengikutinya untuk keluar dari dalam mobil. Tepat saat melihat sosok yang tidak mau aku lihat ada di sini.

"Ah Irgi." Suara manja itu membuat aku muak. Rania dengan centilnya sudah menggandeng tangan Irgi. Tapi Irgi langsung menjauh. Aku sendiri juga tidak terima Rania begitu dengan Irgi.

Dengan cepat aku mensejajari Irgi. Berdiri di sampingnya dan langsung melingkarkan tanganku di lengan Irgi. Awalnya Irgi terkejut, tapi kemudian membiarkan.

"Gi, aku cuma pengen ngomong sama kamu. Berdua saja."

Tuh kan. Cewek tak tahu malu. Nyebelin. Aku melotot ke arah Rania yang menatapku dengan kesal.

"Kalau mau ngomong di sini saja," jawab Irgi dengan dingin. Sukurin tuh. Emang enak.

Aku bisa melihat kalau Rania tampak kesal. Tapi kemudian dia menatap Irgi dengan manis lagi.

"Tentang anak kita, Gi."

Aku mulai merasakan atmosfir yang tidak baik di sini. Aku tidak mau ikut campur dalam bagian reuni para mantan ini. Segera ku lepaskan tangan Irgi.

"Nanti tunggu aku di kantin saja. Jam 12."

Aku melihat Irgi terkejut saat aku mulai melangkah mundur untuk meninggalkannya.

"Bul, bentar." Irgi tidak berani menatapku lebih lama. Tapi pria itu juga tidak mau menatap Rania. Dia malah mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru area parkir ini.

"Ada apa dengan bayi kita?" Suara Irgi kembali terdengar dingin. Dan aku bisa melihat Rania mulai menjalankan sandiwaranya. Dasar sinetron banget.

"Hari ini tepat dia meninggal."

Sungguh hal itu membuat atmosfer di antara kami menggelap dan suram. Irgi tampak menoleh ke arah Rania. Dengan tatapan yang tidak bisa dibaca. Tapi itu hanya sesaat. Karena kemudian Irgi melangkah ke arahku yang berdiri tidak jauh darinya.

"Aku akan mendoakannya." Hanya itu ucapannya kepada Rania. Dan secepat kilat Irgi menarikku untuk meninggalkan Rania.

Aku tahu Irgi sedih. Sehingga aku hanya membiarkannya membawaku masuk ke dalam mobil lagi. Irgi dengan cepat menjalankan mobil meninggalkan Rania yang tampak menatap kami dari kejauhan dengan kesal.

Toh aku baru ada pelajaran nanti jam 10. Ini baru 8 pagi. Masih ada banyak waktu.

Kubiarkan Irgi melajukan mobilnya dalam diam.

Aku juga tidak mau membuatnya kembali bersedih dengan menanyakan hal itu lagi.

"Maaf." Aku terkejut saat Irgi mengucapkan itu. Kutatap Irgi yang kini mulai menepikan mobilnya di depan sebuah *cafe*. Dia memberi isyarat untuk mengikutinya keluar.

Aku turuti saja, mungkin dia ingin menenangkan hatinya dulu.

Cafe langganan yang terletak tak jauh dari kampus memang sudah buka pukul 8 pagi ini. Irgi membawaku untuk duduk di

sebuah sofa panjang warna biru *navy*. Dia duduk di sampingku bukan di depanku. Dan kini memesan *coffe latte* dan *espresso* sesuai pesananku.

"Gi, kenapa kamu tak mau menatapku?"

Irgi terkejut dengan pertanyaan ku. Dia menoleh lalu kembali mengalihkan pandangannya. Menatap aktivitas pagi yang ada di dalam *cafe*. Masih lengang dengan hanya beberapa pengunjung sepagi ini.

"Aku malu sama kamu."

Woooow

"Demi apa kamu malu?" Akhirnya espressoku datang dan aku langsung menyesapnya setelah pramusaji menyajikan di atas meja.

"Malu karena kamu menyatakan cintamu."

Hampir tersedak saat mendengar itu. Dia kenapa sih?

Irgi menyadarinya dan langsung menepuk-nepuk punggungku.

"Malu? Harusnya aku yang malu." Iya ya, kenapa aku tidak malu?

Irgi kini tersenyum. Pagi ini baru kulihat senyum manisnya itu. Dia merona lagi. Aih Irgi merona. Beneran merona dengan warna pipi seperti bakpao dengan tanda merah di tengahnya.

"Kamu wanita pertama yang mengatakan itu dengan sangat manis dan lucu. Dan aku..." Irgi tampak salah tingkah lagi. Dan mengalihkan tatapannya lagi.

Tentu saja aku berbalik untuk memunggunginya. Merasa tidak nyaman kalau dia merasa malu. Aku juga malu kali, tapi kenapa sikap Irgi jadi manis begini coba? Aku kan juga ikut canggung.

Dan tiba-tiba rengkuhan hangat melingkar di perutku. Napas hangat menerpa tengkukku. Lalu dagu Irgi bersandar pada bahuku.

"Aku juga mencintaimu. Maafkan aku yang semalam tidak langsung mengatakan ini. Karena aku terlalu senang, Bul. Jantungku bahkan sepertinya akan copot karena terasa berdetak begitu cepat. Karena aku begitu malu kepadamu. Seperti seorang remaja yang baru saja mendapatkan cinta pertamanya. Aku sangat bahagia, Bul. Sumpah. Tidak ada yang bisa merusak suasana hatiku

saat ini. Tidak juga Rania. Maafkan aku, ya. Aku mencintaimu lebih."

Astaga!

Astaga!

Irgi jahat, kan. Curang. Kejam deh.

Sekarang kinerja jantungku yang berdetak melebihi kapasitasnya. Dokternya harus mengobatiku dulu ini sebelum ke Irgi. Orang ini dasar nyebelin. Pipiku memanas seiring dengan tawa Irgi di belakangku.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

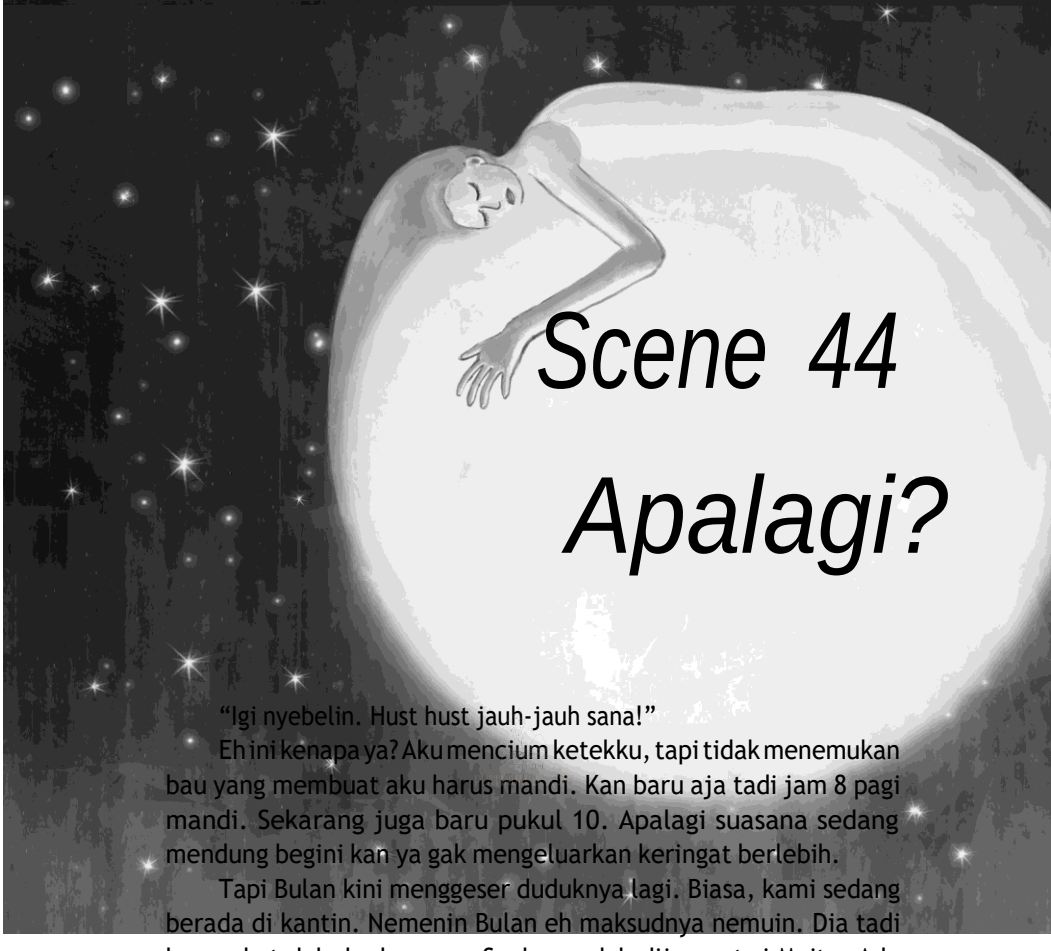

Scene 44
Apalagi?

"Igi nyebelin. Hust hust jauh-jauh sana!"

Eh ini kenapa ya? Aku mencium ketekku, tapi tidak menemukan bau yang membuat aku harus mandi. Kan baru aja tadi jam 8 pagi mandi. Sekarang juga baru pukul 10. Apalagi suasana sedang mendung begini kan ya gak mengeluarkan keringat berlebih.

Tapi Bulan kini menggeser duduknya lagi. Biasa, kami sedang berada di kantin. Nemenin Bulan eh maksudnya nemuin. Dia tadi berangkat dulu ke kampus. Soalnya udah dijemput si Meita. Ada tugas kelompok yang harus mereka bahas.

Dan saat aku sudah sampai di kampus tentu saja aku langsung mencari Bulan. Istriku itu kelupaan membawa dompet. Untung aku menemukannya di atas nakas.

"Lah kok nyebelin. Kan udah ngasih dompet kamu tuh. Coba kalau aku gak antarin, kamu gak bisa bayar es batu segede gitu." Kutunjuk es batu yang ada di dalam gelas jumbo di depan Bulan. Dia langsung menunduk untuk menatap gelasnya. Lalu kemudian menatapku lagi.

"Tinggal bilang, Pak, bon dulu ya. Gitu kan beres." Eh. Dianya

malah ngajakin bercanda.

Kuusap rambutnya yang langsung membuat Bulan menyingkir lagi. Padahal dia duduk sudah di ujung kursi panjang kayu yang ada di kantin ini.

Mau ke mana lagi dia coba? Emang mau duduk di lantai?

"*Don't touch me!*" Dia mengusap-usap rambutnya yang baru saja kusentuh.

"Wooooiiii, pacaran aja ya ni anak." suara Meita yang cempreng langsung membuatku menoleh ke arah Meita yang baru saja datang dan langsung duduk di depan kami.

"Lo ngapain, Bul, duduk kayak di tepi jurang aja." Meita kini mengerutkan keningnya melihat Bulan sudah duduk di ujung sekali. Hampir terjatuh.

"Lagi gak mau gue sentuh tuh, Mei. Emang tadi di kelas kena sambet apa?"

Dan Meita langsung terkekeh mendengar ucapanku. Tonjokan keras langsung mendarat di lenganku. Duh. Bulan menatapku dengan kesal.

"Hahahaha gak lucu ah. Orang tadi tuh, Gi, di kelas Bulan ngerengek bilang kangen sama lo."

"Meiiiiii, mulut lo ember," gerutu Bulan seketika. Dan aku langsung menoleh ke arah Bulan yang kini tampak canggung di depanku.

"Kangen?" Tentu saja aku mulai ingin menggodanya lagi. Dan itu bibir mulai makin mengerucut saja. Gemas.

"Ih. Enggak. Siapa yang kangen. Udah sono, katanya ada kelas? Telat loh." Bulan sudah mulai mengusirku lagi. Tapi saat kutatap jam yang melingkar di pergelangan tanganku. Ternyata memang benar sudah waktunya pergi.

Aku langsung berdiri dan mendekati Bulan. Menunduk untuk mencium pipinya, tapi dia menghindar lagi.

"Enggak mau dicium." Dia menutupi kedua pipinya. Dan saat kulirik Meita sepupuku itu tampak terkejut.

"Sumpah, Gi. Ini bukan Bulan deh. Kali dia kesurupan tadi di kelas yak."

"Meitaaaaaa!" Aku dan Bulan langsung berteriak berbarengan dengan Bulan. Meita menjulurkan lidahnya lalu menyeringai. Dasar.

Kutegakkan tubuhku lagi, lalu mengambil tas ranselku dan mengacak rambut Bulan.

"Ya udah. Sayang, tunggu di mobil ya nanti jam 2."

Kulihat Bulan hanya mengangguk enggan.

"Ecieeeee, levelnya udah sayang-sayangan nih."

Tuh kan. Dasar sepupu bawel. Aku mengacungkan kepalan tanganku ke arah Meita saat melangkah menjauh. Tapi tawa Meita langsung berderai lagi. Haduh telat minum obat itu anak.

Harusnya aku sudah selesai. Tapi ternyata dapat panggilan suruh ngajar kelas matematika. Tepat si Bulan juga ada di dalam kelasnya. Pucuk dicinta Bulan pun tiba. Hahahaha. Aih dua jam gak ketemu istriku aja udah kangen berat. Tapi dia langsung memberengut saat melihatku.

Aku mengernyit bingung. Bahkan dia meminta pindah tempat duduk yang ada di belakang sendiri. Terus wajahnya ditutupi dengan buku yang terentang di depan wajahnya. Dia kenapa sih? Marah? Ngambek?

Padahal kemarin juga baru sayang-sayangan. Saat kita udah tahu perasaan masing-masing. Tapi sekarang kenapa Bulan tampak membenciku lagi?

Aku hanya biarkan Bulan tidak memperhatikan pelajaranku. Entah dia tidur di balik buku itu atau memang sedang malas.

Tapi aku sudah tidak sabar saat akhirnya sesi pelajaran ini selesai. Menunggu semua mahasiswa keluar dari kelas. Akhirnya aku melangkah mendekati Bulan yang kini tampak sibuk memasukkan buku-bukunya ke dalam tas ranselnya.

"Bul, kamu ngapain sih? Marah sama aku?" Akhirnya aku bisa

duduk di depan Bulan. Dia memberengut dan melotot galak.

"Entahlah, Gi. Sejak pagi tadi hawanya tuh sebel ketemu sama kamu. Apalagi liat wajah kamu itu." Bulan secara terang-terangan menunjuk wajahku.

Refleks kupegang pipiku. Tidak ada yang salah, kan?

"Memangnya kenapa? Mataku juga masih ada dua, hidung juga masih mancung, bibir juga lembut."

Bulan tambah melotot mendengar ucapanku. Dia malah kini menunjuk-nunjuk pipiku dengan telunjuknya.

"Enggak suka aja. Igi nyebelin. Pengen gigit. Pengen nimpuk pakai sepatu Converse-ku. Boleh ya?"

Aku mengerjap sekali lagi. Menatap Bulan yang tampak serius menanyakan itu.

"Apa?" Aku menanyakan lagi apa maksudnya.

"Ih. Pengen nimpuk muka kamu yang tampan itu pake sepatu. Huwaaaa boleh ya, Gi."

Astagaaaaaa!

Tentu saja aku langsung beranjak berdiri dan lari dari ruangan kelas saat Bulan merengek ingin menimpukku. Dia horor deh.

Tapi kemudian dia bilang mau pulang sama Meita karena mau bahas tugas kelompok lagi. Ya sudah akhirnya aku biarkan saja dan aku pulang dulu.

Saat sampai rumah, Bulan terlihat pucat pasi. Tentu saja aku khawatir. Bahkan makan malam tidak dia sentuh. Dan aku menemukan dia sudah meringkuk di atas kasur. Matanya terpejam.

"Bul kamu sakit? Kalau iya periksa, yuk!" Aku duduk di sebelahnya. Dan kini Bulan membuka matanya. Lalu menggeleng dengan lemah.

"Enggak sakit. Cuma masih pengen nimpuk muka Igi pake sepatu."

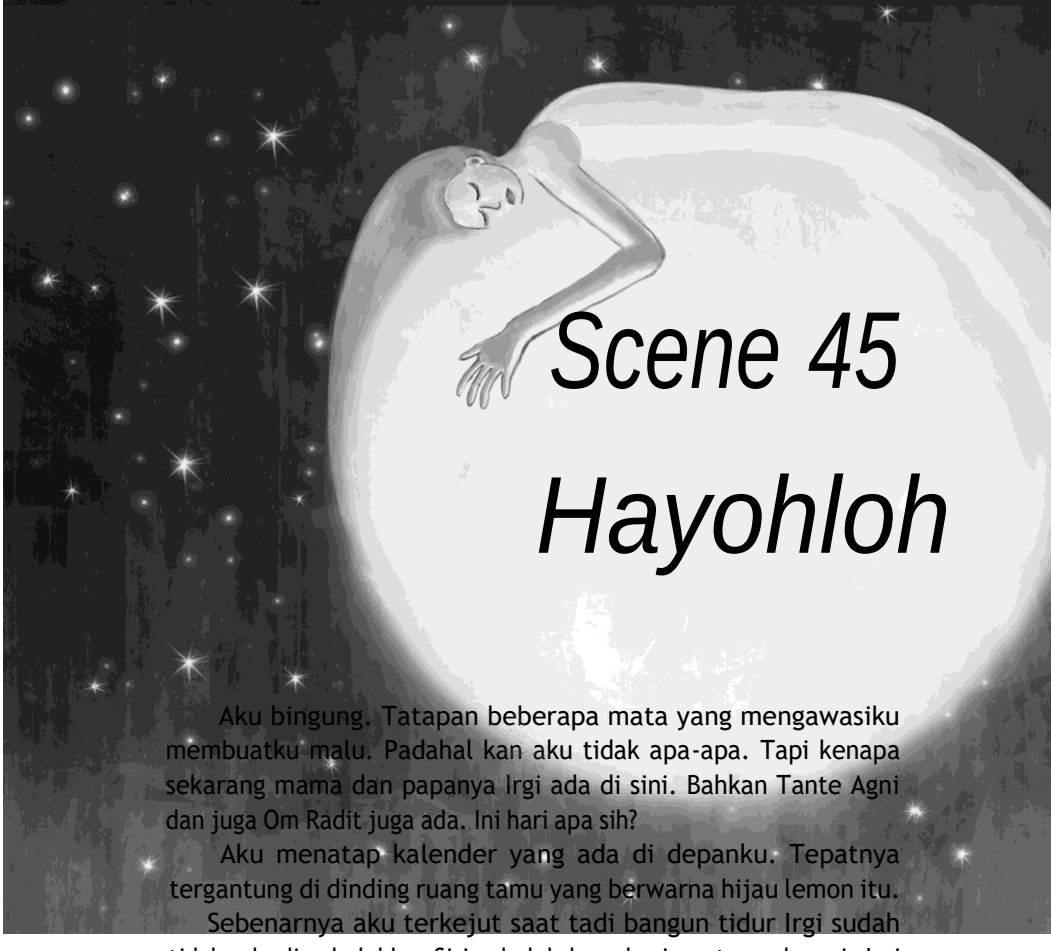

Scene 45
Hayohloh

Aku bingung. Tatapan beberapa mata yang mengawasiku membuatku malu. Padahal kan aku tidak apa-apa. Tapi kenapa sekarang mama dan papanya Irgi ada di sini. Bahkan Tante Agni dan juga Om Radit juga ada. Ini hari apa sih?

Aku menatap kalender yang ada di depanku. Tepatnya tergantung di dinding ruang tamu yang berwarna hijau lemon itu.

Sebenarnya aku terkejut saat tadi bangun tidur Irgi sudah tidak ada di sebelahku. Sisi sebelah kasurku juga tampak rapi. Irgi tidak tidur di sampingku semalam?

Karena setelah aku mengatakan aku ingin menimpuk wajah Irgi dengan sepatu Converse-ku dia langsung beranjak meninggalkan kamar. Dengan alasan ada sesuatu yang dikerjakannya. Dan sampai aku menguap, mengantuk dan akhirnya tertidur pulas. Aku sepertinya memang belum melihat Irgi kembali ke kamar.

Nah. Pas aku keluar dari dalam kamar pagi ini, rencana sih mau cariin si Irgi, eh malah sampai bawah semua orang sudah berkumpul. Minus Irgi tentu saja.

Aku masih kucel. Pakai piyama pokemon dan rambut acak-

acakan belum aku sisir. Sikat gigi juga belum.

"Uh mantu Mama yang paling cantik udah bangun, Sayang." Kali ini sapaan mama nya Irgi membuatku tersenyum canggung. Beliau langsung melangkah mendekatiku. Tentu saja aku refleks mundur. Aku kan masih bau jigong.

Kutatap Mama yang tampak terkejut dengan penolakanku. Tapi merasa bersalah karena tidak seharusnya menghindari mama.

"Uh maaf, Ma. Maksud Bulan, ini...anu...Bulan masih bau." Akhirnya kukatakan itu saat mama masih berdiri tak jauh dariku. Di ruang tamu rumah milik Irgi yang luas ini aku merasa berada di ruangan sempit. Seluruh mata menatapku. Bahkan Om Radit yang biasa mencandaiku saja kini menatapku lekat. Ada apa sih?

"Bul, sini duduk sini." Tante Agni melambai kepadaku dan kini menepuk sisi sofa di sebelahnya yang kosong. Aku menatapnya ragu, tapi kemudian aku mulai melangkah ke arah sofa. Menjatuhkan tubuhku di sofa empuk itu.

Mama juga mengikutiku untuk duduk di sampingku.

"Ini kenapa berkumpul semua di sini ya? Om Radit gak kerja apa?" Aku menoleh ke Om Radit yang hanya menggeleng dan tersenyum tipis. Lalu aku beralih ke papanya Irgi yang juga duduk di samping mama. Beliau tampak tenang tapi juga menatapku.

"Papa juga gak ke kantor?" Aku menunjuk papanya Irgi. Beliau kini tersenyum arif kepadaku.

"Enggak. Papa cuti. Ada keperluan yang lebih penting. Ehem, Bulan, kamu ada merasa aneh atau apa gitu?"

Pertanyaan papa tentu saja membuatku bingung. Aneh apa ya? Tentu saja aku menggeleng.

Lalu desahan Tante Agni membuat aku langsung menoleh kepadanya. Tanteku itu bahkan menyentuh keningku. Lalu menatapku lekat lagi.

"Kamu tahu nama anak Tante yang paling gede, gak?" Ih Tante ngapain sih? Mau main tebak-tebakan ama aku?

Kuputar bola mataku. Dan kini bersandar di sofa. Menatap mama dan Tante Agni yang kini masih menunggu jawabanku. Sedangkan Om Radit kini sudah beranjak dari sofa dan melangkah

mondar mandir di depan kami.

"Ya taulah. Si Rani kan? Tau juga singkatannya, Radit dan Agni. Tante ngapain tanyain hal itu? Ini April mop ya?"

Tante Agni langsung menghela napas lega. Tapi dia berpandangan dengan Mama.

"Bul, kamu kemarin maen ke mana? Ke kuburan misalnya."

Ini nih pertanyaannya Om Radit yang mulai ngaco. Aku memandangnya horor yang kini berdiri bersedekap di depanku.

"Ngapain ke kuburan? Lewat kuburan iya, tuh yang ada di pengekolan jalan depan kompleks."

Dan mata Om Radit langsung membulat. Dia malah kini bertatapan dengan papanya Irgi.

"Wah ini bisa jadi loh, Mas. Siapa tahu tuh..."

"Hussstttt..." Ucapan Om Radit di potong oleh papanya Irgi yang kini sudah ikut berdiri dan menepuk bahu Om Radit.

"Kamu tuh makanya suka sholat, Bul." Itu senggolan dari Tante Agni. Dia menyenggol lenganku untuk membuatku menoleh kepadanya.

Aku langsung mengangkat alisku. Tante Agni jadi bawel kayak Mama.

"Ya kali Bulan ini juga rajin sholat, Tante. Udah gede gini masak sholatnya masih bolong-bolong." Aku menepuk dadaku sendiri. Tuh kan aku kenapa jadi sombong? Dosa tahu.

"Ehm atau baca Yasin tiap malam Jumat gitu loh." Ini lagi ucapan Tante Agni makin membuatku bingung. Memangnya apa hubungannya sama mereka kumpul di sini.

"Irgi ke mana sih?" Aku mengedarkan pandanganku. Mama dan Tante Agni saling bertukar pandangan. Sedangkan Om Radit sama papa malah sudah menghilang dari hadapanku.

"Kamu ngapain cariin Irgi?" Pertanyaan Mama yang curiga langsung membuatku melongo. Beliau menatapku curiga lagi.

Tepat saat itu terdengar salam dari pintu. Dan Irgi menampakkan Batang hidungnya.

"Owh, Bul, uUdah bangun ya. Kebetulan itu yang mau ruqiyah udah datang." Aku makin bingung dengan ucapan Irgi. Dia

menatapku dengan penuh kewaspadaan lagi. Dia kenapa dan ini ada apa?

Aku langsung beranjak berdiri tapi tangan mama dan Tante Agni kini memegangiku.

"Tenang, Bul."

"Sabar, Sayang."

Ucapan kedua orang yang kuhormati ini makin membuatku bingung. Bahkan Irgi kini melangkah mundur.

"Ini ada apa sih? Jelasin sama aku." Akhirnya aku berteriak frustrasi. Semua orang di sini berkelakuan aneh.

"Loh Mama sama Tante belum jelasin?" Irgi kini menatapku dengan panik. Dan saat mendengar jawaban Mama. Irgi langsung mengerang. Mengedarkan pandangannya lagi. Lalu menatapku.

"Bul, kamu sekarang gimana kalau liat aku? Masih pengen nimpuk pake sepatu?" Nah. Itu tuh. Yang dari semalam aku tunggu. Merasa diingatkan lagi. Dan sekarang melihat wajah Irgi yang tampak tampan itu, dengan *sweater* warna *burgundy* dia makin terlihat mempesona, makin gemas untuk aku menimpuk wajahnya. Entahlah pokoknya saat ini itu yang ingin kulakukan.

Aku langsung mengangguk penuh antusias. Dan kurasakan cengkeraman tangan Mama dan Tante Agni makin kuat di pergelangan tanganku.

"Woaaa berati masih ada nih, Ma. Ya udah kita siapin buat ruqiyahnya."

Hah?

"Ini kenapa sih? Siapa yang mau di-ruqiyah?" aku berteriak panik. Lalu terbersit pikiran itu. Dan aku langsung menatap Tante Agni, Mama dan juga Irgi bergantian.

"Astaga. Kalian pikir aku kerasukan setan apa?"

Semuanya diam. Tidak ada yang menjawab. Hanya saja tatapan mereka mengisyaratkan kalau apa yang aku katakan mereka anggap benar. Ini gila.

"Astaghfirullah. Aku gak kerasukan setan. Insyaallah, Bulan gak pernah berpikiran kosong dan selalu rajin sholat, mengaji."

Irgi langsung menatapku ragu. Cengkeraman pada

pergelangan tanganku kini terasa mengendur. Lalu mama mulai menarikku dan memelukku erat.

"Alhamdulillah."

Nah. Kenapa semuanya jadi begini?

Kekacauan yang dibuat Irgi sebenarnya. Dia entah kenapa bisa berpikiran gila seperti itu. Memanggil mama, papa, Tante dan Om ku. Irgi masih menyelesaikan kekacauan yang dibuatnya di bawah.

Aku berpamitan untuk mandi setelah semua melepaskanku. Dan tidak berpikiran kalau aku kerasukan setan. Setelah mandi, aku masih malu untuk turun ke bawah. Suamiku memang gila. Bisa membuat hal kecil menjadi heboh begini.

Melangkah ke arah balkon kamar, menggeser pintunya yang langsung membawaku ke balkon yang bisa melihat pemandangan di luar.

Kuehmpaskan tubhhku di atas lantai berwarna putih. Adem. Menekuk lutut dan mulai berpikir.

Memang aku kemarin bangun tidur lihat wajah Irgi sudah bernafsu untuk melemparnya pakai sepatu. Entahlah. Gemas saja. Apa aku benar-benar kerasukan ya? Hiiii bulu kudukku meremang. Bodoh. Bodoh.

Kubenamkan wajahku di kedua lututku. Aku juga bingung dengan apa yang terjadi pada diriku.

Tiba-tiba tubuhku terasa hangat. Aku berjenggit saat merasakan rengkuhan tangan memelukku dari belakang.

"Hust. Tak usah takut. Ini aku." Napas hangat Irgi dan suaranya membuatku tenang.

"Aku sudah tidak tahan kalau harus menjauhinya lagi, Bul. Kalau kamu menatap wajahku ingin melempar dengan sepatu, maka kita lebih baik begini dulu ya. Aku memeluknya dari belakang dan kamu tidak melihatku."

Aku masih menyembunyikan wajahku di balik lututku. Merasa malu saat ini.

Tapi kemudian aku mengangkat perlahan wajahku. Saat aku ingin menoleh ke belakang. Irgi menahan kepalaku.

"Jangan, Bul. Nanti kamu benci sama aku. Jujur aku tidak tahan melihat tatapan benci kamu. Maafin aku ya tadi buat kekacauan. Aku pikir kamu kerasukan setan. Karena semalam kamu mengucapkannya dengan aura yang hemm. "

Irgi menghentikan ucapannya dan kini mengusap rambutku. Terasa begitu damai saat tangan hangat itu menyentuh kulit kepalaku.

"Aku juga gak tahu apa yang terjadi sama aku." Kujawab itu sambil menyandarkan kepalaku di dadanya. Dia memelukku makin erat.

"Ehmm kamu sudah dapat periodemu belum? Sudah satu bulan ya sepertinya sejak pertama kali aku mengajarimu pelajaran... ehmm yeah itu.."

Irgi tampak malu-malu. Aku mulai mengernyit. Pelajaran. Periode....dan....owwhhhh....

Scene 46

Positif

Haaa. Aku terkena marah Mama dan papa. Sudah membuat semuanya jadi kacau. Ya aku pikir Bulan emang kerasukan, abisnya sikapnya menakutkan mau pakai acara timpuk menimpuk. Dan akhirnya saat Tante Agni menanyakan Bulan sudah mendapat periodenya belum bulan ini, hal itu langsung memukul kepalaku dengan keras. Irgi bodoh.

Kenapa aku tidak pernah berpikiran kalau Bulan tengah mengandung. Hamil. Berbadan dua atau apalah sebutannya. Sungguh. Aku terlalu kurang peka untuk semua itu.

Yah aku pikir kan aku baru ehmm. berapa ya. Ehmmm ah malu mengatakan itu di sini. Biar aku simpan sendiri momen itu. Yang pasti aku memang langsung tidak sabar untuk bertanya kepada Bulan. Benarkah dia sudah telat periodenya?

Aku belum pernah mengalami hal ini. Karena pengalamanku dulu dengan Rania tidak mengajarkan itu. Rania mengaku tengah mengandung sesaat setelah dia meninggalkanku. Jadi aku benar-benar tidak tahu. Bagaimana rasanya menanti dengan hati berdebar seperti ini.

Tadi setelah aku bertanya seperti itu, Bulan langsung menatapku dengan pucat pasi. Dia bahkan tidak mengatakan apa pun. Hanya saja dia langsung berlari menuju kamar. Dan memegang kalender meja yang ada di atas meja. Matanya langsung membelalak saat kemudian menatapku.

"Aku sudah telat 3 minggu, Gi, kenapa aku lupa ya?"

Akhirnya dengan ucapan Bulan itu, aku memaksa Bulan untuk periksa ke dokter. Sekarang juga. Meski dia menggeleng ketakutan, tapi aku harus mengetahui secara dini kalau janin itu memang sudah terbentuk.

Hampir satu jam mengantri akhirnya Bulan diperiksa. Tapi Bulan mendorongku saat aku ingin masuk menemaninya. Aku tidak diperbolehkan masuk. Akhirnya di sinilah aku berada. Duduk di kursi panjang yang ada di ruang tunggu. Menanti Bulan selesai diperiksa.

Harusnya aku ikut menemani Bulan. Bukankah aku juga ingin mendengar sendiri hasil pemeriksaannya?

Kuketuk-ketuk ponsel yang ada di dalam genggamanku. Kalau Bulan benar hamil, duniaku akan berbeda. Aku akan menjaga Bulan sepenuhnya.

Aku langsung berdiri saat pintu ruangan periksa terbuka. Bulan melihatku tapi wajahnya langsung terlihat murung. Aku pun berlari untuk mendekatinya.

Wajahnya langsung tambah muram saat aku sudah berada di dekatnya. Seperti ada mendung yang menutupi wajah cantik itu.

Dia langsung melingkarkan tangannya di lenganku. Menarik untuk melangkah keluar dari dalam rumah sakit.

Aku terkejut saat Bulan menyandarkan kepalanya di lenganku. Dia kenapa? Sakit?

"Bul." Aku menunduk untuk menatapnya. Tangan kami masih terkait dan melangkah ke arah mobil yang ada di parkiran rumah sakit.

"Lebih dari sakit." Jawaban Bulan tentu saja membuat aku bingung. Tapi dia tidak menjawab apa pun lagi.

Saat akhirnya aku sampai di depan mobil, Bulan langsung

membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

"Mau langsung pulang?" Akhirnya aku bertanya saat aku sudah siap di balik kemudi dan menatap Bulan yang tampak lesu di joknya. Dia kenapa murung begitu.

"Bul, kamu beneran gak apa-apa kan?"

Kusibakkan helai rambut yang menutupi wajahnya.

"*I am fine*." Dia hanya menjawab itu. Tentu saja aku masih belum bisa menerima jawabannya.

"Bul, apa yang terjadi hem? Kamu beneran hamil?" aku mencondongkan tubuh ke arahnya. Dan dia hanya menatapku dengan muram lagi.

"Aku ingin makan es krim."

Nah. Kenapa jawabannya berbeda?

"Makan es krim di mana?" Akhirnya aku mengalah. Mungkin nanti Bulan akan memberitahuku hasil pemeriksaannya.

"Di *fast food* depan sana aja." Bulan menunjuk kedai es krim yang berwarna merah di depan sana. Dan aku hanya mengangguk. Menuruti setiap ucapannya.

Aku langsung melajukan mobilku menuju kedai yang dimaksud.

"Kenapa gak dimakan?" Kutunjuk satu gelas besar es krim rasa strobery yang ada di depan Bulan. Dia hanya memutar-mutar sendoknya saja.

"Aku kok jadi merasa gak doyan makan es krim stroberi ya. Baunya buat aku mual."

Astaga! Dia beneran hamil kalau udah seperti ini. Aku menatapnya lekat dan kini berbicara lebih serius.

Kami sudah ada di kedai es krim dan duduk di kursi yang ada di luar. Di mana angin langsung bisa menerpa tubuh kami. Bulan yang memilih, katanya dia sedang berkeringat.

"Benar kan ada Irgi junior di dalam sana?" Kutunjuk perutnya itu. Tapi Bulan menggelengkan kepalanya.

Hatiku langsung mengelus. Jadi Bulan tidak hamil? Tiba-tiba aku langsung merasa sedih. Harapan untuk segera menimang bayi akhirnya sirna juga.

"Mau es krim yang rasanya vanila. Yang ini buat kamu aja."

Bulan mendorong gelas besar itu.

Tentu saja aku langsung menatapnya dengan bingung. Mungkin Bulan juga sedih karena dia tidak jadi hamil.

Akhirnya kuturuti dia. Aku beranjak dari kursiku lalu menuju kasir untuk meminta es krim rasa vanila.

Beberapa saat kemudian gelas besar berisi es krim vanila sudah ada di tanganku. Tapi saat aku sampai di meja, aku terkejut saat es krim rasa stroberi tadi sudah habis dimakan.

"Loh katanya gak suka makan yang rasa itu?" Aku langsung duduk dan menyodorkan es krim rasa vanila ke arah Bulan.

Tapi kemudian dia mengernyit dan menutup hidungnya.

"Iiihh aku mual cium bau vanila."

Hah?

Membelalak dan menatap Bulan dengan bingung. Dia kenapa sih? Kalau tidak hamil kenapa dia jadi aneh begini coba?

"Kamu sakit ya, Bul. Kok dari tadi bilang mual terus. Cium ini itu mual. Lah..."

Kuangkat tanganku dengan frustrasi. Dan kini Bulan langsung mencibir.

"Pokoknya aku mual." Bulan menjawab dengan keras kepala. Aduh anaknya papa Langit ini buat aku bingung.

"Misalnya karena apa? Kan tadi bilang gak jadi ada Irgi junior di dalam situ. Atau kamu sakit maag ya? Kamu udah makan belum tadi?"

Bulan menggeleng kemudian mengangguk. Dia makin aneh saat ini. Mengambil sendok es krim dan mengambil es krim vanila itu.

"Aku suapin ke kamu aja ya."

Otomatis mulutku langsung membuka saat Bulan

menyuapkan es krim itu ke dalam mulutku. Bulan menatapku dengan senang. Lalu mengambil es krim satu sendok penuh dan menyuapkan lagi kepadaku.

Gigiku langsung ngilu mendapati es krim itu begitu banyak ada di dalam mulutku.

"*Ups sorry.*" Bulan tampaknya menyadari saat aku mengernyit dan menutupi mulutku.

"Gi,"

"Ehm."

"Mau es krim rasa cokelat."

Kuhela napasku dan kini menatap Bulan. Kesal dengan permintaannya ini.

"Kamu mengerjaiku ya, Bul? Tadi minta stroberi terus gak doyan, minta vanila. Eh sekarang stroberinya kamu habisin yang vanila kamu bilang gak suka. Lah ini mau minta es krim cokelat?"

Suaraku agak meninggi saat mengucapkan itu. Tentu saja membuat Bulan langsung berjenggit. Wajahnya memerah. Lalu dengan cepat dia memalingkan wajahnya.

"Igi jahat." Suaranya bergetar. Hatiku kembali mencelus. Dia menangis. Aku langsung menyesal membentaknya.

Beranjak dari kursiku lalu berpindah ke sisi Bulan. Dia menunduk untuk menghapus air mata yang sudah membasahi wajahnya itu.

"Hei. Maafkan aku." Kurengkuh bahunya dan menariknya untuk memeluknya. Dia menurut, malah kini menenggelamkan wajahnya di dadaku. Sungguh hal ini tidak biasa untuknya. Kenapa Bulan jadi *melow* begini?

"Gi"

"Apa, Sayang?" Kuusap rambutnya dan kucium keningnya.

"Kamu gak kecewa, kan, kalau Igi junior gak ada di dalam sini? Kamu gak marah kan?"

Pertanyaan Bulan tentu saja membuatku menunduk. Menatap wajahnya yang kini masih menempel di dadaku.

Kukecup keningnya sekali lagi.

"Enggak marah. Hanya sedikit kecewa. Tapi toh kita bisa buat

lagi. Masih panjang waktunya, Bul. Tenang saja."

Tapi Bulan kini malah beranjak dari pelukanku dan makin menangis. Loh ada apa toh?

"Hei, hei kenapa malah nangisnya makin kejer?"

Bulan mengusap wajahnya dengan punggung tangannya. Lalu menatapku dengan mata merahnya.

"Igi kecewa ya kalau ini bukan Igi junior? Tapi ada Igi dan Bulan junior di dalam sini."

"Hah?" maksudnya?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Scene 47

Astaga!

Huwaaa. Aku serasa melayang di udara. Mendengar ucapan Dokter Ratna tentang janin yang ada di dalam perutku. Masih belum percaya kalau aku tengah mengandung.

Astaga!

Ini bukan mimpi, kan? Aku masih gamang saat melangkah keluar dari ruang periksa Dokter Ratna. Dan aku memang belum siap menyampaikan kabar ini kepada Irgi. Eh tapi jadinya Irgi salah paham dan sedih.

Entah kenapa aku jadi super sensitif saat Irgi membentakku tadi. Maka mengalirlah berita itu, dan kalian tahu apa yang dilakukan Irgi?

Dia langsung berteriak ke seluruh pengunjung di kedai es krim itu. Mengatakan kalau dia mentraktir es krim semua orang yang ada di situ.

Astaga lagi, kan?

Irgi tampak sangat bahagia sekali. Aku baru kali ini melihat wajahnya yang berseri-seri. Tapi dia malah tidak memelukku. Iya tadi aku mengatakan itu Irgi memang langsung mengecup pipiku

dengan sayang. Tapi setelah itu, Irgi sibuk memberitahu semua orang kalau dia akan memiliki bayi kembar. Sungguh memalukan. Dia bisa berubah jadi pria yang tidak tahu malu.

Sampai saat ini dia masih sibuk memberitahu papa, mama, Tante Agni, Om Radit, Kak Adrian, Kak Pelangi, Bintang. Bunda dan juga papa lewat ponselnya. Sedangkan aku disuruh makan satu ember besar es krim yang dibelikannya tadi. Dia gila, kan? Istrinya disuruh makan es krim doang sampai sesorean ini.

"Sayang, enaknya kita pesan ayam bakarnya Pak Mahmud aja ya?"

Suara Irgi membuatku menoleh dari acara televisi yang aku lihat. Aku memang sedang bergelung malas di atas sofa yang ada di depan televisi. Irgi tidak membolehkanku bergerak sedikit pun. Aku mau pipis saja dia sudah menyediakan pispot. Aduh astaga lagi deh.

"Memangnya buat apa pesan ayamnya Pak Mahmud?" Aku bertanya kepada Irgi dengan bingung. Dia langsung duduk di sebelahku dan mengetuk-ketukkan jarinya di meja kaca yang ada di depannya.

"Buat acara syukuran. Aku baru aja telepon pak RT kompleks kita. Nanti malam ada acara syukuran di sini. Mama, papa juga udah aku suruh ke sini. Tapi Tante Agni sama Om Radit gak bisa ke sini malam ini."

"Hah? Emang mau syukuran apaan?"

Dan Irgi langsung menatapku dengan bingung.

"Loh ya syukuran buat si kembar. Pokoknya aku pesan ayamnya Pak Mahmud aja, ya?" Dia sudah beranjak dari duduknya.

"Eh, Gi, ini gak terlalu berlebihan kan? Ehm maksudnya kamu tadi udah ngabisin uang kamu buat beliin eskrim semua orang di kedai itu. Terus sekarang mau syukuran orang satu kompleks."

Irgi langsung bersedekap dan menatapku. Dia langsung mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku.

"Ini kan spesial untuk kamu dan dua buah hati kita. Pokoknya kamu diam aja di sini. Jangan bergerak. Nanti kalau perlu apa-apa teriak aja, ya? Aku mau minta Pak Ridwan, buat bersihin ruangan

depan. Cukup gak ya?" aku belum menjawab dia sudah melangkah pergi meninggalkanku. Tuh kan aku dicuekin lagi.

Dan selama dua jam lebih Irgi mondar mandir sendiri. Seperti dia baru saja memenangkan undian berhadiah mobil. Dia bersenandung setiap kali lewat di depanku. Kadang malah berhenti untuk menunduk dan mengecup pipiku. Tapi aku belum bisa membuatnya terdiam dan duduk lagi di sampingku.

Tepat pukul 5 sore. Aku sudah bosan berada di depan televisi. Dan sepertinya ruang depan sudah disibukkan oleh aktivitas. Beberapa tetangga rumah ada yang datang membantu Irgi. Membentangkan karpet untuk acara syukuran ini.

"Eh, Sayang, mandi, yuk. Ganti baju dan sambut tamu-tamu yang mau datang. " Irgi sudah ada di depanku. Dia tampak kelelahan, harusnya dia sendiri yang butuh istirahat.

"Malas mandi, dingin."Aku memeluk dirikusendiri saat beranjak dari sofa. Irgi mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri. Merasa senang karena Irgi akhirnya bisa berada di sampingku lagi.

"Bang Irgi, itu pesanan ayamnya sudah datang." Pak Ridwan tetangga yang kadang membantu membersihkan taman di rumahnya Irgi kini muncul dari balik tirai yang memisahkan ruangan tamu dengan ruang keluarga ini.

Irgi langsung menoleh dan mengangguk.

"Iya, Pak. Saya akan ke depan sebentar lagi."

Irgi langsung menoleh kepadaku dan baru akan mengucapkan sesuatu

"Aduuhhhh, Mantu Mamah. Selamat ya, Bulan. Ah Mamah mau punya cucu kembar. Kamu memang hebat, Gi."

Suara mamanya Irgi langsung mengalihkan pandanganku dan Irgi. Mama sudah menghambur ke arahku.

"Ah kebetulan Mama datang. Tolong bantu Bulan buat mandi ya, Ma. Irgi mau ke depan dulu."

Sebelum aku bisa protes Irgi sudah melangkah pergi meninggalkanku lagi. Tuh kan. Kalau mau dicuekin Irgi kayak gini, mending gak hamil deh. Aku memberengut saat melihat Irgi menghilang di balik tirai.

"Ayo sayang, Mama bantu kamu."

Aku melihat mama langsung melangkah ke arahku. Tersenyum untuk sesaat meski kecewa karena Irgi meninggalkanku lagi.

Acara syukuran berlangsung sukses. Meski aku sedikit lelah saat ini. Mama dan papa menemaniku menemui semua tamu. Dan Irgi sejak tadi acara dimulai sibuk dengan sendirinya. Dia mengecek makanan yang dipesan secara mendadak dan semua keperluan acara syukuran ini. Bahkan dia tidak melirikku saat aku mulai ikut bergabung ke depan. Sudah cantik dengan balutan kaftan pemberian mamanya Irgi. Katanya hadiah.

Aku udah cantik. Tapi Irgi belum sekali pun melirikku. Dia sekarang malah asyik tertawa bersama bapak-bapak kompleks yang duduk di pojok ruangan.

Aku menguap. Merasa lelah dan mengantuk. Dan merasa diabaikan. Aduh. Perasaan *melow* lagi.

"Mah, Bulan mau pamit ke kamar dulu ya. Lelah." Akhirnya aku berbisik kepada Mama. Beliau langsung mengangguk dan tersenyum.

"Kamu istirahat, ya? Mama mau panggilin Irgi biar nanti nemenin kamu. Biar Mama yang beresin ini semua."

Aku mengangguk dan tersenyum kepada mama. Aku sudah terlalu lelah.

Tapi saat aku sudah bergelung di atas kasur. Irgi juga tak kunjung datang. Mungkin dia masih terlalu sibuk di bawah. Padahal acara juga sudah selesai.

Baru saat aku mau memejamkan mata, suara langkah kaki Irgi baru terdengar.

"Bul, kamu udah bobok ya?" Aku pun membuka mataku yang sudah terasa begitu berat. Dan melihat Irgi sudah duduk di tepi kasur.

"Heem. Aku ngantuk." Irgi tampak tersenyum. Lalu mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku.

"Ya udah. Bobok aja." Tapi aku berusaha untuk membuka mataku. Aku ingin mengobrol dulu sama Irgi. Merasa seharian ini dicuekin. Dan kangen.

"Aku pengen ngobrol sama Igi."

Irgi mengerutkan keningnya. Lalu membuka kaosnya. Dan kini tampak beranjak berdiri lagi.

"Bentar, aku mau mandi dulu. Gerah nih." Sebelum aku menjawab, dia sudah melangkah ke arah kamar mandi yang ada di pojok kamar. Tuh kan. Aku dicuekin lagi.

"Gi, ikut mandi deh." Aku terhuyung saat beranjak karena sudah mengantuk. Dan Irgi berbalik saat membuka pintu kamar mandi.

"Loh, Bul, kamu mau mandi juga?"

Aku hanya menggeleng dan kembali menguap. Rasa kantukku tidak bisa diajak bekerjasama.

"Pengen ngobrol sama Igi." Aku mulai merajuk. Meski aku menguap lagi. Dan Irgi tampak tersenyum di ambang pintu. Akhirnya dia melangkah kembali ke arah kasur.

Lalu duduk dan kini menepuk rambutku.

"Ya udah sini. Ngobrol dulu ama aku." Irgi menarikku untuk berbaring lagi. Mengusap rambutku lagi. Tapi mataku sudah terasa berat. Aku menggumam tak jelas, usapan lembut di rambutku membuatku mengantuk dan aku tertidur.

Menguap. Mengerjap. Sepertinya aku tertidur. Astaga! Aku kan mau ngobrol sama Irgi. Dengan panik aku membuka mataku. Lampu sudah dipadamkan. Ini pukul berapa?

Lalu saat aku beranjak untuk menyalakan lampu yang ada di atas nakas. Aku melihat Irgi sudah meringkuk di sampingku dan tertidur pulas.

Astaga! Irgi udah tidur. Terus aku ngobrolnya kapan?

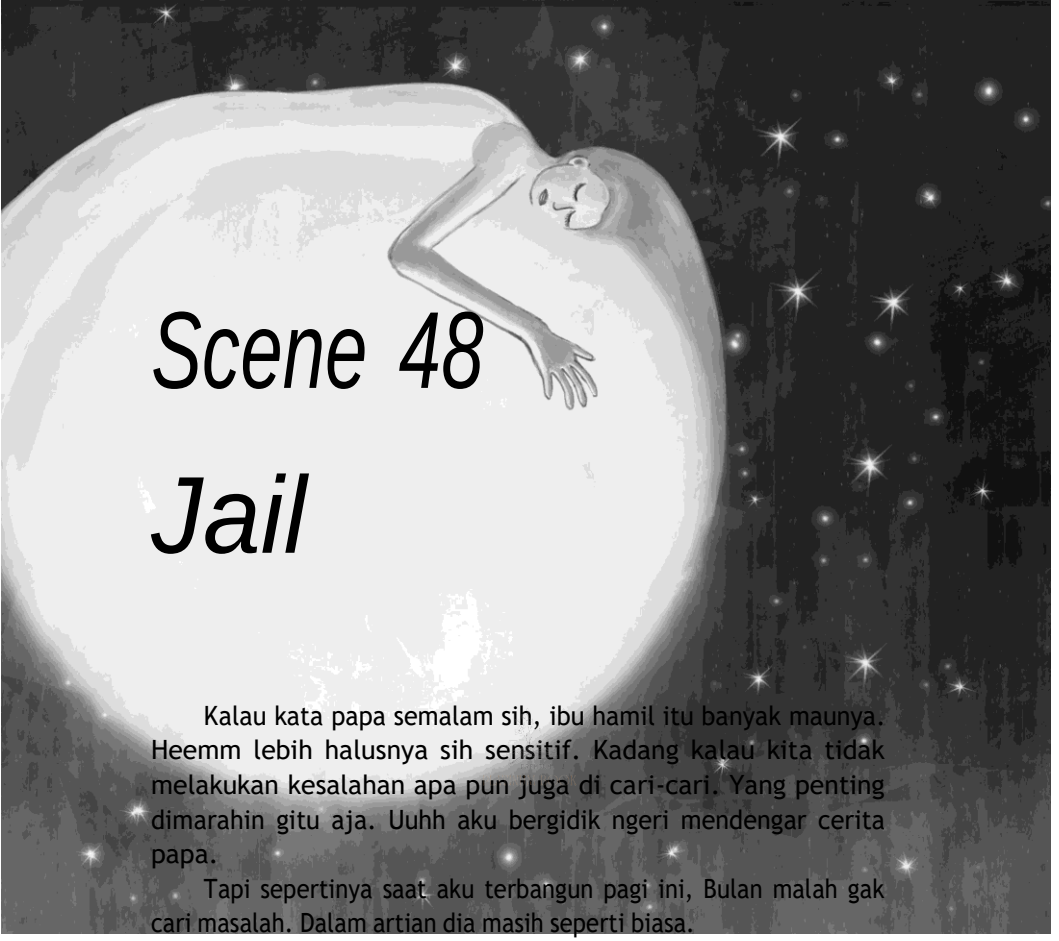

Scene 48

Jail

Kalau kata papa semalam sih, ibu hamil itu banyak maunya. Heemm lebih halusnya sih sensitif. Kadang kalau kita tidak melakukan kesalahan apa pun juga di cari-cari. Yang penting dimarahin gitu aja. Uuhh aku bergidik ngeri mendengar cerita papa.

Tapi sepertinya saat aku terbangun pagi ini, Bulan malah gak cari masalah. Dalam artian dia masih seperti biasa.

"Mama Bumi sama Papa Langit baru aja telepon." Suara Bulan mengagetkanku dari lamunanku. Aku masih duduk di atas kasur dengan selimut masih melingkar di perutku. Merasa sangat lelah pagi ini. Mungkin karena acara semalam.

Aku melihat Bulan sudah keluar dari dalam kamar mandi. Tampak segar dan cantik. Dan pastinya itu ibu dari calon si kembar. Aku masih merasakan euforia itu. Masih terus dan terus. Seperti gunung berapi yang terus mengeluarkan laharnya.

Bulan melangkah ke arah kaca besar yang ada di samping lemari pakaian. Rambutnya tampak basah dan tergerai panjang.

"Jadi mama sama papa akan ke sini?" Aku beranjak dari

dudukku dan kini mendekati Bulan yang tengah kerepotan menyisir rambutnya itu.

"Enggak. Lagi bulan madu ke Irlandia si papah."

Mataku langsung membulat mendengar ucapan Bulan. Dan istriku itu langsung menyeringai.

"Salah sendiri semalam kamu udah bobok duluan. Padahal aku tuh mau ngobrol sama kamu. Semalam papa telepon, kasih kita dua tiket buat ikut pagi ini ke Irlandia. Tapi kamunya sih susah banget disuruh duduk. Muter aja."

Bulan tampak mengerucutkan bibirnya. Dan aku sungguh terkejut mendengar ucapan Bulan.

"Lah terus tiketnya gimana tuh?" Aku bersedekap di belakang Bulan yang masih asyik menyisir rambutnya itu.

"Ya dikasih Kak Ian ama Kak Pelangi. Huuuu kamu sih. "

Bulan kembali mengernyit. Lalu menggembungkan pipinya. Tampak sangat menggemaskan pagi ini.

"Awwwhh." Tiba-tiba dia merintih saat akan menyisir lagi. Dia memegang tangannya.

"Hei ada apa?" Aku menatapnya khawatir. Bulan hanya menggelengkan kepalanya.

"Tanganku sakit nih. Semalam mindahin kursi tuh." Dia menunjuk kursi yang ada di pojok ruangan.

Aku langsung menunduk dan mengambil sisir yang terjatuh. Lalu mulai menyusuri rambutnya itu. Aroma manis langsung menguar dari rambut indah di depanku.

"Kenapa semalam gak ngomong sama aku? Kan aku bisa pindahin."

Bulan tampak kesal lagi. Di dalam kaca dia menjulurkan lidahnya ke arahku.

"Orang dicari juga kamu entah ke mana. Pokoknya ini salahmu. Harusnya tanganku gak sakit begini dan aku sudah ikut liburan ke Skotlandia."

"Skotlandia apa Irlandia, Bul?"

Dan Bulan kini malah melotot ke arahku. Masih di dalam cermin karena aku masih menyisiri rambutnya yang lebat ini.

Kugelengkan kepalaku mendengar Bulan merajuk.

“Maaf deh, Bul. Kemarin kan emang sibuk banget. Kamu juga tahu.”

Dia kembali memberengut.

“Lagipula nih ya bumil yang hamil muda tidak disarankan naik pesawat.”

Bulan kini mengangguk tapi kemudian menggeleng.

“Kan bisa minta mentahannya. Dijual gitu tiketnya.”

“Uh matre kamu.” Kuketuk keningnya dengan sisir yang masih kupegang.

“Igiii sakit!”

Bulan merengek manja. Oalah ini toh kalau istri hamil muda. Sangat menggemaskan.

“Bantuin kuncirin juga.”Bulan mengulurkan karet ke tanganku. Dan tentu saja aku bingung. Seumur hidup kan rambutku pendek. Mana bisa itu bab kuncir menguncir.

“Bul, ini gimana?” Aku menunjukkan karet itu. Dan kutatap cermin.

“Lah ya dikuncirin. Itu rambutku diangkat deh. Dikumpulin jadi satu terus udah ikat. Kayak ngiket plastik itu loh, Gi.”

Aku hanya melongo mendengar ucapan Bulan. Lah aku memang gak paham.

“Udah aku kumpulin.” Akhirnya aku mengumpulkan rambut Bulan menjadi satu dan kuangkat tinggi-tinggi.

“Astajim, sakit, Gi. Pelan kenapa sih?” Bulan kembali menggerutu.

“Yah aku kan emang bukan tukang salon, Bul. Aku ini suami kamu.”

Dia kembali mencibir mendengar ucapanku.

“Ya udahlah sebisanya kamu aja.” Bulan sepertinya pasrah dengan apa yang akan aku lakukan

Dan ini aku mencoba untuk mengikat rambut Bulan menjadi satu. Tapi yang ada helai rambut itu kembali jatuh. Karet yang dipakai buat menguncir itu pun terlepas.

Aku pikir Bulan akan marah. Karena wajahnya tampak merah.

Biasanya juga gitu tuh. Kalau lagi marah tampak kayak kepiting rebus.

Tapi dia malah ketawa dengan keras.

Tentu saja aku bingung. Dia akhirnya berbalik dan menatapku.

"Igi kamu menggemaskan." Bulan mencubit pipiku dan langsung mengecup bibirku dengan begitu cepat. Setelah itu dia melesat keluar dari kamar. Sementara aku masih dalam mode setengah sadar. Demi apa coba Bulan mengecup bibirku?

Ah rasanya ingin berteriak karena sangat bahagia.

"Makannya yang banyak, Bul." Aku menatap Bulan yang hanya memakan satu slice roti bakar.

Dia hanya menatapku sebentar. Tapi kemudian memakan roti bakar itu lagi.

"Entar. Ini yang satu pengennya bukan roti bakar." Jawabannya membuatku mengernyit. Aku bersedekap melihat Bulan memakan dengan cepat roti itu. Lalu kemudian setelah menghabiskan roti itu. Dia mengambil nasi putih yang memang aku sediakan. Mengambil telur dadar yang aku masak untuk Bulan.

"Memangnya gitu ya kalau hamil kembar pengennya beda-beda?" Aku menatap Bulan dengan serius. Sumpah. Baru kali ini dengar.

Bulan menyuapkan nasi itu ke dalam mulutnya. Tampak menggemaskan kalau begitu.

"Ehm entahlah," jawabnya setelah menelan nasi itu.

"Loh kan tadi kamu bilang yang satu pengen roti bakar."

Dia malah kini mengangkat alisnya mendengar ucapan ku.

"Siapa yang bilang?" Dia kini menatapku dengan bingung.

Tentu saja aku menggaruk-garuk rambutku. Ini ngomong ama Bulan enggak sih?

"Ya kamu tadi bilang gitu. Katanya yang satunya gak pengen

roti bakar." Aku mencoba menjelaskan tadi ucapan Bulan.

Tapi Bulan malah menggeleng.

"Kamu demam ya, Gi? Mana ada bayi kembar di dalam perut bisa ngomong begitu. Dasar."

Lah dia malah ngomong gitu. Ini sebenarnya siapa yang gila?

Kuhela napasku dan kini menatap Bulan lagi.

"Tadi kamu bilang gitu pas aku ngomong kenapa kamu makan rotinya hanya satu *slice* aja. Terus kamu malah ambil nasi dan telur." Kutunjuk piringnya itu.

"Aku gak boleh ambil nasi kalau udah makan roti gitu?" matanya membulat.

Astaga! Sabar, Irgi.

"Ya boleh. Siapa yang bilang gak boleh coba?" Aku mulai emosi nih ngomong sama Bulan.

"Nah itu." Dia kembali menyuapkan nasinya lagi.

"Nah apa coba?" Aku mencondongkan tubuh untuk lebih menatapnya lekat.

"Hah?" Bulan menelan nasinya dan meneguk air putih.

"Bulan aku serius nih ngomong sama kamu." Akhirnya aku tahu kalau Bulan mengerjaiku. Tapi dia hanya menyeringai.

"Lah situ percaya kalau ini yang ngomong bayinya. Orang aku tuh lapar, Gi. Ah Igi mah terlalu hiperbola."

Aduh. Astaga! Ususku kayaknya harus panjang nih selama 9 bulan ke depan.

Scene 49
Sleepy

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Bul, bangun." Sekali lagi aku menggoyangkan bahunya. Sudah pukul 9 pagi ini saat harusnya dia sudah mandi, dan siap berangkat ke kampus. Jadwalnya harusnya padat hari ini. Tapi kenapa Bulan masih meringkuk di atas kasur? Padahal seharian kemarin dia juga sudah bolos kuliah. Alasannya badannya demam.

"Ehmmm" Bulan mengerjakan matanya. Lalu menggeliat. Menguap lagi. Dan memejamkan matanya sekali lagi.

"Bul, Sayang." Aku kembali menyentuh bahunya. Kalau aku tidak membangunkannya pasti juga sampai siang dia tidak bangun. Padahal aku harus berangkat ke kampus sekarang juga.

"Masih ngantuk." Dia kembali membalikkan tubuhnya memunggungiku dan kini memeluk guling dengan nyaman.

"Aku sampai sore di kampus, Bul. Lagipula kamu kemarin udah bolos kuliah, masa hari ini juga harus bolos lagi?"

Bulan langsung menggeliat lagi. Rambutnya acak-acakan. Pipinya memerah. Ada bekas bantal di salah satu sisinya. Tapi

bagaimanapun juga dia tetap cantik. Seperti biasanya.

Katanya kecantikan itu terpancar saat wanita bangun tidur. Memang benar sih. Bulan tampak lebih alami saja saat terbangun di pagi hari ini.

"Aku malas mandi, ya." Dia kini mencoba duduk dan kini menguap lagi. Sepertinya dia memang sangat mengantuk. Padahal semalam juga dia tidur lebih awal.

"Ya udah gak usah mandi. Tapi gosok gigi sama cuci muka." Kuacak rambutnya membuat Bulan kini memberengut.

Aku segera beranjak dari dudukku. Dan kini mulai memberesi buku yang akan kubawa yang berserakan di atas meja belajar.

Tapi beberapa saat kemudian aku tersadar kalau ruangan kamar ini sangat sunyi. Dan saat aku berbalik. Astaga!

Bulan malah meringkuk lagi dan tertidur pulas.

Dengan susah payah akhirnya aku bisa membawa Bulan ke kampus. Dia berhasil mandi akhirnya tapi saat di mobil juga dia tertidur lagi. Sebenarnya wajar mengingat dia sedang beradaptasi dengan tubuhnya.

Mencoba memaklumi sikapnya itu. Aku bahkan tidak mengganggunya lagi. Sudah baik dia tidak rewel ataupun melakukan keanehan layaknya bumil yang hamil muda. Bulan itu makin lucu menurutku. Makin manja juga.

"Bul, hei." Kugoyang bahunya membuat Bulan langsung membuka matanya.

"Udah sampai ya?" Dia akhirnya menggeliat lagi dan kini mencoba membenarkan bajunya yang kusut.

"Pulangnya kamu mau nunggu aku, kan? Nanti makan di *cafe* aja ya Bul. Katanya kamu suka nasi Hainan-nya?"

Bulan menyisir rambutnya dengan jarinya lalu menoleh kepadaku.

"Ya, ya. Makan. Asek. " Jawabannya yang pendek-pendek itu membuatku mengernyit. Tapi kemudian dia mengangguk.

"Cemunguuudh. Hoaaahhmm." Lucu. Wajahnya mengantuk dan dengan berat dia keluar dari dalam mobil.

Aku pun mengikutinya saat dia berputar dari pintu mobil setelah menapakkan kakinya di tanah.

Aku langsung berlari mendekatinya dan menariknya sebentar. Kupeluk dirinya untuk memberinya semangat.

"Jangan bobok lagi ya di kelas. Terus nanti aku tunggu di sini ya. Kita makan nasi Hainan."

Bulan mencoba tersenyum. Tapi sepertinya gagal lagi. Dia kembali menguap.

"Ya udah. *Bye bye* ya aku masuk kelas dulu." Bulan menjauh dariku dan langsung berbalik meninggalkanku.

Kuhela napasku. Kasihan sebenarnya dengan Bulan. Dia sebenarnya masih belum bisa beradaptasi dengan perubahan ini.

"Gi, wah ngapain di sini?" Aku menoleh malas saat suara Rania terdengar di sampingku. Padahal aku sedang menunggu si Bulan datang. Tadi 30 menit yang lalu dia membalas teleponku dan mengatakan akan segera ke tempat parkir. Tapi ini kakiku sudah kesemutan menunggu dia belum juga muncul. Bukankah dia sudah tidak ada kelas lagi harusnya?

"Bukan urusanmu!" Aku memainkan kunci mobil dan mengacuhkan Rania yang kini ikut bersandar di mobil. Berdiri di sebelahku.

"Ehm aku denger istrimu hamil, ya? Selamat." Aku langsung menoleh ke arah Rania. Terkejut dengan suaranya yang tulus. Dan kembali terkejut saat dia berkaca-kaca.

"Aku dulu bodoh, Gi. Pergi ninggalin kamu. Tapi saat aku mengetahui kalau aku hamil, aku bahagia. Walau saat itu sangat

menyiksa ku. Aku tidak bisa makan apa pun selain bubur. Aku mual muntah terus."

Deg

Jantungku terasa bagai diremas saat membayangkan Rania berjuang sendiri menghadapi kehamilannya.

Rania tersenyum. Terlihat tulus lagi. Bahkan air mata kini sudah menetes di pipinya. Tentu saja aku tidak bisa melakukan apa pun. Meski aku membenci wanita di sebelahku karena dia mengkhianatiku, tapi aku bisa paham sisi seorang wanita yang sedang mengandung.

"Owh, maafkan aku." Rania mengusap wajahnya dengan punggung tangannya. Dia tampak menatap langit yang sudah menampakkan semburat lembayung senja.

"Semoga putra kita bahagia di surga y,a Gi."

Hatiku kembali mencelus mendengar itu semua. Kenyataan aku sudah punya anak sebelumnya membuatku tidak nyaman.

"Ya udah. Aku harus pergi nih. *Bye,* Irgi." Rania menjauh dan berbalik. Lalu melangkah meninggalkanku sendiri.

Shit.

Dia pintar sekali membuat hatiku tak keruan. Kurapatkan jaketku dan mulai menatap jam yang melingkar di tangan. Ini Bulan ke mana juga?

Aku mulai berbalik untuk menuju kampus lagi. Harusnya Bulan sudah selesai dari tadi.

Di koridor aku menanyakan kepada beberapa orang yang masih berada di sini. Tapi kebanyakan mereka mengatakan kalau Bulan tadi di perpustakaan.

Langkahku mantap menuju perpustakaan, dan saat aku memasuki ruangan itu. Aku tertegun melihat Bulan yang duduk di kursi yang ada di pojok. Astaga!

Dia tertidur dengan buku menutupi wajahnya. Sungguh istriku itu *adorable*.

Langkahku makin mendekat dan saat sampai di depannya aku menarik kursi untuk duduk di depannya. Dia masih belum terbangun.

"Bul."Akhirnya kusentuh lengannya. Secepat kilat dia langsung terkejut, buku yang ada di wajahnya terjatuh ke lantai. Matanya memerah saat dia membuka matanya. Tampak sangat mengantuk.

"Owh. Igi!" Dia memekik terkejut. Aku hanya tersenyum melihatnya. Wajahnya tampak menggemaskan.

"Kamu merasa mengantuk terus, ya?" Kuulurkan tanganku untuk merapikan rambutnya. Dia kini memberengut.

"Gi, emang ini wajar ya? Masa aku sedikit-sedikit pengen tidur. Baca tulisan dikit langsung ngantuk. Dengerin dosen juga langsung ngantuk. Ini juga tadinya cuma bentar di sini eh malah ketiduran. Giiiiii...*do something*!"

Dia merengek. Tampak sangat tersiksa dengan rasa ngantuknya itu.

Mencoba untuk menenangkannya aku genggam tangannya yang kini ada di atas meja. Aku tidak akan menyia-nyiakan lagi kehamilan istriku. Meski aku masih merasa tak nyaman dengan penuturan Rania tadi. Tapi itu sudah masa lalu. Di depanku kini ada orang yang kucintai yang sedang berjuang untuk calon buah hati kami.

"Ya udah. Kalau mau bobok kita pulang. Kamu boleh tidur sepuasnya."

Tapi Bulan malah menggeleng.

"Ke dokter aja yuk. Minta obat atau apa gitu, Gi. Nah kalau kayak gini ya aku gak bisa bergerak. Coba kalau aku ngantuk terus aku ngerepotin kamu. Yang masak siapa? Yang nyuciin baju siapa? Terus kamu jadi khawatir terus ma aku. Pokoknya aku tuh pengen kuat."

Hatiku benar-benar menghangat mendengar ucapan Bulan. Dia masih begitu memikirkan ku saat dia sendiri kebingungan dengan adaptasi ini. Saat ini, semua ucapan Rania tadi sepertinya tak berarti apa-apa. Bulan di sini lebih berharga dan berharga. Ah Bulanku.

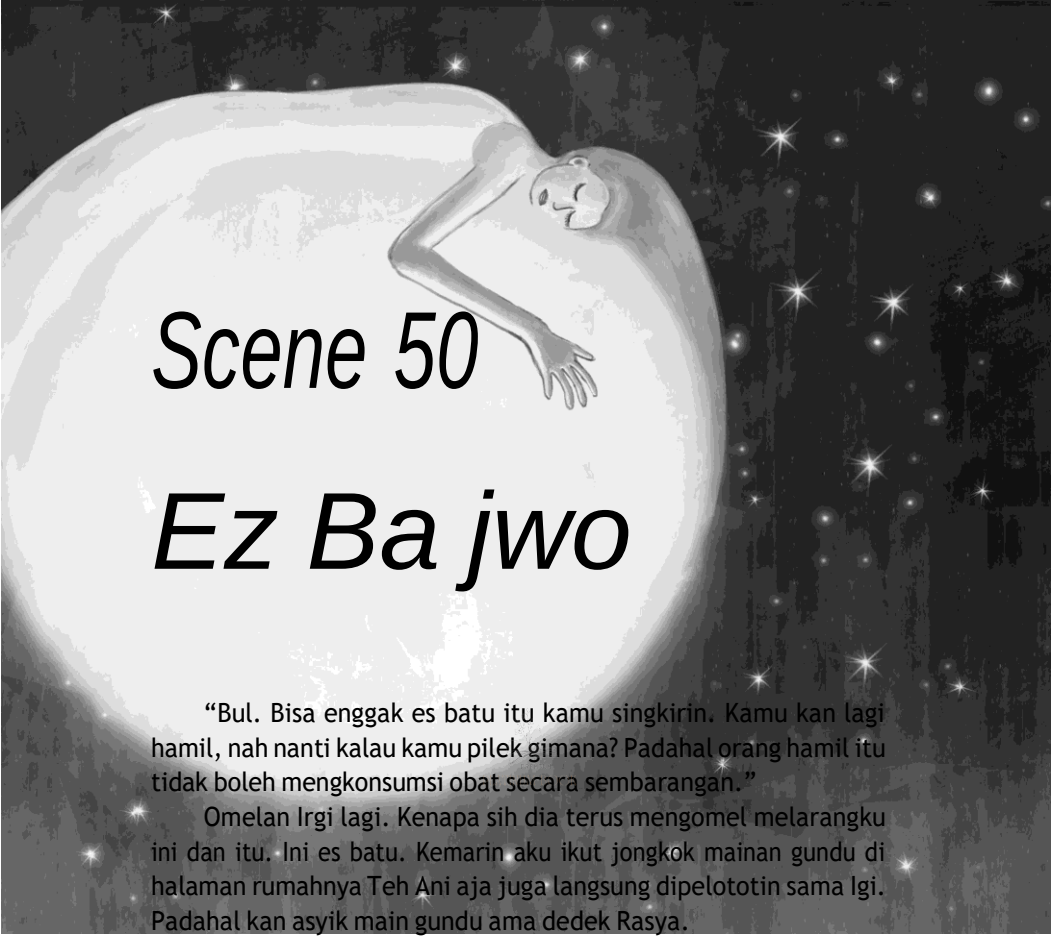

Scene 50

Ez Ba jwo

"Bul. Bisa enggak es batu itu kamu singkirin. Kamu kan lagi hamil, nah nanti kalau kamu pilek gimana? Padahal orang hamil itu tidak boleh mengkonsumsi obat secara sembarangan."

Omelan Irgi lagi. Kenapa sih dia terus mengomel melarangku ini dan itu. Ini es batu. Kemarin aku ikut jongkok mainan gundu di halaman rumahnya Teh Ani aja juga langsung dipelototin sama Igi. Padahal kan asyik main gundu ama dedek Rasya.

Terus kemarin pakai celana jins aja langsung kena pelototan Irgi lagi. Dia bilang mulai sekarang aku harus pakai daster. Ya kali, emang aku diam di rumah terus. Lha, aku akan harus ke kampus. Lagian perut juga belum membuncit begini kok ya disuruh pake daster. Irgi mah gak modis orangnya.

"Tanggung, Gi, ini es batu juga tinggal satu biji." Kuangsurkan gelasku yang berisi es batu itu. Aku sedang bergelung di atas sofa yang ada di ruang tengah. Hujan lebat di luar. Untung saja aku dan Irgi sudah sampai rumah saat hujan meneteskan airnya ke bumi. Eh bukan Bumi mamaku loh, itu mah tetesan airnya dapat dari Papa Langit jadi beda. Hahahaha ih aku kenapa jadi absurd gini deh.

Irgi langsung melotot lagi melihat gelas yang kuangkat tinggi di depanku agar Irgi dapat melihat isi es batunya.

"Iya tinggal satu, Bulan. Tapi segede gunung gitu kok."

Irgi langsung melangkah mendekatiku. Mengulurkan tangan untuk merebut gelas yang kini segera aku sembunyikan.

"Iya tapi kan tetep satu. Mau Segede gunung juga." Aku memberengut saat Irgi tiba-tiba membungkuk dan kini mulai menggodaku dengan pesonanya. Aku kan lemah kalau sudah didekati olehnya. Namanya juga ibu hamil hormonnya kalau soal begituan jadi labil lagi deh.

Benar, kan? Dia tersenyum puas saat berhasil mengambil gelas dari tanganku. Dia tahu kelemahanku.

"Igi jahat. Pengen es batu, Gi." Akhirnya aku merengek. Biar harga diriku hanya sebatas es batu.

"Biarin. Mau dikatain jahat juga, Bul. Ini tuh penyakit. Kamu kalau kedinginan gimana? Apalagi hujan lebat di luar sana."

Irgi langsung membawa gelas berisi es batu itu ke dapur. Meninggalkanku yang masih mendamba untuk memakan es batu itu lagi.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Kamu itu kalau ngidam yang keren dikit gitu loh bul. Ini kok ngidam ngunyah es batu. Hadeh." Irgi menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tapi aku masih kesal. Karena dia mengambil camilanku.

"Itu bukan ngidam. Itu emang hobiku makan es batu. Anggap aja itu camilanku."

Dan Irgi langsung melotot lagi ke arahku.

"Camilan kok dingin kayak gitu. Ehm kamu gak mual-mual gitu, Bul?"

Tiba-tiba dia menanyakan hal itu. Membuatku kini langsung menatapnya dengan bingung. Dia sudah duduk di sebelahnya. Bahkan kini tangannya memeluk bahuku.

"Enggak. Malah lapar terus. Tapi ehm kangen sama papa." Aku merasa akhir-akhir ini memang sedikit *melow*. Teringat papa suka menyentil-nyentil hidungku kalau bertemu denganku. Entahlah mungkin ini yang dinamakan ngidam.

"Lah kenapa kangen papa? Ada suamimu yang lebih ganteng di sampingmu kok."

Dan saat aku menoleh ke arah Irgi dia sudah memainkan alisnya dengan lucu. Dasar.

"Huu aku bilangin papah ah. Masa papa dikatain jelek."

Rasa Irgi langsung terdengar dia langsung memencet hidungku.

"Dasar tukang ngadu." Irgi langsung mengecup keningku. Tuh kan, ini anak emang suka menggodaku.

"Hatsyiiii..." Eh. Aku pilek. Aduh. Saat aku bersin itulah Irgi langsung menatapku dengan horor.

"Tuh kan, dibilangin juga apa. Bandel sih kamu. Pilek jadinya." Irgi menatap galak kepadaku lagi.

Aku hanya mengusap-usap hidungku yang terasa gatal ini. Kenapa aku bisa pilek ya?

"Enggak kok. Itu namanya bersin bukan pilek." Aku mencoba mengelak agar tidak mendapatkan Omelan Irgi lagi.

Tapi saat Irgi akan menjawab bel pintu depan terdengar. Hal itu membuat Irgi langsung beranjak berdiri.

Dia melangkah menuju ruang tamu, tapi saat sampai di depan tirai yang memisahkan ruangan ini dengan ruang tamu dia langsung berbalik lagi dan menatapku.

"Kamu diam di tempat. Awas kalau kamu ambil es batumu lagi di dalam kulkas." Nah. Dia malah bilang es batuku diumpetin di sana. Aku hanya mengangguk dengan polos.

"Iyaa, pak satpam." Irgi langsung melotot lagi kepadaku. Tapi suara dering bel pintu depan kembali mengalihkan perhatiannya.

"Hatsyi."

"Hatsyi."

"Hatsyi."

Nah. Itu siapa yang bersin coba? Aku menyeringai lebar ke arah Irgi yang kini tengah memasang masker di hidung dan mulutnya.

"Makanya, Gi Mama kan bilang kamu gak usah hujan-hujanan tadi. Mama cuma bawain es krim buat mantu Mama yang cantik ini kok. Eh kamunya malah ngamuk dan buang es krim itu. Pakai acara buang es krimnya hujan-hujanan lagi."

Suara Mama membuatku menoleh ke arah namanya Irgi yang kini tengah meletakkan satu gelas susu hangat di atas meja dimana Irgi kini tengah bergelung meringkuk setelah tubuhnya basah kuyup.

Mama tadi memang datang dengan membawakan es krim untukku. Beliau tahu kalau aku suka makan segala jenis es. Nah tapi Irgi yang terlalu ketakutan aku memakan es krim itu langsung merebut es krim itu. Dia berlari ke tetangga sebelah. Tempatnya Teh Ani, dan memberikan es krim itu kepada dedek Rasya. Tapi dianya juga saking takutnya ketauan sama aku es krimnya dia langsung nekat hujan-hujanan. Nah kualat kan ama istri, jadi deh dia bersin-bersin kali ini.

Aku iba menatap hidungnya yang memerah. Tubuhnya tebalut jaket tebal. Rambutnya basah. Dan wajahnya pucat.

Aku segera beranjak ingin memijat kepalanya tapi dia lagi-lagi melotot kepadaku. Dia tidak ingin aku tertular dan menyuruhku pergi jauh-jauh darinya.

"Bukan dibuang, Ma. Diberiin ke Rasya anaknya Teh Ani. Daripada nanti Bulan yang makan. Orang Irgi lagi boikot persediaan es batunya Bulan. Eh mamah malah bawain es krim. Nanti Bulan pilek, Mah."

Mamanya Irgi langsung memandangku dengan kerlingan genit di matanya.

"Ecieee...tuh, Bul. Suami kok romantis banget gitu, Bul. Aaahh Mama mau telpon papa dulu ah." Belum juga aku menjawab Mama sudah beranjak dari duduknya dan berlalu begitu saja. Meninggalkanku dan Irgi yang kembali bersin-bersin. Aku kan jadi merasa bersalah saat ini. Irgi begitu menjagaku agar aku tak pilek. Duh ini orang kok manis banget ya? Bikin gemes.

"Ngapain senyum-senyum?" Irgi langsung menatapku galak lagi. Dih Irgi galak.

"Igi kenapa sih? Aku kan cuma seneng aja Irgi mau ngorbanin biar aku gak makan es. Terus jadi buat Irgi pilek."

Dia menatapku dari balik maskernya. Yang keliatan kan hanya matanya saja. Ih jadi kayak Kakashi deh.

Hhaahha gurunya Naruto itu kan pahlawan favoritku.

Irgi langsung mengusap hidungnya lagi. Dia merapatkan selimutnya dan kini menatapku dengan sedih.

"Aku hanya tidak ingin kamu sakit, Bul. Kamu kan sedang hamil. Dua lagi. Pasti kan berat buat kamu. Jadi aku hanya ingin menjagamu, Bul. Katakanlah aku hiperbola atau over protektif. Tapi aku tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini lagi. Menjaga kamu dan calon buah hati kita. Aku sayang sama kamu, Bul."

Aahhhhhh meleleh aku, Gi. Kamu kok manis banget.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

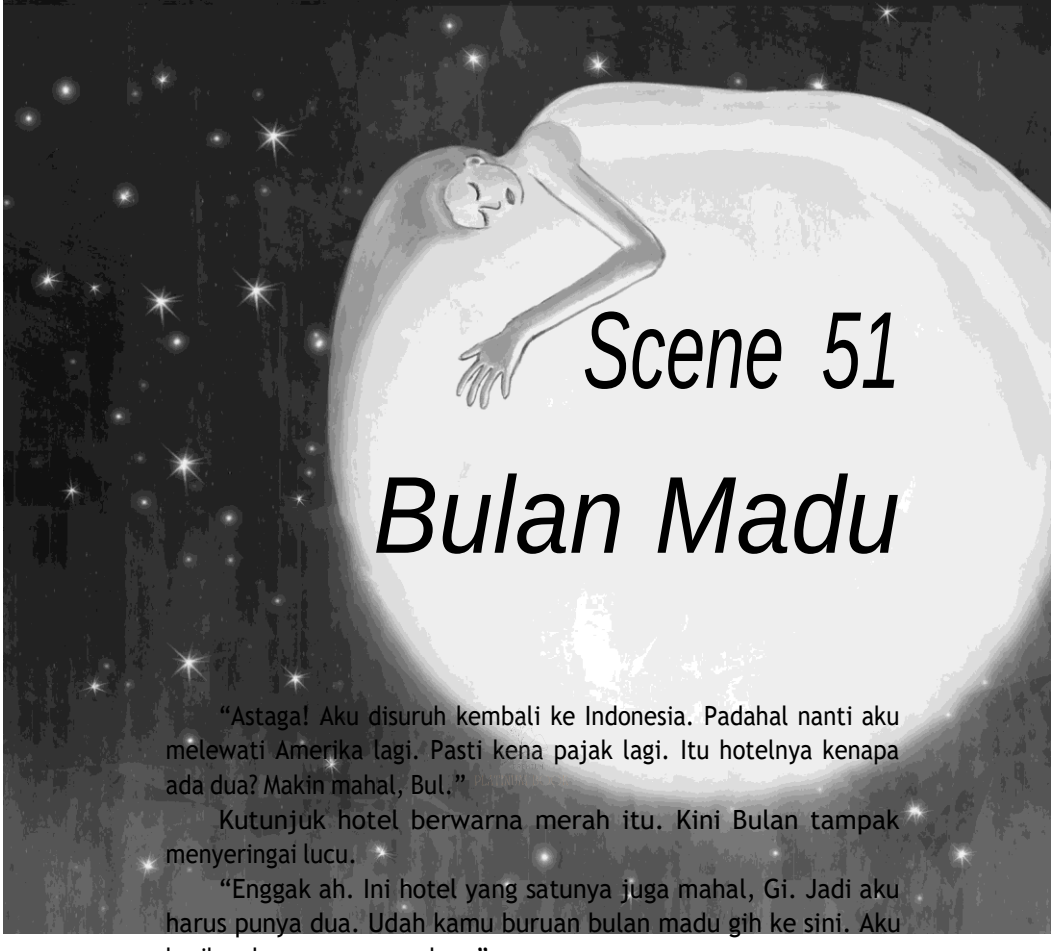

Scene 51

Bulan Madu

"Astaga! Aku disuruh kembali ke Indonesia. Padahal nanti aku melewati Amerika lagi. Pasti kena pajak lagi. Itu hotelnya kenapa ada dua? Makin mahal, Bul."

Kutunjuk hotel berwarna merah itu. Kini Bulan tampak menyeringai lucu.

"Enggak ah. Ini hotel yang satunya juga mahal, Gi. Jadi aku harus punya dua. Udah kamu buruan bulan madu gih ke sini. Aku kasih pelayanan memuaskan."

Aku tergoda dengan ucapan Bulan. Tersenyum jahil ke arahnya. Dan dia baru tersadar atas apa yang diucapkannya itu.

"Weee bukan itu. Maksudku kamu nih ke sini bulan madunya. Ke Kanada bisa, ke Hawai bisa atau mau ke Australia?"

Aku menggeleng dengan cepat.

"Enggak mau. Terlalu mahal aku gak punya uang, bahkan utangku banyak, Bul."

Kali ini Bulan mencibirkan bibirnya lagi.

"Ih pelit. Punya suami kok pelit." Bulan mengerucutkan bibirnya lagi.

Dan aku tergelak melihat tingkahnya itu.

"Bulan madunya ke Singapura aja nih."

Kali ini Bulan menggeleng.

"Enggak sekalian tuh ke Afrika."

Dan aku tertawa makin keras. Bulan tampak cantik saat ini. Entah kenapa dari hari ke hari wajahnya makin mempesona.

"Udah, Gi. Buruan jalan. Huuuu entar malah kamu masuk penjara loh."

Ejekan Bulan membuatku mengernyit.

"Enak aja masuk penjara. Kagak punya duit buat nebusnya."

Kali ini Bulan tersenyum lebar. Dia menaik-naikkan alisnya saat aku mencoba protes kepadanya.

Tapi kemudian memberengut.

"Aku gak mau punya suami dipenjara. Pokoknya titik, bulan madunya ke Hawai aja."

Nah loh. Dia ngambek, kan?

"Mahal itu, Bul. Uangku bisa habis. Ini aja cuma tinggal receh. Kamu tega deh."

Bulan makin menggembungkan pipinya dan menatapku dengan kesal.

"Kan di Hawai ada hotelnya. Daripada di tempat lain juga baru rumah berwarna hijau."

"Yang penting kan nyaman, Bul. Gak harus ke Hawai. Nih ke Afrika aja biar bisa ketemu sama singa Afrika."

"Aku pinjemin duit deh entar. Tapi gak banyak. Gimana?"

Ini kenapa malah jadi nego kayak mau kredit rumah aja ya?

"Pria pantang menyerah sama wanita. Ogah pinjam duit. Bentar aku mau jalan dulu."

Tapi Bulan sekali lagi memberengut.

"Udah Hawai aja. *Fixed.* Di sini ada penari seksinya loh."

Bulan menggodaku.

"Maunya kalau yang nari kamu baru aku mau."

"Igiiiiii!!"

Nah ibu hamil marah deh. Tapi aku segera mengambil dadu dan melemparkannya ke atas karpet.

"*Yes,* dapat dana umum." Aku tersenyum senang saat daduku

membawaku menapak di dana umum. Dan Bulan hanya mencibir. Dia sedang sibuk menghitung uang yang begitu banyak itu.

Si bul bul mah sungguh *adorable*. Aku sakit malah diajakin main monopoli.

Saat pagi tadi aku tidak sanggup turun dari atas kasurku karena terlalu pusing dan terus bersin. Saat itulah Bulan juga memutuskan untuk tidak ke kampus. Alasannya dia mau merawatku.

Tapi memang istri manjaku itu merawatku akhirnya. Dia membuatkanku susu hangat di mana dia terus merasa mual saat membuatnya. Kali ini ternyata dia juga tidak kebal dengan rasa ngidam. Karena begitu mencium susu dia akan merasa mual.

Setelah itu dia sibuk di dapur dan akhirnya membuatkanku semangkok bubur. Lengkap dengan ayamnya. Bulan sempat menggodaku kalau dia menangkap ayamnya si Rasya, tetangga sebelah saat aku bertanya bagaimana caranya dia belanja? Tidak mungkin kan dia pergi sendiri? Aku merasa khawatir dengan hal itu.

Setelah akhirnya aku dipaksa meminum vitamin dan susu hangat. Serta menghabiskan bubur setengah mangkuk, tubuhku terasa lebih baikan.

Bahkan aku sudah bisa duduk tegak di atas kasur. Saat itulah Bulan tiba-tiba membawa masuk mainan monopoli itu. Menghamparkannya tanpa berdosa di atas kasur.

Dan di sinilah aku berada. Sedang bersantai di pantai Hawai. Tapi aku berutang dengan Bulan. Karena wilayah itu adalah milik Bulan. Aku merasa bodoh karena terus menerus kalah dari Bulan. Hanya membeli kota-kota yang berpenghasilan sedikit. Sedangkan Bulan sudah bisa meraup kota-kota besar. Dan berhasil membangun hotel-hotel sehingga menyebabkan aku terus terkena denda.

"Horeee kamu nyampe juga di Hawai, kan." Bulan menyeringai penuh kemenangan dan menghitung denda dan pajak yang harus aku buat.

"Maaf aku gak punya dolar nih buat bayar. Kalau aku tukar dulu gimana?"

Dan Bulan tampak bereaksi dengan bingung. Matanya

membulat mulutnya ternganga.

"Emang di banknya ada buat tukar dolar?"

Aku mengangguk tapi kemudian menggeleng.

"Kalau gak ada bank yang tukar ya gak apa-apa. Jadi aku gak bisa bayar deh."

Bulan tampak bingung lagi. Dia masih mencerna ucapanku itu.

"Ya bayar pakai rupiah. Tuh kamu kan masih punya ratusan ribu."

Tapi aku menggeleng.

"Ya kan di Hawai masa bayarnya pakai rupiah sih, Bul."

Belum selesai aku mengatakan lanjutannya, tumpukan bantal langsung mengenai wajahku.

"Huuu Igi curang. Ya udah aku yang beli kotanya ya dari kamu."

Aku terkejut dengan permintaan Bulan.

" woooo berarti ini aku lipat gandakan nih. Kan kursnya dari dolar ke rupiah."

Bulan kembali melotot.

"Aku punyanya uang rupiah. Mana ada aku punya dolar."

Kumainkan alisku dan mencoba menjahilinya.

"Ditukarin dulu gih sana."

Bulan langsung menggeram tapi kemudian dia mengambil ponselnya. Lah mau apa dia?

Masih menatapku lekat yang ada di depannya dan bersandar dengan nyaman di bantal yang ditumpuk di belakangku.

"Pah. Bulan beliin monopoli Amerika. Yang ada uang dolarnya ya. Pokoknya Bulan mau oleh-oleh itu."

Laaahh. Aku tentu saja menganga mendengar ucapannya. Dia mah curang.

Bulan tersenyum puas saat mematikan ponselnya kembali.

"Skak mat. Kamu kalah, Gi. Aku bisa punya uang dolar, wek"

Kugelengkan kepalaku. Dan aku merasa lebih baik saat ini. Kurentangkan kedua tanganku saat Bulan sudah menghambur ke dalam pelukanku. Dia beraroma manis saat ini.

"Bulan madu aja yuk ke Afrika."

Naaahh. Ini masih main monopoli ternyata.

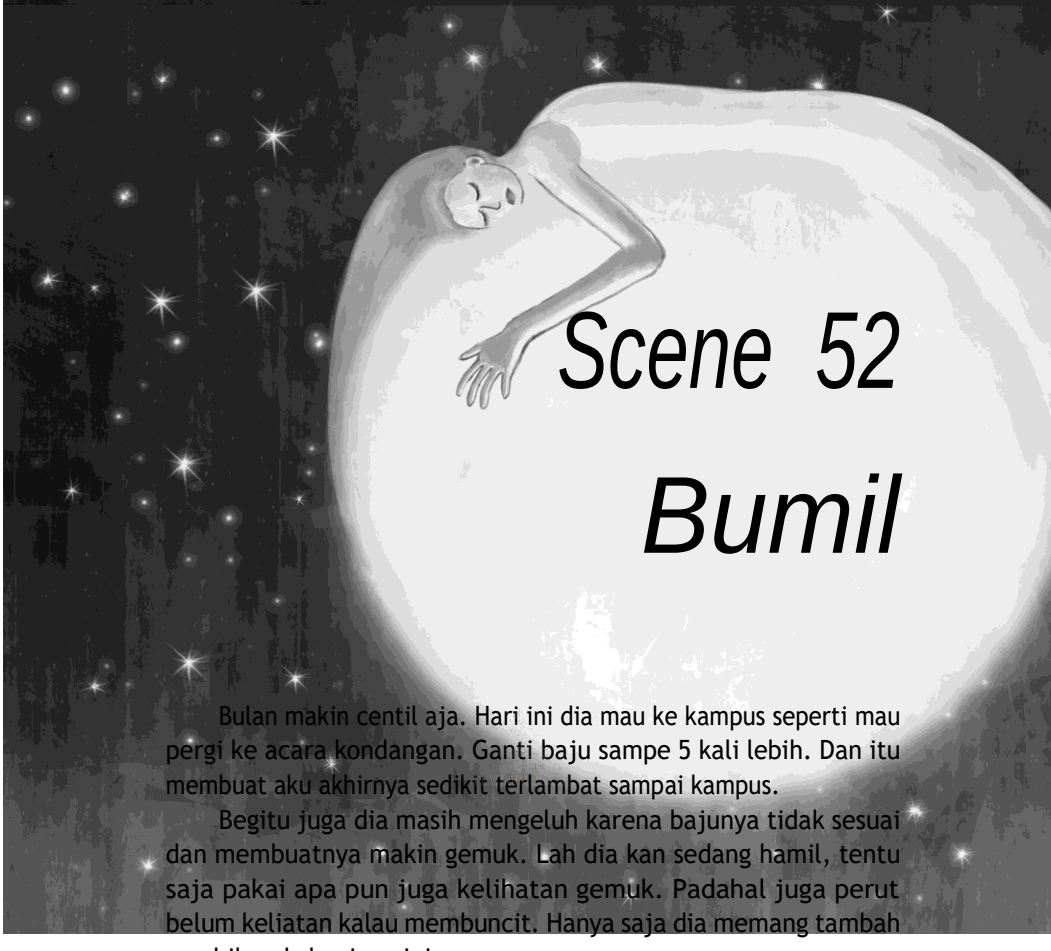

Scene 52

Bumil

Bulan makin centil aja. Hari ini dia mau ke kampus seperti mau pergi ke acara kondangan. Ganti baju sampe 5 kali lebih. Dan itu membuat aku akhirnya sedikit terlambat sampai kampus.

Begitu juga dia masih mengeluh karena bajunya tidak sesuai dan membuatnya makin gemuk. Lah dia kan sedang hamil, tentu saja pakai apa pun juga kelihatan gemuk. Padahal juga perut belum keliatan kalau membuncit. Hanya saja dia memang tambah gembil pada bagian pipinya.

"Gi..." Aku mengalihkan pandangan dari jurnal yang sedang aku pelajari. Duduk di kantin seperti biasanya sambil menunggu Bulan yang akan masuk ke dalam kelasnya sebentar lagi.

"Apa?"

"Anterin pulang ,yuk. Mau ganti baju."

Eh. Dia minta pulang?

"Lah emang kenapa? Baju kamu kena tumpahan air?" Kutatap *sweater* warna merah muda itu. Dan Bulan langsung menggeleng.

"Enggak. Cuma ini keliatan gemuk. Lagipula gerah." Bulan mengibas-kibaskan tangannya di depan wajahnya. Tentu saja aku

merasa kasihan dengannya.

"Gak bisa pulang, Bul. Aku juga abis ini ada kelas. Lagian gak keliatan gemuk kok. Kamu tetap cantik." Kucolek dagunya membuat dia makin memberengut.

"Igi pulang." Tuh kan merengek lagi. Padahal dia juga udah keliatan baik- baik saja.

"Pulang terus balik ke sini lagi abisin waktu 30 menit, Bul. Padahal abis kelas kelar juga kita pulang. Hemat tenaga gitu, Bul."

Wajah Bulan makin ditekuk. Alamat ini pasti akan merengek lagi.

"Enggak mau pakai *sweater* ini. Aku kelihatan jelek dan gemuk."

Tentu saja aku jadi merasa tidak enak. Istriku itu memang lebih sensitif setelah mengandung.

"Ya udah pakai kemejaku aja gimana?" Aku menunjuk kemeja warna hitam yang aku pakai. Di dalamnya juga masih ada kaos poloku.

Tapi Bulan kembali menggeleng. Menatapku dengan air mata menggenang. Ya Tuhan! Akhirnya aku beranjak dari dudukku. Terpaksa mengalah agar Bulan tidak menangis.

"Ahhh, Igi baik deh." Bulan mengalungkan lengannya di bahuku. Tampak tersenyum ceria lagi. Demi sebuah senyum yang akhirnya membuatku luluh. Aku pun mengacak rambutnya dengan sayang. Bulan dengan kemanjaannya.

Setelah beberapa saat menunggu Bulan belum juga keluar dari dalam kamar. Aku menatap jam tangan yang melingkar di tanganku. Ini sudah 10 menit terlambat dari waktu yang ditentukan dan Bulan belum juga keluar.

"Bul, cepetan. Aku udah mau terlambat ini." Akhirnya aku mengetuk pintu kamar.

Dan terdengar suara pintu lemari ditutup lalu langkah kaki

terdengar.

"Ya udah yuk."

Bulan keluar dari dalam kamar. Aku mengamati baju dan celana yang melekat di tubuhnya.

"Kenapa belum ganti? Selama 20 menit tadi ngapain?"

Bulan hanya mengangkat bahunya.

"Gak ada yang cocok ternyata. Ya udahlah ternyata yang paling bagus juga *sweater* ini. Udah yuk katanya tadi keburu terlambat."

Astaga! Igi sabar, Gi.

Setelah akhirnya senam jantung karena sampai kampus tepat 1 menit sebelum kelas dimulai, sekarang pulangnya Bulan juga menghilang. Harusnya dia sudah menungguku di depan mobil. Tapi sampai di mobil aku juga belum menemukan Bulan.

Kutelepon ponselnya tapi sepertinya ponselnya ada di dalam tasnya.

"Irgi..." suara Meita terdengar saat aku ingin kembali ke kelas. Sepupuku itu tampak berlari-lari mencoba untuk mendekatiku.

"Gi, Bulan tuh. Masa dia lagi ngobrol sama Rania."

Astaga! Ada apa lagi dengan Rania? Dia selalu mengganggu ketenangan ku.

"Sekarang mereka di mana?"

Meita langsung menarikku untuk berlari mengikutinya.

Dan saat sampai di lobi kampus aku melihat Bulan kini bersedekap dan menatap galak ke arah Rania yang ada di depannya. Segera aku menghampiri Bulan.

"Sayang, kamu kenapa?" Bulan langsung menatap galak ke arahku tapi kemudian berbalik kepada Rania yang tampaknya tersenyum puas.

"Jauhi si Nino. Dia itu cowok polos, awas kamu kalau deketin Nino."

Aku menatap Bulan dengan bingung. Nino siapa coba?

"Maaf ya, Bulan Sayang, Nino sudah menyatakan cintanya kepadaku. Jadi buat apa aku menolaknya karena kamu." Suara Rania yang lembut membuatku mengernyit. Dan Rania langsung menoleh kepadaku. Melangkah mendekatiku dan mengusap bahuku.

"Istrinya dijaga dong, Gi. Jangan ngerebut cowok orang."

Deg

Aku langsung membelalak mendengar ucapan Rania. Tapi wanita itu sudah pergi dari hadapanku.

Kini aku menatap Bulan dan meminta penjelasan. Meita juga kini berada di samping Bulan

"Rubah betina itu cuma manfaatin Nino, Gi. Aku denger sendiri dia menggumam di telepon entah kepada siapa. Bilang kalau dia ingin buat kamu cemburu. Tapi aku kasihan sama Ninonya. Kamu tahu kan Nino anak semester 5 dari fakultas hukum. Dia kan anaknya sahabat papa. Aku gak suka aja."

Kuembuskan napas dengan lelah. Bulan dan sikap pahlawannya.

"Kamu itu khawatir sama Nino, tapi kenapa gak khawatir sama aku? Rania dengan terang mengatakan kalau dia masih ingin membuatku cemburu. Tapi kenapa kamu tenang-tenang saja? Kenapa kamu malah belain Nino?"

Entah kenapa aku jadi merasa cemburu. Dan kini menatap Bulan yang langsung terkejut mendengarku.

Aku langsung berbalik, kesal dengan Bulan yang lebih memilih membela orang lain di depan Rania.

"Igiiii... ecieee cemburu nih ya." Bulan kini mulai menggelendot manja di lenganku. Aku masih kesal. Dan aku tetap diam sampai langkah kami Sampai di depan mobil.

"Lepasin gak!"

Bulan menggeleng dengan cepat.

"Kalau gak kamu lepasin gimana bisa aku masuk ke mobil?"

"Owh. *Ups sorry.*"

Bulan kini melepaskan tanganku dan melangkah masuk ke

balik kemudi. Sedangkan Bulan juga ikut masuk.

"Igi marah ya?"

Bulan mencoba untuk merajuk lagi. Aku tentu saja tidak bisa mengalihkan tatapanku dari wajah Bulan. Rambutnya terurai sedikit dari kunciran rambutnya. Tapi malah tampak cantik. Bagaimana bisa aku marah terhadapnya kalau dia makin menggemaskan begini.

"Igi, jangan gitu dong. Bulan, kan, sayangnya sama Igi. Nino itu cuma sahabat. Kebetulan papanya kan sahabat papah. Jadi kami udah kayak saudara. Aku cuma gak mau aja rubah betina mantanmu itu merusak Nino."

Aku menoleh kepada Bulan lagi. Dia tampak semakin cantik dengan kerucutan di bibirnya.

"Kamu sih kenapa dulu jatuh cinta sama rubah betina itu? Ih kayak gak ada cewek lain aja. Kamu pasti tertarik sama milknya yang *big* itu, kan?"

Nah kalau ini aku gak bisa menahan tawa. Bulan memang sungguh membuatku gemas.

"Nah bener kan? Kenapa kamu jadi ketawa?" Bulan Kini malah menatapku dengan jengkel.

Kuulurkan tangan untuk mengacak rambutnya.

"Kamu itu, memang apa hubungan aku sama *milk*? Punyamu aja.." aku memperagakan dengan tanganku dan Bulan langsung memukul lenganku.

"Ah Igi gak asyik. Pokoknya nih ya...ilangin tuh si rubah betina dari sini..." Bulan menunjuk keningku.

"Heran kenapa juga kamu bisa jatuh cinta sama dia dulu? Ah aku kesel tahu. Kesel."

Bulan memukul lenganku lagi. Duh ini kok jadi sakit ya?

"Lah aku juga gak tahu, Bul, kenapa aku sampai nekat kawin lari sama dia...entahlah." Aku tidak mau mengingat kebodohanku itu lagi.

"Aahhh nyebelin. Sekarang Nino juga jatuh cinta sama si rubah. Apa sih yang dimiliki Rania sehingga buat semua cowok tertarik sama dia?"

Kuhela napasku. Sadar kalau kami masih ada di parkiran.

Segera kulajukan mobil ini untuk mengalihkan perhatian Bulan.

“Udah, Bul. Sabar. Kamu kan sedang hamil. Jadi gak baik ngomongin orang. Bisa pamali. Kamu mau anak kamu jadi kayak Rania?”

Bulan langsung menggeleng dengan takut.

“Ogah. Eh tapi kamunya belum jawab aku. Kenapa kamu bisa jatuh cinta sama tu anak.”

Nah kan. Susah ini.

“Bul, Gini deh, aku bilangin.” Aku melirik Bulan yang kini menunggu jawabanku.

Berhenti di *traffic light* dan kini langsung menatap Bulan

“Aku juga tak tahu kenapa aku bisa jatuh cinta sama kamu. Jadi sama alasannya. Cinta itu tanpa alasan, hanya saja cinta itu kadang berada di orang yang salah. Nah itu alasannya.”

“Ehm tapi tetep sebel.”

Aku hanya tersenyum mendengar ucapannya. Kuulurkan tangan untuk mengacak rambutnya.

“Aku mencintaimu, Bul. Sekarang, besok dan selamanya.”

Bulan tampak terkejut dengan ucapanku. Tapi kemudian dia tiba-tiba membuka atap mobilku. Kebetulan kan mobilku ini bisa terbuka pada bagian atapnya.

“Hei, Bul, ngapain?”

Aku menatap panik. Tapi Bulan sudah berdiri di jok mobil. Dan melongokkan kepalanya.

“Aku cinta, Igi! Cinta dan cinta!”

Astaga! Bulan benar-benar menggemaskan.

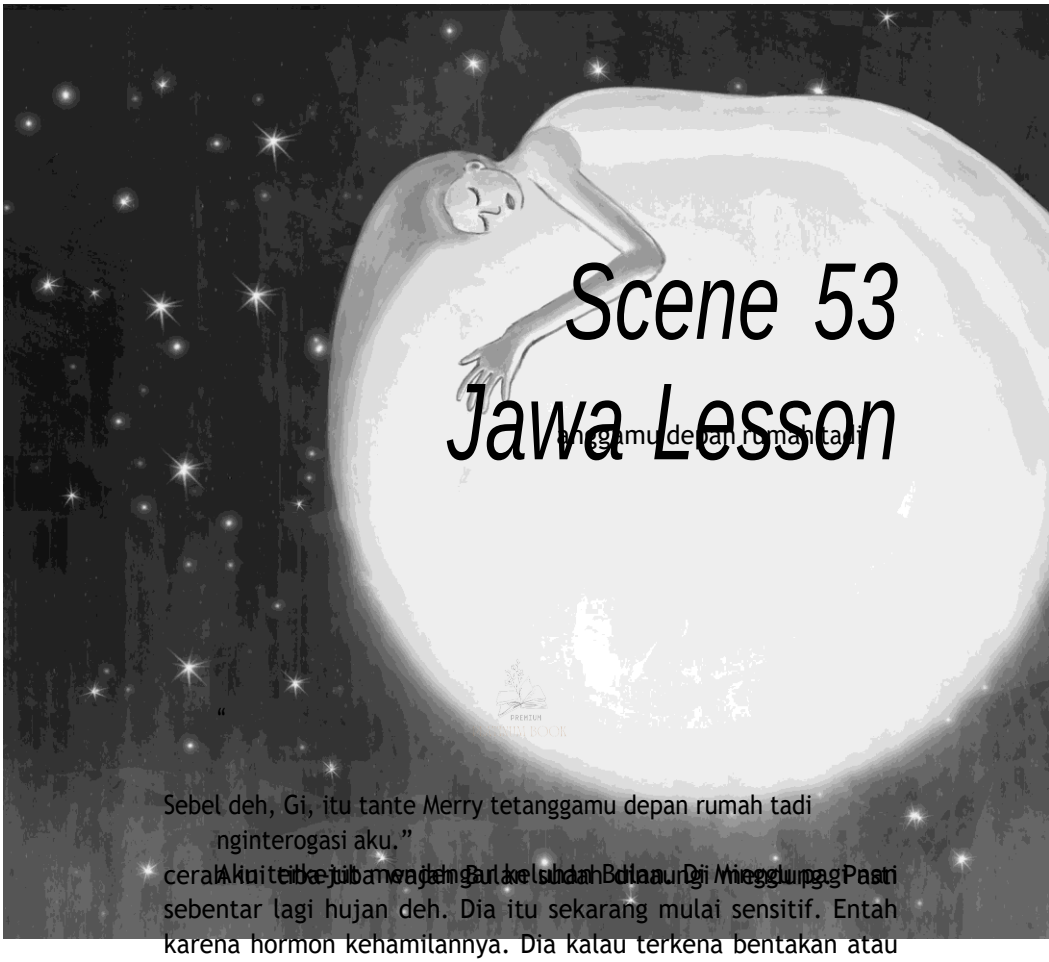

Scene 53
Jawa Lesson

tanggamu depan rumah tadi

“

Sebel deh, Gi, itu tante Merry tetanggamu depan rumah tadi nginterogasi aku.”

Aku tiba-tiba teringat Bulan yang sudah duluan pergi meninggalkan cerah ini. Pasti sebentar lagi hujan deh. Dia itu sekarang mulai sensitif. Entah karena hormon kehamilannya. Dia kalau terkena bentakan atau sesuatu yang tidak mengenakkan pasti langsung menangis. Sungguh, itu bukan Bulan.

“Ada apa, hem?” Kuhampiri Bulan yang kini sudah duduk di atas sofa. Dia tadi sempat berpamitan untuk pergi berbelanja ke pasar. Sebenarnya aku melarang, tapi namanya Bulan juga gak mungkin, kan, bisa dilarang?

“Itu Tante Mery. Masa bilang gini, *‘Wah, Irgi nopo kok entuk bojo koyo kowe, Nduk? Wuelek. Wes lemu, tembem meneh*. (Wah Irgi kenapa kok dapat istri kayak kamu? Jelek. Sudah gemuk, *chubby*

lagi.)"

Aku melongo mendengar ucapan Bulan. Dia ngomong apa sih?

"Eh maksudnya apa? Itu bahasa apa?"

Bulan makin melotot ke arahku. Dia memberengut. Dan aduh. Aku menunduk dan dia sudah mencubit perutku. Haa dia marah.

"Pokoknya cari tahu sendiri. Kesel. Aku mau tidur. Kamu pokoknya harus marahin tuh si tante rese."

Bulan langsung beranjak dari duduknya dan berderap pergi meninggalkanku. Ini kenapa sih? Aku gak tahu apa yang dibilang sama Tante Merry. Kenapa Bulan semarah itu?

Padahal setahuku Tante Mery itu orang baik. Paling ramah kalau di kompleks ini.

Wah aku harus bagaimana? Masa aku harus marah-marah tanpa sebab ke Tante Mery? Tapi bagaimana kalau yang dikatakan tadi itu menjelek-jelekkan Bulan?

Duh aku bingung. Apa yang akan aku lakukan sekarang?

"Igiiiii..., cepetan! Kamu labrak sana si tante centil itu."

Aku menoleh ke arah tangga dan melihat Bulan sudah turun lagi dan tidak jadi masuk kamar. Dia nampak bersungut-sungut.

"Ayo pokoknya aku mau liatin kamu ngelabrak Tante Merry."

Nah Bulan mulai keluar premannya. Kuletakkan koran yang baru saja kubaca di atas meja. Dan kini mulai berdiri.

Bulan sudah menarik tanganku. Tak sabar untuk membawaku keluar dari dalam rumah.

"Heh, Bul, kita mau ke mana?" Aku bingung saat Bulan membawaku keluar dari gerbang rumah. Wah, perasaanku gak enak. Dia sudah melangkah menuju rumahnya Tante Mery yang ada di pojok deretan rumahku ini.

"Eh, Bul, Bul." Bulan sepertinya tidak mau menghiraukanku. Dia sudah sampai di depan pintu rumahnya Tante Mery. Dan tanpa menunggu lama Bulan sudah menggedor pintu itu. Astaga. Bulan preman beneran ini mah.

"Heh, Bul. Gak sopan ah." Aku mencoba menarik tangannya. Tapi dia malah melotot kepadaku.

"Eh dek, Irgi. Ada apa to? Owh, sini Bulan cantik masuk."

Suara Tante Mery membuatku mengalihkan tatapan. Dan kini di ambang pintu dia sudah berdiri dengan senyum mengembang dengan tulus.

"Tuh, Gi. Cepet dilabrak!" Nah Bulan udah nyolot lagi. Aku tentu saja bingung. Lha, apa yang mau dilabrak kalau aku tidak tahu apa-apa.

"Eh ini ada apa, to? Kenapa dek Irgi mau labrak saya?" Tante Mery kini mengerjap ke arahku. Sedangkan Bulan sudah menatap galak kepada tetanggaku itu.

"Alah munafik. Tadi Tante ngatain saya. Sekarang ada Igi aja pura- pura gak tahu."

Aku langsung merangkul Bulan untuk menghentikan ucapannya yang galak itu. Wajah Tante Mery tentu saja sudah pucat pasi. Bulan benar-benar membuatku malu.

"Bul, sabar." Aku berbisik di sebelahnya. Kali ini Bulan malah menatapku dengan tatapan aneh.

"Mungkin nak Bulannya lagi sensitif. Maklum bawaan bayi. Dek Irgi yang sabar ya. Istrinya yang cantik ini dijaga loh."

"Iih dasar perayu. Igi, kamu kok gak tegas sih. Aku ini istrimu. Kamu malah percaya sama Tante ini. Aku kecewa." Bulan langsung melangkah mundur dan menjauh. Dia bahkan tidak menatapku saat berbalik untuk kembali pulang.

"Bul, eh tunggu." Aku menoleh bingung ke arah Tante Mery.

"Maafin istri saya ya." Tentu saja Tante Mery langsung mengangguk maklum.

"Enggak apa-apa namanya juga hormon kehamilan."

Sekali lagi aku meminta maaf kepada Tante Mery dan langsung berpamitan untuk kembali ke rumah.

"Bul." Aku duduk di sebelah Bulan. Sementara istriku itu

sekarang sedang duduk di atas karpet di depan televisi. Main PS. Bulan kalau ngambek gitu pasti ambil stik ps dan bermain.

"Kamu jahat. Masa istri dikatain jelek, gendut, dan tembem kamu diem aja. Harga dirimu tuh juga sama diinjek-injek."

Aku melongo mendengar teriakan Bulan. Dia benar-benar marah.

"Tante Mery ngatain kamu jelek?"

Kini Bulan langsung menatapku dengan tak percaya.

"Gi, aku tadi kan udah jelas mengatakan itu."

Heh?

"Kapan?" Aku tentu saja tidak mengingat kapan Bulan pernah bilang itu. Tadi kan datang-datang dia ngedumel gitu.

"Iihhh, Igi nyebelin."

Bulan kembali mengabaikanku dan bermain PS. Tapi kini aku matikan televisinya. Membuat Bulan makin meradang.

"Igiiiii!"

Aku menutup telingaku mendengar teriakannya. Lalu segera kugenggam jemarinya.

"Hei, Bul. Aku serius bertanya. Kapan kamu bilang kalau Tante Mery ngatain kamu jelek. Enak aja. Istri cantik gini kok. Dianya emang gak pernah liat bidadari turun dari langit apa?"

Kini Bulan mencibir mendengar ucapanku. Tapi kemudian dia mengernyitkan keningnya.

"Eh, Gi, kamu orang mana?"

Aku bingung dengan pertanyaan Bulan.

"Orang mana gimana? Ya orang Indonesia. Ada tuh di KTP. Mau bukti?"

Bulan langsung menggelengkan kepalanya.

"Bukan itu ih. Maksudku kamu lahir di mana?"

Aku makin bingung dengan pertanyaan Bulan ini.

"Ehm, lahirnya di rumah sakit. Tapi gak tahu juga sama dokter apa bidan. Pokoknya di rumah sakit gitu."

Cubitan keras mendarat di lenganku. Tentu saja aku meringis kesakitan.

"Woi kenapa dicubit sih?" Aku mengusap lenganku yang

terkena cubitan Bulan.

"Lah kamu ditanyain malah bercanda. Maksudku kamu orang Bandung asli, kan?"

Aku kembali menggeleng.

"Enggak tahu kalau KTP sih iya. Tapi kata mama nih papa kan ada sedikit keturunan orang Spanyolnya. Jadi ya aku orang Bandung yang ke-spanyol-an gitu "

Bulan makin melotot mendengar ucapan ku. Kenapa dia malah yang marah coba?

"Jadi asli orang Sunda, kan?"

Pertanyaan Bulan kini makin membuatku pusing.

"Bandung oi, Bul. Bukan Sunda."

Lalu Bulan tiba-tiba tertawa.

"Ya pantesan. Tadi pas aku ngomong pakai bahasa Jawa kamu berarti gak ngerti?"

Oalah dia bahas tadi bahasa Jawa itu toh.

"Iya enggak ngerti. Makanya aku tanya tadi kamu kenapa?"

Bulan langsung menepuk jidatnya.

"Dasar ini otakku lagi lemot. Kirain kamu orang Jawa makanya aku ngomong bahasa Jawa tanpa harus ditranslatin. Ternyata..."

Kuhela napasku. Bulan itu kadang nyebelin tapi banyak nyenenginnya sih. Kan istrinya Igi.

"Jadi itu tadi Tante Mery bilang kamu jelek?"

Bulan langsung mengangguk mengiyakan. Mendengar itu aku langsung beranjak dari dudukku. Mau meminta pertanggungjawaban Tante Mery karena ngatain Bulan jelek. Enak aja.

"Loh kamu mau ke mana?'

"Mau ke rumahnya Tante Mery. Ngelabrak."

Tapi sebelum aku melangkah. Bulan menarik tanganku.

"Udahlah buat dosa aja. Sekarang kamu belajar bahasa Jawa sini sama aku. *Mertuane wong jowo kok ora ngerti boso jowo* (mertuanya orang Jawa kok enggak mengerti bahasa Jawa)"

Tuh kan Bulan curang. Dia ngomong apa coba?

"Kamu ngomong apa, sih?"

Kali ini Bulan menyeringai ke arahku.

"Bilang Igi kok cakep banget sih."

Ini nih Bumil pasti menjahiliku. Tapi senyum polos Bulan membuatku tersenyum. Bulan memang sungguh ngeselin plus gemesin kan?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

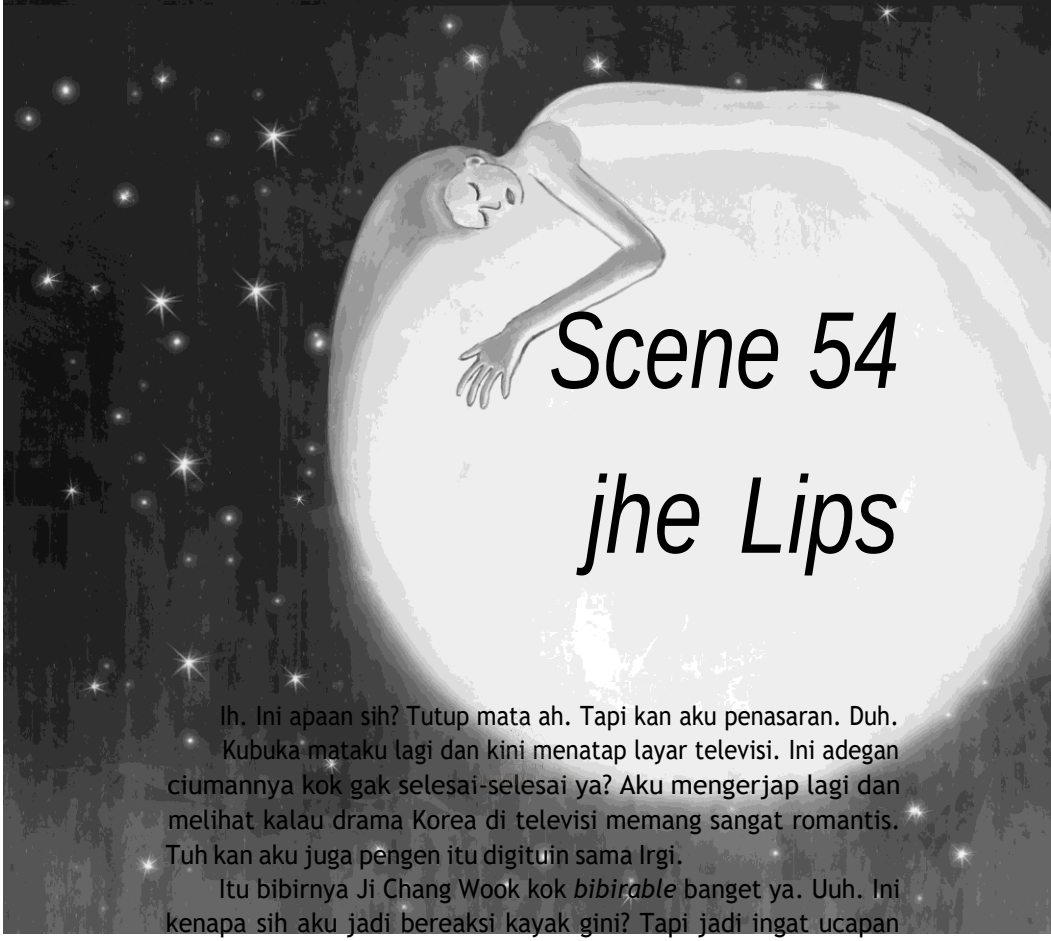

Scene 54
jhe Lips

Ih. Ini apaan sih? Tutup mata ah. Tapi kan aku penasaran. Duh.

Kubuka mataku lagi dan kini menatap layar televisi. Ini adegan ciumannya kok gak selesai-selesai ya? Aku mengerjap lagi dan melihat kalau drama Korea di televisi memang sangat romantis. Tuh kan aku juga pengen itu digituin sama Irgi.

Itu bibirnya Ji Chang Wook kok *bibirable* banget ya. Uuh. Ini kenapa sih aku jadi bereaksi kayak gini? Tapi jadi ingat ucapan Meita kemarin. Pas di perpus kami iseng deh buka-buka buku tentang *mommy pregnant* gitu.

"Nah loh ini loh, Bul. Katanya kalau bumil itu hormonnya kan beda. Agak tinggi gitu. Jadi ati-ati aja kalau kamu pengen terus dipeluk ama Irgi"

Tuh kan. Aku jadi merinding ingat ucapan Meita. Memang sih akhir-akhir ini aku lebih nyaman kalau berada di samping Irgi. Kontak fisik seperti sentuhan tangan atau kadang dia membantuku untuk berdiri saat aku beranjak dari duduk juga sudah membuat kupu-kupu di perutku beterbangan.

"Bul, kopiku mana?" Suara Irgi membuatku tersadar kalau Irgi

baru saja meminta dibuatkan kopi pahit. Kami memang seharian ini ada di rumah. Kuliah lagi libur karena ini hari Minggu. Irgi juga seharian ini sibuk nata kamar yang ada di sebelah kamar kami. Dia sudah antusias untuk membuat kamar buat para bayi.

Sedangkan aku yah bermalas-malasan seharian ini di atas kasur dan melihat drama Korea kesukaanku yang tak sempat aku lihat.

Irgi melangkah mendekat ke arahku yang sedang duduk bersila di atas kasur. Sedangkan televisi memang ada di dalam kamar kami.

"Itu di atas nakas."

Irgi langsung menuruti ucapanku. Dia melangkah ke arah nakas dan kini mengambil kopi itu. Lalu kembali melangkah ke arahku. Dan kini ikut duduk di atas kasur.

Aku menoleh ke arah Irgi yang sedang meniup kopi di cangkir yang sedang dipegangnya itu. Itu bibirnya kok cakep ya. Hiii. Aduh aku kenapa sih?

Aku kembali menatap bibir Irgi yang tampak sedang menutupi kopi dan kini mulai menyesap kopinya. Uh bibirnya pasti rasa kopi ya.

"Kenapa natap aku kayak gitu?"

Heh?

Aku menelan ludah dan kini mengerjap. Dan ternyata Irgi sudah menatapku dengan bingung.

"Owh anu... itu... anu... kopinya enak gak?" Aku kenapa jadi salah tingkah gini sih.

Irgi tersenyum lalu mengangkat cangkirnya lagi.

"Selalu enak kalau bikinanmu, Bul." Irgi kembali menyesap kopi itu. Mataku benar-benar tidak bisa teralihkan lagi. Bibirnya yang ah kenapa aku juga ingin minum kopi itu?

"Gi..., minta dong" Irgi menoleh lagi ke arahku. Dan kini menunjuk cangkirnya. Tentu saja aku langsung mengangguk.

"Eh gak boleh. Kamu ada maag. Gak boleh minum kopi, Bul. Udah minum susu hamil aja, ya. Itu kemarin kan udah aku beliin yang rasa stroberi."

Lah. Aku kan pengen minum itu cangkirnya. Eh bukan maksudku aku ingin minum dari bibirnya eh bukan maksudnya bekasnya bibir Irgi yang nempel di cangkirnya. Heh.

"Buatin." Tapi tentu saja aku gengsi mengatakannya. Kini Irgi langsung mengangguk mengiyakan. Dia manis, kan? Selalu menuruti keinginanku.

"Tapi batinnya di cangkir bekas punya Irgi ini aja, ya. Gak usah dicuci." Ucapanku membuat Irgi langsung menghentikan langkahnya. Dia tadi sudah separuh jalan menuju pintu kamar.

"Ini bekas kopi, Bul. Ya gak boleh. Nanti aku cuci dulu, deh. Kalau mau cangkir ini, ya."

Tuh kan, aku kan gak mau cangkir yang bersih. Ini kenapa juga aku jadi pengen sih. Gara-gara liat drakor deh tadi. Aku langsung mengambil remote dan mematikan televisi.

Aku jadi aneh kayak gini. Ini juga pasti pengaruh dari ucapan Meita kemarin, deh. Duh.

Kuambil bantal dan kini kututup wajahku. Tapi yang ada malah bayangan bibir Irgi yang seksi itu. Aku membuka mata lagi dan menyingkirkan bantal yang ada di atas wajahku.

"Nih udah aku buatin."Irgi sudah kembali lagi dan memberikan satu gelas susu stroberi. Aku memberengut dia memberikan cangkir gambar sapi milikku. Bukan cangkir yang tadi digunakan untuk minum kopi.

"Cicipin dulu deh, Gi. Ntar takutnya aku mual lagi." Nah aku pinter, kan, alasannya? Aku pengennya ini cangkir bekas bibirnya Irgi.

Irgi langsung mengerutkan keningnya. Menatapku dengan bingung.

"Aku gak doyan susu hamil, Bul. Kamu itu. Lagipula ini kan kamu kemarin minta yang stroberi. Kalau yang cokelat katanya kamu mual. Ini kamu, loh, yang kemarin minta sendiri."

Irgi memaksaku untuk memegang cangkir itu. Aku kembali menberengut melihat Irgi kini menungguku untuk minum susu ini.

"Iya tahu. Tapi nanti kalau aku minum terus mual gimana? Kalau muntah?"

Irgi tersenyum lalu mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku.

"Enggak. Aku jamin, deh. Udah buruan diminum."

Yah gagal deh. Ya udahlah. Aku segera meneguk susu rasa stroberi itu dengan malas. Tapi aku juga memang suka sih rasanya.

"Pinter. Nah itu habis kok. Siniin." Irgi meminta cangkir yang udah kosong dan meletakkannya di atas nakas.

Aku masih pengen bibirnya Irgi. Astaga. Ini gila. Aduh dedek duo yang ada di dalam perut kenapa ini nyiksa maminya ya?

Irgi kini menelungkup di sampingku. Dia mengambil remote dan menyalakan televisi. Kebiasaan kalau mau tidur dia memang suka melihat televisi terlebih dahulu.

"Bul, kalau kamu udah ngantuk bobok dulu. Aku mau nungguin pertandingan bola."

Aku masih duduk bersila di sampingnya. Gimana ya mintanya...

"Belum ngantuk." Akhirnya aku ikut berbaring miring di samping Irgi. Tidak berani menelungkup seperti Irgi karena kan perutku udah mulai membuncit.

"Ya udah sini. Mau aku pijitin gak kakinya?"

Irgi sudah menoleh ke arahku. Dan kenapa aku hanya melihat bibirnya saja? Aku mabuk bibir kalau seperti ini.

"Seharian cuma tiduran, kok. Gak capek." Irgi tersenyum lagi mendengar jawabannya. Sudut-sudut bibirnya terlihat makin manis.

"Itu kenapa bibir kamu dimonyong-monyongin?"

Astaga!

Aku terkesiap dan saat mengerjap aku tersadar kalau sejak tadi hanya menatap bibirnya Irgi saja. Tanpa sadar juga bibirku sudah monyong tak jelas. Ini mah malu-maluin aja.

"Enggak kok." Aku mengalihkan tatapanku ke arah televisi. Aku bisa merasakan Irgi bergeser di sampingku. Lalu mengusap rambutku. Dan kini mengecup pelipisku. Selalu seperti itu.

"Kamu jauh- jauh deh sana." Aku gak mau kehilangan kendali nih. Kalau deket-deket Irgi nanti kalau bibirku nyasar ke bibirnya gimana? Kan malu.

Irgi kini menyentuh daguku dan membuat aku menoleh kepadanya. Tapi langsung aku pejamkan mata. Aku tak mau khilaf nih nanti menatap bibirnya lagi.

"Kamu kenapa, sih? Tadi bibirnya di monyongin, sekarang matanya ditutup gitu. Terus gak mau deket-deket aku. Kamu kenapa?"

Bilang gak ini?

Aku membuka mata dan melihat tatapan Irgi yang muram. Dia pasti mengira kalau aku marah sama dia deh.

"Kamu marah ma aku?"

Tuh kan dia langsung bisa nebak. Aku kan gak marah.

"Enggak." Irgi sudah mendekat lagi ke arahku. Dan tentu saja aku panik. Dengan cepat kudorong tubuhnya.

"Kalau enggak kenapa gak mau deket aku?"

"Anu itu..." Duh bilangnya gimana coba?

Irgi menatapku dan menunggu jawaban dariku. Ini gimana ya masa aku bilang bibirku pengen mampir di bibirnya gitu.

"Bulan, kamu kenapa sih? Kamu sariawan? Kenapa bibir kamu dimonyongin lagi?"

Irgi sudah mendekat dan kali ini wajahnya hampir menyentuh wajahku sendiri. Emak *help me!*

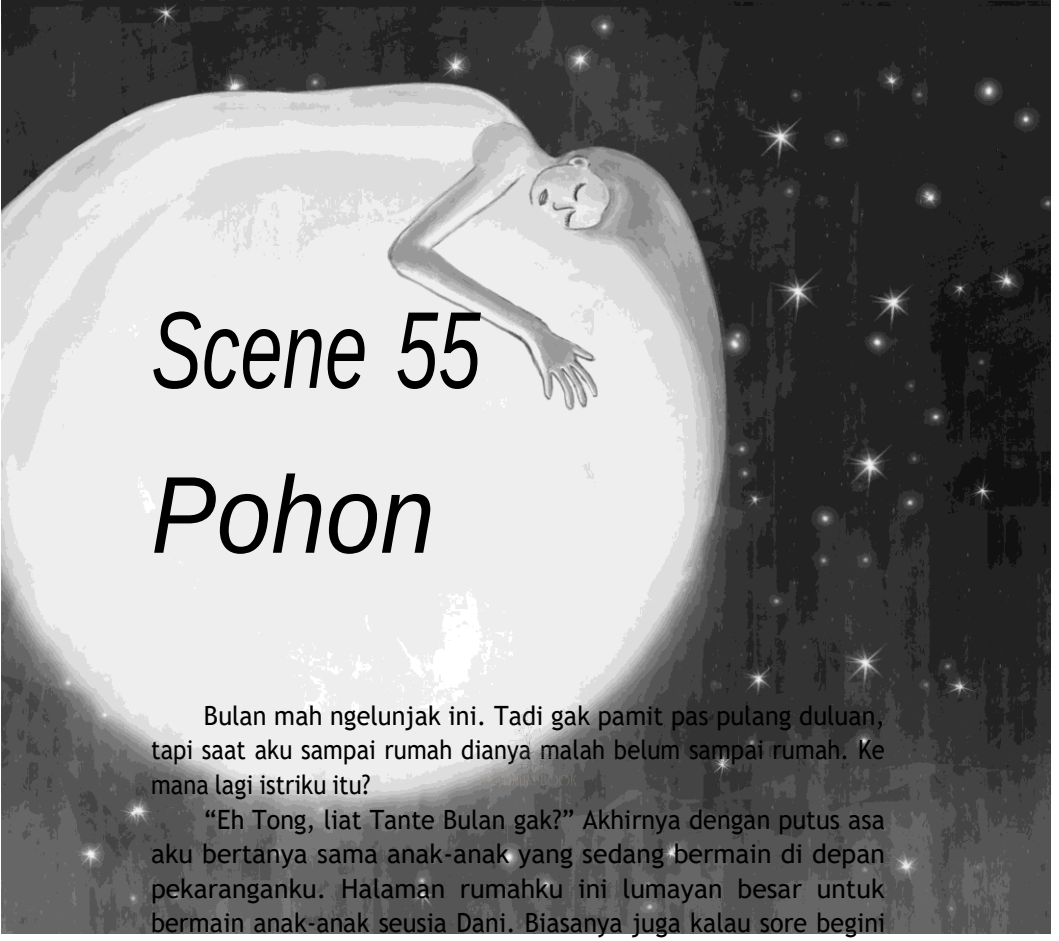

Scene 55

Pohon

Bulan mah ngelunjak ini. Tadi gak pamit pas pulang duluan, tapi saat aku sampai rumah dianya malah belum sampai rumah. Ke mana lagi istriku itu?

"Eh Tong, liat Tante Bulan gak?" Akhirnya dengan putus asa aku bertanya sama anak-anak yang sedang bermain di depan pekaranganku. Halaman rumahku ini lumayan besar untuk bermain anak-anak seusia Dani. Biasanya juga kalau sore begini mereka suka berlari-larian di depan halaman rumahku yang luas ini.

"Tante yang gendut itu ya?"Nah jawaban si Dani bocah berusia 7 tahun ini sungguh membuatku tersenyum. Ini kalau kedengaran si Bulan habis deh Dani.

"Enggak gendut, pokoknya Tante Bulan. Kemarin juga habis main gundu ama Dani."

"Iya tau, Om Igi. Tantenya tadi bilang jangan ngomong sama Om Igi. Tuh lagi di atas."

Aku terkejut mendengar jawaban Dani. Aku langsung menatap langit yang masih berwarna cerah itu.

"Iya di atas, Om." Si Reno anak yang usianya lebih gede dari Dani ikut menunjuk atas. Lah tentu saja aku makin penasaran menatap langit.

"Lah langit di atas mah." Aku kembali menatap dua bocah yang kini masih asyik bermain itu. Kadang ngomong sama anak kecil itu memang memberikanku kesabaran yang harus lebih extra.

Dua bocah itu malah cekikikan.

"Bukan atas langit, Om. Ih Omnya ini lucu. Atas pohon rambutan tuh."

Astaga!

Aku hampir lupa kalau aku punya pohon rambutan yang sepertinya sudah tumbuh besar dan tinggi. Secepat kilat aku langsung berbalik. Dan benar saja, pohon rambutan yang tak jauh tumbuh di belakang tempatku berdiri menampakkan sosok Bulan yang tengah asyik duduk di dahannya yang besar itu.

Tentu saja aku langsung panik. Bagaimana caranya Bulan bisa naik setinggi itu coba?

"Bul, ngapain di situ?" Aku berteriak saat melihat Bulan tengah asyik menyantap rambutan yang ada di tangannya. Dia duduk dengan santainya di dahan dengan kaki menjuntai ke bawah. Aku ngeri menatapnya.

"Igi. Aku gak bisa turun nih." Nah loh gimana caranya si Bulan bisa naik ke atas tapi gak bisa turun ke bawah coba?

Aku melangkah mendekatinya. Dan dua bocah itu mengikuti ku.

"Tante lemparin lagi rambutannya." Teriakan Dani membuat Bulan mengacungkan jempolnya dan melemparkan rambutan yang baru dipetiknya ke arah Dani dan Reno. Dua bocah itu langsung berebut mengambilnya.

"Bul, kamu turun sekarang juga!"Aku bersedekap di depannya. Dia kok kelewatan sampai manjat-manjat pohon begitu. Gimana kalau dia jatuh?

"Tolongin, Gi. Dibilang aku gak bisa turun. Tadi sih naiknya gampang tapi giliran mau turun aku kok jadi pusing."

Astaga! Bulan makin membuatku panik. Padahal aku sendiri

juga takut ketinggian. Mana mau aku manjat-manjat pohon gitu.

"Udah sana, Om, ditolongin tantenya. Manjat gitu." Itu celetukan Dani yang sedang asyik mengunyah buah rambutannya.

"Igi, pusing nih buruan aku ditolongin." Aku menatap Bulan yang kini sudah tampak kebingungan di atas sana.

"Suruh siapa coba manjat-manjat pohon? Aku aja gak pernah manjat kok. Kamu juga sih bandel."

Bukan bermaksud membentak tapi Bulan memang ngidamnya makin aneh-aneh.

"Yeai, Igi kok gitu? Ini nih kemauan si kembar. Bukannya aku ya yang pengen." Bulan membantahku dan kini sepertinya dia juga mulai panik saat menatap tanah.

"Gi, cepetan tolongin." Aku menghela napas, berpikir bagaimana caranya nurunin Bulan.

"Aku takut manjat pohon, Bul. Terus gimana aku nurunin kamu? Ehm kamu bisa kan pakai tangga turunnya?" Aku teringat punya tangga dari besi yang bisa untuk turun Bulan. Tapi Bulan langsung menggeleng.

"Kakiku lemes, Gi. Aku gak bisa turun takut nih natap tanah."

Astaga!

"Kalau takut kenapa tadi naik sampai ke atas?"

Aku mendongak hanya untuk menatap Bulan yang kini tampak menyeringai ke arahku.

"Dibilang kalau naik itu gak takut nah turunnya yang takut. Ini gimana nih, Gi, aku kebelet pipis nih." Bulan kembali merengek. Dan saat aku menoleh ke arah Dani dan Reno bocah itu sudah asyik bermain mobil-mobilan lagi. Ini gimana aku nolongin Bulan ya?

Akhirnya aku mantap melangkah mendekati pohon. Memperkirakan kalau aku naik ke atas dan menolong Bulan sama saja aku juga tidak bisa.

"Oi, Gi, lagi ngapain?" Suara Om Ridwan tetangga sebelah membuatku menoleh kepadanya yang melangkah mendekatiku. Aku hanya menunjuk Bulan yang tampak tersenyum ramah kepada Om Ridwan.

"Wee, itu kenapa Bulan?"

Om Ridwan menatapku dan Bulan bergantian.

"Biasa, Om, hormon ibu hamil tuh. Ini gimana ya Om nurunin Bulan. Irgi takut naik ke atas nah Bulan juga takut turun, lagian disuruh turun pakai tangga juga gak mau."

Om Ridwan mengerutkan keningnya. Menatapku dan menatap Bulan. Tapi dia malah langsung tertawa.

"Lah, lucu istri kamu itu. Dasar. Ya gimana kalau gak turun sendiri juga gak bisa." Om Ridwan menatap Bulan lagi.

"Bul, turun pakai tangga, ya?"

Tapi Bulan menggelengkan kepalanya lagi. Tuh kan malah buat aku senewen.

"Gak mau, Om. Takut."

Om Ridwan menatapku dengan bingung.

"Ya terus gimana, Gi?" Aku hanya mengangkat bahu saat mendengar pertanyaan Om Ridwan. Ini mah susah.

"Panggil pemadam kebakaran aja deh, Gi, yang bisa nurunin Bulan."

Aku langsung melotot mendengar ucapan Om Ridwan. Tentu saja aku gak mau istri cantikku itu dipegang-pegang pria lain.

"Lah, Om. Nanti malah heboh lagi. Ini di sini siapa sih yang bisa manjat pohon?"

Akhirnya Om Ridwan tampak berpikir. Tapi lalu menggeleng lagi.

"Yang bisa ya cuma istri kamu tuh." Om Ridwan menunjuk Bulan yang masih duduk di atas pohon.

Bulan bikin aku senewen lagi. Kenapa kelakuannya selalu membuatku cemas.

"Istrimu yang ini emang lucu ya, Gi." Om Ridwan sudah berdiri di sampingku lagi setelah beberapa saat menghilang. Ternyata dia mengambil tangga yang ada pijakannya di tengah.

"Nih suruh turun pakai tangga ini. Kita pegangin tangganya."

Aku menoleh ke arah Bulan lagi yang tampak meringis dan memegang perutnya. Tentu saja aku langsung panik lagi. Jantungnya berdegup begitu kencang.

"Bul, kamu kenapa?"

Bulan langsung menatapku dan menunjuk perutnya. Dia pasti kesakitan.

"Tuh, Bulan kesakitan, Gi. Udah mendingan kamu aja yang naik tangga dan bantu Bulan turun."

Om Ridwan sudah membawa tangga itu di bawah pohon rambutan. Tepat di bawah tempat Bulan duduk di atas dahan pohon.

Aku melangkah bingung mendekati Om Ridwan.

"Tapi aku takut ketinggian, Om."

"Igiii, cepetan!"

Aku menghela napas putus asa saat mendengar rengekan Bulan lagi. Dan Om Ridwan langsung menunjuk tangga lagi.

"Udah cepetan. Ntar bini kamu ngelairin di atas gimana?"

Tuh Om Ridwan ngelantur. Gimana bisa lahir kalau usia kandungan Bulan aja baru dua bulan?

"Igiiiii." Bulan merengek lagi. Dan tentu saja aku langsung nekat menaiki tangga itu. Ya Tuhan lindungi hambamu ini. Kakiku gemetar tak keruan. Baru juga satu tangga yang aku naikin.

Aku memejamkan mata untuk menenangkan jantungku. Aku ini memang takut ketinggian.

"Gi, cepetan itu istri kamu udah pucat." Celetukan Om Ridwan langsung membuatku membuka mata dan menatap Bulan yang menungguku sampai di atas.

"Bismillah." Aku mengucapkan itu untuk menguatkan diri. Kutapak satu per satu tangga ini.

"Igiiii, *fighting*!"

Aku menatap kesal ke arah Bulan yang kini malah berteriak-teriak memberi semangat. Ini juga salahnya kali buat aku jadi naik tangga kayak gini.

Kakiku gemetaran, jantungku makin tak keruan. Dan mataku berkunang-kunang. Ini nih efek aku kalau ada di ketinggian. Sungguh sangat memalukan.

"Eh, Gi, kenapa sekarang wajahmu yang pucat?"

Padahal aku baru aja menaiki anak tangga keempat dan masih jauh untuk menjangkau Bulan.

"Aku takut ketinggian, Bul. Udah deh kamu diam aja nunggu aku." Tapi yang kurasa kakiku makin gemetar dan lemas. Tentu saja aku tidak bisa melanjutkan untuk naik ke atas.

"Gi, cepetan!" Itu teriakan Om Ridwan. Saat aku menunduk untuk melihat ke bawah malah mataku makin berkunang-kunang.

Aku kembali berdoa dan kini menguatkan hati untuk menaiki tangga lagi. Tapi tiba-tiba Bulan sudah ada di anak tangga di atasku. Dia tampak tak sabar ingin turun.

"Gi, minggir, Gi. Aku kebelet pipis."

Astaga!

Aku gimana bisa minggir kalau kakiku lemas.

"Lah, bentar kok kamu malah udah mau turun? Ini gimana aku coba?"

Aku menatap Bulan yang kini sudah ada di atasku.

"Ya, Igi lama banget aku udah mau pipis ini. Cepetan!"

Celaka dua belas mah kalau kayak gini.

"Yah, Igi marah nih ama Bulan?"

Aku hanya menatapnya dengan kesal. Gimana bisa dia membuatku malu di depan Om Ridwan, Reno dan Dani. Dua bocah itu malah cekikikan saat kakiku lemas dan tidak bisa aku gerakkan saat aku turun dari tangga.

Bulan sendiri tanpa merasa bersalah langsung turun dan melesat cepat menuju kamar mandi.

Kini setelah dua jam berlalu aku masih bisa merasakan efek phobiaku terhadap ketinggian.

"Kamu mending aku kurung di dalam rumah deh, Bul. Bikin panik orang aja."

Bulan sudah bergelung di atas sofa dan meminum susu ibu hamilnya. Sedangkan aku duduk di sofa yang berada di depannya.

"Ya, Igi kok gitu. Kan ini keinginan si kembar, tuh." Bulan

kembali mengusap perutnya. Nah itu titik kelemahan ku. Kalau udah nyangkut si kembar juga aku kalah.

"Igi marah ya? Maaf deh. Kan Bulan gak tahu kalau Igi takut ketinggian. Padahal juga baru 4 tangga loh, Gi, itu. Emang beneran ya kamu phobia?"

Aku mendengus kesal. Memangnya dia gak melihat wajahku pucat dan tubuhku lemas saat ini?

Bulan langsung meringis mengerti tatapanku yang kesal.

"Kamu nyebelin, Bul. Dari kemarin buat aku khawatir. Tadi juga kenapa pulang duluan? Aku bingung nyariin kamu, Bul."

Ucapanku itu langsung membuat Bulan menatapku lekat. Tiba-tiba dia menunduk. Dan mengusap air mata yang udah jatuh menitik di pipinya.

Lah dia kok nangis?

"Eh, Bul. Kenapa nangis?" Aku akhirnya beranjak dari dudukku dan melangkah mendekatinya. Berlutut di depannya sementara Bulan terisak pelan.

"Bulan buat Igi kesal, ya? Tapi ini juga bukan kemauan Bulan. Entah kenapa Bulan ngelakuin ini. Igi benci, ya, sama Bulan?"

Kenapa Bulan jadi manis gini coba?

Kuulurkan tanganku untuk menyentuh pipinya yang basah.

"Hust, maafin aku, ya. Maaf."

Bulan mendongak dan kini menatapku lekat.

"Beneran, ya, Bulan dimaafin?"

Aku mengangguk dan mencolek hidungnya.

"Iya, Manis."

Bulan kini tersenyum lebar. Tapi kemudian matanya membelalak.

"Astaga!"

"Kenapa?"

Bulan langsung memasang tampang merajuk lagi.

"Rambutan aku masih ketinggalan di pohon. Igi ambilin, ya?"

Scene 56

Jeruk

Inikah rasanya hamil anak kembar? Aku jadi takut sendiri. Masa baru dua bulan perutku sudah gendut begini? Huhuhu.

Ditambah nafsu makanku melebihi orang 5 kalau di umpulkan dalam satu meja makan.

Apalagi sedia nasi satu kilo dalam satu hari sudah habis. Igi jadi kasian kalau kehabisan nasi dia suka beli nasgor di pengkolan jalan. Pengen diet aja boleh gak, ya? Kan Iginya kasian, dia yang selama ini membiayai semua kebutuhan rumah tangga.

Percaya sih dia anaknya orang kaya, dapat jatah bulanan lebih dari cukup untuk satu bulannya. Tapi dia belum kerja. Aku jadi kasian.

“Bul, malam ini mau makan apa? Nasinya habis, ya? Nanti beli di tokonya Bah Ahong, ya?”

Aku hanya memainkan remot di tangan. Aku gak mau terus menerus merasa lapar begini.

“Aku gak lapar kok, Gi. Kamu aja deh yang beli nasi goreng.”

Irgi sudah duduk di sampingku sambil mengulurkan satu gelas susu hangat. Dia baru saja mandi. Terlihat begitu lelah

setelah seharian sibuk di kampus. Aku sendiri hari ini *off*. Di rumah saja. Tapi sudah menghabiskan satu kilo nasi, 10 telur goreng. Mengerikan, ya?

"Loh bukannya kamu belum makan sore?" Irgi memainkan ponselnya dan kini tampak serius saat menuliskan sesuatu.

"Enggak ah. Itu udah satu kilo nasi aja habisin." Kuambil selimut dan mulai bergelung di atas sofa.

"Kamu kenapa? Masih marah karena aku gak ambilin buah rambutan?"

Aku jadi ingat kalau dua hari yang lalu aku merengek minta diambilin buah rambutan. Tapi Iginya nolak. Dia memang takut dengan ketinggian. Lagipula sehabis itu Igi jatuh demam selama 1 hari.

"Enggak. Pengen jeruk aja." Kujawab asal pertanyaan Igi. Padahal aku sama buah jeruk entah kenapa mual. Lucu, kan?

"Owh mau buah jeruk? Jeruk apa? Aku beliin, ya? Sekalian nasi goreng gimana?" Irgi sudah beranjak dari duduknya dan kini mulai mengambil kunci mobil yang ada di atas meja di depan televisi.

"Buah jeruk apa aja deh. Gak usah beliin nasi goreng. Kamu aja." Aku gak mau Igi memberikanku nasi goreng. Dia kasian, uangnya habis untuk memberi makan aku. Dia butuh duit juga buat kuliahnya.

"Ok, Bul. Siap 86."

Igi langsung melesat setelah memakai jaket dan mengambil kunci mobil. Ah padahal perutku sudah berbunyi lagi. Tuh kan, kenapa lapar lagi?

Bau asam jeruk langsung menguar di sekitarku. Mual. Itu yang aku rasakan. Igi udah duduk manis dan mengupas satu buah jeruk. Padahal aku malah makin mual. Kutekan perutku yang terasa lapar. Melirik satu bungkus nasi goreng. Itu nasinya Igi.

"Nih aku beliin yang super nih, Bul. Tadi aku ampe rebutan ama tante-tante. Aaaaa." Igi sudah mengulurkan satu *slice* buah jeruk. Aduh aku makin mual. Tapi aku malu kalau mengakui sekarang. Kasian juga Igi udah capek-capek cariin buah jeruk ini. Wah aku bilang kasian udah berapa kali ya? Dapat gelas cantik ini hohoho.

"Aku makan sendiri deh, Gi." Kuminta buah itu tapi Igi menggelengkan kepalanya.

"Enggak ah, mau nyuapin kamu aja. Aku kangen sama kamu seharian di kampus." Igi mengedipkan matanya dan kini mulai menyodorkan jeruk itu di depan mulut. Emak ini gimana? Nanti kalau masuk mulut terus keluar lagi gimana? Aku beneran gak doyan jeruk. Mungkin bawaan janin juga ya.

"Manis ini, loh. Katanya tadi pengen jeruk?" Irgi masih menungguku untuk membuka mulut. Bau jeruk kini makin menguar di sekelilingku. Asam lambungku sepertinya sudah naik ini. Astaga!

Tapi daripada Igi curiga akhirnya kubuka mulutku dan masuklah jeruk itu. Asam. Mual. Wajahku pasti sekarang sudah hancur ini.

"Nah cepet dimakan. Tuh masih satu karung, Bul."

Hah?

Aku melotot ke arah Irgi dan menatapnya tidak percaya. Dan jeruk yang aku makan itu langsung tertelan dengan tidak sengaja. Asam lambungku makin naik, dan kalau begini rasa mualku tidak bisa aku cegah. Secepat kilat aku tutup mulutku dan segera beranjak dari duduk dan melangkah ke kamar mandi.

"Sayang kamu kenapa?" Igi sudah memijat tengkukku saat aku mulai membersihkan mulut dengan air. Setelah badai mual itu sungguh badanku kini lemas.

"Mual." Kutegakkan tubuh dan kini merasakan tangan Igi melingkar di pinggangku.

"Hem, aku kurang cepet nyuapin jeruknya, ya? Pasti kalau mual muntah gini biasanya doyannya cuma jeruk, ya? Yuk kembali ke ruang keluarga dan aku lupakan jeruknya lagi."

Tentu saja aku langsung menegang. Kugelengkan kepalaku

dan menatap Igi dengan perasaan bersalah.

"Aku gak doyan jeruk."

"Eh? Maksudnya apa?" Irgi menatapku bingung. Tapi aku tidak mau berbohong lagi.

"Igi marah, ya?"

Aku menerima suapan basi goreng ke dalam mulutku. Sudah hampir habis sekarang satu bungkus nasi goreng yang dibeli Igi tadi. Aku sudah tidak mual lagi. Dan satu karung jeruk yang dibeli Igi tadi sudah dibagi-bagikan kepada tetangga.

"Kamu kalau begini buat aku gak punya uang, Bul."

Tuh kan, Igi marah. Aku kan gak punya maksud begitu. Aku memang sudah menjelaskan kepada Igi kalau aku menghabiskan makanan, nasi dan aku sebal karena membuat Igi mengeluarkan uang banyak.

"Aku minta maaf. Aku hanya tidak mau menyusahkanmu."

Igi hanya menatapku lagi. Tapi tak mengatakan apa pun. Dia menyodorkan satu gelas air putih. Aku menerimanya dan meneguknya. Sedangkan Igi sudah membuang bungkus nasi goreng ke dalam tempat sampah yang ada di bawah meja.

Dia bersedekap dan menatapku tajam.

"Kamu mau buat bayi kita kelaparan? Kenapa kamu gak bilang kalau kamu lapar? Dan benci buah jeruk?"

Aku kembali menggelengkan kepala. Igi kalau udah marah menyeramkan. Alis tebalnya bertaut dan rahangnya menegang.

"Bukan begitu. Aku jadi malu makannya banyak banget, Gi. Kasian kamunya kan kalau pulang nasi udah habis. Aku gak mau habisin jatah bulanan kamu. Lagian kamu kan juga perlu uang buat kuliah. Kamu juga belum kerja."

Igi menatapku tak percaya. Dia mengerjapkan matanya. Tampak bingung.

"Astaga, Bul. Kenapa kamu berpikiran seperti itu?" Irgi langsung mengulurkan tangan untuk meraihku dan mendekapku erat. Mengecup keningku.

"Aku ini punya uang, Bul, kalau cuma ngasih makan kamu selama 7 turunan. Kamu ngejek aku?"

Lah Igi kok bilang gitu. Tentu saja aku langsung menatap wajahnya yang belum juga tersenyum.

"Ih bukan gitu, Igi. Aku cuma gak pengen kamu kesusahan sama nafsu makanku yang kayak raksasa."

Igi melengkungkan mulutnya. Tampaknya ingin tersenyum. Dia mengalihkan tatapannya dan kini membungkam mulutnya.

" Tuh Igi marah."

Tapi tawa Igi terdengar begitu keras saat ini. Punggungnya bergetar dan dia membungkuk.

"Igi kenapa malah ketawa?"

Aku menunduk untuk melihatnya. Dia menegakkan tubuhnya lagi masih dengan sisa-sisa tawanya.

"Hahahaha. aku lagi bayangin kamu jadi raksasa."

Iihhh!

"Igiiiiiiii!" Kucubit perutnya dan dia mengaduh. Mulai menjauh dari dudukku.

"Pipi tembem, perut gede ah kayak apa ya, Bul." Dia masih tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku melotot saat dua mulai tenang dan kini mengusap air mata akibat tertawa.

"Heh, Bulan istrinya Igi. Kamu mau berubah jadi beruang kutub pun, mau makan seharinya 10 kilo aku tetap sanggup. Jangan merasa bersalah. Aku sudah siap menikah ini berarti aku siap dengan konsekuensinya."

Ucapan Igi membuat hatiku menghangat. Ah Igi emang manis.

"Jadi aku ngabisin uang Igi juga gak masalah?"

Igi langsung mengangguk.

"Mau aku suruh apa aja?"

Igi kembali mengangguk dan mengacungkan kedua

jempolnya.

"Kamu pengen apa deh sekarang?"

Nah itu. Saat ini aku lagi pengen yang tertunda dua hari yang lalu.

"Rambutan yang ada di pucuk sendiri."

Tanpa sengaja aku mengucapkan itu. Tapi wajah Igi langsung memucat.

"*No...no* jangan yang itu. Jangan, Bul."

Nah Igi mah gitu.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Scene 57
Ke Kutub Utara

Bulan ngidamnya makin membuat kepala pusing nih. Kemarin minta diambilin rambutan di pucuk pohon. Alhasil akhirnya aku minta suruh ambilin tetangga yang pintar manjat pohon rambutan. Meski sedikit memberengut karena bukan aku yang mengambil buah rambutan itu, tapi akhirnya Bulan mau memakannya dan tidak merengek lagi.

Hari tenang sebenarnya hari ini. Bulan dari pagi tidak meminta apa pun. Dia sedang manis saat ini. Makan apa pun mau, dan tampak kalem. Setelah pulang dari kampus pun dia hanya bergelung di atas sofa kesukaannya. Di depan televisi.

Aku juga bisa menyelesaikan tugas kampus dengan tenang. Sudah dua jam Bulan tidak mengusikku. Saat ku lirik dia masih menonton kartun di televisi.

Aku duduk di sebelahnya sebenarnya. Tapi asyik duduk di atas karpet. Dengan laptop di atas meja.

"Ahhhh lucu." Suara Bulan mulai membuatku menoleh lagi kepadanya. Dia menatap televisi dengan mata berbinar. Aku sendiri akhirnya mengalihkan tatapanku ke arah depan.

Dan di sana ada pinguin Mumble sedang menyanyi. Tahu kan kartun Mumble itu. *Happy feet*. Kisah pinguin yang sejak kecil sampai dewasa tetap bertubuh pendek. Aku dulu juga senang.

"Lucu ya, Gi. Itu imut mungil, aku mau."

Bulan mulai beranjak dari sofa. Lalu mulai duduk bersimpuh di atas karpet di sebelah ku.

"Igiii..." Aku melirik Bulan yang kini sudah duduk di dekatku dan masih menatap televisi.

"Bul, kamu naik gih. Dingin nanti perut kamu kembung." Aku mulai menyuruh Bulan untuk duduk di atas sofa lagi. Dia tidak bisa terkena dingin saat ini.

"Igi, aku mau pinguin. Yang kayak Mumble itu." Nah mulai ini. Dia pasti habis ini merengek yang aneh-aneh.

"Ya udah itu dilihat. Aku gak akan ganggu deh." Aku mulai fokus lagi ke laptop. Bulan kini berdecak sebal. Lalu tiba-tiba dia merebahkan kepalanya di pahaku. Tuh kan, ini malah tiduran di atas karpet.

"Bul, gak boleh. Kamu harus tiduran di atas sofa. Nanti kamu kembung lagi. Terus muntah-muntah." Aku ingat kemarin bukan muntah-muntah setelah kehujanan dari kampus.

"Pengen pinguin, Igi. Beli."

"Pinguin boneka?"

Dan kali ini Bulan menggeleng.

"Pinguin beneran. Yang kayak di televisi itu."

Mulai ngaco deh kalau udah begini. Nanti pasti rewel dan nangis. Udah kayak bayi aja Bulan kalau kayak gini.

"Adanya di kutub Utara."

"Ya udah ke kutub Utara aja."

Kadang ngomong sama Bulan itu menyusahkan. Gak tahu mana yang khayalan dan juga kenyataan. Dia suka ngejailin aku soalnya.

"Ya udah aku pesenin tiket ke kutub Utara. Ok."

Udah sekalian aja tenggelam ke dalam kolam, kan. Basah sekalian. Kalau ngomong sama Bulan yang lagi ngaco gini.

Bulan langsung beranjak dari tempatnya dan duduk tegak.

Matanya langsung membulat.

"Serius?"

"Iyalah. Kenapa gak serius?"

"Kamu mau nerbangin aku ke kutub Utara?"

Aku hanya mengangguk dan mulai mengklik aplikasi pesan tiket lewat laptop. Pasti Bulan mendekat saat ini. Dan benar saja dia langsung menatap laptop.

"Emang ada tiket ke Kutub Utara?"

Aku menoleh kepadanya. Memasang wajah sepolos mungkin. Biarin. Mau ngerjain Bulan sedikit. Hehehhee.

"Ya ada dong, Sayang. Kamu mau tiket pesawat eksekutif apa biasa? Yang bisa buat bobok-bobok dan ada kasurnya?"

Bulan langsung pucat pasi. Beneran. Aku kasihan sama dia. Tapi dia emang suka kebangetan kalau minta sesuatu.

"Gi..." Bulan mulai memegang lenganku.

"Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku dan Bulan serempak menjawab. Bulan langsung beranjak berdiri saat melihat mama sudah melangkah masuk ke ruang keluarga tempatku duduk saat ini.

"Mah." Bulan langsung mendekati Mama yang kali ini meletakkan belanjaannya di meja dekat kulkas. Biasanya Mama memang membelanjakan kebutuhanku. Padahal aku juga sudah menolak. Tapi mama pasti akan tersinggung kalau aku menolak secara terang-terangan.

Aku melihat Bulan berbisik-bisik kepada mama. Lalu mama menoleh kepadaku.

"Igi, yang bener aja kamu. Masa mau nerbangin Bulan ke Kutub Utara? Entar dia jadi *ice cream* di sana."

Nah ini sama aja. Punya mama juga sama deh kayak Bulan.

"Nih, kalau gak percaya ma udah aku pesenin. Aku kan suami yang sangat menyayangi istri. Apa pun keinginannya pasti aku turutin. Iya gak, Sayang?"

Aku mengerlingkan mata kepada Bulan. Dan dia langsung berbalik ke arah mama.

"Bulan yang minta mah. Tadi dia merengek minta dibeliin pinguin. Itu tuh yang kayak di film. Lucu kan mah?" Aku beranjak dari duduk dan mulai mendekati Bulan yang kini sudah meringkuk di samping mama. Bahkan berlindung di balik punggung mama.

"Enggak jadi deh, Gi. Entar aku jadi es gimana? Katanya kamu aku, kan, gak kuat dingin? Nanti kalau mual muntah gimana?"

Bulan menggeleng lagi.

Dia tampak ketakutan. Aku bersedekap dan kini bersandar di depan kulkas.

"Katanya mau pinguin mau gak?"

Bulan menatap mama lagi yang tampak tersenyum saat ini. Beliau pasti tahu kalau aku hanya sedang menggoda Bulan.

"Ya mau. Lucu sih. Tuh perutnya gendut lagi. Ah imut." Bulan menunjuk televisi saat Mumble sedang melonjak-lonjak.

"Ya udah *fix* beres. Besok jam 12 ada penerbangan ke sana. Sekarang aku ajak ke tokonya Bah Ahong deh beli jaket anti salju."

Nah lucu wajahnya Bulan. Dia melotot lagi. Bibirnya mengerucut. Lucu menggemaskan.

"Igiiiiii..." merengek dan mulai merajuk. Aih gemes.

"Ya udah sana siapin bajunya buat ke kutub Utara. Mama titip manusia salju ya. Mama mau masakin kalian makan malam dulu ya."

Mama langsung mengecup pipi Bulan. Lalu langsung beranjak meninggalkan kami. Nah kesempatan berdua. Menggoda Bulan saat ini lebih asyik.

"Yuk. Demi kamu deh cintaku. *Honey sweetie*-ku. Kita besok ke kutub Utara. *Lets go!"*

Bulan langsung takut. Pipinya tambah pucat pasi. Dia langsung menatapku dengan bingung.

"Gi, kalau ke kutub Utara nya ditunda bisa gak sih?"

Hayoh. Ini mulai dilema, kan?

"Ya gak bisa toh, Sayang, mahal loh itu. Aku udah kuras tabunganku buat mesenin pesawat ke sana kok."

Bulan mulai menggembungkan pipinya lagi. Lalu melangkah maju untuk menarik-narik lengan kemejaku.

"Igi. Terus gak bisa di-*cance*l ya?"

Aku menggeleng.

"Ya gak bisalah."

"Aku...anu..ehm aku.. "

Bulan sudah benar-benar menggigil. Tapi aku masih belum bisa membiarkan dia. Permainan masih terus berlanjut.

"Yuk, kita segera beli jaket "

Aku sudah menarik lengan Bulan. Dia memegang lenganku. Lalu menggelendot manja merayu.

"Kenapa, Sayang?"

Bulan mengedip-kedipkan matanya. Jurus merayunya lucu.

"Kita ke kamar aja, yuk." Nah ini dia. Kesempatanku.

"Loh ngapain ke kamar?"

Bulan makin menempelkan tubhnya.

"Ya gitu deh. Pengen yang anget-anget." Dia berbisik di telingaku. Geli. Napas hangatnya menerpa telingaku.

"Ini masih siang, Bul. Lagian kita mau beli jaket anti salju dulu. Biar anget nanti."

Bulan tampak memberengut lagi.

"Beneran gak bisa dituker gitu, Gi. Ke Alexandria aja deh liat gurun pasir."

Aku kembali menggelengkan kepala.

"Di gurun pasir adanya unta gak ada pinguin. Lagian itu udah aku bayar loh Bul. Kamu mau buat aku bangkrut itu?"

Tiba-tiba Bulan langsung memeluk tubuhku. Tangannya melingkar erat di pinggangku. Dan kini menyandarkan kepalanya di dadaku.

"Gi, aku rela deh bayar berapa pun buat gantiin itu. Aku gak mau ke kutub. Nanti aku ketemu sama beruang kutub gimana. Ya, Gi. Nanti aku utang papa apa Kak Adrian, yang penting aku gak mau ke kutub. Nanti kalau aku mual di sana sama muntah gimana? Jadi lemes, kehilangan banyak cairan. "

Aku sudah tak tega mendengarnya. Aku menunduk dan menyentuh wajahnya. Membuat dia menatapku.

Kukecup matanya yang sudah berkaca-kaca.

"Maafin aku, ya. Iya kita gak akan ke kutub Utara. Kita mau ke pulau kapuk aja ya?"

Bulan langsung mengerjapkan matanya.

"Beneran ya? Bisa, kan, di-*cancel*?"

"Aku bohong kok sama kamu. Aku cuma mau ngerjain kamu..."

Bulan memberengut dan menatapku dengan terkejut.

"Igi kok jahat. Igi kok begitu?"

Dia menjauh dariku dan kini tampak memerah wajahnya. Yah dia marah deh.

"Abisnya kamu itu suka ngerjain aku sih, Bul. Maaf ya?"

Bulan kini mengulurkan tangan dan seketika mencubit perutku.

"Awwhh, Bul, sakit."

"Sukurin, abisnya Igi jahat."

Bulan kini makin melotot. Tapi aku mendekatinya dan mengecup pipinya.

"Kamu makin cantik kalau marah begitu." Dan aku segera berlari menjauh dari Bulan. Pasti abis ini balas dendam deh.

PLATINUM BOOK

Scene 58

Song

"Huwaaa, Igiiii..." Aku terkejut saat membuka pintu kamar mendapati Bulan menangis sampai kejer begini. Dia kenapa lagi ini?

Padahal ngidamnya pucuk rambutan juga udah aku turutin loh. Minta pinguin juga udah aku beliin, meskipun boneka pinguin yang gedenya ngelebihin tubuh Bulan itu kini memenuhi tempat tidur.

"Ada apa? Kamu kalah main gundu ama si Galang anaknya Tante Noni?"

Aku mengamati Bulan kali ini. Dia malah menyurukkan wajahnya ke lekuk lenganku.

Kemarin pulang dari main tempatnya Tante Noni tetangga sebelah rumah Bulan memang marah-marah karena tanding main monopoli sama si Galang dan kalah.

"Emang aku anak 5 tahun kayak si Ucil tuh. Main gundu segala."

Bulan kini mengangkat wajahnya dan mencibir ke arahku. Tapi itu air mata masih terus mengalir.

"Lah terus kenapa?" Aku merengkuh Bulan untuk melangkah

ke arah kasur. Sore ini aku memang pulang terlambat. Tadi ada anak semester 1 minta bimbingan.

"Igi lapar gak? Tadi aku masak cumi asam manis, tuh." Dia berbicara di sela isak tangisnya. Lucu deh. Masa nangis masih ingat masak cumi?

"Iya lapar."Bulan akhirnya mengusap air mata yang membasahi wajahnya.

"Ya udah aku siapin dulu, ya. Igi mandi dulu sana." Bulan akhirnya mendorong tubuhku dan dia beranjak berdiri.

"Jadi udahan nih nangisnya?" Seperti diingatkan Bulan kini menoleh dan menggeleng.

"Bersambung." Setelah mengatakan itu dia langsung berderap keluar dari kamar.

Haduh udah kayak sinetron saja pakai bersambung segala. Bulan oh Bulan.

"Aku gak tahu kalau kamu pintar masak." Kusuapkan sendok terakhir dan menelannya. Masakan Bulan kali ini sangat istimewa.

Bulan yang duduk di seberangku sambil menyesap susu hangatnya kini mencibir. Tapi kemudian menatapku.

"Udah selesai kan makannya?"

Aku mengangguk dan kini menatap Bulan yang juga sudah meneguk susu hangatnya sampai habis.

"Anterin ke rumahnya Tante Agni, ya?"

Tentu saja aku mengernyitkan keningku.

"Eh ini udah mau maghrib, loh, kenapa minta ke Tante Agni? Lagipula di luar hujan deras."

Kutunjuk kaca jendela yang memang masih memperlihatkan hujan yang mengguyur hari ini. Aku saja tadi kehujanan saat keluar dari mobil.

Bulan kini sudah menekuk bibirnya, matanya berkaca-kaca.

Tuh kan alamat mau nangis lagi ini.

"Ya udah, nanti ke Tante Agni, tapi habis maghrib, ya?"

Bulan langsung mengangguk antusias dan mengusap air mata yang sudah membasahi wajahnya itu.

Dasar si Bul bul cengeng ah.

"Igiii cepetan!" Bulan sudah siap dan antusias saat aku membuka *seat belt*. Kami akhirnya sampai juga di depan rumahnya Tante Agni dan Om Radit. Padahal hujan masih mengguyur dengan deras.

"Bentar, Bul. Aku ambilin payung dulu." Aku membuka pintu mobil dan merasakan angin dingin langsung menerpa wajahku. Hujan malah makin deras sejak aku meninggalkan rumah. Aku segera mengambil payung yang ada di jok belakang dan turun dari mobil. Segera berlari ke arah pintu dan membukakannya untuk Bulan.

"Dingin ya, Gi." Bulan langsung merapat ke tubuhku saat dia sudah menapakkan kaki di tanah.

"Kan aku udah bilang besok aja ke rumahnya Tante Agni. Kamu ngeyel, sih." Hujan membuat sepatuku basah dan penuh dengan lumpur.

Bulan hanya mencibir lagi. Susah payah akhirnya aku mencapai pintu depan rumahnya Tante Agni. Dengan cepat menekan bel dan menunggu.

"Astaga. Kalian kenapa?" Tante Agni yang membukakan pintu rumah. Dan membelalakkan terkejut melihat aku dan Bulan sudah berdiri di ambang pintu.

"Sini masuk." Tante Agni sudah membuka pintu dengan lebar. Menyuruhku masuk ke dalam rumah.

Bulan langsung duduk di atas sofa berwarna merah burgundi di dalam ruang tamu.

Tante Agni langsung duduk di sebelah Bulan dan menatap Bulan dengan khawatir.

"Kamu kenapa?"

Aku kini menggelengkan kepala saat Tante Agni memberi isyarat kepadaku untuk menjawab pertanyaannya. Sementara Bulan kini malah asyik memencet-mencet ponselnya.

"Gi, istrimu kenapa lagi? Perlu di-rukiyah?"

Tentu saja aku kali ini tertawa mendengar ucapan Tante Agni sedangkan Bulan malah melotot ke arahku.

"Ih, Tante apaan sih. Bulan gak kesurupan kali. Tapi ini nih. Bulan sedih lihat berita ini."

Bulan menyodorkan ponselnya ke arah Tante Agni yang langsung melihat isi ponsel Bulan.

"Song Hye Kyo mau nikah sama song jong Ki? Memangnya terus kenapa?"

Aku membelalak mendengar ucapan Tante Agni. Ini bahas apa toh?

"Nah itu, Tan. Aku sedih itu mereka mau nikahnya bulan Oktober. Aku pengen ke sana. Aku *fans* beratnya si Hye Kyo sejak zaman dulu dia maen ama Won Bin itu. Ih, aku aja liat tayangan ulangnya aja suka, kan itu zamannya Tante, kan?"

Aku melihat Tante Agni mengangguk antusias. Astaga! Aku terjebak di antara kpopers ini.

"Iya dulu aku masih SMP itu, Bul."

Bulan langsung bertepuk dengan antusias.

"Nah aku suka Hye Kyo akhirnya menikah aku pengen ke nikahannya. Tante kasih aku alamat dong ke sana ya ya."

Bulan sudah mengedip-kedipkan matanya. Tapi Tante Agni terlihat bingung.

"Alamat apaan?"

Tante Agni kini menatap Bulan. Ini istriku mulai lagi deh.

"Ya alamatnya mereka Tante lama di Jepang kan, ya?"

Nah loh ini ujungnya ke mana? Aku aja yang cowok ngerti loh si *couple* Song ini kan orang Korea kenapa Bulan tanya sama Tante Agni.

"Ya kan mereka orang..." Bulan langsung membelalakkan matanya. Lalu tampak bingung. Menatapku sebentar dan kini menatap Tante Agni.

"Mereka orang Korea, Bul. Tante kan di Jepang."

"Astajim" Aku tidak bisa menahan tawaku saat mendengar Bulan berteriak. Ini yang pikun siapa sih sebenarnya?

"Ah percuma dong ke sini. Gi..." Aku kembali mengangkat bahuku. Rewel lagi deh alamat ini.

"Ya udah pulang aja, yuk." Aku beranjak dari dudukku. Tante Agni kini yang malah tertawa terbahak-bahak.

"Eh bentar, Gi. Kalau begitu Tante di Jepang, kan? Berarti tahu sama si Furukawa Yuki, kan?"

Tante Agni kini terlihat tersenyum. Lalu mengerjap dengan antusias.

"Nah yang jadi itu, kan, si Naoki di Itazura Na kiss? Dulu Tante pernah minta foto bareng, loh."

"Ah mau lihat, Tante mau..mau."

Nah kalau begini alhasil pulangnya pasti lama. Padahal aku sudah sangat mengantuk. Sabar, Gi, sabar ya?

Scene 59

jahan Diri

Wuah. Igi kok makin hari makin kelihatan cakep ya? Apa ini karena hormon kehamilanku? Kata mama sih gitu. Kalau dulu pas Mama hamil aku katanya liat papa jadi kayak Leonardo deCaprio gitu.

Ecie papa pasti langsung tersenyum lebar ini kalau mendengar pujian ini.

Huhu kembali ke sosok suamiku tercinta. Duh sekarang manggilnya gitu ya, suamiku. Biar romantis ini.

Aku memang sekarang sedang duduk di bawah pohon rambutan yang ada di taman kampus sambil makan rujak. Nah nungguin Igi yang masih sibuk berbincang-bincang dengan salah satu dosen dari fakultas kedokteran.

Aku sendiri sudah selesai jadwal kuliah hari ini. Makanya bisa santai menyantap rujak yang kali ini isinya cuma pepaya doang. Lucu kan? Di mana-mana itu kalau ngidam ya mangga muda. Tapi aku malah ngidam pepaya muda

Dalam artian pepaya yang belum matang dan masih sedikit keras itu. Aneh memang. Tapi yah beginilah Bulan yang sedang

mengandung. Absurd dan jadi tokoh kartun. Siapa kemarin yang ngatain aku kayak Shinchan? Uh enak aja, orang cantiknya ngelebihin Elsa kayak gini kok.

Kukibaskan rambutku dan kini mulai mencolek sambal rujak itu. Lalu mengunyah dengan antusias pepaya muda ini.

Meita juga lama banget beli air es di kantin. Sepupunya Igi itu memang sekarang siap sedia selalu menuruti keinginanku. Baik kan?

Saat aku mengalihkan pandangan dari sambal dan pepaya ke arah Igi. Sungguh pemandangan di depanku malah membuatku mual.

Tiba-tiba Rania sudah melingkarkan tangannya di lengan Igi. Itu cewek emang minta disambelin deh.

Tapi kuhela napasku. Aku tidak boleh marah. Aku harus tahan diri. Aku ini sedang mengandung. Kemarin dapat telepon dari mama dan dinasehati panjang lebar.

Pokoknya intinya kalau ibu hamil itu harus sabar. Tidak boleh marah sembarangan, nonjok orang sembarangan, apalagi makan sembarangan. Nah loh emang aku apaan, yak?

Pokoknya itu intinya gini. Aku harus jaga sikap, sabar dan menjaga tingkah lakuku. Karena itu semua nanti akan berimbas ke janin.

Aku hirup udara sebanyak-banyaknya lagi. Tidak boleh terganggu oleh setan yang mengganggu.

Tapi Rania di depan sana malah makin agresif. Sungguh wanita itu tidak tahu malu. Padahal aku bisa lihat Igi menjauh dan terus melepaskan tangan Rania yang menggelendot manja itu.

Igi, kan, lagi sibuk dan berbincang-bincang. Kenapa wanita itu mengganggu?

Aku mencolek sambal yang ada di piring dan langsung menyuapkan ke dalam mulut. Tapi astaga, ini sambal aku lupa makan dengan pepayanya. Alhasil aku langsung memerah. Kepedasan maksudnya.

Tepat saat aku mulai panik, Meita sudah menyodorkan air es dengan *cup* gede ke depanku. Tentu saja aku langsung

menyambarnya dan meneguk air dingin itu.

"Demi lo, Bul, aku sampai dimarahin ibu kantin. Beli kok air es doang gitu."

Meita sudah duduk di sebelahku dan menyuapkan tempe goreng ke dalam mulutnya.

"Yailah amal woy ama calon ponakanmu."

Aku mulai mengalihkan tatapanku lagi ke arah Igi. Lumayan jauh sih dari tempatku duduk sebenarnya. Igi ada di lantai dua di fakultas kedokteran yang terbentang luas tak jauh dari taman yang menjadi tempat aku bernaung ini.

Tapi karena pagar temboknya rendah aku jadi bisa melihat Igi. Terlebih itu si Rania kok ya makin menempel erat di lengan Igi. Sumpah deh itu pasti yang empuk-empuk menempel di lengannya Igi. Huwaaa aku gak rela.

"Iuh, itu ngapain sih Mak Lampir Bul. Pakai nempel-nempel ke Irgi."

Itu celetukan Meita. Sahabatku itu rupanya juga melihat kelakuan Rania.

"Astaghfirullah." Aku mencoba untuk tidak terpancing. Lebih baik aku fokus makan rujakku aja deh.

"Heh, Bul, itu labrak deh labrak. Timpuk pakai sandal, kek, atau noh dicabein aja tuh muka."

Ya Tuhan! Ini Meita sumpah menggoda pertahananku. Emak, aku masih ingin menahan diri. Tapi mau tak mau aku akhirnya melihat ke arah Igi lagi.

Dan demi apa itu Rania malah kini ikut ngobrol dengan dosen itu dan melihatnya tertawa senang. Igi sendiri tampak sibuk menulis sesuatu. Dan tidak menyadari kalau Rania masih menempel di sana.

Amarahku langsung terpancing. Aku berdiri dari dudukku.

"Ayo, Bul hajar. Aku mendukungmu. Timpuk Bul timpuk. Enak aja itu si dada palsu itu emang perlu dikasih pelajaran."

Ini nih sahabat yang ngejerumusin. Aku langsung menoleh ke arah Meita yang masih mengunyah tempe gorengnya.

"Aku mau sih nonjok tuh Rania. Tapi enggak ah. Kata mama,

aku harus baik dan bersikap baik. Kata mama lagi, kalau aku sebal sama seseorang nanti bayiku kayak orang yang aku benci. Iuh, aku gak mau lagi kalau harus punya bayi tapi wajahnya Rania. “

Meita benar-benar tersedak kali ini mendengar ocehanku. Dia langsung menenggak habis air es milikku.

“Astaga. Bulan kenapa jadi bijak gini, ya? Sumpah lo. Emejing ini mah.”

Aku tersenyum dengan bangga. Merasa bisa menahan rasa kesal ingin menimpuk si Rania.

Aku sudah akan duduk lagi saat tiba-tiba terdengar pekikan Meita.

“Woi gila ini. Itu laki orang tahu. Noh, Bul. Rania coba cium Irgi.”

Astaga! Apa lagi ini?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

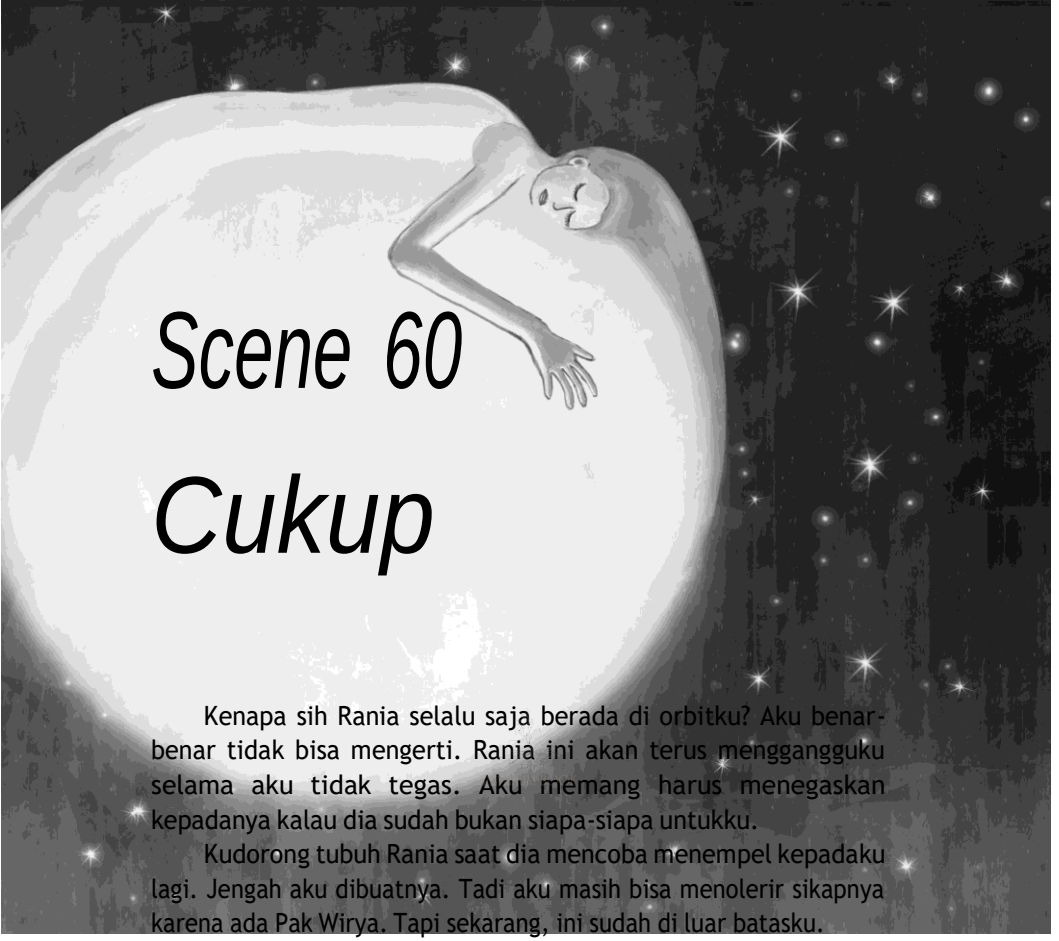

Scene 60

Cukup

Kenapa sih Rania selalu saja berada di orbitku? Aku benar-benar tidak bisa mengerti. Rania ini akan terus mengganggu selama aku tidak tegas. Aku memang harus menegaskan kepadanya kalau dia sudah bukan siapa-siapa untukku.

Kudorong tubuh Rania saat dia mencoba menempel kepadaku lagi. Jengah aku dibuatnya. Tadi aku masih bisa menolerir sikapnya karena ada Pak Wirya. Tapi sekarang, ini sudah di luar batasku.

"Kamu apa-apaan sih, Ran. Aku sudah beristri. Dan aku sudah bukan suamimu lagi. Kalau kamu lupa akan hal itu." Kuedarkan pandanganku ke arah taman. Tadi sebenarnya Bulan sedang menungguku di sana. Dan aku takut kalau Bulan melihat tingkah Rania yang absurd ini.

Tapi di bawah pohon beringin sudah tidak lagi kutemukan sosok istriku itu. Ke mana dia?

"Gi, kamu kok kejem sama aku. Sudah aku bilang aku masih belum bisa lepas darimu. Aku mencintaimu, Gi."

Dia gila. Sungguh. Ucapan Rania ini membuatku makin tidak bisa lagi menahan emosiku. Sudah cukup bagiku Rania mengacau

dalam hidupku.

Aku melangkah maju mendekatinya. Lalu berbisik di dekatnya agar orang yang berlalu lalang di sekitar kami tidak bisa mendengar apa yang kuucapkan.

"Ran, kamu pikir aku dulu mencintaimu?" Ini harus kukatakan agar Rania tidak merasa besar kepala lagi.

Matanya mengerjap. Lalu dia mengulurkan tangan untuk menyentuh lenganku. Jarak yang begitu dekat seperti ini membuatku muak.

"Aku tahu kamu dulu tergila-gila padaku. Aku tahu kamu dulu rela lari dari keluargamu karena aku. Iya kan, Sayang?"

Rania mengedipkan matanya kepadaku. Dan hal itu membuatku makin kesal.

"Dengarkan aku dan camkan ini, Ran. Dulu aku memang menginginkanmu. Tapi itu tidak lebih dari sekadar nafsuku. Aku dibutakan oleh nafsu bukan cinta. Dan sekarang aku tidak merasakan apa pun lagi. Semua sudah hilang. Bahkan saat kamu meninggalkanku aku bersyukur telah disadarkan. Karena kamu tidak lebih hanya seorang..."

Plak

Tamparan keras mendarat di pipiku. Rania menatapku dengan tajam. Rasa perih kini terasa, tapi biarlah. Aku memang sudah membuatnya tersakiti. Dan itu memang keinginanku.

"Kamu tega, Gi. Kamu tega. Aku selama ini mencintaimu. Kamu pikir aku di sini untuk apa, Gi?"

Aku melangkah mundur dan membenarkan ranselku. Persetan dengan tatapan orang dan kasak kusuk di belakangku. Aku tidak peduli.

"Maaf kamu salah. Aku tidak pernah mencintaimu."

Sebelum mendengar jawaban Rania lagi. Aku segera berbalik dan melangkah cepat. Menuruni tangga yang akan membawaku ke taman. Aku harus mencari Bulan.

Tapi beberapa orang yang ada di sekitar taman hanya mengatakan kalau Bulan sudah pulang dengan Meita. Marahkah Bulan kepadaku?

Tentu saja aku langsung pulang untuk memastikan. Dan bersyukur karena Bulan memang sudah ada di rumah. Dia sedang bergelung di tempat Favoritnya di depan televisi.

"Hei, kenapa pulang terlebih dahulu?"

Aku duduk di sofa di samping Bulan. Istriku itu kini hanya melirikku. Aku tahu dia marah.

"Bul. Maafin aku, kamu tadi pasti melihat Rania ada..."

Bulan langsung menggelengkan kepalanya. Dan hatiku langsung trenyuh saat melihatnya menangis. Astaga apa yang aku perbuat?

"Bul, hei.." kuulurkan tangan untuk menyentuh tangannya. Tapi Bulan langsung menepisnya.

"Asal kamu tahu, Gi. Aku lagi belajar jadi orang sabar hik hik hik.."

Bulan berbicara secara terbata-bata karena dia menangis.

"Iya aku tahu." Kini kuusap rambutnya yang terasa lembut di tanganku.

"Tapi aku gak bisa, Gi. Mak Lampir itu.."

Bulan menggelengkan kepalanya.

"Tuh, aku gak mau mengumpat lagi. Aku gak mau. Tapi aku tak bisa, Gi. Aku harus gimana?"

Bulan membuatku bingung. Kuraih tubuhnya dan kudekap erat. Dia meringkuk hangat di dalam dekapanku. Tapi masih menangis terisak.

"Hust. Cup cup. Aku tahu kok, Bul, apa yang kamu rasakan. Ini soal Rania, ya?"

Bulan menganggukkan kepalanya.

"Bisa enggak sih kalau kamu dulu gak bertemu sama Rania cantik itu."

Aku terkejut mendengar ucapan Bulan. Kini aku melihat Bulan menjauh dariku dan mengusap air matanya dengan punggung

tangannya. Kuambil tisu yang ada di atas meja di depanku dan kini mulai membersihkan air mata itu.

"Aku, kan, lagi hamil, Gi. Makanya aku sebut Rania itu Rania cantik. Aku gak mau kalau aku membencinya anak kita nanti wajahnya kayak dia aku gak mau, Gi."

Nah loh. Aku tersenyum mendengar ucapan Bulan. Kenapa dia sangat lucu dan imut meski sedang menangis dan kesal.

Aku mengatakan itu dan membuat Bulan mengerucutkan bibirnya. Sungguh sangat imut.

"Aku gak bercanda, Igi. Kenapa kamu dulu menikahinya? Kenapa dulu kamu suka sama dia? Aku gak mau terus bertemu sama dia. Lagipula saat kondisi hamil begini aku tidak boleh membenci orang. Tapi itu Rania kok tetep buat aku sebel. Mana tadi pipi kamu yang dicium?"

Aku mengernyit mendengar ucapan Bulan. Lagian siapa yang dicium Rania?

"Aku gak dicium kok, Bul. Ini nih adanya aku kena tampar." kutunjuk pipiku yang masih memerah.

Bulan langsung menatap pipiku dan membelalak.

"Loh tadi kan kata Meita kamu dicium. Aku emang gak melihat, aku gak mau kalau ngelihat nantinya malah sambal yang sedang aku makan aku lemparin ke Rania."

Bulan mengusap pipiku dan membuatku tersenyum.

"Enggak ada yang cium-ciuman. Yang ada tadi Rania menempel sama aku terus, tapi aku marahin. Dan akhirnya aku yang kena tampar. Bul, sakit ini."

Kali ini Bulan benar-benar tampak khawatir. Dia mengusap pipiku dengan tangannya yang lembut itu. Selama hamil Bulan memang selalu bersikap seperti ini.

"Bisa gak sih kita pindah aja, Gi. Aku gak mau diganggu lagi sama mantan istrimu itu. Ya, Gi."

Kuhela napasku. Ini berat. Aku tidak mungkin meninggalkan kampus begitu saja. Lagipula Bulan juga masih panjang jenjangnya di sini.

"Kenapa?"

Kuangkat tubuh Bulan dan kini berada di pangkuanku. Dia kini terlihat serius.

"Aku gak mau ketemu sama Rania lagi."

"Bulan kalah dong." Kuucapkan itu dan membuat Bulan memberengut.

"Aku sudah malas, Gi. Aku gak mau sakit hati lagi. Toh Rania itu tetap menang dariku karena menemukanmu dan memilikimu untuk pertama kali."

Bulan sudah akan menangis lagi kali ini. Kalau sudah menyangkut hal ini aku bisa apa?

"Bul, kamu mungkin bukan yang pertama tapi kamu selamanya untukku, Bul."

Kali ini Bulan malah makin menangis histeris. Aku salah ngomong ya?

"Kenapa malah nangis kejer?"

Bulan masih terisak saat menjawabnya.

"Kamu *copy paste* dari mana ucapan itu? Kan jadi buat aku menangis lagi. Kenapa kamu puitis kayak gini?"

Kuhela napasku lega. Bulan itu lucu.

"Tadi abis liat di Mbah Google. Jadi puitis deh."

Bulan kali ini tertawa. Tapi kemudian mengernyit saat menatapku.

"Ehm aku boleh gak nampar pipi kamu yang sini." Dia menunjuk pipiku yang sebelah.

"Dih buat apa coba?"

Bulan kali ini menyeringai.

"Aku juga gak mau kalah sama Rania. Dia bisa nampar kamu kok. Aku juga bisa, kan? Lagian pipi kamu yang satu merah, biar warnanya serasi, kan, harus disamain, ya?"

Tuh kan. Bulan mulai absurd lagi. Akhirnya kututup kedua pipiku dengan tangan untuk melindungi pipiku.

Bulan mengangkat alisnya lalu sudah mengangkat tangannya.

"Bul, jangan!" kupejamkan mataku. Aku tidak tega menolak permintaan Bulan. Itu salah satu kelemahanku.

Cup

Astaga!

Jantungku berdegup kencang saat merasakan sentuhan hangat di pipi.

“Menang aku kan, Gi? Aku masih bisa menciummu daripada Rania?”

Kubuka mataku dan menatap Bulan yang kali ini sudah mengerlingkan matanya. Dia sangat cantik. Aku merasa beruntung mendapatkanmu, Bul.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

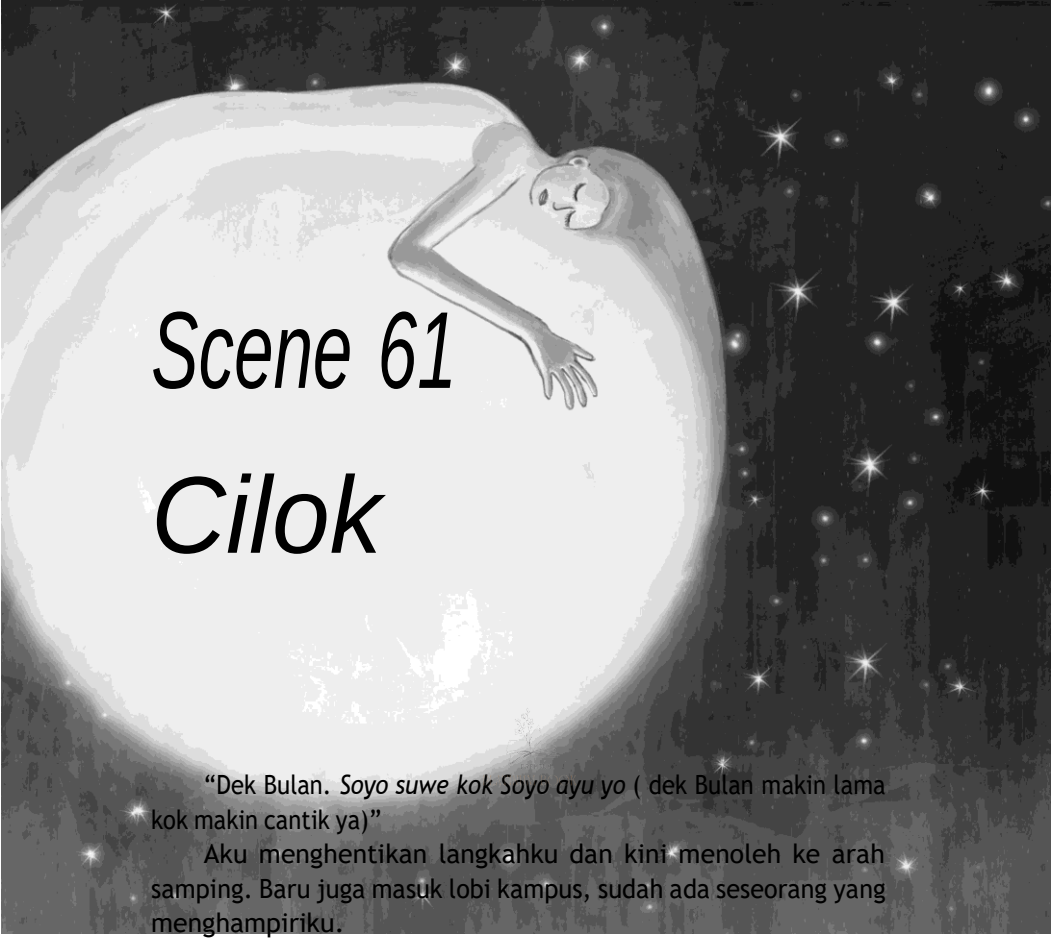

Scene 61

Cilok

"Dek Bulan. *Soyo suwe kok Soyo ayu yo* (dek Bulan makin lama kok makin cantik ya)"

Aku menghentikan langkahku dan kini menoleh ke arah samping. Baru juga masuk lobi kampus, sudah ada seseorang yang menghampiriku.

Dimas. Anak fakultas sastra yang sejak kemarin dulu terus memepetku. Dia mah salah satu *fans*-ku tapi kan itu dulu saat aku masih perawan ting ting bukan sekarang sedang hamil gini.

"Opo to, Mas. Pamali ngerayu istri orang."

Dimas malah tersenyum manis saat aku mengatakan itu. Dia sih emang cakep. *Style*-nya juga oke. Anak sastra sekaligus anak band. Oke punya. Banyak yang suka sama dia. Lagipula aku ama Dimas emang kadang klop kalau ngomong pakai bahasa Jawa.

"*Raono sing ayu koyo kowe, nduk* (gak ada yang cantik kayak kamu)"

Celetukan Dimas membuatku mencibir. Dasar perayu ulung.

Ini lagi hamil segede gaban gini loh. Masih aja dirayu.

"Huuu gak oke kamu mah, Dim. Tuh lihat adek-adek kelas bertebaran dan cantik-cantik, loh."

Aku melanjutkan langkahku dan Dimas mengikutinya. Dia hanya menggelengkan kepalanya saat aku menunjuk cewek-cewek yang berlalu lalang di sekitar kami.

Owh, iya siang ini aku berangkat sendiri. Karena Igi ada kelas sejak pagi tadi, makanya dia cuma bilang mau nungguin aku di kampus.

"Eui, aku mah kalah ama suami kamu tuh, Bul. Tetep ya pesonanya, cckckckck, tanyain dong, Bul, dia rahasianya apa? Udah tajir, pinter pula. Lagian juga punya wajah yang yah jadi magnet buat cewek."

Aku menghentikan langkahku saat mendengar ucapan Dimas. Masa sih efeknya Igi sampai kayak gitu. Seingatku yang tergila-gila ama Igi juga cuma Rania itu. Tapi enggak tahu juga ya. Apa aku yang kurang merhatiin?

"Igi? Emangnya masih banyak yang suka?"

"Ehmm, kamu ndak tahu to? Owalah, Bul, sama kayak kamu tuh. Walaupun udah nikah juga masih banyak *fans*-nya. Kayak cintaku padamu tuh gak mungkin luntur kayak pewarna murahan deh Bul."

"Huuu ngerayu lagi deh, Dim, kamu. Nanti dapat payung kalau ngerayu aku ampe tiga kali."

Dimas tertawa senang mendengar ucapan ku. Dia lalu mengajakku untuk duduk di bangku taman. Kebetulan jadwalku masih 30 menit lagi. Istirahat sebentar juga gak papa. Sambil minta dibeliin cilok sama Dimas.

"Dim, aku *ditumbaske cilok to*, Dim (Dim, aku dibeliin cilok, Dim)"

Setelah kami duduk di bangku taman, Dimas langsung menoleh kepadaku mendengar permintaanku.

"Wah, ok cah ayu. Pangeran Dimas mau beliin kamu cilok ya. *Wait a minute*."

Ih suka deh kalau sama Dimas itu orangnya loyal.

Sama siapa aja juga kalau dimintaiin pasti dikabulin.

"Ah, Dimas baik deh. Muucih ya."

Dimas mengacungkan jempolnya saat melangkah mendekati kantin yang ada persis di depan taman. Lumayan buat selingan sebelum makan siang, kan?

Saat aku mengedarkan pandanganku aku melihat Igi tampak muram. Dia melangkah mendekatiku dengan menenteng buku di tangannya.

"Igi." Kulambaikan tanganku dan menyuruhnya untuk duduk di sebelahku.

Tapi Igi hanya menatapku sebentar saat kemudian dia dihentikan seorang cewek yang menyodorkan beberapa kertas kepadanya. Mereka tampak serius bicara. Mungkin itu salah satu mahasiswi yang menyerahkan tugas ataupun quiz

"Nih, cah ayu ciloknya." Dimas sudah menyodorkan cilok di depan wajahku. Tentu saja aku mengalihkan pandanganku ke arah Dimas. Dia langsung duduk di sebelahku lagi sambil memakan cilok bagiannya.

Tapi aku kembali menoleh ke arah Igi berdiri tadi dan ternyata Igi sudah tidak ada di tempat. Loh, ke mana dia? Bukannya dia tadi mau menghampiriku?

"Dim, lihat Igi gak?"

"Hah?" Dimas kini menatapku dengan bingung.

"Igi tadi di sana tuh, pas kamu ngasihin cilok." Aku menunjuk tempat Igi berdiri.

Dimas mengangkat bahunya.

"Lah, endak tahu. Aku kan baru aja nyampe. *Piye to* kamu."

Uuuhh. Gara-gara Dimas nih aku kehilangan Igi.

"*Yo wes* aku mau masuk kelas aja deh." Akhirnya aku berdiri dan mulai melangkah meninggalkan Dimas.

"Hati-hati yo, Cah Ayu." Masih kudengar celetukan Dimas saat aku melambaikan tangan ke arahnya dan mulai menaiki tangga yang akan membawaku ke kelas. Cilok di tanganku tentu saja sudah aku makan. Hangat dan panas.

"Makan apa kamu?"

Huwaaa. Tentu saja aku terkejut saat aku sampai di koridor depan kelas dan mendapati Igi sudah ada di depanku. Wajahnya menatapku galak

"Cilok. Enak loh." Kuacungkan plastik bungkus cilok kepada Igi. Tapi dia malah bersedekap dan menatapku galak lagi. Ada apa sih?

"Memangnya kamu tadi gak makan sarapan yang aku buatkan?"

Aku mengangguk tapi lalu menggeleng.

"Makan dong. Omlet buatan kamu kan yang paling enak." Kuacungkan jempolku.

"Nah itu kenapa sekarang makan cilok? Pakai ngerayu mas-mas itu lagi. Gak usah centil deh, Bul. Kamu itu udah gendut."

Ih Igi kok gitu. Kenapa sih? Saat aku mau menjawab dia menunjuk belakangku.

"Udah masuk sana. Bu Ria udah masuk tuh." Nah aku lupa kan kalau ada kelasnya Bu Ria. Tentu saja aku langsung berbalik dan benar saja Bu Ria baru saja masuk. Aku menoleh kembali ke arah belakangku tapi Igi sudah berlalu. Dia kenapa sih? Kayak marah ama aku? Memangnya aku makan cilok salah ya? Kan aku lapar.

"Igi." Akhirnya setelah kelasku berakhir aku mencari Igi dan menemukan dia sedang meminum es teh di kantin. Dia sibuk membaca buku saat aku tiba di sana.

"Sekarang duduk. Kamu mau beli cilok sampai puas juga aku beliin, Bul."

Eh emang aku minta cilok? Enggak, kan?

"Gak mau cilok ah. Maunya nasi opor. Pesenin ya, Gi."

Tapi Igi kini menatapku dengan tajam tampak tidak suka dengan ucapanku.

"Tadi sama Dimas aja kamu minta cilok. Sekarang giliran aku mau beliin kenapa gak mau?"

Aku membelalakkan mata. Ouw, dia cemburu ini.

"Wah kamu cemburu ama cilok?"

Igi kini makin memberengut dan berdecak sebal.

"Memangnya apa bedanya kalau aku yang beliin sama Dimas?"

Tuh kan!

"Ya bedalah, Gi. Kamu itu ada-ada aja. Aku lapar, Gi. Mau opor ayam cepetan pesenin."

Tapi Igi tetap saja memberengut saat memesankan aku opor ayam. Dia kembali hanya membaca bukunya tanpa mengajakku bicara lagi.

"Gi"

"Igiiii."

Aku mencoba memanggilnya. Dia mah lucu kalau cemburu kayak gitu. Lagian si Dimas pakai di cemburuin.

"Igi manis deh kalau lagi cemburu. Jadi makin cintaaaaaa."

Kali ini Igi terpancing dengan ucapanku. Dia langsung menatapku dan kini bersedekap.

"Owh, jadi cintanya kalau aku cemburu aja?"

Tuh sensi lagi. Kayak emak-emak mau ngelahirin deh.

"Ih ya enggak. Tapi kamu itu lucu. Kamu tahu kan Dimas itu sejak jaman purbakala juga udah akrab sama aku. Sama-sama orang Jawa. Lagian dia mah gitu kalau dimintain semua orang juga langsung kasih. Lagipula nih Gi. Aku udah gendut, jelek gini mana mau dia sama aku iya kan?"

Igi kini menatapku dalam diam. Grogi tahu gak sih. Igi kalau marah nyeremin.

"Udah dong marahnya. Lagian aku kan cintanya sama Igi."

Aku mencoba merayu. Dia tetap saja masih ditekuk wajahnya.

"Ya udah aku mau deh ciloknya. Kalau kamu cemburu sama Dimas."

Igi malah menggelengkan kepalanya.

"Aku masih kesel."

"Lah kesel sama cilok atau ama Dimasnya?"

Igi berdecak sebal lagi.

"Kesel karena kamu tetap cantik dan bikin semua pria masih

suka sama kamu."

Tuh kan absurd. Padahal aku hari ini lagi lempeng loh. Malah Iginya yang absurd.

"Ya kan istrinya Igi emang paling cantik di kampus."

Kukedipkan mataku dengan genit tapi Igi tetap saja memberengut. Susah ya ini anak.

"Aku nangis nih, Gi, kalau kamu gak mau senyum."

Igi kini menghela napasnya. Masih memasang wajah seram. Tapi kemudian dia menunduk dan mencoret-coret.

Tepat saat opor ayamku datang dan aku mulai memakannya.

"Bul."

Aku mengalihkan pandanganku lagi dan melihat gambar smiley ada di depan wajah Igi.

"Maaf aku belum bisa senyum sama kamu. Tapi aku udah gak cemburu."

Laaaahhh, Igi kenapa ngegemesin kayak gini ya?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

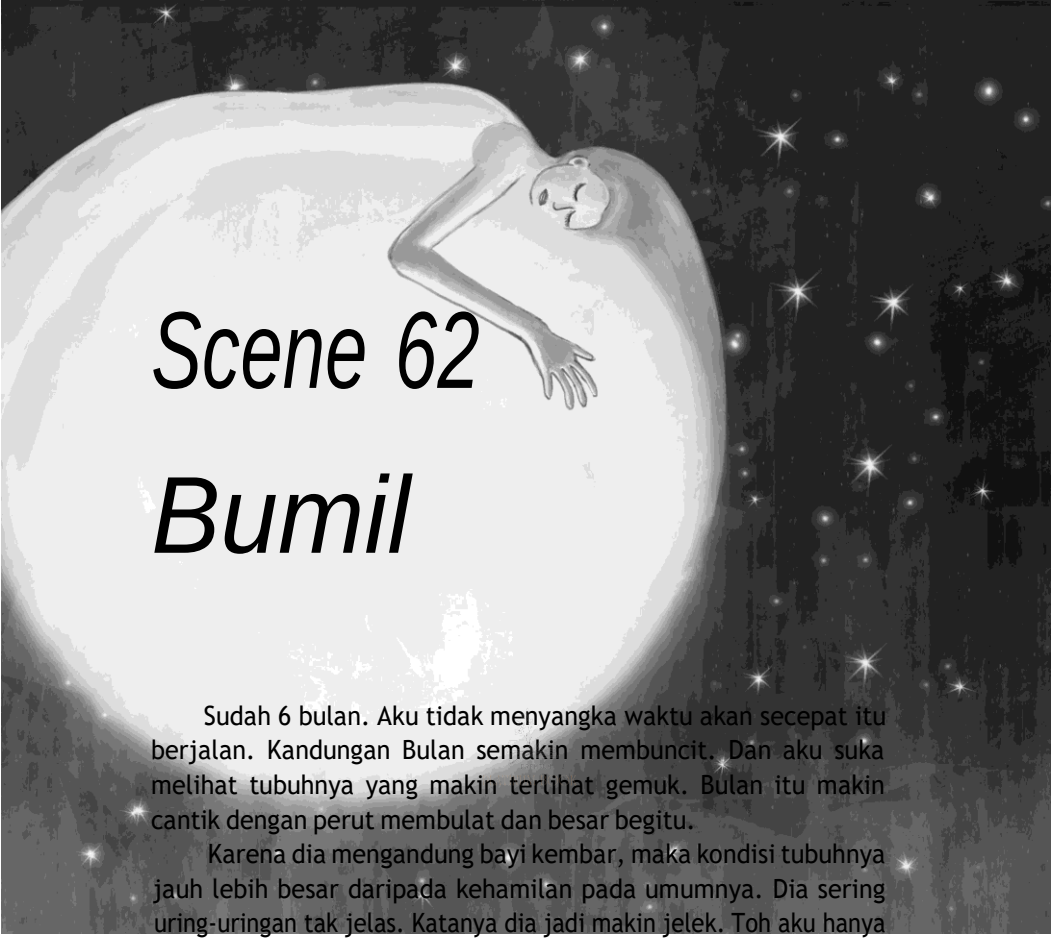

Scene 62

Bumil

Sudah 6 bulan. Aku tidak menyangka waktu akan secepat itu berjalan. Kandungan Bulan semakin membuncit. Dan aku suka melihat tubuhnya yang makin terlihat gemuk. Bulan itu makin cantik dengan perut membulat dan besar begitu.

Karena dia mengandung bayi kembar, maka kondisi tubuhnya jauh lebih besar daripada kehamilan pada umumnya. Dia sering uring-uringan tak jelas. Katanya dia jadi makin jelek. Toh aku hanya tersenyum saja. Karena dia tetap makin imut dan menggemaskan.

Suara orang muntah saat aku keluar dari kamar membuatku terkejut. Kenapa Bulan masih mual muntah? Segera aku berlari ke arah kamar mandi yang ada di samping dapur. Dan menemukan Bulan tengah membersihkan mulutnya dengan air di depan wastafel.

"Kamu kenapa, Sayang?" Kuulurkan tangan untuk membantunya menyingkirkan rambut yang tergerai di wajahnya. Bulan tampak pucat saat menegakkan tubuh dan menoleh kepadaku.

"Aku muntah karena telat makan. Harusnya setiap saat ada

camilan yang harus masuk ke dalam mulutku. Tapi, kan, semalam kita tidak sempat belanja jadi, ya, pagi ini aku mual."

Aku terdiam mendengar ucapannya. Padahal dia kan sehabis sarapan?

"Jadi kamu harus makan camilan?" Aku tidak memperhatikan selama ini. Bulan memang selalu membeli camilan dan selalu makan saat dia menginginkannya. Tapi aku tidak memperhatikan kalau Bulan butuh camilan itu setiap saat.

"Ya sudah kita beli di minimarket depan kampus saja, ya? Kamu hari ini jadwal cuma satu kelas aja kan?"

Bulan langsung mengangguk kan kepalanya.

"Kelas statistiknya Pak Dibyo. Jangan bilang kamu yang menggantikannya lagi?"

Bulan langsung menatapku. Iya memang Pak Dibyo sedang seminar di luar kota selama dua minggu ini. Jadi aku yang menggantikan beliau.

"Lah emang aku, Bul. Ya udah sekarang kita berangkat, ya?"

Bulan menganggu konsentrasiku. Dia memang duduk di belakang sendiri. Dalam artian dia memang tidak berada di dekatku. Dengan kondisi satu kelas berisi 100 mahasiswa tentu saja aku tidak merasa terganggu.

Hanya saja Bulan tampak sangat pucat saat aku menoleh ke arahnya. Dalam perjalanan ke kampus tadi dia sempat membeli makanan. Tapi sampai di kampus camilan itu sudah habis.

Karena waktu yang mepet akhirnya Bulan tidak sempat beli camilan lagi. Dan aku bisa menduga Bulan saat ini benar-benar tersiksa. Aku merasa iba kepadanya. Tapi aku bisa apa? Toh aku tidak boleh memperlihatkan perhatianku kepada Bulan di saat aku mengajar begini. Aku harus profesional.

Tiba-tiba Bulan beranjak berdiri dan melangkah mendekatiku.

Dia bilang ingin permisi ke toilet. Aku tahu Bulan pasti muntah di sana. Aku hanya bisa menatapnya dengan sedih.

Saat akhirnya kelas berakhir, Bulan tidak kembali. Aku tahu dia pasti sudah pergi ke kantin untuk makan. Segera setelah semua mahasiswa keluar dari kelas aku segera memberesi semuanya dan mengambil tas Bulan yang masih tertinggal. Membawanya untuk menemui Bulan di kantin.

Aku merasa bersyukur karena Meita sudah menemani Bulan yang kini tengah memakan kentang goreng. Aku langsung duduk di sebelahnya dan menyentuh bahunya.

"Igi aku harus gimana nih. Masa mulutku minta disumpal makanan terus?"

Bulan mengucapkan itu di sela kunyahannya. Istriku itu tampak sangat tersiksa aku rasa.

"Iya, Gi, lebih baik Bulan cuti kuliah aja deh. Kasian dia kalau kayak gini terus."

Celetukan Meita membuat aku termenung, benar saja harusnya Bulan cuti dahulu.

"*No, no, no*." Bulan langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku gak mau cuti. Emang enak di rumah aja sambil bayangin Igi di sini dikerubutin cewek cantik? Sementara aku makin bengkak?"

Nah toh. Bulan sekarang agak sensitif kalau soal kayak gini. Dia bilang aku tidak boleh melirik mahasiswa-mahasiswi yang cantik. Bulan kadang lucu kalau cemburu.

Meita tertawa mendengar ucapan Bulan.

"Walah kagak mungkin, Bul. Igi mah udah bosen sama cewek cantik. Dia sukanya sama cewek gendut kayak kamu."

Aku langsung menjitak kepala Meita. Dia mah malah semakin menjerumuskan.

"Lah, emang bener kok. Buktinya kamu tergila-gila ama Bulan."

Meita kini menyesap es tehnya. Tapi Bulan malah makin memberengut.

"Aku gak mau cuti pokoknya." Bulan kini masih mengucapkan itu. Tentu saja aku tidak setuju. Aku terlalu khawatir dengan Bulan.

"Aku mau pulang." Tuh kan ngambeknya mulai lagi.

"Pulangnya nanti, Bul, aku masih ada kelas lagi." Tapi Bulan sudah beranjak dari kursinya.

"Bul."

Aku segera berlari mendekatinya. Dia masih tidak mau melihatku. Melangkah lurus meski aku tahu dia tidak bisa berjalan cepat.

"Beli rujak aja yuk, Bul." Meita langsung menggandeng tangan Bulan. Dan istri cantikku itu kini mengerjap lalu menoleh senang ke Meita.

"Rujak yang ada di pengkolan jalan?"

"Iya dong, dengan ekstra sambal yang banyak."

"Ok, ayuk."

Kuhela napasku saat Meita bisa mencegah Bulan untuk pulang. Meita mengacungkan jempolnya kepadaku. Tahu kalau dia akan menjaga Bulan untuk beberapa saat.

"Bulan udah gede ya perutnya. Tapi tetep aja deh, Gi, istrimu itu tetep cantik."

Aku langsung menoleh ke arah Wisnu, sahabatku yang saat ini tengah menunggu Pak Dani dosen matematika. Dia menemaniku duduk di sebuah kursi yang ada di dalam ruangan dosen. Aku sedang meneliti hasil quiz mahasiswa yang baru saja aku ajar.

"Eh jangan natap Bulan kalau begitu."

Wisnu tergelak saat mendengar ucapanku. Tentu saja aku masih merasa cemburu kalau mendengar Bulan dipuji. Dia istriku dan hanya aku yang boleh memujinya.

"Ish posesif lu, ah. Salah sendiri punya istri cantik."

Tuh kan ini anak emang minta digeplak deh.

"Igiiiiiii..."

Aku langsung mendongak saat melihat Bulan sudah ada di

ambang pintu. Bulan tersenyum senang sambil membawa satu *cup* jus jeruk. Dia melangkah perlahan. Tentu saja aku langsung berdiri dari duduk.

Wisnu juga ikut berdiri.

"Wah, halo bumil cantik."

Aku langsung menatap Wisnu dengan galak mendengar rayuannya. Dan Bulan tentu saja tertawa senang.

"Muucih, Wisnu. Kamu tuh yang bilang aku cantik. Igi mah biasanya bilang aku gendut."

Aku hanya mengangkat bahu saat Bulan mengatakan itu. Dan gelak tawa Wisnu makin membuatku sebal.

"Suamimu itu, kan, suka gitu. Orang cantik begini kok."

"Wisnu!"

Aku menggeram ke arah Wisnu. Dan dia mengangkat kedua tangannya. Bersamaan dengan itu panggilan dari Pak Dani sudah memanggilnya. Dia langsung berpamitan dari hadapanku. Aku sendiri memberesi semuanya dan segera mengajak Bulan untuk pulang.

"Eh, Gi, emang aku gendut?"

Aku menoleh saat dia mengatakan itu. Kami baru saja sampai di halaman parkir dan aku baru saja mengeluarkan kunci mobil.

"Ya gendut, orang lagi hamil,Bul."

"Ah, Igi kok gitu."

Aku kembali menoleh kepada Bulan saat pintu mobil terbuka dan membantunya untuk naik ke atas mobil.

"Aku jujur, kan, bilang kamu gendut tapi kamu cantik. Masa aku bilang kamu kayak lidi, ya, gak mungkin."

Bulan menatapku galak dan aku tergelak. Aku berlari berputar dan membuka pintu mobil lalu masuk ke dalamnya.

"Bercanda, Bul. Kamu kan tetep cantik."

Aku menoleh lagi kepada Bulan yang kini memakan keripik kentang di tangannya. Bulan memang terus makan saat ini.

"Gara-gara kamu nih aku jadi gendut."

Tuh kan.

"Kok gara-gara aku?"

Aku segera melajukan mobil meninggalkan halaman parkir. Dan kini melirik Bulan yang masih menggerutu. Suasana hatinya sepertinya buruk saat ini.

"Kamu kenapa sih dari tadi uring-uringan, hem?"

Bulan Langung menatapku.

"Tadi ketemu sama nenek Lampir... eh maksudku itu tuh si cantik Rania. Dia senyum saat melihatku tapi kayak ngejek gitu. Dia malah pamer tubuhnya yang seksi itu. Igi, aku sebel."

Kuhela napasku. Kenapa terus-terusan Rania yang masih membuatnya sebal

"Bul, aku memilihmu itu karena aku sudah tidak suka dengan Rania. Jadi lupakan dia dalam hidupmu, ok. "

Bulan berdecak sebal lagi. Lalu bersedekap.

"Aku ingin cantik."

Kuhela napasku dan kini melirik Bulan lagi.

"Kamu itu cantik, Bul, cantik dan cantik."

Bulan menyentuh perutnya yang buncit.

"Meski dengan perut begini?"

Aku tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menyentuh perutnya.

"Makin cantik dan seksi."

"Uhm gombal."

Aku terkekeh lalu mencubit pipinya yang *chubby*' itu.

"Enggak, Bumilku Sayang. Ngapain juga gombal."

Bulan makin berdecak sebal lagi. Tapi kemudian bergeser dan menyandarkan kepalanya di bahuku. Aku suka kalau Bulan manja begini.

"Biarinlah ya aku gendut. Asal kamu tetap di sini untukku. Sayang sama Igi."

Aduh Bulan mah buat jantungku berdegup kencang. Dia kenapa selalu bersikap manja dan manis begini. *Adorable* kan istriku ini?

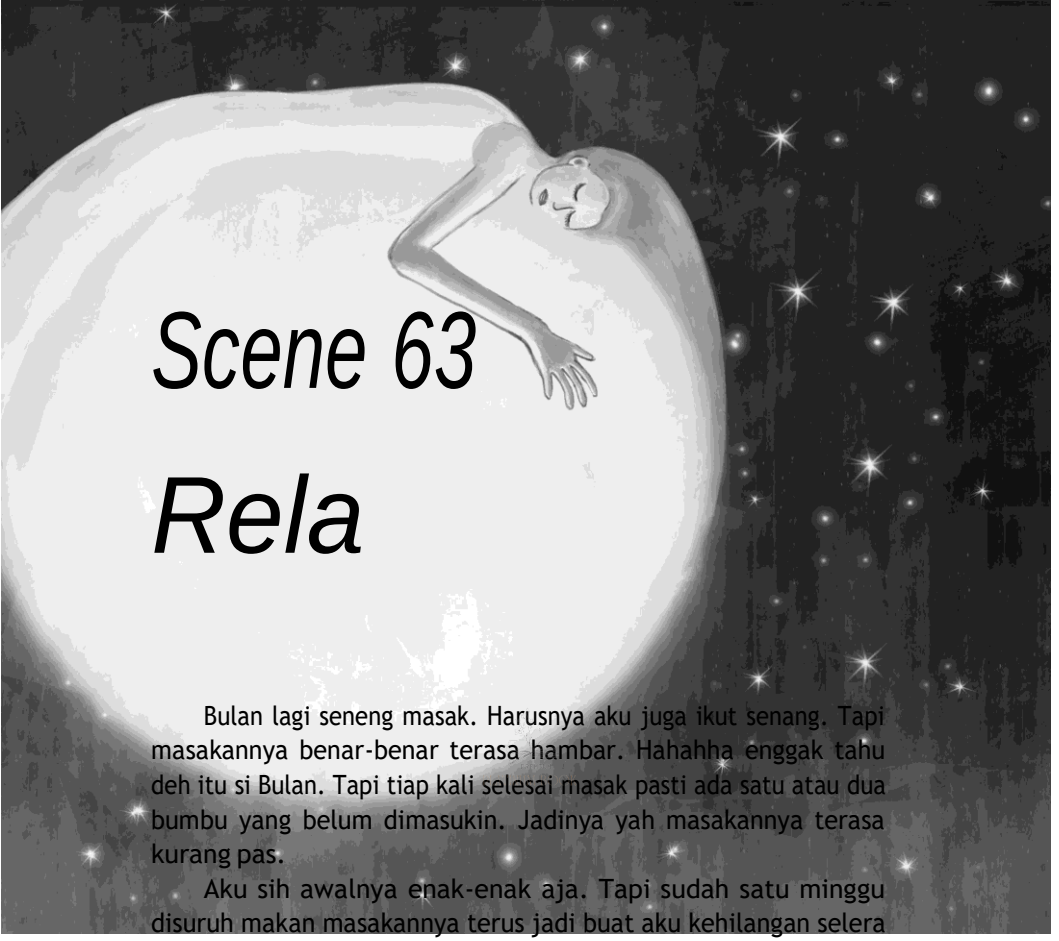

Scene 63

Rela

Bulan lagi seneng masak. Harusnya aku juga ikut senang. Tapi masakannya benar-benar terasa hambar. Hahahha enggak tahu deh itu si Bulan. Tapi tiap kali selesai masak pasti ada satu atau dua bumbu yang belum dimasukin. Jadinya yah masakannya terasa kurang pas.

Aku sih awalnya enak-enak aja. Tapi sudah satu minggu disuruh makan masakannya terus jadi buat aku kehilangan selera makan. Apalagi sekarang masak apa pun sama Bulan pasti dikasih gula. Manis deh manis banget. Bikin cumi tepung juga dikasih gula jadi cuminya lebih condong kayak rasa kue deh.

"Tadaaaa sekarang nasi goreng *seafood* nih."

Aku langsung menatap piring yang tersaji di atas meja makan. Dari tampilannya sih enak. Tapi aku ragu deh sama rasanya.

Bulan sih gak makan. Dia itu dengan alasan kalau udah masak jadi gak doyan makan masakannya sendiri. Alhasil dia kan gak tahu rasa masakannya.

"Ayo deh, Gi, dimakan!" Bulan menunjuk piring nasi goreng di depanku. Duh, aku harus bilang apa ya?

"Assalammualaikum."

Suara Om Radit yang membuat aku dan Bulan langsung menatap ambang pintu ruang makan. Pucuk dicinta ulam pun tiba.

"Waalaikumsalam. Halo, Om. Tumben ke sini?"

Aku langsung berdiri dan menyambut kedatangan Om Radit. Dia langsung tersenyum sambil melangkah mendekati meja makan.

"Mobil lagi di-*service* di *dealer* depan kompleks. Jadi yah daripada nunggu di sana lama mending jengukin si Bul Bul deh."

Aku tersenyum mendengar ucapan Om Radit.

"Ih pasti disuruh papa tuh buat jengukin aku iya, kan?"

Bulan memgedip-kedipkan matanya ke arah Om Radit yang sudah menarik kursi dan duduk di dekatku.

"Mau gangguin bumil aja yang makin gendut."

Tentu saja Bulan langsung memberengut dibilang gendut. Istriku itu kan paling sensitif kalau di katain begitu.

"Ih, Om Radit jahat. Gak tak kasih nasi goreng *seafood* nih."

Om Radit langsung menatap nasi goreng yang masih penuh satu piring besar di atas meja.

"Wah, Om lapar nih. Ya mau dong. Sini, sini... Kamu cantik deh Bul. Kayak pacarnya bobo ho."

Aku tertawa mendengar ucapan Om Radit. Dasar. Pada seneng godain si Bulan.

"Ih kagak boleh makan nasi gorengnya."

Bulan bersungut-sungut sambil memakan roti bakar untuknya. Sedangkan Om Radit kini mulai merayu Bulan.

"Om, makan punya Irgi, deh. Nih. Masih belum kesentuh. Tadi Irgi barusan makan dari kampus."

Aku menyenggol lengan Om Radit. Dan memberikan nasi goreng itu kepadanya. Wajah Om Radit langsung berseri senang.

"Yeee, suamimu nih, Bul, baik ama Om."

Bulan hanya menjulurkan lidahnya.

Aku menunggu Om Radit memakan nasi goreng itu. Bulan juga menunggu.

"Pasti Om bakal ketagihan deh masakan Bulan. Igi aja tiap hari

minta tambah."

Ucapan Bulan membuatku tersenyum geli. Bulan oh Bukan kamu ini.

Om Radit mulai menyuapkan nasi goreng itu ke dalam mulutnya.

Satu kunyahan mulai.

Alisnya terangkat.

Dua kunyahan wajah Om Irgi berubah jadi ijo.

Tiga kunyahan dia melotot ke arahku. Dan aku hanya mengangkat bahu.

"Enak kan, Om. Uh siapa dulu dong. Bulan."

Bulan sudah mengucapkan itu dengan bangga. Sedangkan Om Radit kini menghentikan kunyahannya dan meminta bantuan kepadaku.

"Aku mau pipis dulu, ah. Om habisin ya nanti aku buatin lagi."

Bulan beranjak dari kursinya dan pergi ke kamar mandi meninggalkan kami di ruang makan.

Om Radit langsung menyenggol lenganku. Dia langsung menelan nasi goreng itu dan mengambil air mineral yang ada di depannya. Botol satu liter itu langsung dibukanya dan diminum langsung. Setelah beberapa tegukan Om Radit langsung menatapku lagi.

"Kamu mau ngeracunin Om, ya?" Bisikannya di telingaku membuat aku terkekeh.

"Lah, Om sendiri yang tadi mau, kan? Ini aku udah tersiksa tiap hari, Om."

Om Radit langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku gak bisa makan ini, Gi."

Tentu saja aku langsung menggeleng.

"*No....no...no*...Om tidak bisa mundur lagi. Ntar si Bulan marah loh. Ngamuk dia. Om mau diamuk?"

Om Radit langsung menggeleng lagi. Tepat saat Bulan sudah datang lagi dan kini duduk di depan kami.

"Loh, kenapa belum dimakan juga, Om? Gak enak, ya?"

Tentu saja aku dan Om Radit langsung menggeleng lagi.

"Enggak, maksud Om ini enak, kok."

Om Radit langsung menyuapkan nasi goreng itu lagi. Dan tentu saja aku merasa iba melihat wajah Om Radit yang tampak tersiksa itu. Duh aku juga gak bisa nolongin apa pun. Aku gak mau buat Bulan sedih kalau aku gak mau makan atau mengatakan masakannya gak enak. Bulan itu sedang hamil dan rapuh. Aku sayang sama dia jadi yah beginilah.

"Wah mual nih." Om Radit akhirnya memakan habis nasi goreng itu. Aku sebenarnya kasihan. Tapi aku dan Om Radit juga gak bisa buat Bulan sedih, kan.

Dengan alasan menemani Om Radit mengambil mobil akhirnya aku dan Om Radit beli jahe hangat buat menyegarkan perut. Aku tahu Om Radit tersiksa tuh suruh habisin nasi goreng absurd buatan Bulan.

"Kamu kok bisa satu minggu makan itu terus?"

Om Radit kini menyesap jahe hangatnya. Kami berada di kedai minuman yang ada di depan dealer.

"Yah gimana lagim Om. Irgi tuh gak mau buat Bulan sedih kalau Irgi bilang masakannya gak enak. Kasihan. Udah capek-capek masak dengan perut gede gitum kok."

Om Radit langsung menepuk bahuku.

"Hebat kamum Gi. Dulu aja pas Agni masak gak enak Om protes. Nah ini kamu nerima gitu aja."

Aku tersenyum.

"Karena Irgi cinta sama Bulan dan mau berkorban apa pun biar Bulan seneng."

Om Radit menatapku dengan serius.

"Kamu memang keren, deh, Gi."

Akhirnya Om Radit pulang setelah mobilnya selesai di-*service*. Aku juga harus pulang ke rumah. Khawatir kalau ninggalin Bulan terlalu lama.

Tapi saat berada di ambang pintu rumah, Bulan sudah menunggumu di sofa. Dia langsung beranjak dari sofa dan melangkah mendekatiku.

"Igiii..."

Nah. Dia manja. Pasti ada sesuatu nih.

"Ya, Sayang?"

Bulan kini merapatkan tubuhnya ke arahku.

"Igi kenapa gak bilang kalau masakanku gak enak?"

Aku langsung mengernyitkan keningku.

"Eh, kata siapa gak enak? Masakanmu enak kok, Bul."

Bulan langsung menatapku dengan serius.

"Bohong deh. Orang tadi sisa nasi gorengnya itu dimakan kucing. Itu si Asa, kucingnya si Ridwan anaknya Pak RT. Eh tahu gak si Asa langsung muntah-muntah."

Tentu saja aku langsung membelalakkan mata mendengar ucapannya.

"Kali Asanya sakit perut, Bul."

Dan Bulan kini memainkan kancing bajuku. Dia tampak sedih kali ini.

"Irgi gak usah gitu ah. Tadi Aku juga sempet nyicipin dikit, kok. Emang gak banget, deh. Jadi emang gak enak, ya?"

Yah. Aku bisa apa dong sekarang? Aku gak mau buat Bulan nangis.

"Hei, apa pun masakanmu meski gak enak tetep aku makan."

Bulan langsung menghambur ke dalam pelukanku. Dan aku tentu saja mendekapnya erat.

"Irgi jangan gitu ah. Kalau aku salah atau apa pun kasih tahu. Aku ini kuat, Gi. Beneran deh."

Kukecup kening Bulan.

"Aku sayang sama kamu. Sayang banget."

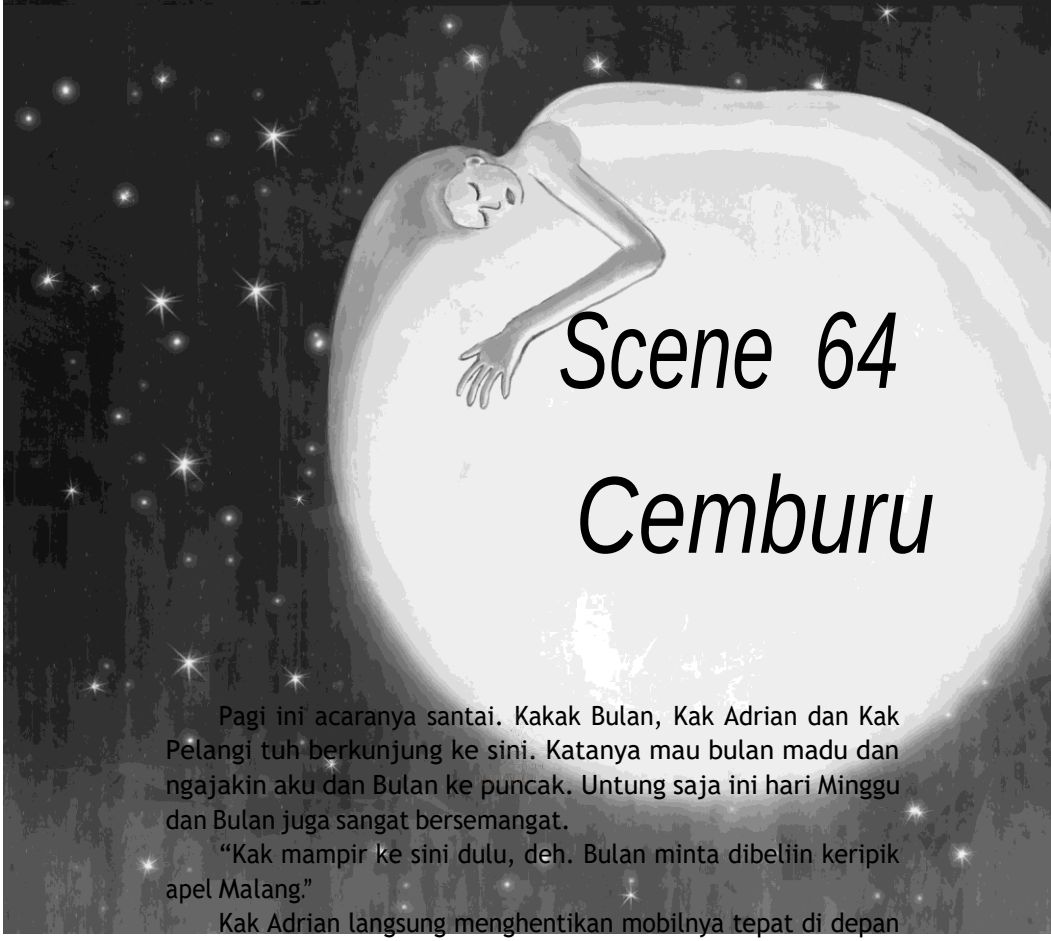

Scene 64
Cemburu

Pagi ini acaranya santai. Kakak Bulan, Kak Adrian dan Kak Pelangi tuh berkunjung ke sini. Katanya mau bulan madu dan ngajakin aku dan Bulan ke puncak. Untung saja ini hari Minggu dan Bulan juga sangat bersemangat.

"Kak mampir ke sini dulu, deh. Bulan minta dibeliin keripik apel Malang."

Kak Adrian langsung menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah minimarket. Aku dan Kak Adrian memang mencari camilan. Sedangkan Bulan dan Kak Pelangi memilih untuk beristirahat di vila.

"Keripik apel Malang? Gak salah tuh?"

Kak Adrian melepaskan *seat belt*-nya dan langsung menyusulku turun dari mobil. Langsung melangkah di sampingku.

"Iya tahu tuh. Kita kan di puncak ya? Kenapa dia minta keripik apel Malang?"

Kak Adrian masih menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan aku hanya tersenyum. Istriku itu memang aneh, kan?

Saat kami masuk ke dalam minimarket, tiba-tiba ada keributan

di depan kami.

Ada dua orang wanita cantik sedang kebingungan di depan kasir.

Tentu saja karena naluri sebagai orang baik, aku dan Kak Adrian sama-sama melangkah mendekati dua wanita itu.

"Permisi ada apa, ya?" Kak Adrian yang bertanya kepada seorang wanita yang berambut panjang dan mempunyai lesung pipi di kedua pipinya.

"Adik saya lupa bawa dompet padahal kami kalau harus balik ke vila lagi adik saya membutuhkan obat ini."

Wanita itu menunjuk botol obat yang ada di atas meja kasir

Tentu saja saat melihat raut wajah adik wanita itu yang tampak pucat pasi aku tidak tega. Segera aku merogoh saku celanaku dan mengeluarkan dompetku.

"Aku yang bayar saja, berapa Mbak?"

Aku bertanya kepada kasir. Dan dijawab dengan sejumlah uang. Aku langsung membayarnya. Membuat kedua wanita itu langsung menoleh kepadaku.

"Makasih sekali, ya. Kalian memang baik. Saya Risma, ini Rina, adik saya."

Kedua kakak beradik itu langsung menyalami kami. Aku dan Kak Adrian tentu saja menyambut tamah perkenalan keduanya.

"Ehm bisa minta nomor ponselnya. Saya akan ganti uang obat ini. Kan tidak murah.."

Aku langsung menunjuk Kak Adrian. Biarlah urusan nomor ponsel Kak Adrian yang memberikan. Aku teringat kalau harus mencarikan keripik apel untuk Bulan.

Risma langsung mengangguk dan meminta nomor ponsel kepada Kak Adrian.

"Eh kak tunggu."

Lenganku ditarik oleh Rina. Sang adik yang tampak pucat pasi itu.

"Boleh minta tolong numpang sekalian ke vila? Aku sudah tidak kuat menunggu jemputan supir kami."

Aku menatap Rina yang memang sudah sangat pucat itu.

Dan saat aku menoleh kepada Kak Adrian, dia juga mengangguk mengiyakan.

"Baiklah. Kami antar kalian."

"Ini Bul Bul marah gak ya, Gi?"

Kak Adrian kini menenteng satu plastik besar keripik kentang. Bukannya keripik apel karena aku dan Kak Adrian sudah mencarinya tapi tetap saja keripik itu tidak ada di sini.

Setelah dua jam lamanya. Mengantar kedua wanita itu ke vila mereka dan akhirnya mencari keripik apel aku dan Kak Adrian akhirnya kembali ke vila. Takut kalau kedua wanita kami menunggu.

"Nanti paling kalau ngambek juga bentar kok, Kak."

Kak Adrian langsung menyeringai ke arahku.

Saat akhirnya kami sampai di depan pintu. Kak Pelangi sudah datang membukakan pintu.

"Kenapa lama sekali?"

Gerutuan Kak Pelangi membuat Kak Adrian langsung merengkuh bahu istrinya itu.

"Abis cariin keripik Apelnya si Bul Bul ini."

"Bulan mana, Kak?"

Aku menenteng keripik kentang di tanganku dan menoleh kepada Kak Pelangi.

"Aku di sini. Mana keripiknya?"

Bulan sudah mengulurkan tangannya dan tampak menunggu aku melangkah ke arahnya. Dia sudah mengerucutkan bibirnya.

Tiba-tiba ponsel Kak Adrian berdering. Tapi saat ini Kak Adrian sudah menyerahkan ponselnya kepada Kak Pelangi karena akan ke kamar mandi.

"Ini siapa sih, Sayang? Risma?"

Aku langsung menoleh kepada Kak Pelangi. Berbarengan dengan Kak Adrian yang langsung berbalik dan melangkah cepat

ke arah Kak Pelangi.

"Ini apaan, sih? Kalian ngapain?"

Teriakan Kak Pelangi membuat aku langsung terdiam membeku. Sedangkan Bulan dengan cepat melangkah mendekati Kak Pelangi.

"Ini kalian foto sama siapa?"

Aku membelalak terkejut saat melihat foto aku, Kak Adrian, Risma dan Rani terpampang di ponsel.

Mati aku.

Itu foto tadi secara tidak sengaja diambil oleh Kak Adrian sebenarnya. Dia hanya memfoto vila yang ditempati Risma karena terkagum-kagum dengan bangunan indahnya.

"Eh, Sayang itu hanya.."

"Iseng."

Aku menanggapi ucapan Kak Adrian. Dan dia langsung mengangguk ke arahku. Tapi saat ini Bulan yang mengambil ponsel yang ada di tangan Kak Pelangi.

"Maksudmu iseng foto sama dua cewek cantik? Dua jam pergi dan ini hasilnya?"

PREMIUM PLATINUM BOOK

Nah tuh kan salah paham?

"Bukan begitu..." Aku dan Kak Adrian mengucapkan kalimat yang sama

Tapi melihat raut wajah Kak Pelangi dan Bulan sungguh membuatku ingin terjun ke jurang saja. Mereka lebih menyeramkan saat ini.

"Igiiiiiii.."

Bulan langsung melangkah mendekatiku dan menarikku untuk melangkah meninggalkan Kak Adrian dan Kak Pelangi yang juga sama-sama adu mulut.

Aku mengikuti Bulan dengan patuh. Dia menyeretku sampai di taman. Lalu melepaskan genggaman tangannya.

"Kamu gitu, ya? Udah bosan sama aku? Sekarang cari cewek yang cantik dan seksi?"

Tentu saja aku langsung menggelengkan kepalaku.

"Bukan begitu, Bul. Aku ingin jelasin dulu tapi kamu jangan nyerocos terus gitu, ya?"

Bulan langsung memberengut dan memalingkan wajahnya.

"Dia cantik, kan?"

Eh pertanyaan apa itu?

"Jawab, deh. Wanita mana yang kamu suka dari keduanya?"

Nah pertanyaan menjebak ini.

"Aku suka Bulan."

"Enggak mau gombal."

Dia langsung menggelengkan kepalanya lagi.

"Lah, terus aku harus milih siapa?"

"Ya wanita ini. Dari keduanya? Jangan bilang kamu milih keduanya."

Tuh kan sensi lagi.

"Bul, jangan gitu ah. Aku itu tadi cuma nolongin. Itu si Rina, adiknya Risma sakit. Mereka gak bawa dompet di minimarket. Dan aku hanya beliin obat. Terus mereka minta dianterin."

"Terus kamu mau gitu?"

Aku mengangguk dengan cepat

Tapi kini malah membuat Bulan makin cemberut.

"Lah katanya suruh milih? Ya aku kan cuma jawab pertanyaan kamu?'

Bulan kini melangkah maju dan meninju bahuku.

"Irgi jahat. Irgi gitu masa aku dibandingin sama cewek itu. Ya udah aku mau sakit saja biar dibeliin obat sama kamu."

Nah kan lucu. Masa gak sakit suruh beli obat?

"Obat apaan coba?"

Aku mengulurkan tangan untuk menyibakkan rambut Bulan

Tapi dia menepisnya.

"Sekarang Sayang minta apa deh aku turutin."

Bulan kini mengerucutkan bibirnya lagi.

"Ya, beliin obat yang kayak cewek tadi."

"Lah buat apa? Mahal-mahal nanti gak diminum. Itu obat loh Bul."

Tapi Bulan tetap bersikeras.

"Biarin pokoknya obat kayak tadi haruuus!"

Yah alamat ngabisin duit buat beli obat gak berguna. Bulan kalau cemburu mengerikan.

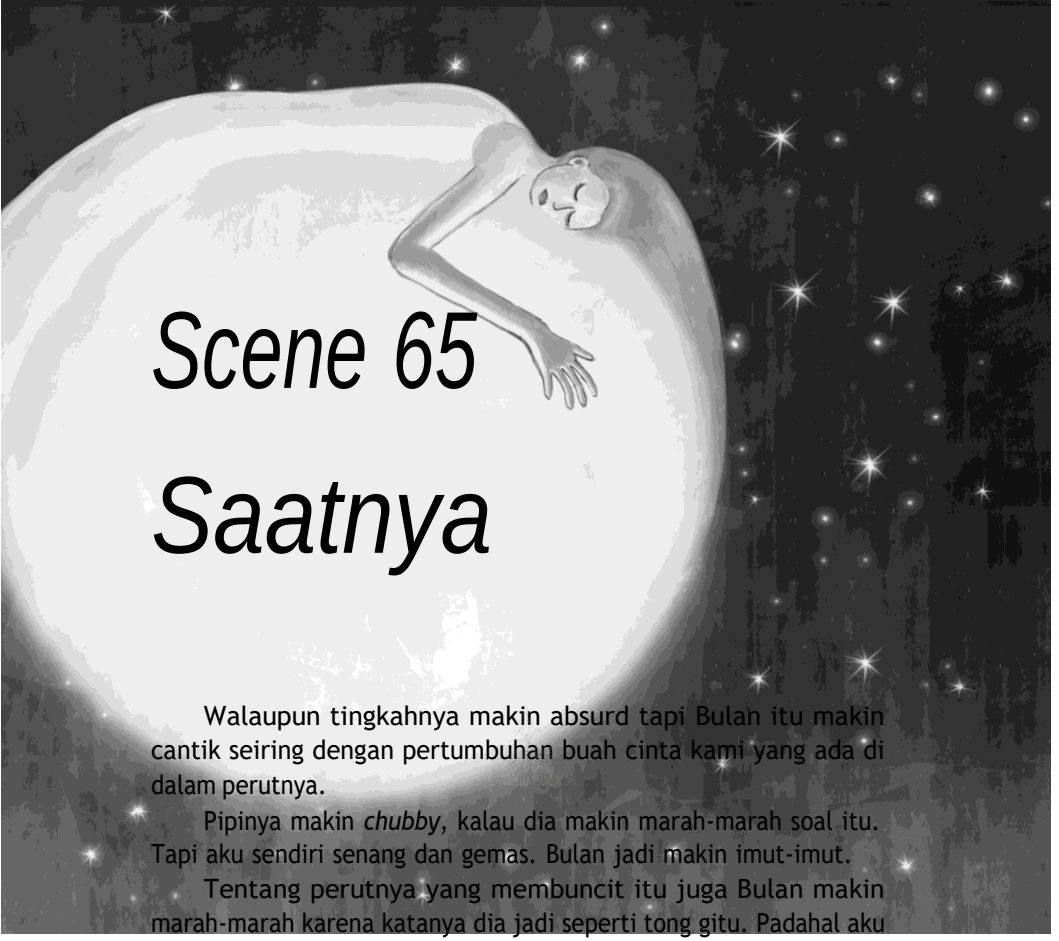

Scene 65

Saatnya

Walaupun tingkahnya makin absurd tapi Bulan itu makin cantik seiring dengan pertumbuhan buah cinta kami yang ada di dalam perutnya.

Pipinya makin *chubby*, kalau dia makin marah-marah soal itu. Tapi aku sendiri senang dan gemas. Bulan jadi makin imut-imut.

Tentang perutnya yang membuncit itu juga Bulan makin marah-marah karena katanya dia jadi seperti tong gitu. Padahal aku malah melihatnya makin seksi. Benar, aku suka dengan tubuhnya yang makin berisi itu. Ah memang pandangan pria dan wanita itu berbeda ya tentang anatomi tubuh.

Sudah dua bulan berjalan sejak berlibur ke puncak dengan Kak Adrian itu, aku semakin sibuk dengan tugasku sebagai asisten dosen di sini. Lagipula aku juga sibuk dengan progam S2-ku agar aku bisa menjadi dosen tetap. Itu salah satu cita-citaku.

Padahal usia kandungan Bulan sudah mendekati waktu melahirkan. Dan aku takut aku tidak bisa menjaganya saat ini. Maka sejak semalam aku meminta Bulan untuk pulang saja ke Jakarta, ke rumah papa Langit. Setidaknya di sana ada Papa Langit dan Mama

Bumi yang bisa menjaga Bulan.

Tapi istriku itu malah ngambek saat ini.

Aku didiamkan sejak semalam. Dia tidak mau aku peluk maupun aku ajak bicara lagi. Sabar Irgi.

"Bul, makan dulu ini. Aku udah beliin kamu ayam bakar depan kompleks. Kamu senang, kan?"

Sore ini selepas pulang dari kampus aku berdoa agar Bulan sudah tidak marah lagi. Tapi saat aku pulang tadi Bulan hanya menyambutku dengan membantu membawakan tasku ke dalam kamar. Meski sudah mau menyalamiku, tapi dia tetap diam saja.

Seperti saat ini, Bulan duduk di depan televisi dan tidak menoleh sedikit pun ke arahku yang duduk di sebelahnya.

"Kamu belum makan pasti, kan? Yuk, kita makan berdua. Aku suapin, deh."

Kuulurkan tangan untuk menyentuh rambutnya tapi Bulan meneruskannya. Dia beringsut menjauhiku. Meski dengan susah payah karena tubuhnya itu.

"Bumil cantikku. Ayo dong jangan marah. Iya aku salah, deh. Tapi besok kalau aku tidak pulang seharian atau aku langsung ada kuliah terusan ampe malam aku takut, Bul. Kalau kamu tiba-tiba merasa ingin melahirkan siapa coba yang akan menolongmu?"

Mendengar hal itu Bulan langsung menoleh ke arahku. Tapi masih dengan wajahnya yang muram sejak semalam.

"Bilang aja kamu bebas dariku. Kalau aku di rumah, kan, kamu bosan nih liatin aku yang udah jelek kayak karung gini."

Kuhela napasku. Pasti masalah itu lagi. Padahal aku juga tersiksa kalau ditinggal pergi Bulan ke Jakarta. Rumah pasti akan sepi.

"Bul, kok ngomong gitu, sih. Siapa yang bosan sama kamu coba? Kamu itu istriku yang cantik dan imut. Aku makin sayang sama kamu, Bul. Siapa juga yang mau ditinggal kamu. Kalau Mama sama papa gak lagi pergi ke Padang aja, kamu pasti udah aku titipin ke mama. Atau mama yang aku suruh ke sini nemenin kamu. Tapi ini kan mereka juga lagi gak ada di rumah. Jadi *please* ya, bul? Dua minggu ke depan itu aku sibuk pulang malam terus."

Bulan malah beranjak dari duduknya. Aku hanya menatapnya dengan bingung. Dia melangkah dengan pelan menuju kamar yang ada di sebelah ruang keluarga. Kamar yang tadinya di lantai atas aku pindah ke bawah setelah kandungan Bulan membesar.

Akhirnya aku ikut beranjak dari sofa setelah beberapa saat Bulan tak kunjung kembali lagi. Pasti dia marah dan mengurung dirinya di kamar.

Tapi saat aku membuka pintu kamar aku melihat Bulan tengah memasukkan baju-bajunya ke dalam *travel bag* miliknya.

"Hei..." Aku segera melangkah cepat menuju Bulan dan menghentikan aktivitasnya.

"Apa yang kamu lakukan?"

Bulan tidak mau menatapku. Dia langsung memunggungiku tapi aku bisa melihat kalau bahunya bergetar. Ya Tuhan, Bulan menangis. Dan aku merasa bersalah.

"Hei... jangan menangis."

Kurengkuh tubuh Bulan dari belakang. Benar saja Bulan nampak menangis terisak saat ini.

Saat aku membimbingnya untuk duduk Bulan akhirnya menuruti.

"Maafkan aku, ya."

Kukecup keningnya dan mencoba menghapus air mata yang membuat wajahnya basah itu.

"Igi gak mau aku di sini, kan? Makanya aku turuti kalau kamu mau suruh aku pulang ke Jakarta."

Bulan mengucapkan itu masih dengan terisak. Dan aku sungguh tidak tega. Kalau ingin yang terbaik untuk Bulan tapi membuatnya bersedih sungguh aku tidak bisa.

Kurengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku.

"Maafkan aku. Tidak. Aku tidak mau kamu pergi sebenarnya. Aku hanya takut nanti pas kamu akan melahirkan kamu akan sendirian. Maafkan aku, ya?"

Bulan hanya mengangguk dan masih terisak. Sungguh, aku juga tidak mau meninggalkan istriku ini.

Semalam akhirnya Bulan mau diajak berunding. Aku meminta tolong kepada Tante Agni untuk menjaga Bulan selama dua minggu ini. Untung saja Bulan mau diajak ke rumah Tante Agni. Jadi aku bisa tenang kalau aku tinggal ke kampus.

Tapi sepertinya jadwalku hari ini juga sampai malam. Sebenarnya aku khawatir melihat Bulan yang sangat pucat. Padahal sebenarnya perkiraan melahirkannya masih satu Minggu lagi.

Suara dering ponsel mengagetkanku.

Aku sedang melangkah menuju kantin saat ini. Perutku terasa lapar sejak tadi pagi. Belum sempat sarapan apa pun. Karena tidak tega melihat Bulan harus masak terlebih dahulu.

"Halo."

"Gi, cepet ke rumah sakit ya. Bulan, Gi."

Suara Om Radit membuat aku terkejut.

"Iya, Om. Bulan kenapa?"

"Baru saja Bulan mengalami pendarahan, Gi. Kamu segera ke sini, ya, sekarang."

Ya Tuhan. Lindungi istri dan anakku.

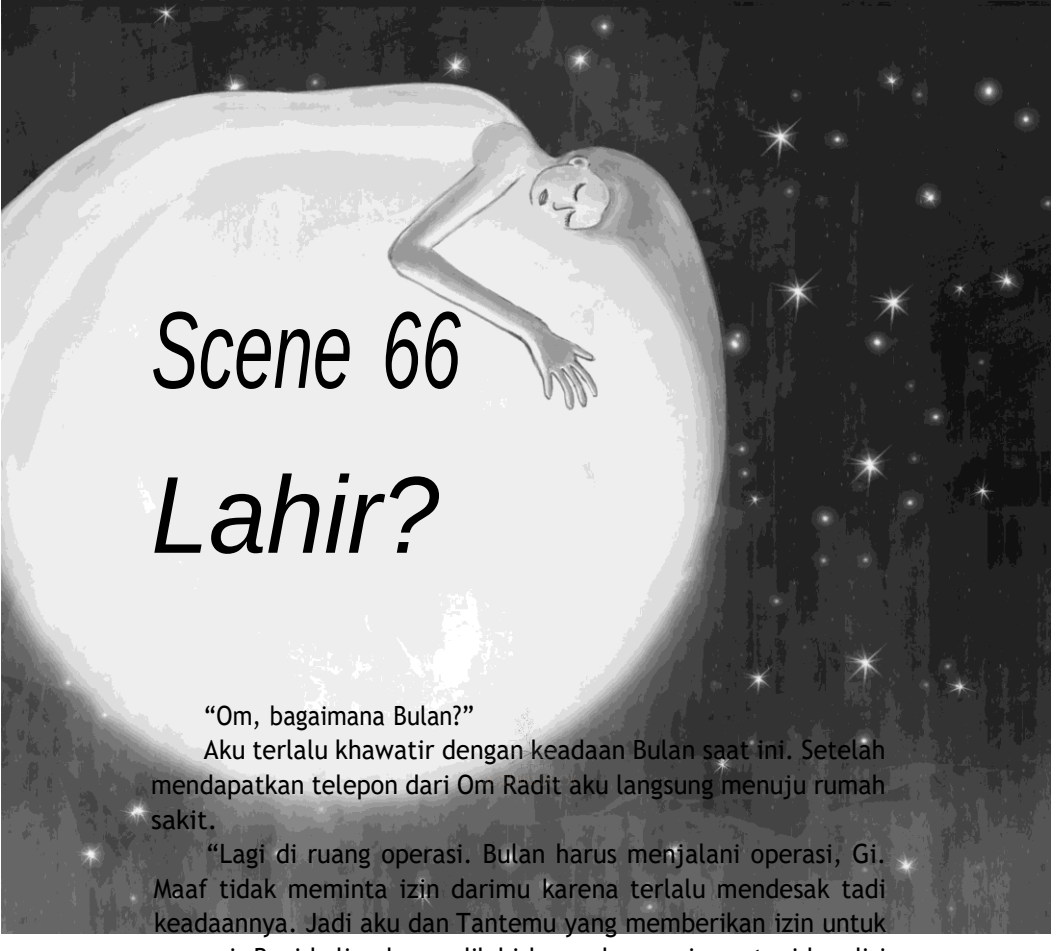

Scene 66

Lahir?

"Om, bagaimana Bulan?"

Aku terlalu khawatir dengan keadaan Bulan saat ini. Setelah mendapatkan telepon dari Om Radit aku langsung menuju rumah sakit.

"Lagi di ruang operasi. Bulan harus menjalani operasi, Gi. Maaf tidak meminta izin darimu karena terlalu mendesak tadi keadaannya. Jadi aku dan Tantemu yang memberikan izin untuk operasi. Bayi kalian harus dilahirkan sekarang juga, tapi kondisi Bulan yang lemah tidak bisa melahirkan secara normal. Maaf tadi aku terlalu panik meneleponmu dan mengatakan Bulan pendarahan. Sebenarnya tidak separah itu. Kamu berdoa saja, ya?"

Aku menghela napasnya dengan lega. Lalu terduduk di samping Om Radit. Sungguh jantungku seakan ingin copot saat mengkhawatirkan Bulan tadi. Alhamdulillah, Bulan baik-baik saja tapi aku masih harus berdoa untuk semuanya. Lindungi istri dan kedua anakku, Ya Allah.

"Irgi udah datang, ya. Nih minum dulu."

Suara Tante Agni membuatku menoleh dan melihat Tante

Agni sudah berdiri di sampingku dengan memberikan satu *cup* es teh. Lalu dia melangkah mendekati Om Radit dan memberikan cup kopi kepada suaminya itu.

"Iya, Tan, tadi Irgi terlalu bingung mendapatkan telepon dari Om Radit. Aku pikir...terjadi sesuatu yang serius."

Tante Agni langsung menyenggol lengan Omnya itu.

"Kakak suka gitu deh. Kasian Irgi tuh jadi pucat pasi."

Om Radit langsung tersenyum dan meminta maaf.

"Ya kan aku terlalu panik, Sayang. Lah si Bulan tadi teriak-teriak bilang dia pendarahan. Padahal ternyata pembukaan." Aku tersenyum mendengar ucapan Om Radit. Bulan pasti terlalu ekspresif.

"Tapi emang tuh, Gi. Istri kamu itu lucu deh, tadi aja mau operasi dia bilang sama dokternya harus gak boleh bius gitu. Pengen ngerasain sakitnya dioperasi. Lah dokternya kan bingung. Kebanyakan orang mah minta dibius atau tidak merasakan sakit. Ini Bulan malah pengen ngerasain dasar aneh. Ya tentu saja dokter gak ngabulin."

Aku menghela napas mendengar ucapan Tante Agni. Bulan itu pasti membuat semuanya menjadi panik.

"Mama papa udah dikasih tahu belum, Tan?"

Tante Agni langsung mengangguk.

"Bulan sendiri tadi yang telepon Kak Langit sama Mbak Nares. Biasalah suka bikin panik aja. Sampai nangis-nangis katanya ngelahirin gak ada suami sama orang tuanya."

Tante Agni tersenyum geli. Tapi aku kembali menghela napasnya. Sungguh aku merasa bersalah dengan Bulan karena tidak ada di sampingnya.

"Keluarga Bulan."

Seorang dokter keluar dari dalam ruang operasi. Membuat aku langsung beranjak berdiri.

"Saya suaminya, dok."

Sang dokter langsung tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku.

"Selamat ya, bayi Anda kembar cowok dan cewek." Tentu saja

aku langsung mengangguk dan tersenyum.

"Alhamdulilah. Semuanya sehat, dok?"

Sang dokter langsung mengangguk.

"Sangat sehat. Apalagi kondisi sang ibu."

"Selamat ya, Gi."

Aku mengangguk dan tersenyum saat Tante Agni dan Om Rad

"Igi, ngantuk nih. Tapi gak mau bobok. Mau lihat *twins* lagi."

Rengekan Bulan membuat aku tersenyum. Setelah diperbolehkan masuk tadi dan melihat kedua bayi kecilku. Aku segera menemani Bulan dipindahkan ke kamar rawat inap. Bulan tentu saja terlihat sangat senang. Bahkan aku tidak menyangka kalau Bulan akan terlihat begitu sehat. Padahal perutnya juga baru saja dijahit.

"Si kembar lagi dibersihin. Tadi kan udah dipeluk pas aku mengumandangkan adzan di telinga mereka. Sekarang kamu istirahat. Efek biusnya belum reda jadi kamu belum merasakan sakit. Tapi aku takut nanti kamu kesakitan kalau biusnya sudah hilang."

Aku menatap Bulan yang kini tersenyum mendengar ucapan ku. Dia padahal saat ini terbaring lemah di atas brankar.

"Enggak kok. Aku bisa kuat. Aku kan kuat, Gi. Kamu jangan lebay, ah. Yang penting si kembar udah lahir. Yeaaaii punya bayi kembar."

Aku ikut tersenyum mendengar keceriaan Bulan. Istriku ini memang berbeda dengan wanita lain. Dia sungguh wanita yang kuat dan membuatku makin menyayanginya.

Kukecup keningnya dengan lembut.

"Makasih ya sudah mau jadi istriku dan melahirkan kedua bayi yang lucu. Mau diberi nama siapa coba? Kita kan belum sepakat tentang mereka berdua."

Bulan langsung tersenyum tapi kemudian mengernyitkan keningnya.

"Aduh siapa ya, Gi, ehmmm Kakashi aja sama Sakura. Aaaah suka sama nama mereka."Tuh kan efek suka kartun Naruto nih. Dari kemarin Bulan memang bersikeras ingin memberi nama itu.

"Lah, kenapa Kakashi?" Bulan mengerucutkan bibirnya lagi.

"Daripada kamu itu usulnya siapa? Aduuhh aku lupa. Igi... duuhh gi kenapa sakit, ya? Kayak ditusuk-tusuk gitu."

Bulan memegang perutnya. Pasti obat biusnya sudah habis ini. Aku menggenggam jemari Bulan dan mengecupi jemarinya lagi.

"Yang kuat ya, Sayang. Udah dikasih obat penghilang rasa sakit sama dokter."

Bulan meringis sedikit tapi kemudian mengangguk. "Iya gak papa. Aku kuat kok. Duh, Gi berarti ini anak keduamu ya?"

Aku tertegun. Kedua?

"Anakmu sama Rania?" Bulan mengucapkan itu dengan lirih. Astaga! Aku hampir lupa tentang itu.

"Hei, kenapa menyinggung Rania lagi? Kita kan sepakat untuk melupakan itu semua?" Bulan langsung menggeleng.

"Bagaimanapun juga kamu pernah punya anak dengan Rania, Gi. Kamu juga harus mendoakan anak kamu itu. Meski aku benci dengan Rania, tapi aku tidak membenci anakmu, Gi. Namanya siapa? Besok kalau si kembar sudah bisa diajak ngobrol aku akan menceritakan kepada mereka kalau punya kakak."

Hatiku menghangat mendengar ucapan Bulan. Istriku ini ternyata berhati lembut dan tulus.

"Makasih ya, Sayang. Aku beruntung mendapatkanmu."

Bulan mencibir mendengar ucapan ku.

"Huuu ngerayu. Kalau gitu boleh kan namanya Kakashi sama Sakura?

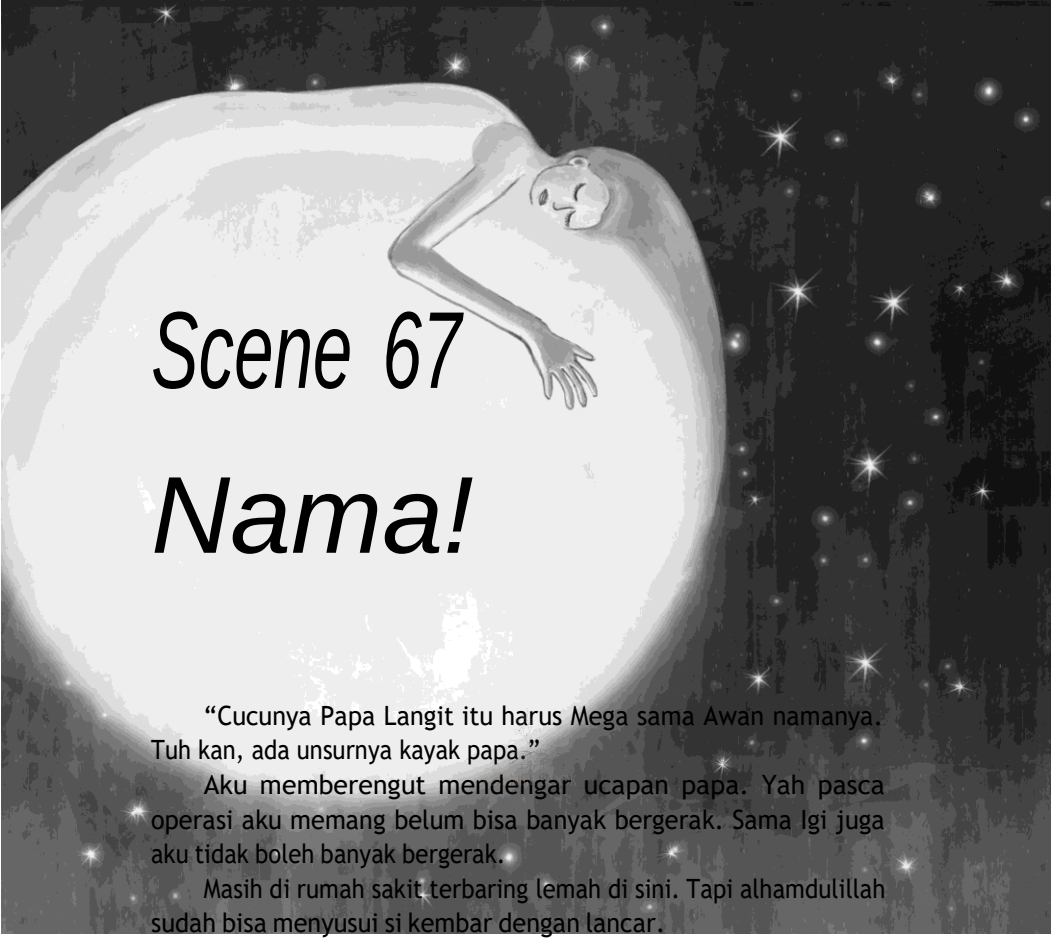

Scene 67

Nama!

"Cucunya Papa Langit itu harus Mega sama Awan namanya. Tuh kan, ada unsurnya kayak papa."

Aku memberengut mendengar ucapan papa. Yah pasca operasi aku memang belum bisa banyak bergerak. Sama Igi juga aku tidak boleh banyak bergerak.

Masih di rumah sakit terbaring lemah di sini. Tapi alhamdulillah sudah bisa menyusui si kembar dengan lancar.

"Pah, Awan sama Mega itu kan sama dengan Langit. Papa ih nanti pasti belakangnya dikasih nama Dirgantara."

Aku melihat papa kini tersenyum lebar. Beliau dan Mama memang baru saja tiba dari Jakarta. Bersama adik kecilku si Bintang.

Si kembar sudah digendong Igi. Dia tidak mau melepaskan salah satunya. Katanya ingin menggendong keduanya. Aduh Igi mah emang ayah idaman deh.

"Bul, nama kamu juga ada Dirgantaranya, kok. Kan itu marga." Mama yang kini tengah mengupas apel ikut berbicara. Sedangkan papa langsung mengacungkan kedua jempolnya. "Eh Jeng, tapi kan si kembar anaknya Irgi. Gimana kalau belakangnya dikasih

Putra. Jadi Awan Purnama Putra sama Mega Purnama Putri. Bagus gak?"

Celetukan mamanya Igi makin membuatku memberengut. Aku kan pengen Kakashi sama sakura. Aih aku udah mimpi itu punya nama anak Kakashi. Aku *fans* beratnya guru Kakashi. Uh.

"Iya itu bagus juga."Igi ikut bicara. Dia melangkah mendekatiku dan duduk di sampingku.

"Bul, ini si Mega kayaknya pengen minum susu."

Igi memberikan Mega kepadaku. Yah namanya Mega jadinya. Tentu saja membuat papa langsung tambah tersenyum lebar.

"Udah *fixed* ya namanya Mega sama Awan. Cucu papa Langit." Papa menegaskan hal itu. Dan aku bisa apa coba? Nangis nih.

"Kapan pulang sih, Gi." Aku mencoba untuk duduk dengan bersandar di bantal-bantal yang di tumpuk rapi di belakangku.

Igi sudah duduk kembali di sebelahku. Kini membenarkan selimut yang merosot dari tubuhku.

Mama dan papa serta namanya Irgi sudah pulang untuk beristirahat. Si kembar juga baru saja diantar ke kamar bayi setelah kenyang minum ASI-ku.

"Besok katanya udah boleh pulang. Kamu kan udah sehat, ya?"

Aku mengangguk tapi sedikit meringis karena tarikan di perutku. Sungguh nikmat rasanya memang.

"Eh, G,i itu gak bisa namanya diselipin gini Awan Kakashi, gitu?"

Tentu saja usulku membuat Igi tertawa. Apanya yang lucu coba?

"Aduh, Sayang. Gak sekalian Awan Kinton aja. Itu kendaraannya Songoku."

Dih. Ini diajakin serius juga malah becanda. Igi gak asyik.

"Tapi kan aku mau nama itu. Mau nama ituuuu." Irgi langsung

mengangguk-angguk dan mengusap kepalaku.

"Iya. Iya. Bentar lagi nyusun nama." Irgi mengambil kertas dan pulpen yang entah dari mana dia dapat. Lalu menuliskan beberapa nama.

"Nih Awan, Mega usulan dari papa Langit. Terus ada Putra dan Putrinya dari Mama. Lah nama kita sendiri aja ada unsur Bulan dan Purnama. Itu kamu maunya Kakashi sama Sakura. Coba deh kamu otak-atik."

Irgi menyodorkan kertas itu kepadaku. Tentu saja aku juga ikut mengotak-atik.

"Bulan, Purnama, Langit ini bentuk apa sih. Adanya jadinya malah Mega mendung deh." Irgi kembali tertawa mendengar celetukanku.

"Ehm Mega buat yang cewek ya. Mega Sakura. Sakura Mega. Sakura Mega Purnama. Duh sayang gak ada yang cocok deh." Irgi kembali menoleh kepadaku.

Tentu saja aku ikut berpikir keras. Nama itu kan doa jadinya aku ingin yang terbaik buat si kembar.

"Ehmm Mega Sakura aja deh Gi. Bagus ya ya..." Irgi langsung memutar bola matanya. Dia tampaknya tidak setuju lagi

"Terus yang cowok Awan Kakashi gitu?"

Aku mengangguk antusias. Tentu saja itu kan memang usulanku sejak awal.

"Bul, bul kamu itu sebenarnya punya anak sama siapa sih?" Dia bersedekap dan kini menatapku.

"Ya kan sama Igi."

"Nah." Irgi menjentikkan jarinya di keningku.

"Makanya namanya ada unsur purnamanya. Lagian nih, Say. Hari ini lagi ada bulan purnama cantik banget. Mau lihat?"

Irgi menunjukkan ponselnya dan memperlihatkan foto Bulan purnama yang memang terlihat malam ini.

"Wah bulat gitu ya. Cantik."

"*Yes.* Kayak Bulan di sampingku ini."

Aku tentu saja langsung menatap Irgi dan mencibir. Mulai lagi deh gombalnya.

"Jangan gitu ah, Bul. Aku gak ada kamu juga gak akan jadi Purnama iya, kan?"

Dia kembali menatapku dengan serius dan itu membuatku mengangguk. Iya juga ya. Igi mah romantis pake banget. Irgi langsung tertawa senang.

"Ok jadi udah ditentuin ya Awan sama Mega. Itu sama-sama putih. Biar anak kita hatinya tetap putih, Bul. Asyik gak nih artinya?"

Irgi kembali memberikan alasan. Tapi aku masih belum yakin dengan nama itu.

"Aku pengen buka google deh. Mau cari tahu arti Mega itu apa."

Aku meminta ponsel Igi dan dia langsung menyerahkannya.

Sambil mengetikkan apa yang aku cari aku jadi teringat.

"Gi, jangan dikasih Purnama deh tengahnya. Pake ini aja Sakura Mega Putri. Sama Awan Kakashi Putra. Cakep, kan?" Igi langsung menggelegkan kepalanya.

"Bulan, Sayaaaang. Kamu sebenarnya salah makan apa, sih?"

Tuh kan Igi ngajakin becanda lagi deh. Ah, Igi mah imut gitu.

PLATINUM BOOK

Scene 68
Berempat

Mega Nabila Putri dan Awan Purnama Putra. Akhirnya nama si kembar sudah disahkan. Malam ini setelah acara akikahan si kembar, aku bisa tersenyum puas. Bulan mengalah tidak jadi memakai nama kartun kesayangannya itu.

Dia juga kini lebih keibuan. Setelah kembali ke rumah. Bulan sudah lebih sedikit sehat, hanya saja dia belum bisa melakukan banyak aktivitas. Untung saja ada Mama Bumi dan mamaku yang menginap sepenuhnya di rumah ini. Alhasil si kembar jadi mendapat kasih sayang dari kedua oma dan opanya.

Suara tangis si kembar mengagetkanku. Aku baru saja meletakkan tasku di atas sofa ruang tamu. Sore ini aku memang ingin segera pulang dari kampus ingin memeluk si kembar. Rasanya itu ingin selalu memeluk mereka berdua.

"Yank, ada apa?" Aku masuk ke dalam kamar dan melihat Bulan tengah bingung menenangkan si kembar. Mereka semua berada di dalam gendongan Bulan. Istri cantikku itu kini tengah duduk di atas kasur dan tampak sangat kerepotan.

"Mama ke mana?" Aku segera mendekati Bulan tapi tidak

jadi karena aku belum mencuci tangan. Aku segera melangkah mundur dan berbalik melangkah ke arah kamar mandi. Dengan cepat mencuci muka, tangan dan kaki. Kata orang tua kalau habis bepergian memang harus membersihkan diri dulu sebelum menggendong bayi kita.

Suara tangis Awan dan Mega makin keras saat aku melangkah keluar dari dalam kamar mandi.

"Mama sama Mama lagi pergi belanja. Popok si kecil habis. Hujan terus mengguyur gak ada panas dari kemarin. Padahal kalau dipakein *diapers* terus nanti kasian. Kulitnya bisa iritasi."

Aku duduk di tepi kasur dan mengambil alih Mega. Mencoba menenangkan Mega. Si kembar itu benar-benar sejati. Kalau salah satu menangis pasti yang satunya lagi ikut menangis.

"Bentar mungkin Awan haus. Aku susuin dulu, ya?" Aku mendengar Bulan mengucapkan itu. Sementara aku sudah berdiri dan menggoyang-goyangkan Mega yang tengah ada di dalam gendonganku.

"Eh, Sayang. Kenapa enggak mau mimik susu?" Aku segera menoleh ke arah Bulan lagi. Melihat Bulan kini mencoba untuk membuat Awan meminum ASI-nya.

"Ini kenapa ya, Gi, kok Awan gak mau mimik susu?" Aku segera melangkah mendekati Bulan. Dan menyentuh kening Awan. Tapi anakku itu tidak demam.

"Enggak demam loh, Say. Masih kenyang mungkin." Tangis Mega kembali membuatku bangkit dan kini berjalan mondar mandir dengan menimang Mega. Sementara Awan juga menangis.

"Enggak kok. Tadi belum minum. Yang minum tadi si Mega." Bulan menunjuk Mega yang ada di dalam gendongannya. Tapi kemudian dia mengernyitkan keningnya.

"Aduh tadi yang aku susuin si Mega apa Awan ya?" Tuh kan. Bulan mulai absurd.

"Eh, Sayang hayoh kamu itu gimana sih? Masa lupa Awan sama Mega yang minum susu?" Bulan kini tampak menatap Awan dan Mega bergantian.

"Habis baju mereka sama sih." Aku menggelengkan kepalaku.

"Iya, tapi kan mereka cowok sama cewek. Nih yang Awan ada tahi lalat di kening sebelah kanan. Yang Mega tahi lalat nya di bibir sudut atas."

Aku menunjuk keduanya. Ajaibnya mereka berdua berhenti menangis saat aku dekatkan.

Bulan lalu menatap Awan lagi. Kemudian Mega lagi. Baju mereka memang sama. Maklum kembar dan masih bayi. Aku dan Bulan memang membelikan mereka sama persis.

"Ya udah sini. Tadi mungkin Awan yang aku susuin. Maafin Bunda ya, Nak?"

Bulan kini mengganti Mega yang ada di gendongannya. Dan aku menggendong Awan. Tapi saat Bulan memberikan Mega ASI, Awan dan Mega kembali menangis bersama-sama. Haduh ini ada apa lagi, ya?

"Mungkin gak lapar mereka. Gerah kali, ya?" Aku mengamati Awan dan Mega bersamaan.

"Habis mandi masa gerah, sih?" Owh iya. Mereka kan wangi bedak bayi dan minyak telon. Lagipula wajah mereka tampak habis dibedakin.

"Minta keluar kamar apa, ya?" Bulan langsung mengangguk mengiyakan. Aku segera membantu Bulan untuk beranjak dari atas kasur. Kami bersama-sama melangkah keluar kamar. Tapi malah membuat tangis mereka makin kencang.

"Aduh, Igi. Mereka ada apa lagi, ya?" Bulan sudah pucat pasi. Dia memang paling ketakutan kalau si kembar menangis.

"Aku ambilkan mainan, deh. Tapi ada di dalam kardus di kamar tamu. Kemarin, kan, gak cukup ruangannya. Kamu coba gendong Awan, ya?"

Bulan langsung mengangguk. Dia duduk di atas sofa di ruang keluarga. Aku segera melangkah menuju kamar tamu. Karena banyaknya kiriman hadiah dari teman-teman. Makanya mainan yang ada ditempatkan dulu di kamar tamu yang kosong ini.

Aku mengambil mainan yang berbentuk bulan dan bintang. Kalau diputar bisa keluar musik dan berputar-putar.

Tapi saat aku kembali ke ruang keluarga. Aku terkejut melihat

si kembar sedang meminum ASI bersamaan. Mega ada di kanan dan Awan ada di kiri.

"Loh?" Bulan tersenyum geli. Dia menunjuk si kembar yang asyik menyusu itu.

"Mereka rupanya maunya bersamaan. Aih, geli ini. Aku pasti langsung lapar lagi ini. Diminum bersamaan."

Astaga! Ternyata mereka maunya berdua. Owh, anakku sungguh kompak, ya? Baru juga berumur 25 hari sudah seperti itu. Coba kalau sudah besar, masa mau berduaan terus?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

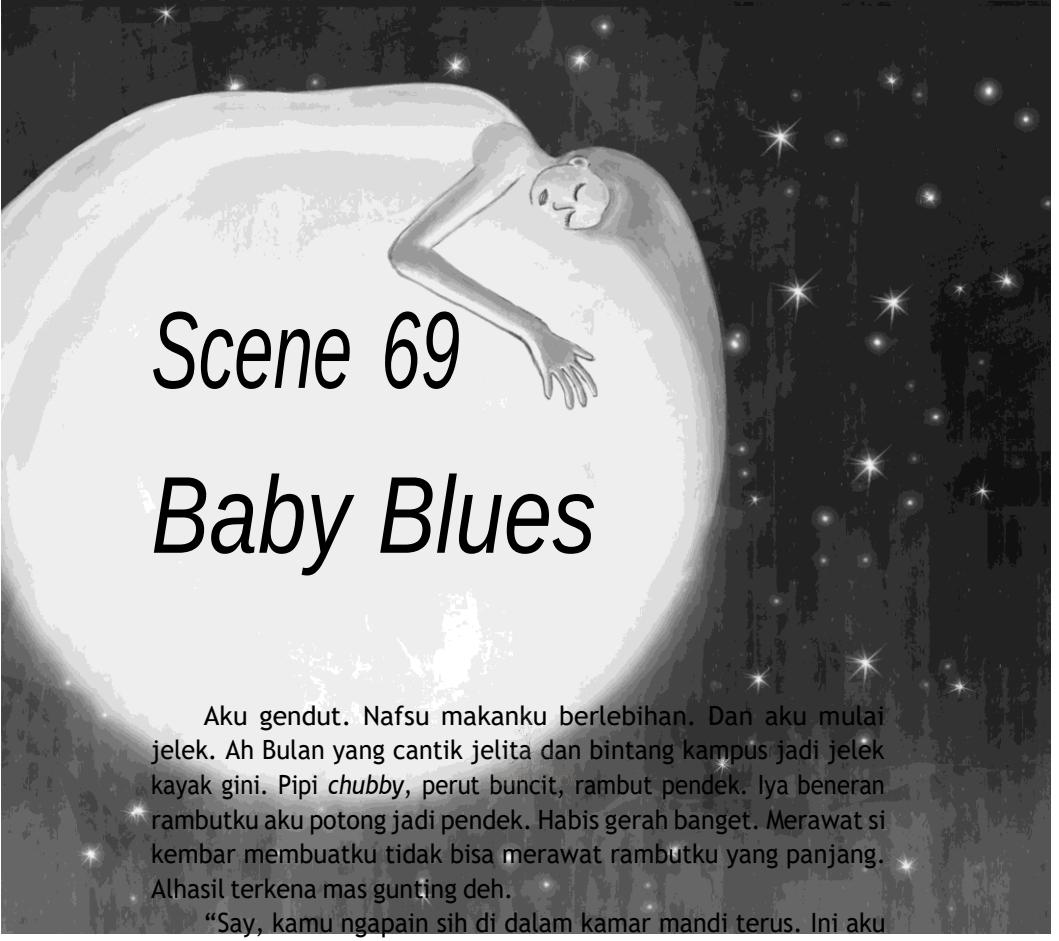

Scene 69

Baby Blues

Aku gendut. Nafsu makanku berlebihan. Dan aku mulai jelek. Ah Bulan yang cantik jelita dan bintang kampus jadi jelek kayak gini. Pipi *chubby*, perut buncit, rambut pendek. Iya beneran rambutku aku potong jadi pendek. Habis gerah banget. Merawat si kembar membuatku tidak bisa merawat rambutku yang panjang. Alhasil terkena mas gunting deh.

"Say, kamu ngapain sih di dalam kamar mandi terus. Ini aku kebelet pipis tapi Mega sama Awan gak bisa ditinggal, takut nanti jatuh." Teriakan Igi membuatku akhirnya bergegas membuka pintu kamar mandi. Aku melangkah malas ke arah kasur. Di mana Igi masih memakai celana training dan kaos oblong putihnya. Padahal hari sudah siang, dan aku tahu Igi ada kelas hari ini di kampus.

"Udah sana pipis." Aku segera duduk di atas kasur. Di sebelah Mega yang mulai belajar membalikkan tubuhnya untuk tengkurap. Sedangkan Awan sudah lebih cepat. Cowok kecilku itu kini sudah lincah membalikkan tubuhnya. Tapi lucu karena dia belum bisa berbalik kembali dan selalu menangis.

"Ehek-ehek." Tuh kan baru juga diomongin udah nangis.

Aku segera membalikkan tubuh Awan yang sudah mulai lelah. Padahal usia mereka baru dua bulan, tapi yah bayi kembarku ini memang sangat aktif sehingga perkembangannya pesat.

"Bul, aku berangkat, ya?"

Aku menatap Igi yang kini sudah berganti baju dan menyugar rambutnya yang sudah basah itu. Kenapa Igi selalu sibuk, sih? Akhir-akhir ini aku jadi sering ditinggal-tinggal. Memang ada mama dan mertuaku yang membantuku. Tapi aku sepertinya dicuekin sama Igi selama dua bulan ini. Dia sibuk sama kerjaannya dan juga si kembar. Waktu buatku nol besar. Sungguh sangat ironis.

"Pulang jam berapa?"

Igi menatap jam yang melingkar di tangannya. Lalu bergegas memberesi buku-buku yang berserakan di meja belajar di samping lemari pakaian.

"Jam 7an atau jam 8 deh. Aku ada jadal ngajar maraton nih."

Tuh kan. Pulang malam lagi. Aku udah tidur pasti dia baru pulang.

Igi melangkah mendekati kasur. Lalu mengangkat Awan dan mencium pipinya. Kemudian mengecup pipi Mega yang masih sibuk di atas kasur untuk membalikkan tubuh. Setelah itu dia membaringkan Awan lagi yang sekarang sibuk lagi ingin tengkurap lagi. Lalu Igi menatapku dan tersenyum.

"Kenapa cembertu gitu, ih?" Igi mencubit pipiku. Tapi aku menepiskannya.

"Udah deh sana pergi. Malas sama kamu." Aku mendorong tubuhnya untuk menjauh. Igi menatapku dengan bingung. Tapi kemudian dia menatap jam di tangannya dan panik.

"Astaga! Aku telat nih, Bul. Udah dulu ya. Dadah."

Huh selalu saja begitu. Igi selalu bilang telatlah, lemburlah. Aku jadi merasa seperti emak-emak yang diabaikan.

"Papah mau ngapain?" Aku menatap papa yang kini menggendong Awan dan Mega dan meletakkannya di atas kereta dorong. Dua kereta dorong itu memang berfungsi sebagai sarana jalan-jalan sore si kembar. Papa Langitku tersayang memang masih menikmati cucu kembar mereka.

"Ya mau ngajakin Awan sama Mega jalan-jalan." Papa menjawabnya lalu mengerling kepadaku.

Aku yang tengah duduk di sofa di depan televise kini ikut beranjak.

"Bulan ikut ya, Pah.Bulan bosan ini selama dua bulan kok di rumah terus"

Aku mulai merajuk kepada papa. Memang selama dua bulan ini aku *full* ada di rumah. Mau keluar rumah juga malu. Aku gendut dan jelek. Jadi yah sibuk dengan si kecil terus tiap harinya.

"Serius ikut? Kemarin baru jalan depan rumah aja lihat Mang Ujang pedagang sate kamu lari masuk ke dalam rumah.

Nah, papa kan bisa aja matahin semangatku lagi. Aku langsung terduduk lagi di atas sofa.

"Tapi papah aja ya yang pergi ama si kembar? Ada mama, kan?"

"Eh ya mama ikut dong. Ke mana papa melangkah mama pasti ikut." Mama muncul dari dalam kamarnya dan kini mendekati kereta dorong si kembar.

Mulai lebay, deh. Aku sebal. Papa sama mama masih aja mesra. Lah aku udah dibuang sama Igi.

"Mulai, deh." Aku memutar boa mataku dan kini menghentakkan kaki. Sebal karena kondisiku seperti ini.

"Ya, ayo kamu keluar, masa dua bulan di dalam rumah terus, Bul. Kamu itu masih tetap cantik dan seksi, kok." Aku mencibir mendengar rayuan papa.

"Gendut gini kok, Pah."

Aku memberengut dan membuat papa tertawa. Tuh kan malah ditertawain anaknya ini.

"Ya udah, bentar lagi Igi juga pulang, Bul, Mama mau makan di luar sama papa dan si kembar. Kalau kamu mau ikut, ayok.

Toh mamanya Irgi juga sedang ada acara arisan gitu. Kamu bakal sendirian loh, Bul."

Ucapan mama membuatku mendengus. Aku belum pede untuk keluar rumah. Sungguh sangat ironi.

"Ya udah sana. Bulan mau makan sambil nonton tipi aja." Akhirnya aku mengambil remote dan memindahkan *chanel* tipi.

"Tuh mah, gak makin gemuk itu."

Mendengar ejekan papa aku makin memberengut tapi papa sudah mendorong kereta bayi itu menjauhiku. Sungguh papa kejam sama aku.

Suara pintu terbuka membuatku mengerjakan mata. Aku bosan di rumah sendiri dan akhirnya tertidur. Sungguh hal itu membuatku bingung. Kata orang kalau tidur menjelang maghrib memang jadi bingung.

"Mah, Pah."

Aku berteriak saat melihat Mama dan papa masuk ke dalam rumah dengan mendorong kereta dorong. Sudah pukul 7 ternyata.

"Hust jangan teriak-teriak. Lagi pada bobok nih."

Mama menyuruhku untuk diam dan aku beranjak untuk mengambil alih kereta dorong mereka. Air ASI-ku juga sudah penuh nampaknya perlu disedot.

"Yah, kok bobok. Ini ASI Bulan udah penuh, Mah."

Mama menepuk bahuku saat aku mendorong kereta Awan menuju kamar. Sedangkan Mama mendorong kereta Mega.

"Ya disedot aja nanti disimpen gitu. Kasian si kembar capek masa ya dibangunin."

Aku kembali memberengut. Aku merasa tidak berguna ini menjadi seorang ibu.

"Udah ya. Mama tinggal. Igi belum pulang, ya?"

Aku hanya kembali menggelengkan kepala. Tidak

mengharapkan Igi untuk pulang jam segini juga. Suamiku itu sudah berputar pada orbitnya sendiri.

"Ya udah, ya. Kamu kalau mau tidur gak apa-apa. Mama sama papa yang jaga pintu nanti kalau Igi pulang."

Aku hanya kembali mengangguk dan menatap Mama keluar dari kamar. Ah hatiku kenapa merana begini ,ya? Dua bocahku juga sudah tidur nyenyak

Tanpa terasa air mataku menetes. Ah aku ingin menangis saat ini. Biarin. Aku merasa kesepian. Setelah memindahkan si kembar di *box* bayi mereka, segera aku melangkah dan naik ke atas kasur.

"Huwaaaaaaaaaaaa. hiks hiks.. Kalau tahu kayak gini aku gak mau nikah. Aku gak mau... Huwaaaaaa." biarlah toh tidak ada yang mendengarnya juga.

"Astaga, Bul Kamu kenapa?"

Itu suara Igi? Aku yang masih meringkuk di atas kasur kini makin membenamkan kepalaku di atas bantal. Kenapa ada setan saat-saat begini? Dasar setan gak tahu diri.

"Bul."

"Huwaaaaaa. Hust hust pergi sana. Demi demit jangan gangguin aku. Sana-sana!"

Aku mencoba untuk mengibaskan tanganku ke udara. Tapi sepertinya tanganku dicengkeram oleh setan itu. Hah? Emang setan bisa menang aku?

Tentu saja aku langsung membuka mataku. Dan benar-benar membelalak saat melihat sosok setan itu menjelma menjadi Igi.

"*Astagfirullah*. Ih kamu ngapain jadi Igi?"

Aku langsung terduduk dan kini menatap setan di depanku yang tampak bingung.

"Aku mau sholat dulu. Biar kamu pergi dari sini."

Aku segera beranjak tapi tanganku ditarik oleh setan itu. Amit-amit jabang bayi ini.

"Bul. Ini aku suami kamu. Kamu ngelindur, ya?"

Aku membelalakkan mata dan kini mengusap air mataku yang membuat pandanganku kabur. Setelah jelas aku langsung menyentuh rambut Igi, lalu matanya dan bibirnya.

"Astaga!"

"Kenapa astaga lagi? Aku ini suami kamu." Igi mengacak rambutku dan terkekeh. Melihat senyuman Igi aku jadi ingat kalau setanpun tidak ada yang bisa meniru senyuman maut suamiku ini. Nah absurd lagi otakku.

"Huwaaaaaa."

"Yah kenapa nangis lagi?"

Aku memukul Igi dengan keras membuat dia hampir terjengkang ke belakang.

"Aku sedih. Aku bosan. Aku kesepian. Aku pengen ngelanjutin kuliah aja. Aku... Hiks hiks."

Igi menatapku lekat. Dia tampak menghela napasnya. Lalu menarikku dan memelukku erat. Kepalaku bersandar di bahunya. Sungguh sangat nyaman. Yang aku perlukan itu ini.

"Maafin aku ya, Bul. Maaf. Kamu jadi seperti ini. Saat masa peralihan harusnya aku ada di sisimu dan menemanimu. Tapi kamu tahu sendiri aku sedang sangat sibuk dengan pendidikan S2-ku. Biar aku bisa jadi dosen dan bisa memberi penghidupan yang layak buat keluarga kecil kita. Maafin aku ya, Bul?"

Tuh kan, kenapa aku nangis lagi ini. Igi kok malah membuatku *melow* sih?

"Jadi kamu mau pakai *baby sitter* aja dan kamu mau lanjut kuliahmu?"

Igi kini memundurkan tubuhku dan menatap wajahku. Aku menatap *box* bayi yang tempat Awan dan Mega yang terlelap dengan tenangnya. Aku gak tega. Sungguh aku gak tega meninggalkan si kembar bersama *baby sitter*.

"Gi.."

"Hem, apa?"

Igi kini menyingkirkan helai rambutku dan menatapku lekat.

"Aku gak tega. Tapi kalau diajak ke kampus gimana mereka?"

"Hah?"

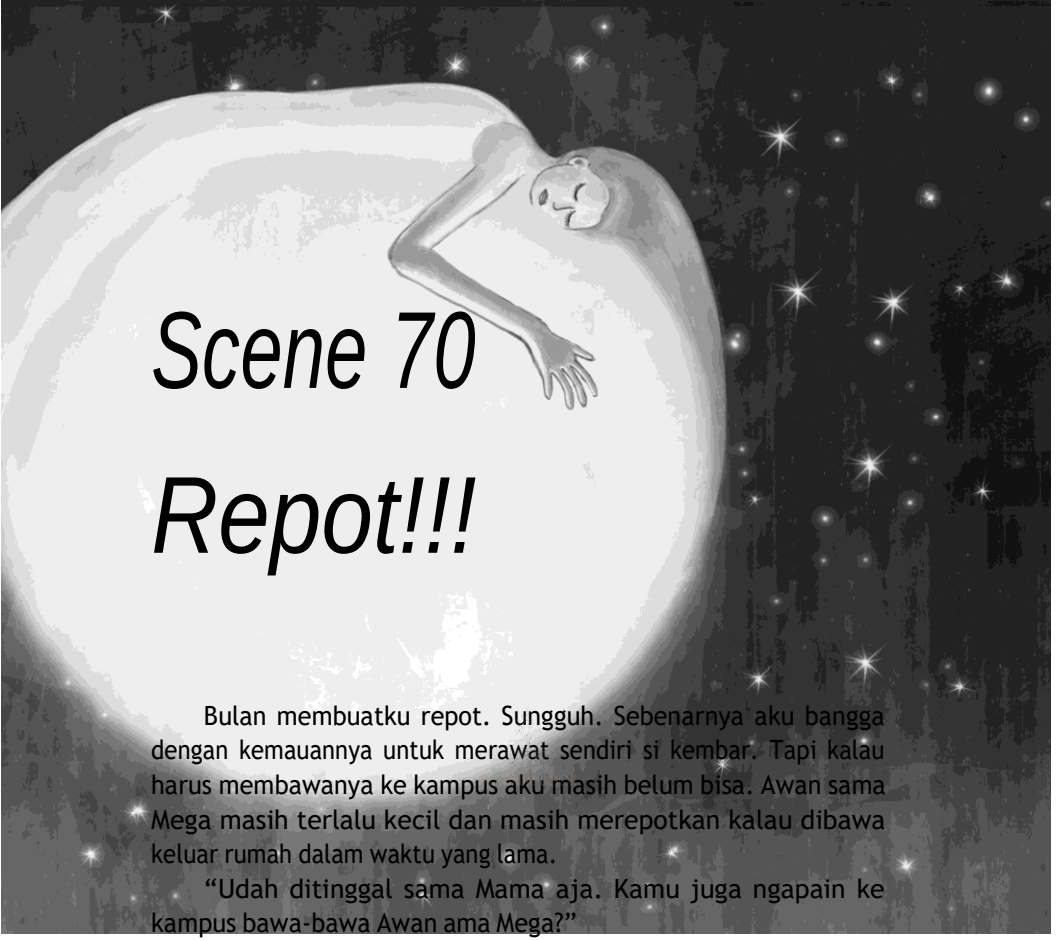

Scene 70

Repot!!!

Bulan membuatku repot. Sungguh. Sebenarnya aku bangga dengan kemauannya untuk merawat sendiri si kembar. Tapi kalau harus membawanya ke kampus aku masih belum bisa. Awan sama Mega masih terlalu kecil dan masih merepotkan kalau dibawa keluar rumah dalam waktu yang lama.

"Udah ditinggal sama Mama aja. Kamu juga ngapain ke kampus bawa-bawa Awan ama Mega?"

Mama Bumi menolongku di saat detik-detik terakhir begini. Sungguh aku tidak bisa menolak Bulan. Maka aku iya, kan, saja saat dia meminta untuk meneruskan kuliahnya dengan membawa si kembar. Bahkan aku sudah menggendong Awan dan Mega digendong oleh Bulan.

"Ih, Mama. Nanti kalau si kembar rewel minta ASI gimana? Terus aku gak bisa ini ninggalin si kembar. Gak tega Mamah."

Bulan mulai merengek lagi. Manjanya kambuh kalau udah begini. Dan aku bisa apa?

"Bul, ya kasian si kembar. Kamu itu kalau mau kuliah ya kuliah. Kalau mau di rumah sama si kembar ya cutinya diperpanjang."

Ucapan tegas Papa Langit membuat Bulan memberengut. Bulan langsung menatapku meminta pertolongan. Duh ini kan jadi sulit, kan?

"Gini aja, Ma, Pa, biarin Bukan bawa si kembar ke kampus. Nanti kalau dia kerepotan pasti pulang. "

Aku memberikan isyarat kepada Mama dan Papa yang menatapku dengan ragu. Bulan itu memang harus digituin. Keras kepalanya buat aku jadi pusing.

"Yeaiii tuh kan, Pa. Ya udah Bulan pamit, ya. Dadah, Yang Kung ama Yang Uti."

Bulan sudah berbalik dan kini melangkah keluar dari rumah. Saat aku berbalik ingin mengikutinya Mama menahan lenganku.

"Gi, kenapa kamu turutin Bulan sih? Dia itu suka manja kayak gitu, deh. Nanti kalau kerepotan gimana?"

Mama menatapku khawatir. Tapi aku tersenyum menenangkan. Meski aku tidak tahu juga nanti bakal jadi apa.

"Igi mau ngekorin Bulan terus, Mah. Paling juga nanti kalau kerepotan dia minta pulang."

Mama mengangguk dan papa menatapku lekat.

"Papa serahin sama kamu, Gi. Kalau ada apa-apa langsung telepon papa."

Aku mengangguk dan berpamitan kepada mama dan papa. Astaga! Aku sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Aku melangkah dan mengecup pipi Awan yang gembil itu. Wangi bedak bayi dan menggemaskan. Aku juga gak bisa ninggalin putraku.

"Ih lucu."

"Aiihh gemes udah bisa apa?"

"Ini kayak kamu deh, Gi, yang ini kayak, Bul Bul."

Celetukan teman-teman Bulan langsung membuat Awan dan

Mega merasa tidak nyaman. Mereka berdua sudah tidur di kereta dorong yang memang aku bawa dari rumah. Sedangkan Bulan kini tampak tersenyum bangga. Kami sedang berada di lobi kampus sebenarnya. Belum bisa beranjak sejak tadi karena Awan dan Mega sudah dikerubuti teman-teman Bulan.

"Cantik dong kayak mamanya." Bulan membanggakan dirinya. Aku sendiri kini menatap jam yang melingkar di tanganku. Aku ada kelas pagi ini. Dan hampir telat.

"Bul, aku ke kelas dulu, ya. Kamu bisa kan jagain Awan sama Mega? Kelas kamu masih satu jam lagi, kan?"

Bulan menatapku dan tersenyum. Lalu mengacungkan jempolnya.

"Beres, Gi."

Tapi aku tidak percaya dengan Bulan. Dia ini labil.

Hatiku gak tenang. Aku gelisah. Selama di kelas aku tidak fokus karena memikirkan Awan dan Mega. Duh. Kedua buah hatiku itu sedang apa sekarang? Bulan bisa menjaganya tidak?

Selama dua jam penuh aku tidak bisa meninggalkan kelas. Dan saat akhirnya bisa keluar aku langsung berlari ke arah kelas Bulan. Jadwal dia ada di kelas statistik. Semoga Bulan tidak aneh-aneh.

"Igiiiiii!" Teriakan panik Meita membuatku berhenti. Aku menoleh ke arahnya yang sedang berlari menuju aku berdiri.

"Itu, Bul Bul, mau nyusuin si kembar enaknya di mana, ya? Si kembar rewel."

Tuh kan. *Feeling*-ku tepat. Aku langsung menatap Meita dengan serius.

"Sekarang Bulan di mana?"

"Ada di ruang kesehatan. Mau nyusuin tapi kan si kembar mintanya bersamaan. Nah, itu Bulan gak mau buka semuanya."

Aku langsung berlari menuju ruang kesehatan. Pikiranku sudah kacau saat ini. Harusnya tidak kuizinkan Bulan membawa si kembar ke sini.

Tangis si kembar langsung kukenai saat aku masuk ke dalam ruang kesehatan. Bulan tampak panik dan mencoba menenangkan mereka berdua.

"Gi, aku malu. Masa mau buka baju semuanya di sini?"

Bulan mengernyitkan keningnya. Sementara Meita kini menggendong Awan dan Mega ada di dalam gendongan Bulan.

"Ya harus buka dong, Bul. Lah mereka mintanya barengan."

Bulan kini menggeleng lagi.

"Enggak, ah. Aku gak pernah buka baju di tempat umum."

Kuputar bola mataku mendengar rengekan Bulan.

"Ini bukan tempat umum di dalam ruangan dan pintu terkunci."

"Iya, Bul. Kasian si kembar. Udah buruan disusuin. Pintu juga dikunci ini."

Meita ikut membantuku merayu Bulan. Dan kini Bulan menatap Awan dan Mega. Tapi kemudian menggeleng lagi.

"Enggak mau. Aku malu. Kamu suka istri kamu buka aurat di tempat umum?"

Tuh kan, Bulan berlebihan lagi. Aku kembali menatap Awan dan Mega yang masih terus menangis. Dan sekarang tampak protes karena mamanya tidak segera memberi ASI.

"Bul, lihat Mega ama Awan kasian."

Aku mulai melangkah mendekati Bulan yang terduduk di tepi brankar yang ada di ruang kesehatan ini. Aku berdiri tepat di depan Bulan.

"Sudah sekarang kamu buka bajumu dan susui mereka." Aku menoleh ke arah Meita yang masih menenangkan Awan.

"Mei, sini."

Meita menurut dan memberikan Awan kepada Bulan. Akhirnya Bulan mengangguk. Menggendong si kembar di tangan kanan dan kiri. Tapi kemudian Bulan menatapku dengan khawatir.

"Tapi aku ditutupin, ya?"

Aku mengangguk dan kini mulai membantu Bulan untuk membuka kancing bajunya.

"Aku berjaga di pintu luar aja, ya." Meita kini sudah melangkah meninggalkanku dan Bulan. Aku hanya mengacungkan jempolku kepada sepupuku itu.

Akhirnya Bulan bersiap memberi ASI kepada Awan dan Mega. Dan benar saja si kembar langsung menyusu dengan lahap.

Kuhela napasku. Lalu menatap Bulan yang masih canggung membuka bajunya itu.

"Tadi pas kamu di kelas, siapa yang jagain?"

Bulan langsung menggeleng dan menatapku.

"Aku gak jadi masuk kelas, Gi. Aku kasian ninggalin Awan sama Mega. Aku gak akan masuk kuliah dulu deh. Aku gak tega."

Hatiku menghangat mendengar kepasrahan Bulan. Kukecup keningnya dengan sayang. Sungguh, perjuangan menjadi seorang suami dan ayah bagi si kembar membuatku menghargai kehadiran pasanganku. Dan aku bersyukur Nabila Bulan Dirgantaralah yang menjadi istriku.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

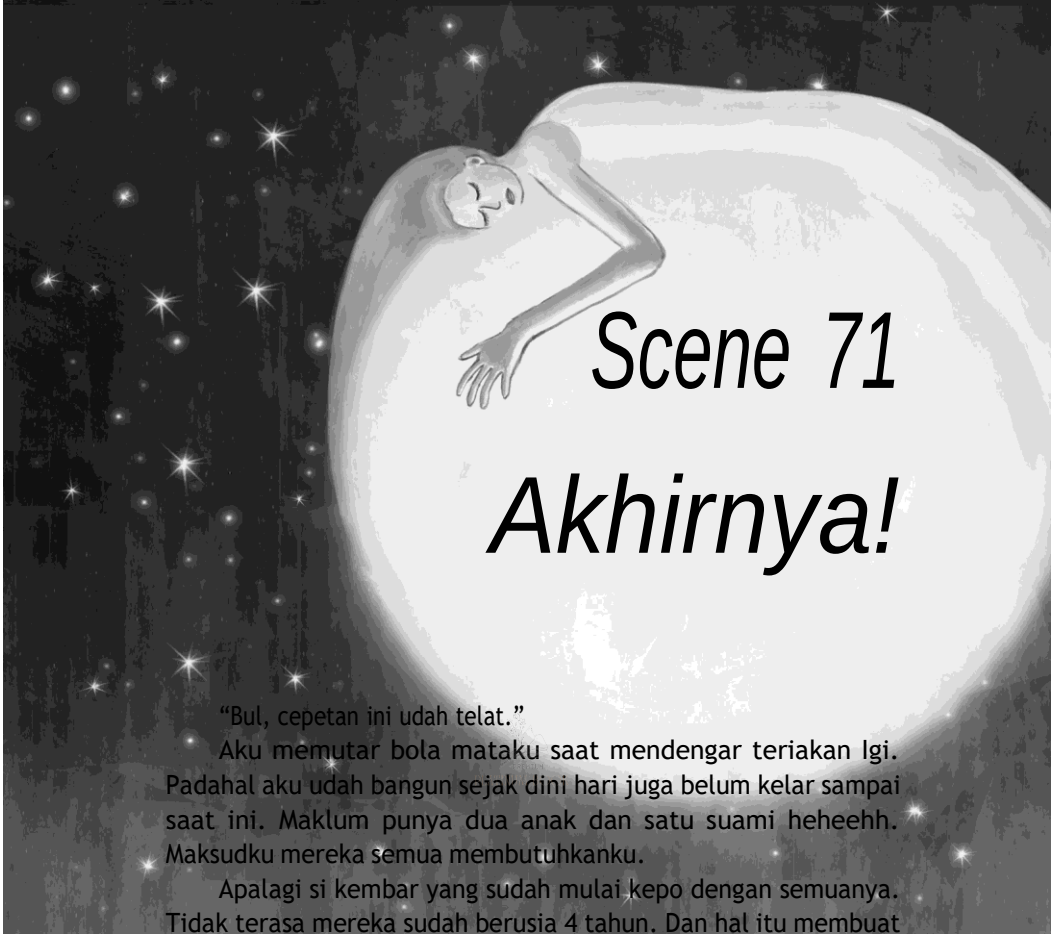

Scene 71

Akhirnya!

"Bul, cepetan ini udah telat."

Aku memutar bola mataku saat mendengar teriakan Igi. Padahal aku udah bangun sejak dini hari juga belum kelar sampai saat ini. Maklum punya dua anak dan satu suami heheehh. Maksudku mereka semua membutuhkanku.

Apalagi si kembar yang sudah mulai kepo dengan semuanya. Tidak terasa mereka sudah berusia 4 tahun. Dan hal itu membuat aku merasa bersyukur. Aku bisa melewati semuanya dengan yah walau tidak lancar tapi aku bisa.

Aku sudah menyandang gelarku sebagai sarjana ekonomi. Meski ya aku sekarang hanya ibu rumah tangga. Tapi aku puas.

"Bul, Bintang mau nikah kamu masih sibuk benerin baju?"

Suara Igi datang dari belakang. Aku memang sedang memakai gaunku. Gaun yang diberikan Bintang buat seragam di acara pernikahannya nanti.

"Mamah, cepetan mau ikut potong kue."

Nah itu celetukan Mega. Si centil itu kini turun dari gendongan Igi dan langsung berlari ke arahku. Dua kuncinya kini ikut

bergoyang.

"Siapa yang mau potong kue? Tante Bintang mau nikah."

Aku kini menggandeng tangan mungil Bintang dan mulai melangkah mendekati Igi yang berdiri di ambang pintu.

"Papa yang bilang. Ega boyeh makan kue yang banyak nanti."

Aku langsung melotot ke arah Igi yang langsung tersenyum saat aku sudah ada di depannya.

"Apa sih, Cantik? Jangan marah ah nanti tambah cantik loh."

Igi mencolek hidungku dan kini merangkul pinggang ku untuk meninggalkan kamar.

"Iihhh mayuuuuu..." Mega yang masih kugandeng kini menutupi wajahnya yang mungil itu dengan tangannya yang kecil. Aku tertawa melihat tingkah lucunya.

"Ega mau ke eyang aja dadah."

Mega langsung melepaskan tangannya dan kini berlari menuju ruang depan di mana papa dan Mama sudah menunggu kami.

"Awan mana?"

Igi menunjuk Awan yang tengah asyik berlarian dengan Rani anaknya Om Radit dan Tante Agni.

"Udah yuk ini akad udah mau dimulai"

"Cakep, ya?"

Aku menatap Sirius Demetrio. Suaminya Bintang yang memang tampak gagah dengan tuksedo putihnya itu. Bintang juga tampak sangat cantik duduk di sebelah Sirius di pelaminan.

"Ngomong apa, Bul?"

Igi udah ada di sebelahku dan kini merangkul pinggangku. Kebiasaannya sejak dia menikah. Selalu kalau di tempat umum dia selalu menunjukkan seperti itu.

"Itu suami Bintang cakep, ya. Ih papa gak banget deh. Jodohin

Bintang ama cowok tajir dan cakep gitu."

Igi langsung melotot ke arahku dan kini tampak kesal. Hahahaha kena deh.

"Halah kamunya yang klepek-klepek sama duda kok, Bul."

Nah suara jahil itu pasti dari Kak Adrian yang memang lewat di belakangku dan langsung menjitak kepalaku. Duh sakit tahu.

Kami memang sedang duduk di kursi di depan meja bundar yang tersedia di taman ini. Konsepnya memang pesta kebun.

Kak Adrian langsung duduk di sebelahku dan kini mengambil es krim yang sedang aku makan. Dasar.

"Siapa juga yang klepek-klepek. Aku dijebak tahu gak?"

Saat itulah aku merasakan pinggangku langsung diremas oleh Igi. Dan saat aku menoleh ke arahnya dia mengangkat alisnya.

"Hheheeheh *peace,* Gi. Tapi kan emang awalnya aku dijebak tuh. Tenang, Gi, sekarang kan aku udah cinta matinya sama kamu. I lap yu deh, Gi."

Igi mencibir saat mendengar rayuanku. Dan membuat Kak Adrian tergelak. Sungguh dua laki-laki di sampingku ini membuatku keki.

"Kak Iyan apaan, sih? Berisik. Urusin tuh Kak Pelangi, ati-ati loh ntar disambar lagi sama Danang."

Aku menunjuk Kak Pelangi yang memang sedang mengobrol Dengan Danang. Sahabatnya yang masih dicemburuin oleh Kak Iyan.

Kak Iyan langsung beranjak berdiri dan melangkah ke arah istrinya itu. Hahahaha kena kamu, Kak.

"Emang aku jebak kamu? Emang kamu nyesel sekarang? Gak dapat pria-pria kayak Sirius yang tampan dan tajir itu? Kamu kecewa karena aku hanya asdos dan seorang duda?"

Nah kan, Igi kenapa jadi sensitif begini sih. Aku langsung menatap Igi yang kini tampak muram itu.

"Eh, siapa yang bilang gitu coba?"

Aku mengerjapkan mataku dan menatap Igi. Tapi dia langsung menyentil hidungku.

"Jangan menggodaku, Bul. Selama hampir 5 tahun kita

menikah aku ingin kamu tahu kalau aku sangat beruntung kamu dulu mau menikah denganku. Tapi kalau kamu masih merasa kecewa karena harus menikah dengan terpaksa..."

Tuh kan Igi sensi. Makan apa sih tadi?

Aku langsung menggelengkan kepalanya. Lalu mendekatkan tubuhku ke arah Igi.

"Hei, pak tua yang sensi."

Igi langsung memberengut lagi mendengar panggilanku. Dia suka kesal kalau aku panggil pak tua.

"Aku itu sudah cinta sama kamu sejak kita menikah. Jadi buat apa aku menyesal. Bulan hanya untuk Purnama."

Igi mengerjapkan matanya lalu menunduk. Sekarang wajah kami sejajar. Tidak mempedulikan sekitar kami yang ramai dengan tamu undangan.

"Kamu gak nyesel aku bukan pria tajir kayak Sirius?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Mana bisa nyesel. Kalau kamu itu buat hidup aku jadi berarti dan berwarna. Sumpah deh nikah sama duda itu ternyata malah lebih asyik."

Igi mulai melotot lagi mendengar celetukanku. Dan aku tertawa terbahak. Ah lucu deh si Igi.

"Dulu katanya mau nikah sama duda gara-gara tas *branded*?" Igi mengangkat alisnya membuatku langsung memekik. Beberapa tamu menatap kami dengan bingung. Aduh kenapa Igi masih ingat tas itu coba.

"Ih itu kan cuma permainan ama si Meita itu, Gi. Coba kalau gak ada tas itu kita gak akan ketemu, kan?"

Igi langsung menggelengkan kepalanya mendengar ucapanku. Dia menyentuh daguku dan kini membuat kami saling bertatapan dengan intens.

"Kamu salah. Aku sudah tahu kamu akan menjadi jodohku sejak kamu menubrukku saat itu. Aku sudah jatuh cinta sama kamu saat itu juga."

"Hah?"

Aku kembali berteriak membuat Igi langsung menempelkan

jari telunjuknya di mulutku. Aku tersenyum dengan malu saat menyadari tamu di sekitarku mulai menatap kami lagi. Ini kenapa juga ngomongin masalah pribadi di tempat umum gini ya?

"Ah kamu bohong, kan? Kamu keliatan jutek banget pas liat aku."

Igi kini tersenyum dan memencet hidungku membuat aku merintih.

"Aku grogi ketemu sama wanita cantik kayak kamu. Jadi yah... Gitu, deh."

Igi mengangkat bahunya. Membuatku makin bingung.

"Jadi kamu cinta sama aku sejak pertama kali bertemu dan kamu menjebakku, kan?"

Igi tersenyum lagi lalu mengulurkan tangan untuk menarik salah satu pergelangan tanganku dan mengecupnya dengan lembut sisi bagian dalamnya

Ih, Igi kok jadi romantis deh.

"Aku sudah sayang sama kamu sejak itu. Aku bilang sama Meita kalau aku suka sama kamu. Dan sepupuku itu mendukungku."

"Jadi kamu tahu tas *branded* itu?"

Aku menatap curiga kepada Igi. Tapi dia menggelengkan kepalanya.

"Enggak. Suer deh, Bul. Aku juga gak tahu kalau kamu matre banget sama tas *branded*."

Aku segera mencubit perut Igi. Membuat dirinya mengaduh.

"Duh sakit, Bul. Iya deh enggak matre kok kan tasnya dikembaliin, ya?"

Aku memberengut mendengar ucapan Igi. Tapi sungguh hatiku menghangat saat ini. Igi benar-benar membuat aku menjadi utuh.

"Tuh pipinya merona merah tuh. Hayoh. Malu ya, Bul?"

Aku kembali mencubit perut Igi. Dan sekali lagi Igi mengaduh lalu menangkap kedua tanganku.

"Kenapa cubit-cubit terus? Mending cium, deh."

Igi sudah memajukan bibirnya dan sudah akan menciumku."

"Maaaahh mayuuuuu.."

"Papaaaaahhh iiiiuuuhh"

Aku langsung tersentak mendengar teriakan si kembar.

Mega Kini sudah berlari ke arah Igi dan minta dipangku. Begitu pun dengan Awan yang langsung menubruk kakiku dan kini menggelendot dengan manja.

"Mamah punyaku."

"Papah juga punyaku."

Aku pun dan Igi langsung saling menatap. Yah begini deh kalau udah punya anak apalagi kembar. Kita tidak bisa bermesraan lagi. Ke mana-mana pasti dibuat rebutan.

"Mah, ental malam Awan bobok sama Mamah, ya?"

Awan sudah menatapku dengan tatapan yang menggemaskan itu. Aku bisa apa dengan rayuan jagoan kecilku ini?

Igi langsung menggelengkan kepalanya. Tahu kalau dia akan gagal lagi tidur berdua di kamar. Pasti ada Awan dan Mega di antara kami. Padahal Awan dan Mega sudah mempunyai kamar sendiri.

"Ega juga mau tidur sama Mama Papa. Asik nanti pelukin si Bona ya, Pah?"

Tuh kan. Namanya juga kembar. Pasti juga sama keinginannya. Igi langsung mengangguk dan kini menatapku dengan pasrah.

"Ini belum seberapa, Gi."Aku mengusap perutku dan membuat Igi langsung menatapnya dengan bingung. Tapi kemudian mulutnya menganga lebar.

"Astaga. Lagi?"

Aku mengangguk dan mengusap perutku lagi.

"Ini kembar lagi, Gi."

Fin